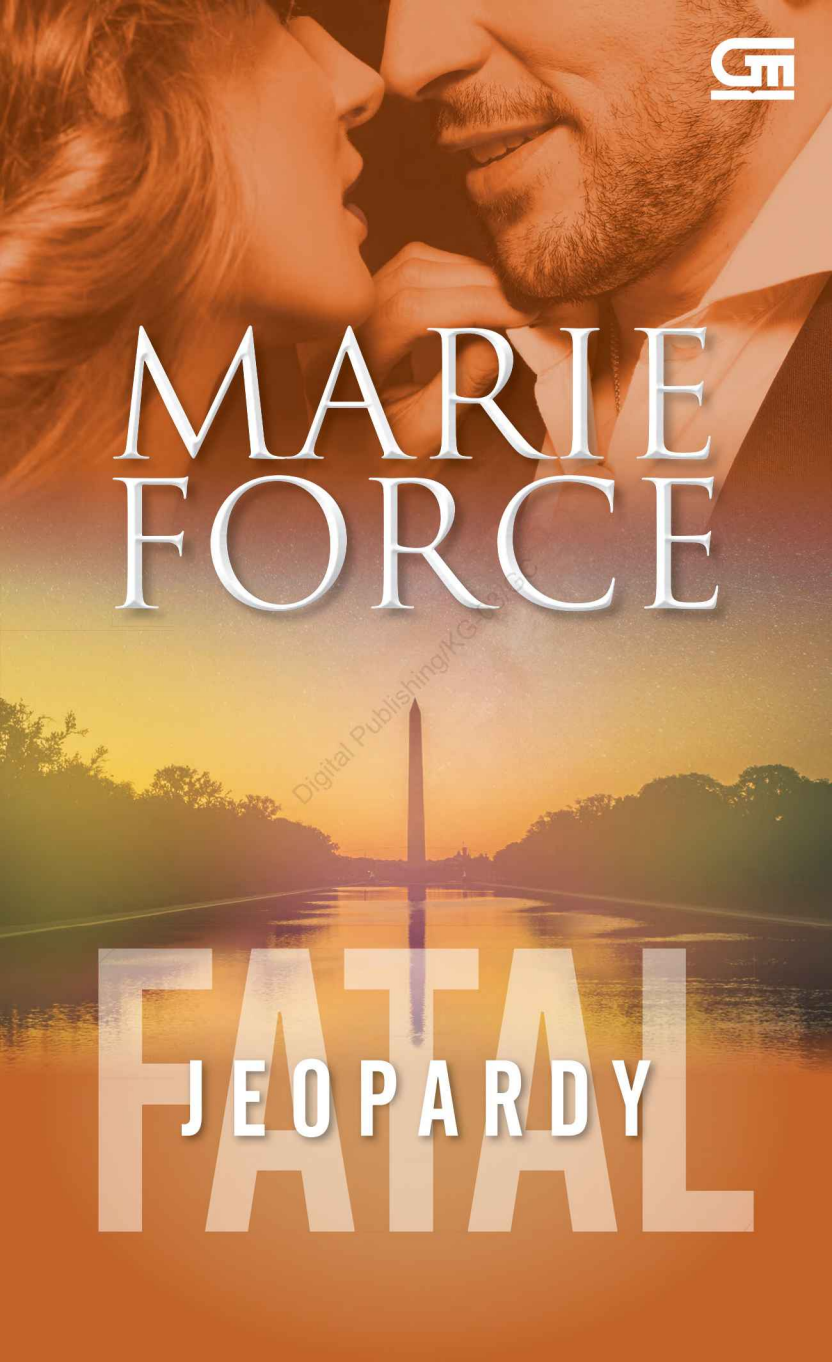
MARIE
FORCE
FATAL
JEOPARDY

MARIE FORCE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MARIE FORCE

FATAL JEOPARDY

Digital Publishing

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FATAL JEOPARDY
by Marie Force
copyright © 2014 by HTJB, Inc.
© 2020 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

620181002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia

FATAL JEOPARDY
oleh Marie Force

Alih bahasa: Aline Tobing
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3902-4
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3903-1

480 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih secara khusus kepada Kapten Russ Hayes dari Departemen Kepolisian New Port, Rhode Island, yang memberikan bantuan ekstra untuk buku ini. Belum lagi untuk dua jam di kafe, yang membantu menghidupkan cerita ini. Aku menghargai Russ yang sangat memperhatikan detail dan poin-poin lebih terperinci dalam tugas polisi yang dibaginya dengan begitu murah hati.

Terima kasih kepada semua yang ada di tim "Jack": Julie Cupp, Lisa Cafferty, Holly Sullivan, Isabel Sullivan, Nikki Colquhoun, dan Cheryl Serra. Bertahun-tahun lalu aku punya bayangan kelak aku bekerja dengan wanita-wanita favoritku. Kini bayangan tersebut menjadi kenyataan sehari-hari, dan aku tak bisa lebih bahagia lagi. Kepada para pembaca cerita

versi *beta*-ku Ronlyn Howe, Kara Conrad, dan Anne Woodall, terima kasih atas semua yang kalian lakukan untuk membantuku—biasanya kalau itu dadakan! Apresiasiku kutujukan kepada Sarah Spate Morrison, Praktisi Juru Rawat Keluarga, yang membantu soal detail-detail medis. Terima kasih kepada editorku Alissa Davis dan direktur editorial di Carine Press, Angela James, serta semua orang di Harlequin atas kerja keras mereka untuk seri Fatal. Agenku yang luar biasa, Kevan Lyon adalah partner menakjubkan dalam perjalanan ini, dan aku menghargai kontribusinya yang begitu banyak.

Terima kasih teristimewa kepada para pembaca yang menerima kisah Sam dan Nick sejak awal, juga mereka yang baru bergabung di tengah jalan. Berkat kalian semua, *Fatal Mistake* menjadi buku pertama dalam seri Fatal yang masuk ke daftar buku laris *New York Times.* Aku sangat berterima kasih kepada kalian semua! Tetaplah menyimak akhir *Fatal Jeopardy* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendesak kalian soal Sam, Nick, dan seri Fatal. Terima kasih banyak telah membaca!

Untuk Dan, Emily, serta Jake,
yang membuat duniaku berputar.

1

PERTANDINGAN berlangsung begitu cepat hingga Sam hampir tak sanggup mengimbangi. Di samping Sam, Scotty melonjak kegirangan selagi mereka menonton Nick melayang di atas es dengan keahlian dan stamina yang mengejutkan Sam. Meski tak seharusnya ia terkejut Nick sehebat ini. Nick bukan saja sudah bermain hoki selama bertahun-tahun saat masih lebih muda, tapi pria itu sering menunjukkan stamina dalam hal-hal penting lainnya.

Sam terkekeh karena leluconnya sendiri, lalu berusaha memusatkan pandang kepada helm putih dan seragam hijau bernomor 22 di punggung Nick. Seusai kampanye dan memenangkan pemilu, sekarang Nick memiliki waktu untuk kembali bergabung dengan liga pria tempat dia bermain sebelum hidupnya mengalami perubahan tak terduga hampir setahun lalu.

Itu ketika sahabat dan bos Nick, Senator John O'Connor, dibunuh. Dua hal menarik muncul dari tragedi mengerikan itu—hubungan mereka dan menanjaknya Nick ke Senat, tempat dia sekarang menempati posisi mewakili Virginia dengan kemampuan sendiri setelah meraih kemenangan dalam pemilu.

"Dia hebat sekali," kata Scotty, terkesima akan keahlian Nick di es. "Aku takkan pernah sehebat itu."

Sam merangkul bocah dua belas tahun yang ia dan Nick adopsi dari rumah yatim piatu pemerintah di Virginia dan menarik anak itu cukup dekat untuk mengecup puncak kepalanya. "Tentu saja kau akan sehebat itu. Tetap berlatih keras, turuti perintah Nick, dan tak lama lagi kau akan mengejar ketertinggalan."

"Entahlah," sahut Scotty ragu, matanya tertuju kepada Nick. "Anak-anak lain jauh lebih hebat daripada aku."

Itu karena mereka sudah berseluncur dan bermain hoki begitu mereka bisa berjalan, sementara Scotty dirawat secara baik namun tanpa keistimewaan yang dianggap remeh sebagian besar anak. "Aku percaya kepadamu, dan Nick. Jika kalian tetap berlatih sesering latihan kalian belakangan ini, kau akan sanggup mengimbangi."

Nick tak tanggung-tanggung mengeluarkan dana untuk memperlengkapi Scotty dengan sepatu seluncur hoki terbaik dan seluruh peralatan pelindung yang dibutuhkan. Sam bercanda tas hoki Scotty lebih besar daripada anak itu, tapi Nick meyakinkannya tas itu

tak lebih besar daripada milik anak-anak lain. Sam mendapati ternyata menguasai hoki membutuhkan banyak waktu, perlengkapan, dan uang—tak ketinggalan mantel terhangat yang ia miliki setiap kali memasuki lapangan es.

"Kuharap kau benar," kata Scotty.

"Aku selalu benar."

Balasannya memunculkan tawa yang sudah diduga dari anak itu. "Dan benar-benar sombong."

Sam memiting Scotty semakin erat hingga anak itu tertawa semakin keras.

Mereka terpaku sewaktu Nick diadang—keras—ke dinding dan jatuh terkulai di es.

Sam terkesiap dan akan meninggalkan bangku untuk mendekati Nick, tapi Scotty menahannya.

"Jangan. Dia takkan mau kau mempermasalahkan itu di hadapan teman-temannya."

Sejak kapan Scotty menjadi begitu bijak tentang hal-hal seperti ini? Dengan mata tertuju ke es, Sam menanti tanda gerakan dari suaminya sembari menahan napas. Yang bisa ia pikirkan hanya ayahnya dan luka tembakan mengerikan yang pria itu derita hampir tiga tahun lalu yang membuat dirinya lumpuh.

Pelatih dan beberapa pemain lain berkerumun di sekeliling Nick, hingga mustahil bagi Sam untuk melihat yang terjadi. Salah satu istri pemain meliriknya penuh simpati hingga ia semakin tegang. "Ayolah, ayolah," bisik Sam. "Bangkit."

Scotty mencengkeram lengannya, dan Sam tak ya-

kin apa anak itu menenangkan dirinya atau dialah yang merasa ditenangkan.

Setelah sepertinya satu jam berlalu, para pelatih dan pemain lain mundur dan salah satunya membantu Nick bangkit. Setiap orang di tribun bertepuk tangan saat Nick—dengan perlahan-lahan—mendekati bangku pemain. Sam tersiksa sekali karena tak mengetahui bagian mana yang terluka atau apakah lukanya serius, namun setidaknya ia bisa kembali bernapas lega menyaksikan Nick meluncur di es bersama para pelatih di kiri-kanannya.

Dia bergerak dan itulah yang terpenting.

Sam mengembuskan napas panjang. "Menyenangkan. Kapan kita bisa melakukan ini lagi?"

"Jangan terlampau cemas, Sam. Pria bertubrukan saat bermain hoki. Kami tak mau diperlakukan seperti bayi."

"Benarkah?"

"Nick mungkin akan marah karena dikeluarkan dari pertandingan, jadi seandainya jadi kau, aku takkan menyinggung soal itu."

"Sekarang aku menerima nasihat perkawinan dari anak dua belas tahun?"

"Tak lama lagi tiga belas tahun," sahut Scotty sambil memperlihatkan seringai memesona yang telah Sam dan Nick sukai sejak awal.

"Ah, begitulah yang kudengar. Kurasa aku harus membeli kue tar atau sesuatu, ya?"

Scotty memutar bola mata ke arahnya. "Setiap ta-

hun Mrs. L membelikanku kue tar es krim," kata anak itu, menyebutkan mantan walinya di rumah yatim piatu. "Itu favoritku."

"Aku tak bisa bersaing dengan Mrs. L. Aku pasti mengacaukannya. Kau tahu itu, kan?"

"Kau tak perlu bersaing dengan siapa pun. Kau dan Nick sudah memberiku segalanya. Aku tak butuh kue tar es krim."

Anak ini luar biasa. Sam melingkarkan kedua lengan ke tubuh Scotty. Aturan mempertontonkan kasih sayang di depan umum yang biasa jelas tidak berlaku bagi putra yang sangat ia sayangi. "Kau telah memberi kami jauh lebih banyak daripada yang bisa kami berikan kepadamu."

"Belum tentu," kata Scotty dengan nada datar yang sudah Sam duga.

Satu lengan Sam tetap memeluk Scotty hingga pertandingan berakhir dan ia bisa mengecek Nick—tentu saja, tanpa menimbulkan kehebohan. Ia tak mau dituduh rewel atau julukan "cewek" tak menyenangkan lain.

Mereka menunggu Nick di luar ruang loker bersama beberapa istri dan anggota keluarga lain. Nick salah satu yang keluar paling akhir, rambutnya basah karena berkeringat, wajahnya merah karena kerja keras dan meringis kesakitan. Sam hampir tak sanggup menahan diri untuk berlari mendekati Nick, tapi ia memperhatikan nasihat Scotty dan menunggu hingga Nick bergabung dengan mereka.

"Pertandingan hebat," kata Scotty, tersenyum kepada Nick. "Kau hebat sekali! Kau tak pernah berseluncur seperti itu saat kita berlatih."

Nick mengacak-acak rambut Scotty, senyumnya lebih mirip meringis. "Karena kaulah yang terpenting, bukan aku." Nick melirik Sam, yang langsung bisa menebak pria itu kesakitan dan berupaya keras menyembunyikannya dari mereka. "Siapa yang mau piza?"

"Aku!" kata Scotty. "Tapi bolehkah aku beli cokelat panas dulu?"

"Tentu saja boleh." Sam mengulurkan lima dolar kepada Scotty dan mengawasi anak itu berlari menuju stan makanan ringan. Dua bulan lalu Scotty takkan meminta apa pun dari mereka. Mereka sudah mencoba mengubah itu, berupaya meyakinkan Scotty agar bersikap seperti anak-anak lain yang selalu meminta uang dan hal-hal lain kepada orangtua mereka. Scotty takkan pernah menjadi seperti anak-anak lain, tapi Sam menganggap meminta cokelat panas sebagai tanda bagus Scotty mulai memahami pesan bahwa milik mereka juga kepunyaannya.

Sam mendongak ke arah Nick. "Kau cedera di bagian mana?"

"Rusukku yang patah musim dingin lalu terhantam dan membuatku sulit bernapas."

Sam meringis. "Rusuk yang lama pulihnya itu?"

"Yang itu."

"Sebaiknya kita mampir ke IGD dalam perjalanan pulang."

"Tak perlu. Cuma lebam."

Sam melayangkan tatapan polisi terbaiknya. "Apa yang akan kaukatakan jika akulah yang memberitahumu itu 'cuma lebam'?"

Syukurlah, Nick berpikiran sehat hingga terlihat tak nyaman saat ditatap Sam. "Aku, eh..."

"Kita antarkan Scotty ke rumah Dad dan Celia dalam perjalanan ke IGD."

"Setelah makan piza. Aku kelaparan."

Scotty bergabung kembali dengan mereka, membawa cangkir cokelat panas mengepul yang di atasnya dibubuhi banyak krim kocok.

"Sepertinya ada yang menikmati makanan penutup sebelum makan malam," kata Sam.

Scotty mengulurkan uang kembalian tanpa disuruh. "Jangan cemas. Aku tetap akan makan banyak piza." Scotty meraih tas hoki Nick dengan tangannya yang bebas dan melangkah menuju pintu, tas menggelinding di belakangnya. Dari balik pundak, Scotty berkata, "Akan kubawa ini, tapi hanya karena kau cedera."

"Trims, Sobat." Sambil mencondongkan tubuh ke arah Sam, Nick berkata, "Kusuruh dia mengurus dan mengangkat peralatannya sendiri. Tak pernah terlalu dini untuk diajari itu."

Sembari melintasi lapangan seluncur yang penuh sesak, Sam melihat orang-orang mengawasi mereka dengan perpaduan rasa penasaran dan iri. Rasa penasaran berasal dari kehidupan mereka yang menarik perhatian. Rasa iri muncul dari para wanita, yang meman-

dangi Nick. Pria itu lebih seksi daripada biasa, udara dingin serta latihan fisik membuat pipinya memerah dan helm menyebabkan rambutnya acak-acakan.

Merasa posesif terhadap miliknya, Sam menggandeng lengan Nick, lalu tersenyum puas ketika pria itu mengangkat lengan, merangkul dan menariknya merapat ke sisi tubuh yang tidak cedera. Sam merasakan momen kepuasan total langka, dipeluk suaminya, putra mereka berjalan di hadapan mereka dan seminggu penuh untuk dilewatkan bersama-sama sebelum mereka dihadapkan kepada realitas tentang operasi ayahnya.

Biar saja mereka memandang, pikir Sam saat sekelompok wanita berhenti bicara untuk memandangi Nick melintas, salah satu wanita itu bahkan berani menjilat bibir. *Dia milikku.* Lucunya, jika itu bisa disebut lucu, Nick bahkan tak sadar wanita-wanita itu memandanginya. Tatapan pria itu tertuju kepada Scotty, seperti biasa mengawasi anak itu.

Selagi merapat ke tubuh Nick, Sam bisa menebak pria itu lebih condong ke sisi kiri, artinya cedera Nick kemungkinan lebih parah daripada yang dia akui. Ia menarik ponsel dari kantong jaket, mencari nomor ponsel teman mereka Harry dalam daftar kontak, dan menelepon sebelum Nick sadar akan hal itu.

"Hai," kata Sam sewaktu Harry menjawab. "Apa aku menghubungimu pada saat yang tidak tepat?"

"Tepat kok. Ada apa?"

"Tadi sisi kiri tubuh sobatmu Nick ditubruk saat bertanding hoki, sisi yang sama dengan retak rusuknya

dulu. Apa kau bisa menemui kami di IGD sekitar satu setengah jam lagi?"

"Kenapa lama?"

"Aku disuruh memberi dia makan dulu."

Nick pura-pura cemberut kepadanya, tapi Sam bisa melihat rasa sakit terpancar di mata cokelat muda pria itu.

"Bilang kepadanya supaya berhati-hati," kata Harry. "Aku ragu dia ingin terkena kolaps paru-paru lagi."

"Tak mungkin," kata Nick, bicara ke arah ponsel supaya Harry bisa mendengarnya.

"Sampai ketemu satu setengah jam lagi," kata Harry.

"Trims, Harry."

"Bukan masalah. Kalian berdua saja cukup untuk mempertahankan aku di bisnis ini."

"Ha ha." Harry masih tertawa ketika Sam mematikan dan memasukkan ponsel ke kantong. "Yang satu itu memang pelawak."

Sewaktu mereka tiba di BMW hitam Nick, pria itu membukakan pintu penumpang untuk Sam.

"Tidak, Sobat. Bukan kau yang mengemudi. Masuk."

"Akan kuingat ini lain kali darah mengalir di wajahmu dan kau mengaku baik-baik saja serta tak butuh dokter." Kata-kata itu diucapkan selagi Nick masuk dengan hati-hati ke mobil.

Scotty mendengus dari balik tangan dan duduk di kursi belakang setelah memasukkan tas hoki serta stik Nick ke bagasi.

"Aku dengar itu," kata Sam kepada Scotty sambil duduk di kursi pengemudi. Ia suka mengendarai mobil Nick. Seperti berlibur dari mobil polisinya yang sederhana dan membosankan. Banyak hal terjadi saat ia menginjak pedal gas mobil Nick.

Mereka menikmati piza di tempat Nick membawa Sam makan ketika mereka pertama kali bekerja sama sepanjang investigasi kasus O'Connor. Begitu mereka duduk, Nick meraih tangan Sam di bawah meja dan berkedip ke arahnya, mengingatkan Sam akan malam kala mereka berpegangan tangan di bawah taplak meja sewaktu hubungan mereka masih rahasia paling tersimpan rapat di Washington.

Dulu, dipergoki berpegangan tangan dengan Nick di depan umum akan membahayakan karier Sam. Sekarang ia bisa menyentuh, mencium, tidur, tinggal, dan bersama pria ini kapan pun ia mau. Betapa jauh berbeda keadaan mereka dalam sebelas bulan. Nick meliriknya, dan Sam tahu pria itu juga memikirkan saat pertama kali mereka datang ke sini bersama-sama dan betapa banyak yang telah berubah sejak itu.

Nick meremas tangan Sam hingga ia menyandarkan kepala ke pundak pria itu, bangga memperlihatkan cintanya kepada Nick di depan publik—asalkan tak ada polisi di sekitar. Aturan pertunjukan kasih sayang Sam terkait rekan-rekannya masih cukup tegas.

Setelah Scotty dan Nick menghabiskan piza ukuran besar dan kecil sementara Sam menikmati salad, mereka mengantarkan Scotty ke rumah ayah Sam yang

berjarak tiga pintu dari rumah mereka di Ninth Street.

"Mungkin kami akan lama di IGD," kata Sam, "jadi sampai ketemu besok pagi. Oke?"

"Tak apa-apa," kata Scotty. "Abby dan Ethan juga menginap. Kami akan bersenang-senang."

"Nikmati waktu bersama sepupu-sepupumu, Sobat," kata Nick.

"Semoga rusukmu tidak apa-apa, Nick. Maukah kalian mengirimiku pesan dan memberitahuku yang Harry katakan?"

"Tentu," kata Nick. "Ini tak seperti yang dulu, jadi tak perlu dicemaskan."

"Oke."

Sam mengawasi Scotty bergegas melintasi undakan dan masuk ke rumah Skip serta Celia, tempat yang setiap hari dia kunjungi. Scotty dan ayah Sam sudah bersahabat dan bisa bicara berjam-jam tentang segala hal dan hal-hal remeh. Sam suka melihat mereka berdua bersama-sama, dan semakin menyayangi Scotty karena menjadikan Skip bagian penting dalam kehidupan baru anak itu.

"Anak itu sudah sangat nyaman dalam dunia barunya," kata Nick saat Sam menjauhi trotoar menuju George Washington University Hospital di 23rd Street, tempat yang sering ia kunjungi.

"Aku memikirkan hal yang sama saat mengawasi dia masuk ke rumah Skip seolah dirinyalah pemilik rumah itu."

"Aku suka itu."

"Begitu pula aku," kata Sam. "Apa kabar terakhir dari Andy tentang adopsi? Aku akan senang bila adopsi itu sudah diresmikan."

"Aku pun begitu. Aku berharap membicarakan beberapa hal dengan dia awal pekan ini, dan itu hal pertama dalam daftarku."

"Dia sangat membantu Gonzo dalam masalah hak asuh Alex. Tak bisa kubayangkan masalah itu disidangkan pada pekan Thanksgiving. Kuharap sidang itu memihak Gonzo. Aku bahkan tak ingin memikirkan kemungkinan sebaliknya."

"Aku yakin sidang akan berjalan lancar," kata Nick. "Fakta selama ini Gonzo yang mengasuh Alex pasti menjadi faktor penting."

"Kuharap begitu." Bayi Alex masuk dalam kehidupan Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales musim dingin lalu ketika seorang wanita dari masa lalu Gonzo memberitahu pria itu memiliki anak. Sekarang ibu anak itu muncul lagi, masalah obat-obatan wanita itu sudah teratasi, dan pacar bajingannya telah pergi. Sam takkan memberitahu Gonzo ia cemas ibu bayi itu mendapatkan hak asuh setelah wanita itu berusaha keras mengubah hidupnya.

Di pintu IGD rumah sakit, Nick bersikeras dia sanggup berjalan bersama Sam dan tak perlu diturunkan di depan pintu.

"Akan kuingat semua ini saat lain kali akulah yang terluka. Kau pasien yang menyebalkan."

"Seolah kau berhak membahas soal pasien me-

nyebalkan," sindir Nick. "Aku baik-baik saja. Reaksimu berlebihan, dan ini upayaku mengalah kepadamu. Mungkin kau ingin mencoba itu sesekali. Sangat bagus untuk kedamaian berumah tangga."

"Jika kau belum cedera mungkin aku tergoda untuk menonjokmu karena menyebutkan kata berawalan M itu. Tak ada yang *mengalah* kepadaku."

"Silakan, jika itulah yang ingin kaupercayai, sayangku."

Sam masih merengut kepada Nick ketika mereka melewati pintu otomatis IGD yang membawa mereka ke ruang tunggu hiruk pikuk. Sam sangat senang ia lebih dulu menelepon ketika melihat Harry menunggu mereka di meja pendaftaran.

Sam melihat Nick ragu saat Harry mempersilakan mereka masuk. Dia pasti mempertimbangkan pandangan orang-orang yang menunggu giliran ketika mereka masuk, sisi negatif lain dari dikenali ke mana pun mereka pergi.

"Senang melihat kalian," kata Harry riang—dan lantang. "Formulir yang kalian butuhkan sudah kusiapkan di ruang kerjaku. Lewat sini."

"Mulus sekali, dr. Flynn," kata Sam sambil tersenyum kepada teman baik mereka.

"Sangat mulus," tambah Nick. "Terima kasih."

"Aku tahu cara berpikir politikus kita," kata Harry sembari mendahului mereka menuju ruang periksa. "Sekarang mari kita periksa cedera ringan ini agar kita semua bisa pulang."

Sembari memutar bola mata ke arah temannya, Nick membuka mantel dan meraih pinggir kemeja lengan panjangnya.

Dinilai dari gerak-gerik Nick, Sam bisa menebak pria itu benar-benar kesakitan, dan ketika Nick memperlihatkan dadanya, ia bisa melihat kenapa. Sam terkesiap saat melihat lebam-lebam yang menghiasi sisi kiri tubuh Nick. "Astaga! Jika melihat itu aku takkan membawamu makan piza!"

"Tak apa-apa, Sayang. Terlihat lebih parah daripada yang kurasakan. Sumpah."

Harry mencondongkan tubuh untuk mengamati, lalu menekan lembut tubuh Nick, memicu tarikan napas tajam pria itu. "Butuh rontgen untuk memastikan tak ada yang patah. Akan kusiapkan. Aku akan segera kembali."

Setelah mereka tinggal berduaan, Sam berkata, "Asal kau ingat, kau benar-benar meremehkan hal ini, dan takkan mengulanginya. Mengerti?"

Nick tersenyum dan menggapai Sam dari tempat pria itu duduk di meja pemeriksaan. "Ke sinilah."

"Tidak mau. Aku marah kepadamu."

"Samantha… aku membutuhkanmu."

"Oh, jangan lakukan itu! Aku berusaha sangat marah kepadamu."

"*Please*?"

Sambil menatap wajah tampan yang ia cintai lebih daripada hidup, Sam melangkah ke lengan terbentang Nick.

"Ini lebih baik," kata Nick.

"Kenapa kau menenangkan aku padahal kaulah yang terluka?"

"Karena dari banyak, banyak, dan *banyak* pengalaman aku tahu lebih berat melihat orang yang kaucintai terluka daripada dirimu sendiri yang terluka."

Sam mendesah dramatis. "Kau sengaja melakukan itu, kan?"

"Melakukan apa?"

"Mengatakan hal-hal yang membuatku berdebar-debar padahal aku ingin sekali marah kepadamu."

Tawa pelan Nick membuat Sam tersenyum sementara ia menenangkan diri dalam dekapan pria itu—tempat favoritnya.

"Apa kalian berdua *pernah* berhenti?" tanya Harry ketika kembali, menemukan mereka berpelukan.

"Sejarang yang kami bisa," kata Nick. "Minggu ini kami cuti, jadi jangan ganggu kami."

"Dengan senang hati aku takkan mengganggu kalian segera setelah aku merontgen rusuk itu." Perawat masuk ke ruangan, mendorong kursi roda.

Nick mengerang tanda protes. "Aku tak butuh itu."

"Kebijakan rumah sakit," kata Sam dan Harry serempak.

"Dia pasti tahu," kata Harry, mengarahkan ibu jari kepada Sam.

Mereka membujuk Nick agar duduk di kursi roda, dan Harry memulai serta mengakhiri rontgen dalam waktu singkat. Ketika duduk lagi di kursi roda untuk

kembali ke IGD, Nick berkeringat dan tersengal kesakitan sehabis diperiksa.

"Lebih parah daripada yang terlihat," kata Sam.

"Tidak."

"Ya, lebih parah."

"Nah, Anak-anak, jangan bertengkar," kata Harry. "Buktinya ada dalam foto." Di ruang periksa, Harry memasang foto rontgen ke kotak lampu dan mengamati rusuk Nick. "Kali ini aku tak melihat tanda-tanda retak." Dia menunjuk area menghitam. "Itu posisi retak sebelumnya, tapi sudah pulih. Kunyatakan cedera terbaru ini sekadar lebam parah dan kuperintahkan kau untuk beristirahat hingga minggu depan. Akan kutuliskan resep untuk rasa sakitnya."

"Beristirahat sama sekali tidak sulit dilakukan," kata Nick sambil tersenyum puas kepada Sam. "Lagi pula, itulah rencana untuk minggu ini."

"Bagus." Harry mematikan kotak lampu. "Aku juga merekomendasikan agar menjauh dari lapangan es selama dua minggu. Mungkin sekarang saatnya mengakui kau tak semuda dulu."

"Hei! Umurku bahkan belum 37!"

"Tak lama lagi, Sobat." Kepada Sam, Harry berkata, "Jaga agar dia beristirahat selama seminggu hingga sepuluh hari mendatang."

"Rencana bercinta setiap waktu untuk liburanku buyar," kata Sam sambil mencibir hingga kedua pria itu tertawa.

"Kau bisa mengerjakan semua, Sayang."

"Dengan ini," kata Harry, menandatangani formulir dan mengulurkannya kepada Sam bersama resep obat nyeri, "kau dibebaskan. Hubungi aku jika mulai terasa sangat sakit, dan jangan menunda demi piza atau apa pun. Mengerti?"

"Ya, Sir," sahut Nick. "Ayo kita berkumpul dengan teman-teman lain minggu ini. Sudah lama sekali kita tak berkumpul."

"Dengan senang hati."

"Terima kasih karena datang khusus untuk kami," kata Sam.

Sambil lewat Harry mengecup pipi Sam. "Apa pun demi kalian."

Sam membantu Nick memakai kemeja serta mantel dan memegang tangannya dalam perjalanan menuju mobil. Ia membukakan pintu untuk Nick dan menunggu hingga pria itu duduk lalu mengitari mobil ke sisi pengemudi.

"Aku tak suka mengatakan sudah kubilang, Sayang, tapi..."

Sam melirik Nick. "Kali ini, aku tak keberatan keliru. Kita sudah mengalami cukup banyak cedera serius selama setahun terakhir untuk seumur hidup. Aku tak keberatan dengan lebam parah, dan akan kupastikan mencium lebam itu setiap mendapat kesempatan selama seminggu ini."

"Benarkah?"

"Uh-huh."

"Itu hampir membuat terluka terasa sebanding.

Aku membayangkan sering-sering berbaring mengawasi kau melakukan pekerjaan terbaikmu."

"Pikiranmu kotor, Senator," kata Sam sambil tertawa.

"Kau menginspirasiku. Omong-omong soal inspirasi, malam ini anak itu menginap di rumah Skip, jadi kita bisa ribut seperti dulu."

"Malam ini kita takkan melakukan itu. Kau cedera."

"Ya, kita akan melakukan itu. Harry bilang aku tak apa-apa."

"Dia bilang kau harus bersantai."

"Aku akan bersantai. Akan kubiarkan kau berbuat sekehendak hatimu kepadaku."

"Perdebatan" itu berlanjut di apotek selagi mereka menunggu resep disiapkan. Setelah tiba di rumah, Sam parkir di pinggir jalan di luar rumah mereka dan membukakan pintu penumpang untuk Nick. Sewaktu menaiki undakan menuju rumah, mereka berhenti saat melihat onggokan di teras.

"Apa itu?" kata Sam.

Nick menggunakan senter di ponsel untuk menerangi area itu. "Onggokan" itu mengerang, membuat mereka terkejut. "Apa itu darah?"

Sam berlutut dan mencondongkan tubuh untuk melihat lebih dekat. Ia menyeka rambut gelap dari wajah itu dan memekik cemas ketika mengenali gadis berlumur darah dan lebam-lebam itu. "Oh Tuhan! Ini Brooke!"

2

"HUBUNGI 911." Sam mengangkat seprai tipis yang membalut keponakannya dan mendapati Brooke telanjang di balik seprai itu. "Brengsek," ia berbisik saat Brooke menggigil tak terkendali, dan Sam berusaha mencari tahu sumber darah hanya dipandu oleh tangan. Ketika tak bisa menemukan tanda luka terbuka saat memeriksa area yang bisa ia capai tanpa menggerakkan Brooke, Sam melepas lalu menyelubungkan mantel ke tubuh keponakannya, yang menguarkan aroma minuman keras serta muntahan.

"Brooke, ini Bibi Sam. Bisakah kaudengar aku? Katakan sesuatu." Di latar belakang, Sam sadar Nick sedang menelepon ambulans disusul menghubungi Harry, menyuruh pria itu agar secepatnya kembali ke rumah sakit.

"Ini keponakan Sam," Sam mendengar Nick bicara lewat debar jantung, yang seolah berdetak di telinganya. "Kami menemukan dia berlumuran darah dan tak sadarkan diri di teras depan rumah saat kami pulang."

"Bisakah kau menyalakan lampu teras dan mengambilkan selimut?" kata Sam ketika Nick mengakhiri panggilan telepon dengan Harry. "Aku harus menelepon Tracy." Benak Sam berpacu hampir sekencang jantungnya berdebar. Dalam hitungan menit, ia seolah memikirkan sejuta pertanyaan.

"Bisakah kita pindahkan dia ke dalam?"

"Jangan. Sebaiknya kita tak memindahkan dia hingga paramedis tiba di sini. Kenapa lama sekali?"

"Akan kuambil selimut dan kutelepon Tracy. Apa yang sebaiknya kukatakan kepadanya?"

"Bilang Brooke di sini dan merasa kurang sehat. Suruh dia menemui kita di IGD GW."

Lampu teras menyala, dan Sam meringis saat memandang wajah lebam dan bengkak Brooke. "Oh Tuhan, apa yang yang terjadi kepadamu, dan di mana paramedis?"

Akhirnya di kejauhan Sam mendengar suara sirene mendekat. "Bertahanlah, Sayang."

Nick keluar membawa dua selimut. "Tracy panik. Dia ingin datang ke sini, tapi kusuruh dia pergi ke rumah sakit. Mike bersama Tracy, dan dia yang akan mengemudi."

Sam mengangguk dan membantu Nick menyelimuti Brooke.

"Dari mana asal semua darah itu?" tanya Nick.

"Entahlah, dan aku takut memindahkan dia." Sam mengeluarkan ponsel dari saku dan sadar tangannya gemetar ketika tak bisa diajak bekerja sama untuk menghubungi partnernya.

Nick mengambil ponsel dari Sam. "Kau ingin menelepon siapa?"

"Freddie."

Nick menekan nomor dan mengulurkan ponsel kepada Sam.

"Kita sedang liburan," kata Freddie sambil mengerang dengan suara mengantuk.

"Aku butuh kau."

"Ada masalah?" tanya Freddie, langsung waspada.

Sam cepat-cepat menceritakan kejadian ini kepada Freddie. "Aku perlu seseorang untuk menginterogasi orang-orang di lingkungan rumahku, siapa tahu kita bisa mengetahui bagaimana dia tiba di sini. Dan aku perlu seseorang yang takkan mengoceh ke orang-orang di kota keponakanku ditemukan telanjang dan berlumur darah di depan pintu rumahku. Aku perlu *kau*, Freddie."

"Aku datang. Tentu aku datang. Akan kuhubungi Gonzo juga. Jika ada yang bisa ditemukan, kami akan menemukannya."

"Untuk saat ini jangan beritahu siapa-siapa. Akan kubayar kau dengan uangku jika perlu."

"Demi kau, kami akan bekerja tanpa bayaran, dan kau tahu itu."

"Terima kasih," kata Sam, suaranya pecah saat mengucapkan kata-kata itu.

"Akan kuberitahukan perkembangannya."

Nick merangkul Sam. "Dia hidup, dan itulah yang terpenting. Kita akan mencari tahu sisanya."

Sam tak berlama-lama menikmati penghiburan yang hanya Nick bisa berikan. Lalu ambulans tiba, kelap-kelip warna dan kegaduhan, disusul truk pemadam kebakaran yang menerangi Ninth Street.

"Tetap bersamanya," kata Sam kepada Nick sementara ia turun ke trotoar untuk menghentikan petugas patroli yang tiba bersamaan dengan ambulans agar tidak menaiki undakan. "Sudah kuatasi."

"Oh, Letnan Holland. Aku tak mengenalimu di kegelapan. Kau yakin semua baik-baik saja?"

"Aku yakin. Kau bisa pergi dan mengajukan laporan tak perlu dilaporkan."

"Oh, eh, baik."

"Ada apa, Letnan?" tanya pemimpin paramedis sambil bergegas menaiki undakan bersama Sam, yang melirik lewat bahu demi memastikan petugas patroli tadi melaksanakan perintahnya.

Sam mengenali paramedis itu dan menyampaikan seluruh informasi yang saat ini ia miliki. "Dia keponakanku," kata Sam pelan. "Aku akan berutang budi kepadamu jika kau merahasiakan ini."

"Ya, Ma'am. Aku mengerti, tapi kau harus mundur dan biarkan kami mendekati dia."

"Ayo, Sayang." Nick menggenggam tangan Sam

dan menariknya menjauh dari Brooke. "Biarkan mereka mengurus dia."

"Sam! Nick! Apa yang terjadi?" Ibu tiri Sam, Celia, bergegas menaiki undakan yang Nick bangun agar ayah Sam bisa datang berkunjung dengan kursi rodanya.

Sam menjauhkan diri dari dekapan Nick untuk menemui ibu tirinya di undakan dan memandu wanita itu kembali ke trotoar. "Itu Brooke."

"Apa? Apa yang dia lakukan di sini? Kupikir dia di sekolah di Virginia."

"Kupikir juga begitu. Aku belum tahu apa-apa selain bahwa kami menemukan dia di sini, hanya berselubung seprai dengan tubuh berlumur darah."

"Oh Tuhan. Apa dia akan baik-baik saja? Kau sudah bicara dengan Tracy?"

"Ya, dia akan menemui kami di rumah sakit. Scotty bilang Abby dan Ethan menginap di rumah kalian," kata Sam tentang anak-anak Tracy yang lebih kecil. "Bersediakah kau menjaga mereka hingga kami tahu lebih banyak?"

"Ya, tentu. Akan kujaga mereka semua. Scotty juga."

"Trims, Celia."

Paramedis menuruni undakan bersama Brooke di usungan. Nick mengikuti mereka dan menemui Sam di trotoar. "Mereka bilang kita bisa menumpang dengan mereka."

Teringat cedera Nick, Sam berkata, "Kau tak perlu—"

"Jangan tuntaskan pikiran itu, Samantha. Dia keponakanku juga. Ayo berangkat."

"Aku akan di sini bersama anak-anak," kata Celia. "Beritahu kami begitu kalian mendengar apa pun."

"Akan kami beritahu," kata Nick mewakili mereka berdua.

Sam dan Nick masuk ke bagian belakang ambulans dan duduk di bangku di seberang kedua paramedis yang sedang memeriksa kondisi Brooke.

"Tak bisa kutebak dari mana asal semua darah ini," kata salah satu dari mereka.

"Mungkin bukan darahnya," kata yang satu lagi. Kepada Sam, pria itu berkata, "Apa dia menggunakan obat-obatan terlarang?"

"Tidak!" Tetapi saat kata itu terlontar dari bibirnya, Sam sadar dia sungguh-sungguh tak tahu apakah Brooke menggunakan obat-obatan terlarang. Keponakannya berubah menjadi orang yang sama sekali tak dikenali sepanjang tahun lalu, dan baru-baru ini orangtua Brooke mengirim gadis itu ke sekolah khusus di Virginia, berharap memisahkan Brooke dari teman-teman yang membawa pengaruh buruk bagi gadis itu. "Setidaknya menurutku tidak."

"Dia jelas mengonsumsi sesuatu."

Sam ketakutan. Ia tak sanggup memikirkan keponakan tersayangnya menggunakan obat-obatan terlarang secara sukarela.

Tangan Nick di tungkainya memberikan ketenangan yang sangat ia butuhkan selagi Sam mengawasi paramedis menstabilkan Brooke.

"Apa yang kalian berikan kepadanya?" tanya Sam saat mereka memasang infus.

"Narcan. Itu akan mengimbangi efek apa pun yang dia konsumsi. Jika itu narkotika, obat ini akan bekerja. Jika bukan, tidak akan bekerja, yang memberitahu kita lebih banyak tentang apa yang mungkin dia konsumsi."

"Kupikir dia di Virginia," kata Nick pelan sembari mengawasi paramedis menusukkan jarum ke tangan Brooke. Gadis itu bergeming.

"Begitu pula aku. Besok Trace akan menjemputnya untuk merayakan Thanksgiving, karena itulah Dad dan Celia menjaga anak-anak. Trace dan Mike akan berangkat pagi-pagi."

"Jadi, apa yang Brooke lakukan di Distrik malam ini, dan orang-orang di sekolah yang kalian bayar mahal untuk menyekolahkan Brooke pikir di mana dia berada sekarang?"

"Itu pertanyaan yang sangat bagus," kata Sam. "Dan yang akan kuurus begitu kita tahu dia baik-baik saja. Aku juga ingin tahu bagaimana dia tiba di rumah kita."

"Aku juga." Tatapan Nick tertuju kepada Brooke. "Inilah yang paling membuatku takut sebagai orang-tua."

"Ya." Sembari memandang wajah Brooke yang lebam dan berlumur darah, Sam berusaha membayangkan Scotty yang menggemaskan sebagai remaja tujuh belas tahun bermuka masam yang menggunakan obat-

obatan terlarang dan melarikan diri dari sekolah. Ia tak bisa membayangkan Scotty menjadi remaja itu dalam mimpi terliarnya. Tetapi ia pun takkan pernah menduga Brooke seperti itu.

Baiklah, itu tidak sepenuhnya benar. Brooke terlahir dengan kebencian, dan selalu menjadi sumber ketegangan dalam keluarga Tracy. Ayah kandung Brooke kabur begitu tahu Tracy hamil, dan mereka tak pernah mendengar kabarnya lagi. Mungkin mengetahui salah satu orangtuanya tak menginginkan dirinya menjadi penyebab kebencian itu.

Suami Tracy, Mike, muncul ketika Brooke masih balita dan membesarkan gadis itu seperti anak kandungnya bersama Abby dan Ethan, anak-anaknya dan Tracy. Belakangan ini Mike mengutarakan ultimatum tentang Brooke... Dia tak ingin Abby dan Ethan tinggal serumah dengan kakak mereka yang liar dan tak terkendali.

Sam memberi mereka uang untuk mengirim Brooke ke sekolah berasrama ketat di Virginia, bisa dikatakan sebagai langkah terakhir. Mereka menggantungkan harapan—dan banyak uang—kepada rekam jejak sekolah itu dalam merehabilitasi gadis-gadis bermasalah.

Sam mengembuskan napas panjang saat berbagai pertanyaan mengejutkan berputar dalam benaknya.

Mereka tiba di rumah sakit, dan paramedis membawa Brooke masuk. Sam dan Nick mengikuti di belakang mereka. Sam tak terkejut mendapati kakaknya yang satu lagi, Angela, menunggu bersama Tracy dan

Mike. Ketika Tracy berusaha mengikuti Brooke menuju ruang periksa, para perawat menghentikan dan memintanya menunggu di luar.

Satu lengan Sam merangkul kakaknya.

"Aku tak mengerti," kata Tracy sembari terisak. "Apa yang dia lakukan di sini?"

"Itu juga yang ingin kuketahui," kata Sam.

"Aku akan menghubungi sekolah itu," kata Mike.

"Tolong tunda dulu," kata Sam. "Aku ingin memperlakukan situasi ini seperti saat aku melakukan investigasi. Aku lebih suka mereka tak diberitahu sebelum aku bisa mendekati mereka sebagai polisi."

Mike berpikir sejenak lalu mengangguk. "Oke."

"Sekarang mari kita fokus kepada Brooke dan apa pun yang dia butuhkan," kata Sam. "Aku janji akan menyelidiki kejadian malam ini begitu kita tahu Brooke akan baik-baik saja."

Seorang perawat muncul membawa formulir yang memberikan izin perawatan dan informasi asuransi untuk Tracy tanda tangani.

Sementara Tracy dan Mike mengurus formulir itu, Angela mendekati Sam. "Apa. Yang. Terjadi."

"Entahlah. Aku tak tahu."

"Bagaimana dia sampai ke rumahmu?"

"Aku pun tidak tahu."

Angela, yang beberapa bulan lalu melahirkan anak keduanya, anak perempuan bernama Ella, menggigil. "Brooke terlibat dalam apa?"

"Paramedis bilang dia pasti mengonsumsi sesuatu."

"Oh Tuhan... Tracy yang malang. Ini akan membuat dia sedih sekali. Setelah semua yang dia lakukan untuk anak itu..."

Nick muncul di belakang Sam dan memegang pundaknya.

"Seharusnya kau duduk," kata Sam.

"Ada apa denganmu?" tanya Angela kepada adik iparnya.

"Tadi dia ditubruk dalam pertandingan hoki," kata Sam. "Malam ini kami sudah dua kali ke sini."

"Aku tak apa-apa," kata Nick. "Jangan cemaskan aku."

"Aku mencemaskanmu, dan kau perlu duduk."

"Aku duduk," kata Nick, sembari duduk di kursi. "Senang?"

Sam mengangguk. "Tetap di sana."

Seorang dokter melewati ambang pintu ganda, mencari orangtua Brooke.

Tracy mengisyaratkan agar Sam dan Angela mendekatinya. "Ini adik saya, Sam Holland, dan adik saya yang satu lagi, Angela Radcliffe."

Dokter itu mengangguk ke arah Sam. "Sudah saya duga saya mengenali Anda."

"Kami tak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi," kata Tracy, matanya kembali berkaca-kaca. "Brooke seharusnya berada di sekolah di Virginia."

"Saya tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu," kata dokter, "tapi hasil uji toksikologi ternyata positif metamfetamina. Kami menunggu lebih banyak

info dari lab. Berdasarkan kondisi Brooke yang tak sadarkan diri, kami menduga itu semacam Molly atau MDMA[1], tapi menurut kami mungkin ada GHB[2] atau *gamma-hydroxybutyrate* juga."

"Obat *date rape*," kata Sam, hatinya mencelus mendengar kabar ini. Jika dicekoki GHB, Brooke takkan ingat apa yang terjadi kepada dirinya.

"Benar. Kami juga memasang slang NG untuk memasukkan arang aktif, yang akan menetralkan efek metamfetamina. Kami juga memasang kateter Foley untuk memantau pembuangan urine. Kecemasan terbesar kami saat ini adalah hipertermia, atau potensi sengatan panas."

Mike merangkul Tracy selagi mereka mencerna setiap informasi itu. "Sengatan *panas*?" tanya Mike.

"Efek samping obat itu, menaikkan suhu tubuh hingga lebih dari empat puluh derajat. Kami berusaha mendinginkan dan menurunkan suhu tubuh Brooke, dari dalam lewat larutan garam dingin dan dari luar dengan kompres es. Dia sempat siuman, tapi perlakuan kami padanya, di mana dia berada, dan kenapa dia telanjang membuatnya ketakutan. Tapi dia tak bisa memberitahu kami apa yang dia konsumsi atau apa yang terjadi."

---

[1]Obat, $C_{11}H_{15}NO_{2,}$ secara kimia berkaitan dengan amfetamina dan meskalina yang sempat digunakan dalam psikoterapi sebelum akhirnya dilarang di A.S. pada 1985. Kini secara ilegal digunakan sebagai halusinogen dan untuk efek euforia.

[2]Gama hidroksibutirat, salah satu obat psikoaktif yang sering digunakan untuk membius orang untuk kemudian diperkosa.

"Bagaimana dengan darah di sekujur tubuhnya?" tanya Sam.

"Kami perkirakan sebagian besar bukan darahnya. Kami tak bisa menemukan luka terbuka yang akan mengeluarkan darah sebanyak itu. Bagaimanapun... Kami akan melakukan pemeriksaan forensik karena ada indikasi aktivitas seksual."

Hanya lengan Mike yang merangkul Tracy yang menahan wanita itu hingga tak roboh saat mendengar kabar ini.

"Indikasi seperti apa?" tanya Sam, melawan desakan untuk histeris.

"Salah seorang perawat melihat luka memar ketika memasang kateter. Setelah diperiksa lebih lanjut, kami memastikan luka vagina, sobekan, dan cairan yang konsisten dengan aktivitas seksual intens. Hanya Brooke yang bisa memastikan apakah itu serangan, tapi kemungkinan besar dia takkan ingat karena GHB itu."

Tracy menangis tersedu-sedu sementara Sam melawan desakan kuat untuk melakukan hal serupa.

"Saya akan kembali untuk bicara dengan kalian setelah kami tahu lebih banyak."

"Kapan kami bisa menjenguk dia?" tanya Angela.

"Segera setelah kami menstabilkan dia dan memasang perangkat pengujian tindak pemerkosaan."

"Dokter keluarga kami, Harry Flynn, sedang dalam perjalanan untuk berkonsultasi," kata Sam.

"Tentu," kata dokter itu. "Bukan masalah. Kami akan tetap mengabari kalian."

Ponsel Sam berdering, dan saat memeriksa nomor sang penelepon nama Freddie muncul. "Apa yang kaudapat?"

"Tak ada saat interogasi, tapi kami baru mendengar Dispatch memanggil Carlucci dan Dominguez ke pembunuhan di MacArthur Boulevard Northwest. Yang kami dengar, seseorang membantai sekelompok remaja dengan pisau."

Kabar itu memunculkan ketakutan yang menghantam dada Sam.

"Kau ingin kami melakukan apa? Melanjutkan interogasi atau membantu mereka?"

Benak Sam tak bersedia mengolah berbagai implikasi mengejutkan yang muncul seiring kabar ini.

"Pergilah ke sana dan lihat yang mereka temukan. Aku tak bisa pergi dari sini, jadi kabari aku."

"Akan kukabari."

"Freddie."

"Ya?"

"Apa menurutmu... maksudku, yang terjadi dengan Brooke... Apakah ada kaitannya?"

"Tak mungkin kita tahu itu, Sam, jadi jangan pikirkan itu. Belum."

"Kau benar. Oke, hubungi aku begitu kau tahu apa pun."

"Akan kuhubungi."

Sambungan terputus dan Sam memasukkan ponsel ke saku lalu duduk di samping Nick.

"Ada apa?"

"Pembunuhan di MacArthur Boulevard. Sekelompok remaja diserang, sepertinya dengan pisau."

Nick membelalak saat ia juga memahami implikasi tersebut. "Oh Tuhan. Apa menurutmu ada kaitannya?"

"Entahlah, tapi... jika bukan itu pasti kebetulan besar." Mengucapkan kata-kata itu keras-keras membuat Sam dikuasai firasat buruk—dan ketakutan.

Freddie dan Gonzo tiba di TKP di MacArthur Boulevard dan terpaksa parkir di jalan sebelah karena beberapa kendaraan darurat menghalangi jalan. Setelah menunjukkan lencana kepada petugas patroli yang mengawal pita kuning pembatas TKP, mereka membungkuk melewati pita dan menuju pintu depan rumah berdinding batu bata mewah di kawasan eksklusif.

"Rumah bagus," gumam Freddie.

"Jelas. Di luar kisaran hargaku."

Di dalam, Dominguez dan Carlucci sedang memeriksa TKP mengerikan di ruang keluarga bawah tanah. Ada enam jenazah, semuanya telanjang dan sebagian besar dibunuh selagi melakukan aktivitas seksual. Mereka berpasangan di tiga lokasi berbeda dalam ruangan besar itu.

"Apa yang..." Suara Gonzo tersendat. "Inikah yang remaja lakukan untuk bersenang-senang zaman sekarang?"

"Itu juga yang kami katakan," sahut Dani Carlucci.

Dani tinggi, pirang, dan sintal, bukan berarti Freddie memperhatikan hal-hal itu. Oh tidak, ada Elin yang cantik di ranjangnya di rumah. Partner Dani, Gigi Dominguez, mungil dibandingkan partnernya yang seperti wanita Amazon, tapi sama cantik dengan rambut gelap dan kulit sewarna zaitun.

"Apa yang kita dapatkan sejauh ini?" tanya Gonzo. Baru-baru ini Gonzo menerima kenaikan pangkat menjadi sersan detektif, menjadikan dirinya perwira berpangkat tertinggi di TKP ini.

Carlucci membaca catatannya. "Rumah ini milik William dan Marissa Springer. Menurut pelayan, yang ada di atas bersama petugas patroli, akhir pekan ini sang orangtua ada di rumah mereka di Aspen. Pelayan memastikan putra mereka yang berusia tujuh belas tahun, Hugo, salah satu korban." Carlucci menunjuk pemuda berambut gelap dan berperawakan langsing serta berotot yang punggungnya ditikam berulang kali selagi berhubungan seks dengan korban perempuan, yang tewas di bawahnya di salah satu sofa.

"Kami menemukan perlengkapan obat-obatan dan berbagai macam minuman keras," lanjut Carlucci, menunjuk meja biliar penuh botol, pipa, dan pil. Pakaian, cangkir, dan botol juga tersebar di lantai dan perabot. "Menurut kami, mereka semua sudah mabuk dan sibuk berhubungan seksual hingga tak menduga serangan itu."

"Yang ingin kuketahui," kata Freddie, "bagaimana seseorang bisa membunuh orang sebanyak ini, dengan

pisau, dan yang lain tak mendengar saat orang pertama dibunuh."

"Mereka di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, mabuk, berhubungan seksual, dan tak memperhatikan," kata Dominguez blakblakan. "Pelayan juga bilang ketika dia tiba di rumah sebagian besar lampu mati dan musik membahana, jadi apa pun yang terjadi sebagian besar terjadi dalam kegelapan."

"Ada tanda-tanda masuk secara paksa?" tanya Gonzo.

"Tidak, dari yang kami lihat di pintu-pintu, dan semua jendela lantai dasar terkunci," sahut Carlucci.

"Kalau begitu, bisa jadi seseorang di pesta," kata Freddie, dengan berat hati memikirkan tugas selanjutnya yakni memberitahu para orangtua. Berurusan dengan keluarga korban salah satu bagian tersulit dari pekerjaan sulit ini, terutama jika melibatkan orang-orang muda.

"Kami sudah menghubungi dr. McNamara untuk kasus ini dan meminta dia membawa bantuan," kata Carlucci tentang kepala koroner Distrik, yang biasanya bergantung kepada beberapa deputi untuk mengerjakan tugasnya pada akhir pekan. "Dan petugas olah TKP sedang dalam perjalanan."

"Pemilik rumah sudah diberitahu?" tanya Gonzo.

"Ya, pelayan memberikan nomor mereka, dan sudah kami hubungi," kata Dominguez. "Mengerikan."

"Aku penasaran apa yang mereka pikirkan, meninggalkan putra mereka yang berusia tujuh belas tahun sendirian di rumah," kata Freddie.

"Ternyata mereka tidak meninggalkan dia sendirian. Anak itu seharusnya berada di rumah salah satu temannya." Carlucci memeriksa catatan. "Michael Chastain. Berdasarkan deskripsi Chastain yang disampaikan suami-istri Springer, kami yakin itu dia." Carlucci menunjuk pemuda pirang dengan beberapa luka tikaman di dada dan leher. Sepertinya seorang gadis berambut gelap sedang melakukan oral seks kepadanya ketika mereka dibunuh.

Pembunuhan tak masuk akal ini membebani Freddie, sebagaimana yang sering terjadi. Pembunuhan orang dewasa saja cukup berat untuk ditangani, tapi apabila orang-orang muda terlibat, hal itu menjadi semakin menyiksa.

Beberapa menit kemudian dr. McNamara tiba bersama deputi terbaiknya, dr. Byron Tomlinson. Ketika Lindsey melihat TKP mengerikan itu mata hijaunya berkaca-kaca. "Oh Tuhan."

"Astaga," tambah Tomlinson.

Selagi Carlucci dan Dominguez menyampaikan informasi kepada para petugas koroner, Gonzo menarik Freddie ke samping. "Menurutku, yang terjadi kepada keponakan Letnan pasti berkaitan dengan ini."

"Kau membaca pikiranku."

"Menurutmu keponakannya tidak menggila dengan pisau, kan?"

"Aku tak terlalu kenal Brooke," kata Freddie, "tapi menurutku, dia takkan sanggup berbuat begini."

"Jika dia di bawah pengaruh obat-obatan terlarang,

apa pun mungkin." Gonzo melirik Freddie. "Kita akan melanggar aturan jika tak mengatakan apa-apa tentang kemungkinan hubungan kedua kejadian itu."

"Aku tahu, tapi itulah yang akan kita lakukan, kan?"

"Selama yang kita bisa. Jika gadis itu terbukti ada di sini, kita tak bisa berdiam diri."

Implikasi kejadian ini terhadap Sam dan keluarganya tak luput dari perhatian Freddie dan sangat membebaninya sementara ia memeriksa TKP tanpa semangat.

Selagi menunggu kabar lebih lanjut dari para dokter yang merawat Brooke, Sam duduk bersama Tracy, yang menangis tersedu-sedu tanpa henti.

"Aku tahu sesuatu seperti ini akan terjadi," kata Tracy. "Karena inilah aku mengirim dia pergi. Aku tak mengerti apa yang dilakukannya di sini."

"Itulah hal pertama yang akan kucari tahu," kata Sam. "Siapa nama kepala sekolah itu?"

"Gideon Young. Dia baik sekali kepada kami dan sangat membantu dengan mengirimkan laporan mingguan mengenai perkembangan Brooke."

"Apa kau punya nomor telepon sekolah itu?"

Tracy mengambil ponsel dari saku mantel dan mencari nomor sekolah tersebut.

Sam menuliskan nomor itu. "Akan kutelepon seko-

lah itu segera. Aku juga perlu tahu nama teman-teman Brooke di sini. Kita pernah mengobrol tentang gadis yang tak kausukai itu. Aku tak ingat namanya."

"Hoda," kata Tracy muak. "Aku tak tahu nama belakangnya. Menurut Brooke, dia cuma Hoda, seperti Pink atau Cher."

"Dan gadis ini tujuh belas tahun?"

"Atau delapan belas. Dia sekolah di Wilson bersama Brooke."

"Akan kucek sekolah itu untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang dia. Adakah orang lain yang seharusnya kuperiksa, mungkin tahu di mana dia berada malam ini?"

"Aku malu mengakui tak terlalu mengenal teman-teman Brooke yang lain. Ketika hubungan kami mulai memburuk, dia menjauhkan teman-temannya dari kami karena tahu kami takkan mengizinkan."

"Aku akan menuntaskan masalah ini, Trace. Aku janji."

Harry melewati ambang pintu ganda dari ruang rawat. "Mereka sudah siap untuk melaksanakan pemeriksaan korban pemerkosaan, dan karena Brooke di bawah umur, mereka butuh orangtua atau wali di dalam."

"Aku tak sanggup," kata Tracy sementara air mata mengalir di pipinya. "Aku tak bisa tetap tenang, padahal itulah yang dia butuhkan."

"Aku saja," kata Sam, melirik kakak iparnya, yang mengangguk setuju. Perut Sam bergolak takut dan

gugup sementara ia teringat menggenggam tangan detektif dan temannya Jeannie McBride saat menjalani pemeriksaan korban pemerkosaan setelah mengalami serangan keji awal tahun ini.

"Kau yakin?" tanya Tracy.

"Aku yakin, Trace. Berusahalah untuk tenang. Ketika Brooke bangun, dia akan membutuhkanmu."

"Aku tahu." Tracy menyeka air mata dari wajahnya. "Kau benar."

Mike merangkul sang istri, yang merapatkan diri ke pelukannya.

Sam berdiri dan menyeka telapak tangan berkeringat ke jins.

Nick mendekati Sam. "Kau yakin tentang ini, Sayang?"

"Tidak, tapi aku ingin memastikan pemeriksaan dilaksanakan secara tepat."

"Harry ada di dalam dan bisa memastikan pemeriksaan dilaksanakan secara tepat. Mereka bisa menjadikan dia wali semudah mereka menjadikanmu wali."

Sam menggeleng. "Brooke butuh keluarganya bersama dia sekarang."

"Harry bilang dia tak sadarkan diri."

"Bagaimana jika dia siuman saat pemeriksaan korban pemerkosaan itu dilaksanakan? Dia butuh seseorang di sana bersamanya."

Ponsel Sam berdenting menandakan pesan dari Freddie. *Enam remaja meninggal, semuanya telanjang dan ditikam selagi berhubungan seks. Obat-obatan ter-*

larang dan minuman keras tersebar di seluruh ruangan. Dua korban sudah diidentifikasi: Hugo Springer, putra pemilik rumah William dan Marissa Springer, serta Michael Chastain. Selanjutnya menyusul.

Sekujur tubuh Sam berubah dingin karena ketakutan terhadap keponakannya saat membaca dan membaca ulang pesan itu.

"Ada apa?" tanya Nick.

Sam memperlihatkan pesan itu.

"Astaga. Kau tak berpikir… Brooke…"

Sam mengembuskan napas panjang. "Sekarang aku tak tahu apa yang harus dipikirkan. William Springer pengacara. Dia selalu membela para bajingan yang kutahan, sekarang anaknya tewas, dan keponakanku di rumah sakit."

"Sayang, dengarkan aku. Aku tahu kau merasa harus melakukan ini demi Tracy dan Brooke, tapi tidak. Meski kau sangat menyayangi Brooke, dia bukan anakmu, dan aku tak suka melihatmu menempatkan diri dalam masalah ini."

Sam ingin membentak Nick, tapi kecemasan yang ia lihat di wajah pria itu membuat ia menelan kembali balasan ketus tadi. "Tracy melakukan *segalanya* untukku. Sejak dulu. Ini sesuatu yang bisa kulakukan untuknya. Lihat dia. Dia histeris. Dia tak bisa menangani hal ini."

"Tapi bagaimana denganmu? Bagaimana pengaruh hal ini terhadapmu?"

"Aku bisa menangani itu," kata Sam dengan perca-

ya diri lebih daripada yang ia rasakan. "Kuhargai kecemasanmu, tapi aku perlu melakukan ini."

Harry kembali ke ruang tunggu. "Sam? Kau ikut?"

Sam meremas lengan Nick dan mengikuti Harry melewati pintu menuju koridor yang mengarah ke ruang-ruang periksa tempat ia menghabiskan terlalu banyak waktu dalam satu tahun terakhir. Sam, yang membenci alat suntik dan semua hal berbau medis, merasakan keletihan batin yang sangat berbeda saat seseorang yang ia kasihi terbaring di salah satu ranjang itu.

Wajah Brooke telah bersih dari darah, hingga lebih mudah melihat lebam di pipi kiri dan bibir gadis itu. Sekilas, Sam mengira seseorang telah meninju Brooke. Kulit yang tidak lebam seputih seprai ranjang, hanya bintik-bintik wajah gadis itu yang terlihat jelas. Sisa-sisa air liur kelabu mengotori mulut serta dagu Brooke.

"Apa seprai yang membalut dia tadi sudah dibungkus?" tanya Sam.

"Ini Letnan Holland dari MPD," kata Harry kepada para profesional bidang medis yang merawat Brooke. "Dia bibi pasien."

Salah seorang perawat menunjuk bungkusan kertas yang tergeletak di meja besi di sisi ranjang Brooke.

"Terima kasih," kata Sam, mengawasi bungkusan barang bukti itu dengan waspada. Apa yang akan lab ungkap tentang keterlibatan Brooke, jika memang dia terlibat, dalam kejadian malam ini di MacArthur Boulevard? Darah siapa yang melumuri sekujur tubuhnya? Apa yang akan ia lakukan jika penyelidikannya me-

nempatkan tanggung jawab atas pembunuhan massal kepada keponakannya sendiri? *Tidak,* pikir Sam, menghalau pikiran tersebut begitu melintas dalam benaknya. *Itu tak boleh terjadi.*

"Ada kabar tentang hasil uji toksikologi?" tanya Sam kepada dokter yang bertanggung jawab.

"Dia di bawah pengaruh Molly," kata dokter itu, "ditambah GHB dan vodka, atau begitulah anggapan kami berdasarkan aromanya. Level alkohol dalam darahnya 0,16."

Molly, pikir Sam, sembari berupaya keras mengingat detail pengarahan yang mereka ikuti di kantor baru-baru ini tentang obat terlarang yang merajalela di kalangan orang-orang muda, bahkan mengakibatkan beberapa kematian. MDMA, pikir Sam, bahan kimia utama yang ditemukan dalam ekstasi.

Saat para perawat mempersiapkan Brooke untuk menjalani pemeriksaan korban pemerkosaan, Sam pindah ke kepala ranjang tempat ia bisa dekat jika Brooke membutuhkankan dirinya namun bisa tetap mengawasi pekerjaan para perawat.

"Kami akan mulai dengan memotret cedera serta luka di bawah kukunya," perawat yang bertanggung jawab atas pemeriksaan ini menjelaskan kepada Sam. "Kami akan memotong kukunya untuk disimpan sebagai bukti. Kami akan menyeka mulutnya dan menggunakan lampu khusus untuk memeriksa sperma dan mengambil sampel. Sampel rambut akan diambil agar kami memiliki basis DNA, dan menyisir rambut serta

area kemaluan untuk mencari rambut yang tertinggal. Kami akan melakukan pemeriksaan dalam untuk memeriksa cedera dan mengambil sampel cairan dari area vagina dan anal. Jika Anda memiliki pertanyaan, silakan tanyakan kapan saja."

Sam mengangguk tanda mengerti sembari mempersiapkan diri menghadapi tugas rumit mengumpulkan bukti yang ia tahu akan berlangsung selama berjam-jam. Menjauhkan Tracy dari hal ini tindakan tepat, tapi bukan berarti mudah disaksikan.

Syukurlah, Brooke masih tak sadarkan diri saat kedua perawat menumpukan kakinya di pijakan dan mengangkat selimut hingga kemaluan gadis itu tersingkap untuk memotret cederanya.

Sam meringis setiap kali lampu kamera berkelebat. Berdasarkan pengalaman sebelumnya ia tahu pemeriksaan ini sama melanggar privasinya seperti serangan itu sendiri. Mereka membalik Brooke dan memotretnya dari segala sudut hingga Sam ingin menjerit mereka pasti sudah mendapatkan cukup banyak foto. Tetapi ia tetap bungkam dan membiarkan para pakar melakukan tugas mereka. Setelah menjadi polisi selama hampir tiga belas tahun, Sam sadar betul suatu kasus bisa bergantung kepada sehelai bulu mata atau serat.

Brooke tetap bergeming selama pemeriksaan berlangsung, hingga Sam harus mengawasi naik-turun dada keponakannya demi memastikan gadis itu bernapas. Namun ketika perawat memasukkan spekulum, Brooke siuman, menjerit dan meronta.

Sam memegangi pundak Brooke sementara Harry dan salah satu perawat masing-masing memegang lengan dan tungkai gadis itu. "Tak apa-apa, Brooke. Ini Bibi Sam. Aku di sini dan para dokter serta perawat berusaha membantumu."

Sekujur tubuh Brooke meregang karena meronta dan gemetar. "*Sakit!* Hentikan mereka! Apa yang mereka *lakukan?*"

Dokter IGD meminta Ativan, yang disuntikkan lewat infus.

"Brooke, Sayang, kau harus rileks dan berusaha bergeming," kata Sam, mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan keponakannya sementara berusaha tidak menambah cedera gadis itu. "Kau diserang, dan kami butuh bukti—"

"*Tidak!*" Brooke menjerit sekeras-kerasnya, meronta sekuat tenaga melawan tangan-tangan yang menahannya. *"Jangan sentuh aku!"* Sembari menjerit, Brooke mengertakkan gigi dan menjilat bibir dengan kalut.

"Ativan akan bereaksi sebentar lagi," kata dokter. "Kita tunggu saja."

Selagi mereka menunggu, Brooke tetap menjerit, menangis, meronta, dan mengertakkan gigi sementara Sam berusaha menenangkan gadis itu.

Sam menyeka air mata yang menghalangi pandangan dengan lengan baju sembari berusaha menenangkan gadis itu. "Tak apa-apa," kata Sam, menyeka rambut dari kening berkeringat Brooke sambil menatap mata Harry.

Harry mengangguk, mendorong Sam tanpa suara agar tetap bicara kepada Brooke.

"Kau tak apa-apa." Sam lega sekali Brooke sudah siuman dan bicara hingga bisa menghadapi jeritan dan tangisan jika diperlukan, meski setiap jeritan dan air mata menghancurkan hatinya.

"Sam, hentikan mereka," kata Brooke sembari terisak. "Mereka menyakiti aku."

"Bukan mereka yang menyakitimu, Sayang, tapi yang mereka lakukan akan membantu kita menemukan siapa yang melakukan itu. Ini penting sekali, jika tidak aku takkan memintamu untuk menjalaninya. Tak apa-apa jika mereka menyelesaikannya?"

Mata liar Brooke memandang Sam, tapi dia menggigit bibir dan mengangguk sementara air mata menetes dari sudut-sudut matanya.

Sam mengawasi selagi perawat bekerja dengan sigap namun efisien, menyeka, mengambil sampel, dan mencatat cedera Brooke.

Brooke menjerit lagi ketika spekulum dikeluarkan, dan Sam melihat sekilas darah menodai alat plastik itu.

Merasa letih secara emosi, Sam menempelkan bibir ke kening Brooke. "Bagian terburuk sudah berlalu, Sayang."

"Dia perlu dijahit," kata dokter, menghapus teori Sam bahwa yang terburuk telah berlalu.

"*Tidak,*" kata Brooke, air mata mengalir di wajahnya. "Jangan biarkan mereka menyentuhku di sana lagi, Sam. Hentikan mereka!"

"Bisakah kita bius dia untuk itu?" tanya Sam.

"Ya."

"Tak apa-apa, Brooke. Kau takkan terjaga saat itu dilakukan. Akan selesai tanpa kau sadari."

Brooke kembali memandang Sam dengan mata besar, ketakutan. "Kenapa ini terjadi kepadaku, Sam?"

"Kuharap kau bisa memberitahuku kenapa."

3

SUDAH lewat pukul tiga pagi ketika Brooke dipindahkan dari IGD ke kamar di ICU. Sam tetap berada di sisi Brooke sepanjang pengalaman mengerikan tersebut, termasuk sewaktu gadis itu dibius untuk menjalani prosedur menjahit luka-luka di vaginanya. Bersyukur atas obat bius yang membius gadis itu, Sam duduk di kursi di samping ranjang dan mengirimi Tracy pesan untuk memberitahukan nomor kamar mereka.

Selagi menunggu yang lain tiba, Sam mengambil waktu untuk menenangkan diri setelah tersiksa selama berjam-jam. Tangannya gemetar, tungkai serta punggungnya nyeri, dan sikap dingin ala polisi legendarisnya lenyap. Segalanya berbeda saat kejahatan dan kekerasan terjadi kepada keluarganya. Seseorang berhubungan seks secara sangat kasar dengan Brooke,

tapi masih belum jelas apakah Brooke korban atau berperan serta secara sukarela.

Harry telah menyampaikan informasi kepada orangtua Brooke sepanjang malam, jadi ketika Tracy, Mike, Angela dan Nick masuk ke kamar beberapa menit kemudian, Sam tidak perlu menguraikan seluruh pemeriksaan itu lagi.

Nick langsung mendekati Sam selagi yang lain mengelilingi Brooke.

Sam berdiri, melangkah ke pelukan Nick dan membiarkan pria itu memandunya ke koridor.

Nick mengecup puncak kepala Sam dan memeluknya erat-erat, membantu mengurangi gemetar yang menguasai Sam.

"Bagaimana kondisi rusukmu?" tanya Sam.

"Baik. Aku lebih mencemaskan dirimu."

"Sekarang aku sudah lebih baik setelah Brooke dibius dan dirawat di kamar."

"Kami bisa mendengar dia menjerit dari ruang tunggu."

"Situasi di dalam cukup menegangkan. Brooke siuman sewaktu pemeriksaan berlangsung, perlakuan mereka terhadapnya membuat dia ketakutan. Setahuku, ini pemeriksaan pelvis pertamanya. Semoga besok dia takkan ingat."

"Pers sudah tahu soal pembunuhan MacArthur."

"Sial." Sam menyugar rambut, mencoba merapikannya sesudah melewatkan malam panjang. "Jadi kami sudah kehilangan kendali atas berita itu, dan bahkan belum mulai menyelidiki yang terjadi di sana."

"Syukurlah, kali ini itu bukan masalahmu."

Sam menjaga suaranya tetap pelan, berusaha mempertahankan kerahasiaan percakapan dari para perawat yang lalu-lalang, melihat dengan tatapan mengenali dan tertarik. "Apa maksudmu?"

"Kau cuti."

"Cutiku batal begitu aku menemukan keponakanku telanjang dan berlumuran darah di teras rumahku. Dan jelas batal saat aku mengetahui enam remaja di kotaku menjadi korban pembunuhan."

"Timmu jelas sanggup menangani kasus ini tanpamu."

"Timku jelas takkan menangani kasus ini tanpa aku. Apa kau tahu akan sepanas apa kasus ini, enam remaja meninggal di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, ditikam selagi berhubungan seks di ruang bawah tanah rumah pengacara terpandang?"

"Bagaimana jika malam ini kita berangkat ke Prancis, Italia, atau tempat lain?"

"Aku akan dalam perjalanan pulang."

Nick menurunkan lengan dari pundak Sam dan mundur selangkah, jelas terlihat tidak senang.

"Apa yang kaumau aku katakan? Ini *pekerjaan*ku. Dia *keponakan*ku. Aku harus tahu apa yang terjadi kepadanya. Aku harus mencari tahu demi dia serta Tracy, dan aku harus melindungi dia dari apa pun yang akan disingkap investigasi ini."

"Tidak harus dirimu, Sam."

Sam mengembuskan napas panjang, letih sekaligus tak percaya. "Apa kau *kenal* aku?"

"Pertanyaan macam apa itu?" tanya Nick, tak lagi berusaha menjaga suaranya tetap pelan.

"Pertanyaan gamblang. Jika kau memang mengenal aku, dan kupikir kau kenal diriku lebih baik daripada siapa pun, kau takkan mempertanyakan kebutuhanku untuk menangani kasus ini."

"Aku memang mempertanyakannya. Setiap orang butuh istirahat, bahkan dirimu. *Kita* butuh istirahat. Aku muak dengan kehidupan kita yang melelahkan. Aku ingin berlibur selama *satu* minggu, dan aku ingin istriku bersamaku. Kita sudah menyusun *rencana.*"

"Istrimu detektif bagian pembunuhan, Nick. Kau tahu aturan mainnya. Bagaimana kau berharap aku mundur dari kasus ini?"

"Aku berharap kau menepati rencana yang kaususun denganku."

"Aku tak percaya kau melakukan ini. Aku takkan pernah menduga kau bertingkah seperti ini."

"Sam, ayolah," bujuk Nick. "Kita sudah menjalani satu tahun penuh kegilaan dan bekerja nonstop. Kita mengalami kecelakaan mobil, kehilangan bayi, hampir meledak dalam rumah kita sendiri, mengalami banyak cedera—sebagian serius—kehilangan beberapa teman dekat, dibuntuti media, berkampanye, menikah, dan mengadopsi anak. Apa aku kelewatan jika membutuhkan satu minggu berlibur dengan keluargaku setelah mengalami semua itu?"

"Kau tidak kelewatan." Saat Nick menguraikan hal-hal tersebut, Sam tak bisa mendebat pola pikir pria itu.

"Tapi mustahil aku bisa bersantai dan menikmati liburan sambil memikirkan kematian enam remaja serta keponakan di bawah pengaruh obat-obatan terlarang dan diserang secara seksual berbaring di rumah sakit tanpa tahu apa yang orang perbuat terhadap dirinya. Aku akan gila jika tak bisa menangani kasus ini."

"Lakukan apa yang harus kaulakukan. Aku akan pulang ke rumah menemui putra kita. Beritahu Tracy dan Mike aku akan membantu Celia mengurus Abby dan Ethan selama mereka membutuhkan aku."

Sam memegang lengan Nick, pertengkaran yang jarang terjadi ini mengguncang dirinya. "Nick, ayolah. Jangan pergi sambil marah. *Please*?"

Nick mengecup kening lalu bibir Sam. "Aku tidak marah. Aku letih. Aku sudah menanti-nanti waktu bersamamu, dan aku membutuhkannya, Sayang. Aku sungguh-sungguh membutuhkannya. Tapi kurasa itu takkan terjadi. Sampai ketemu saat aku bertemu denganmu."

Dengan rasa tak percaya Sam mengawasi Nick meninggalkan dirinya tanpa mengatakan dia mencintainya atau memintanya agar berhati-hati atau hal-hal lain yang biasa Nick ucapkan kepadanya. Dari cara berjalan Nick, Sam tahu pria itu kesakitan, dan pundak kakunya menandakan dia juga marah, meski mengatakan sebaliknya.

Bagus. Itulah yang saat ini ia butuhkan. Sam menarik napas dalam-dalam dan masuk ke kamar untuk bicara dengan kakak-kakak serta kakak iparnya. "Aku

akan ke kantor untuk berusaha mencari tahu apa yang terjadi tadi malam. Maukah kalian menghubungiku begitu Brooke siuman?"

"Kami akan menghubungimu," kata Tracy, tatapannya tertuju kepada Brooke sembari membelai rambut gelap panjang gadis itu.

"Dia tak mengatakan apa pun tentang yang terjadi?" tanya Angela.

Sam menggeleng. "Dia terlalu kalut dan tak sadarkan diri hampir sepanjang waktu aku bersamanya. Ada saat-saat dia berpikir jernih, tapi sering kali, dia tak bisa memahami yang terjadi, dan aku tak memberikan lebih banyak informasi daripada yang dia butuhkan."

Mike mendekat untuk memeluk Sam. "Terima kasih banyak karena berada di sana bersamanya."

"Tentu, bukan masalah." Sam mencoba tak memikirkan masalah besar yang muncul antara dirinya dan Nick karena kasus ini. "Nick memintaku memberitahu kalian dia akan membantu Celia mengurus Abby dan Ethan selama kalian membutuhkan dia."

"Bagus. Terima kasih."

"Akan kulihat apa aku bisa mulai memperjelas semua ini."

"Maukah kau memberitahu kami yang kautemukan?"

"Ya, tentu." Sam menatap Brooke di ranjang, pucat, sakit dan berubah selamanya karena berbagai peristiwa tadi malam. "Apa nama Hugo Springer dan Michael Chastain bermakna apa-apa bagi kalian?"

Mike menggeleng. "Apakah seharusnya begitu?"

"Mereka dua dari remaja-remaja yang ditemukan tewas di rumah keluarga Springer tadi malam."

"Apa hubungan kejadian itu dengan Brooke?"

"Aku belum tahu. Mungkin tidak ada. Mungkin ada."

"Sam... apa yang tak kaukatakan?"

"Brooke telanjang, di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, lebam-lebam, kemungkinan diperkosa, dan sekujur tubuhnya berlumur darah yang bukan darahnya. Sejam kemudian, enam remaja lain yang sebaya dengannya ditemukan mati tertikam di salah satu rumah di kawasan ini. Semuanya telanjang, di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan dibunuh selagi berhubungan seks. Aku ingin menganggap tak ada kaitan antara kedua kejadian ini, tapi..."

Wajah Mike benar-benar pucat. "Bagaimana mungkin tak ada kaitannya?" bisik pria itu.

"Tepat."

"Apa makna hal ini bagi Brooke?"

"Kuharap aku bisa mengatakan itu. Biarkan aku bekerja dan mendapatkan jawaban bagi kita semua."

"Aku benar-benar terkejut. Aku tak tahu harus melakukan apa. Tracy... Dia benar-benar kalut, dan aku ingin menghibur dia, tapi aku sangat marah kepada Brooke. Saking lamanya marah kepada Brooke, terkadang aku lupa dulu aku sangat menyayanginya." Isak tangis menyendat suara Mike. Pria itu menutupi mata dengan tangan. "Aku merasa seperti monster karena

mengatakan itu, tapi perlakuan Brooke kepada keluarga kami…"

Sam merangkul kakak ipar yang sudah seperti kakak baginya selama lima belas tahun. "Kau bukan monster. Kau manusia, dan Brooke sudah menjadi pembuat onar bagi standar siapa pun. Kita semua sudah melihat itu selama satu dua tahun belakangan ini."

"Kupikir sekolah itu adalah jawaban bagi doa-doa kami."

"Begitu pula aku, dan aku pasti akan mencari tahu apa yang terjadi di sana." Sam menjauhkan diri dari Mike. "Hal terbaik yang bisa kaulakukan sekarang adalah bersama Tracy dan membantunya melewati kejadian ini. Brooke akan merasa sangat ketakutan saat siuman, dan ini akan menjadi perjalanan panjang baginya. Mereka berdua akan membutuhkan dirimu."

Mike mengangguk, menyeka mata dan menyugar rambut pirang gelap cepak, yang mulai beruban selama setahun belakangan. "Tadi Nick terlihat marah. Jengkel. Tidak seperti biasa. Apa semua baik-baik saja?"

"Akan baik-baik saja." Sam berharap ia benar tentang hal itu. Mereka jarang bertengkar. "Nick kesakitan karena rusuknya ditubruk. Itu dan yang terjadi kepada Brooke… Kita semua jengkel. Aku akan kembali secepat mungkin. Beritahu aku soal perkembangan Brooke."

"Akan kami beritahu."

Sam memeluk kedua kakaknya dan berjanji akan segera kembali.

"Cari tahu yang terjadi, Sam," kata Tracy, mata sembap wanita itu kembali berkaca-kaca. "Tolong cari tahu apa yang terjadi kepada anakku."

"Akan kucari tahu." Ketika berada di lift, Sam teringat ia tak membawa mobil. Biasanya, ia akan menelepon Nick agar menjemputnya, tapi karena saat ini pria itu marah kepadanya, ia menelepon Freddie. "Hei, kau di mana?"

"Masih di MacArthur."

"Bisakah kau keluar untuk menjemput aku di GW? Aku ingin melihat TKP."

"Ya, aku bisa menjemputmu."

"Aku ada di pintu masuk IGD."

"Sampai ketemu beberapa menit lagi."

Sam mondar-mandir di ruang tunggu, tak mengacuhkan tatapan penasaran beberapa orang yang duduk di kursi, menunggu diperiksa. Ia memusatkan perhatian ke televisi, di mana liputan khusus mengenai pembunuhan MacArthur menjadi berita utama.

"Polisi bungkam tentang yang terjadi dalam rumah di MacArthur Boulevard milik pengacara terpandang Washington, William Springer, istrinya Marissa, dan putra mereka Hugo, dikabarkan salah satu korban yang ditemukan dibunuh dalam rumah itu saat tengah malam. Menurut informasi dari Humas Kepolisian, setidaknya enam orang tewas di dalam rumah. Mr. Springer dan istrinya dikabarkan berada di Aspen, tempat mereka memiliki rumah kedua, dan saat ini dalam perjalanan kembali ke Distrik." Mereka memperlihat-

kan foto pengacara yang sudah sering Sam hadapi di pengadilan. "Biografi Mr. Springer di situs perusahaan mendaftarkan Hugo sebagai anak bungsu dari lima anak. Empat anak lain tidak tinggal di rumah itu lagi."

Jika media mengandalkan situs perusahaan serta biografi Springer untuk mengisi waktu siaran, anak buah Sam bekerja dengan baik untuk merahasiakan detail kejadian itu. Sambil menatap televisi, Sam menonton Freddie keluar dari rumah. Begitu Freddie melintasi pita pembatas TKP, dia langsung diserbu reporter. Freddie tak mengacuhkan mereka semua dan tetap menunduk sembari melangkah menuju mobil. Mereka mengejar, tapi tak bisa mengimbangi pria itu.

"Begitu caranya," kata Sam pelan. "Jangan beri mereka apa-apa hingga kita siap."

"Ada kejadian apa?" tanya suara di belakang Sam.

Sam berbalik menghadap Harry. "Pembunuhan di MacArthur Boulevard. Enam remaja."

"Oh, Tuhan. Caranya?"

"Ditikam selagi mabuk, di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan sedang berhubungan seks."

Harry membelalakkan mata tanda mengerti. "Apa menurutmu…"

"Entahlah. Aku tak tahu apa-apa. Tapi akan kucari tahu."

"Aku yakin itu."

"Apa yang dilakukan dengan bukti yang diambil dari Brooke?"

"Sedang menunggu dijemput."

"Aku bisa mengantarnya. Aku akan ke markas sekarang."

"Aku tidak merekomendasikan itu, Sam. Jika ada masalah pendokumentasian barang bukti, itu akan menjadi persoalan bagimu."

"Ya, kau benar, dan seharusnya aku tahu itu. Aku takkan berbohong kepadamu. Aku agak takut kepada arah investigasi ini."

"Alasanmu bagus."

"Apakah itu seharusnya menenangkan aku?"

"Maaf. Aku tak bermaksud menambah kecemasanmu."

Sam mengembuskan napas panjang. "Kau tidak menambah kecemasanku. Saat ini aku tak sanggup berpikir jernih."

Harry meremas pundak Sam penuh kasih. "Sulit berada di dalam sana. Aku hampir tak sanggup melihat itu, jadi bisa kubayangkan bagaimana perasaanmu. Jangan terlalu keras kepada dirimu. Tak seperti pemberitaan pers, kau bukan wanita super."

"Jangan bilang siapa-siapa. Kau akan merusak citraku."

"Rahasiamu aman bersamaku."

"Terima kasih sudah datang malam ini. Dua-duanya."

"Tak masalah. Itu jemputanmu?"

Sam memandang ke luar pintu kaca, melihat Mustang bobrok Freddie parkir di luar. "Ya."

"Semoga beruntung menangani kasus itu."

"Trims. Aku akan membutuhkan seluruh keberuntungan yang bisa kudapatkan. Sampai ketemu." Sam melewati pintu ganda menuju subuh dingin, mengancingkan mantel sembari mendekati mobil Freddie.

Freddie mencondongkan tubuh untuk membukakan pintu bagi Sam. Pintu berderit saat terbuka.

"Apa kaleng ini pantas dinaiki?"

"Dalam kondisi prima." Freddie melirik Sam sambil menjalankan mobil. "Bagaimana keadaannya?"

"Tidak terlalu bagus. Dia di bawah pengaruh Molly, diserang secara seksual atau dianiaya atau dikasari atau sesuatu yang butuh jahitan."

Freddie meringis. "Astaga. Apa dia sadar? Bisakah dia mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Dia siuman di tengah pemeriksaan korban pemerkosaan, tapi saat itu aku tak bisa menginterogasi dia. Syukurlah mereka membius dia saat dijahit. Aku akan kembali untuk bicara dengannya saat dia siuman. Apa kalian mendapatkan sesuatu saat menginterogasi orang-orang di lingkungan rumahku sebelum dipanggil ke MacArthur?"

"Tak ada yang bermanfaat. Tak seorang pun melihat atau mendengar apa-apa. Tapi kami tak mengganggu ayahmu atau Celia. Menurut kami mereka akan memberitahu jika melihat sesuatu."

"Kenapa aku merasakan firasat buruk seluruh kejadian ini akan kembali mengarah kepada keponakanku, yang bahkan seharusnya tak berada di sana?" Sambil bicara, Sam meninju pintu mobil, melampiaskan rasa frustrasi dan perasaan tersiksa selama berjam-jam.

"Eh, ada kemungkinan pintu itu akan lepas jika kau terus melakukan itu."

"Demi Tuhan, Freddie. Apa yang dia pikirkan? Meninggalkan sekolah? Mengonsumsi obat-obatan terlarang?"

"Aku tak tahu." Bagaimana Freddie tak mengecamnya karena mengucapkan nama Tuhan sembarangan atau mengumpat memberitahu Sam pria itu mengerti betapa terguncang dirinya karena kejadian ini. "Tapi kita akan memecahkan masalah ini."

"Maafkan aku karena merusak liburanmu."

"Itu bukan salahmu."

"Nick marah kepadaku."

"Kenapa?"

"Dia marah karena kasus lain membatalkan liburan."

Freddie melirik Sam. "Dan dia tahu ada kemungkinan keponakanmu terkait dengan kasus ini?"

"Ya, dia tahu. Dia tetap marah."

"Elin juga tak senang, tapi inilah pekerjaan kita. Inilah diri kita."

"Benar, dan jika Nick tak bisa melihat itu, berarti dia sama sekali tak mengenalku."

"Ya, dia mengenalmu, Sam. Dia kenal dirimu sebaik orang lain. Kau tak bisa menyalahkan pria itu karena ingin menjauh dari kegilaan ini."

"Aku tak menyalahkan dia, tapi bagaimana dia bisa memintaku untuk memilih antara dirinya dan Brooke? Aku akan selalu memilih dia. Tapi ini… Ini berbeda."

"Ini pribadi."

"Benar."

Mereka tiba di MacArthur Boulevard persis saat fajar mulai menyingsing di atas ibu kota. Area itu masih dikelilingi kendaraan darurat, dua mobil koroner, dan sejumlah media. Mobil-mobil satelit berjajar di jalan, tak bisa dilewati. Mereka harus parkir lebih dari satu blok dari TKP.

"Seramai sirkus," kata Sam sembari mengeluarkan ponsel dari saku dan menelepon mentor serta atasannya, Kapten Malone.

"Kupikir kau liburan," kata Malone sewaktu menjawab panggilan.

"Pembunuhan punya cara untuk merusak rencana."

"Tadi aku sudah ke sana. Tak bisa dipercaya."

"Begitulah yang kudengar. Aku akan mengalaminya sendiri. Tapi petugas patroli sudah tak sanggup mengendalikan area ini. Bisakah kau kirimkan seseorang ke sini untuk menghajar mereka?"

"Tentu. Jadi kau akan menangani kasus ini?"

Pertengkaran dengan Nick masih segar dalam ingatan Sam saat ia bersama Freddie melangkah menuju pita kuning pembatas TPK. Jika Brooke tidak terlibat, dengan senang hati ia akan mengalihkan kasus ini untuk Gonzo tangani. Tapi karena ada kemungkinan kasus ini terkait dengan keluarganya, Sam takkan mengambil risiko. "Ya, akan kutangani." *Beritahu dia tentang Brooke.* Nurani Sam memilih saat ini untuk muncul. *Kau harus memberitahu dia. Tidak, belum. Ya, harus.*

"Keterlibatan anak Springer akan menjadikan ini kasus penting. Kabari aku."

"Akan kukabari." Sam memasukkan ponsel ke saku mantel persis saat jeritan mengerikan terdengar dari antara kerumunan orang yang berkumpul di luar pita. Sam menelengkan kepala ke arah Freddie, dan mereka berbalik arah menuju orang yang menjerit itu, yang ditahan oleh petugas patroli.

"Siapa dia?" tanya Sam kepada salah satu petugas.

"Mrs. Chastain. Yakin putranya, Michael, salah satu dari para korban."

"Tolong ikut kami, Mrs. Chastain," kata Sam, memegang lengan wanita itu dan memandunya melewati pita. "Saya Letnan Holland. Ini partner saya, Detektif Cruz." Kepada Freddie, Sam berkata, "Ke mana kita bisa membawa dia untuk menghindari kamera?"

"Tetangga sebelah rumah berbaik hati membiarkan kita menggunakan ruang tamu mereka."

"Michael-ku," kata wanita itu sembari terisak saat Sam memandunya menaiki tangga beton menuju rumah sang tetangga. Seorang wanita menyambut mereka di pintu, matanya memancarkan kesedihan dan simpati sambil memandu mereka ke ruang duduk nyaman tanpa mengucapkan sepatah kata. "Tadi malam dia tidak pulang, dan dia selalu menelepon jika akan menginap di rumah salah seorang temannya. Dia selalu menelepon. Lalu saya melihat berita sesuatu terjadi di rumah Hugo. Para reporter... Mereka bilang ada remaja-remaja yang meninggal di sana. Itu tidak benar,

kan?" Wanita itu mencengkeram lengan Sam. "Katakan itu tidak benar."

Saat itu, Sam sangat membenci pekerjaannya—bukan hanya karena ia harus menghancurkan harapan wanita yang saat ini mencengkeram lengannya, tapi juga karena hal ini selalu mengacaukan kehidupannya. Namun saat ini, kebutuhan Mrs. Chastain melebihi kebutuhannya dan akan tetap begitu hingga Sam bisa mendapatkan jawaban untuk dirinya dan setiap orangtua yang akan menerima kabar tak terbayangkan pada pagi cerah ini.

"Saya menyesal harus memberitahu Anda itu memang benar."

Tangis wanita itu akan tetap Sam dengar lama setelah ia menuntaskan kasus ini. Ia merangkul Mrs. Chastain sembari memandu wanita itu ke sofa. "Tolong jangan. Jangan Michael-ku. Dia selalu menelepon. Dia pemuda baik-baik."

"Kami belum mengidentifikasi para korban," kata Sam, meski kata-katanya tak terlalu menghibur ibu yang tahu kebenaran suram itu meski Sam belum bisa menegaskan ketakutan terburuknya. "Kapan terakhir kali Anda mendengar kabar Michael?"

"Sekitar pukul sepuluh. Michael menelepon untuk mengatakan dia menginap bersama Hugo."

"Apa Anda tahu orangtua Hugo sedang di luar kota?"

"Tidak! Saya sama sekali tak tahu. Saya takkan mengizinkan dia datang ke sini jika tahu itu."

"Dari yang bisa kami pastikan dari pelayan keluarga Springer," kata Freddie, "Hugo bilang kepada orangtuanya dia akan menginap bersama anda dan putra Anda selagi mereka pergi."

"Marissa tak mengabari saya tentang itu," kata Mrs. Chastain, mengusap air mata di wajahnya.

"Dan seharusnya begitu?" tanya Sam. "Biasanya?"

Wanita itu mengangguk. "Hugo pernah menginap bersama kami ketika orangtuanya pergi. Itu sudah biasa. Tapi Marissa takkan meninggalkan kota tanpa lebih dulu bicara kepada saya. Saya tak mengerti." Dia mendongak ke arah Sam dengan mata sedih. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Sam takkan memberitahu ibu yang berduka ini putra remajanya telah melancarkan tipu muslihat paling basi demi melewatkan malam bersama teman-temannya.

"Pelayan itu, Edna, dia sudah bekerja bertahun-tahun untuk keluarga Springer. Dia pasti kenal Michael-ku. Apa Edna bilang dia di sana? Apa dia..."

Sam melirik Freddie, yang mengangguk.

"Sayangnya, Michael salah satu korban yang bisa pelayan itu identifikasi. Pagi ini kami akan datang menemui Anda untuk menyampaikan kabar itu."

Mrs. Chastain kembali menangis, dan Sam berusaha keras menghibur sang ibu yang berduka.

"Kami sungguh menyesal," kata Sam. "Kami ingin mencari tahu apa yang terjadi di sini, dan untuk melakukan itu kami bisa memanfaatkan bantuan Anda.

Saya tahu itu sangat mengganggu dalam situasi semengerikan ini."

"Akan saya beritahu sebisa mungkin."

"Michael sekolah di mana?" tanya Sam, sengaja menggunakan verba masa sekarang. Ia belajar dari pengalaman, anggota keluarga yang baru dikabari tentang kematian orang tercinta mereka belum siap untuk membicarakan orang itu dalam verba masa lampau.

"Wilson. Ini tahun terakhirnya dan dia berencana kuliah. Dia pemuda baik-baik. Dia tak pernah terlibat masalah."

"Dan Hugo sekolah di mana?"

"Sidwell Friends."

Sekolah bergengsi di Wisconsin Avenue itu terkenal di seantero ibu kota.

"Bagaimana Michael dan Hugo saling kenal?"

"Mereka tetangga sebelah rumah kami di Friendship Heights sebelum karier Bill menanjak. Mereka pindah ke sini dan menyekolahkan Hugo di sekolah swasta, tapi anak-anak itu tetap bersahabat. Mereka semakin dekat sejak keduanya bisa mengemudi dan bertemu kapan saja mereka mau."

"Apa mereka memiliki pacar?"

Mrs. Chastain menggeleng. "Mereka sering berkencan, tapi dengan nada bercanda mengatakan tak ingin terikat. Mereka terlalu muda untuk itu." Wajah wanita itu berkerut ketika tersadar tak seorang pun dari pemuda-pemuda itu akan menua atau jatuh cinta atau memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan penuh komitmen.

"Ada tiga pemuda dan tiga gadis," kata Freddie. "Tahukah Anda siapa yang lain?"

Ketika terpikir olehnya anak-anak muda lain yang mungkin ia kenal telah dibunuh, Mrs. Chastain menggeleng. "Enam orang. Oh, Tuhan. Siapa yang melakukan hal seperti itu?"

"Itu juga yang ingin kami ketahui," kata Sam. "Bisakah Anda memberi kami ide siapa yang mungkin bersama-sama Michael dan Hugo?"

"Todd Brantley teman dekat mereka yang lain."

"Bagaimana perawakan pemuda itu?"

"Dia tinggi, sangat tegap, berambut dan bermata cokelat. Dia kapten tim *football* dan hoki di Wilson."

Sam mendongak ke arah Freddie, yang menggeleng.

"Oh, syukurlah."

"Gadis-gadis itu... Ada ide siapa mereka?"

"Tidak. Saya menggoda Michael dan teman-temannya bahwa mereka berganti pacar lebih sering daripada mengganti pakaian dalam."

Terlihat letih dan tak seperti biasa pucat, Gonzo masuk ke rumah mencari mereka. "Dr. McNamara siap untuk memulai pemindahan, Letnan," katanya, mengamati wanita yang duduk di samping Sam di sofa.

"Mrs. Chastain, saya ingin Anda diantar pulang hingga kami memiliki lebih banyak informasi untuk Anda. Adakah seseorang yang bisa Anda hubungi?"

"Saya... saya bisa menghubungi tetangga saya. Dia pasti datang."

"Detektif Cruz akan tetap bersama Anda hingga dia tiba. Kami butuh alamat dan nomor telepon Anda agar bisa menghubungi setelah tahu lebih banyak."

"Terima kasih atas kebaikan hati Anda, Letnan. Saya membaca tentang Anda dan suami Anda. Kalian sepertinya orang-orang baik."

"Terima kasih." Sam tak pernah tahu bagaimana menanggapi komentar seperti tadi saat sedang bekerja. Jika bisa memilih, takkan ada orang yang kenal siapa suaminya. "Saya akan menghubungi Anda begitu kami tahu lebih banyak." Sam mengikuti Gonzo ke rumah sebelah dan menuruni tangga untuk melihat TKP sebelum jenazah-jenazah itu dipindahkan. "Oh, Tuhan," bisiknya saat melihat pembantaian, kekacauan, obat-obatan terlarang, minuman keras, kesia-siaan yang direkam dan disimpan secara sistematis oleh para detektif olah TKP.

Membayangkan Brooke terlibat sesuatu seperti ini... Apakah dia ada di sini? Jika demikian, siapa yang membawa Brooke ke luar sebelum dia juga dibunuh? Dan bagaimana gadis itu hampir dibunuh?

"Kupikir kau liburan," kata Lindsey McNamara kepada Sam.

"Kupikir juga begitu. Tolong aku, tunda dulu pemindahan jenazah-jenazah itu. Ibu salah satu korban ada di rumah sebelah, dan dia tak perlu melihat itu. Malone juga akan mengirimkan petugas patroli tambahan untuk menghalangi pers."

"Baik. Lagi pula, masih banyak yang harus ku-

lakukan di sini. Ada tiga jenazah lagi di kamar tidur belakang."

"*Lagi*?" Sam terkesiap.

"Di belakang sini," kata Gonzo muram, mendahului Sam menuju kamar tidur tempat pasangan lain ditikam, kemungkinan saat sedang berhubungan seks. Sang pemuda berbaring di atas korban perempuan yang tenggorokannya digorok, tubuh mereka yang berlumur darah saling membelit mengerikan.

Berdasarkan deskripsi tentang Todd Brantley, Sam memutuskan korban laki-laki adalah pemuda itu. "Jadi, seluruhnya ada delapan?"

"Sembilan." Gonzo menunjuk gadis telanjang lain di lantai di kaki ranjang.

"Dan seluruh rumah sudah diperiksa?"

"Ya, insiden ini sepertinya sebatas di ruang bawah tanah."

"Kau punya sarung tangan?"

Gonzo menarik sepasang sarung tangan karet dari saku mantel dan mengulurkannya kepada Sam.

Setelah Sam memakai sarung tangan ia mengitari ranjang, melangkahi jenazah korban kesembilan. Ia mengangkat selimut dan mengamati hanya ada sehelai seprai putih di ranjang—seprai berelastik yang melapisi kasur. Seprai biasa hilang, dan selimut menjuntai di ranjang seolah ditarik seseorang.

Sam meyakinkan diri ini bukan berarti seprai dari ranjang inilah yang membalut tubuh Brooke. Yang ia tahu pasti setelah pemeriksaan adalah tak ada seprai kedua di ranjang.

"Apa yang kita ketahui terkait identifikasi para korban?" tanya Sam kepada Gonzo, yang mengawasi ia memeriksa ranjang tanpa komentar.

"Petugas olah TKP menemukan beberapa dompet dan ponsel." Gonzo menunjuk meja biliar tempat kantong-kantong barang bukti dikumpulkan.

Dengan jantung berdebar takut, Sam mendekati meja biliar dan memeriksa kantong-kantong itu. Akankah ia mengenali tas, dompet, atau ponsel milik keponakannya? Mungkin tidak. Seperti gadis-gadis remaja sebayanya, Brooke memiliki berbagai macam tas, sarung ponsel, dan aksesori lain.

"Apa kau menyimpan daftar nama dan alamat para korban?"

Gonzo mengulurkan notes berisi daftar sembilan nama dan alamat.

Sam meneliti daftar itu, lega karena tak melihat nama yang ia kenali. "Kerja bagus. Bagaimana perkembangan pemberitahuan?"

"Carlucci dan Dominguez sedang menangani itu."

"Apa pendapat mereka tentang diriku sebagai letnan mereka jika pikiran pertama yang melintas di benakku saat mendengar itu adalah, syukurlah aku tak harus melakukan itu?"

"Sersan mereka memiliki pemikiran serupa. Apa pendapat mereka tentang kita berdua?"

"Kita sudah cukup sering berada dalam posisi itu dan melakukan hal tersebut hingga kali ini tak keberatan membiarkan orang lain melakukannya."

"Aku selalu membenci ini, tapi jika yang menjadi korban remaja…"

"Jauh lebih buruk."

"Bagaimana kondisi Brooke?"

"Tidak bagus." Sam menjaga suaranya tetap pelan. "Dia di ICU."

"Astaga, Sam. Apa yang terjadi?"

"Entahlah, tapi dia di bawah pengaruh Molly, GHB, dan minuman keras. Dan dia berhubungan seksual secara kasar dengan setidaknya satu orang pemuda." Sam tak bersedia membiarkan benaknya yang kalut memikirkan mungkin ada lebih dari satu orang pemuda. Perhatiannya tertuju kepada jenazah yang sedang Lindsey masukkan ke kantong mayat—gadis telanjang, mungkin enam belas atau tujuh belas tahun, berambut dan berkulit gelap. Beberapa tusukan sadis di leher telah merenggut nyawa gadis cantik itu. "Apa kau sudah menemukan sesuatu yang mengindikasikan Brooke ada di sini?"

"Tidak, tapi jika dia tadi di sini, itu akan muncul dalam DNA."

"Aku tak tahu harus berbuat apa, Gonzo. Apa aku harus memberitahu Malone menurutku Brooke mungkin berada di sini dan melibatkan dia sebelum kita tahu apa-apa, atau haruskah aku menunggu hingga kita tahu lebih banyak?"

"Kau harus memberitahu mereka sekarang. Jika kau menunggu dan ternyata dia ada di sini, kau akan terkesan mencoba melindungi dia dengan mendiamkan hal itu."

"Aku tak ingin memberitahu mereka. Aku tak ingin melibatkan Brooke jika tidak diperlukan."

"Aku tahu, tapi jika tidak..."

"Aku akan membahayakan alih-alih membantu Brooke."

"Selain itu kau bisa membahayakan kariermu. Ini kondisi sulit tak peduli bagaimana cara pandangmu."

"Bukankah pagi ini kau harus berada di pengadilan?"

"Dua jam lagi." Gonzo menggeleng, wajahnya muram. "Melihat remaja-remaja ini, menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk, berhubungan seksual... terpikir olehku, bagaimana jika suatu hari nanti anakku seperti itu? Bagaimana jika aku memberikan semua yang kubisa dan sesuatu seperti ini terjadi kepadanya?"

"Tidak akan, Gonzo. Kau akan membesarkan dia lebih baik daripada cara anak-anak ini dibesarkan. Dia akan membuat pilihan-pilihan bagus."

"Brooke dibesarkan dengan baik."

"Ya, tapi sejak dulu dia memang bengal. Meski insiden ini mengejutkan kami semua dan kami tak bisa membayangkan dia terlibat dalam hal seperti ini, ini bukan masalah yang benar-benar tak terduga."

Freddie menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. "Mrs. Chastain dalam perjalanan pulang, dan kita kedatangan tamu." Dia menunjuk Kapten Malone dan Komandan Farnsworth, yang berada di belakangnya.

"Siapa yang bisa melaporkan perkembangan sejauh ini?" tanya Farnsworth. Meski suaranya terdengar

kasar, Sam bisa melihat TKP ini memengaruhi pria itu sama seperti mereka.

"Aku bisa, Sir," kata Gonzo. "Kami menerima panggilan 911 dari pelayan, Ms. Edna Chan, pukul 23.45. Wanita itu kembali ke rumah dari pertemuan sosial, musik keras terdengar dari ruang bawah tanah. Dia turun, menyalakan lampu, dan melihat Hugo Springer, putra pemilik rumah, William dan Marissa Springer, tewas akibat luka tusukan bertubi-tubi. Lima remaja lain ada bersama Hugo—dua laki-laki dan tiga perempuan. Setelah memeriksa ruang bawah tanah lebih lanjut dan menggeledah lantai-lantai atas rumah, ditemukan tiga korban lain di kamar tidur bawah tanah—seorang laki-laki dan dua perempuan. Selain jenazah, ditemukan perlengkapan obat-obatan, termasuk pil dan beberapa pipa, berbagai botol minuman keras, serta bir.

"Pemilik rumah, William Springer, berada di Aspen untuk berakhir pekan panjang bersama istrinya. Detektif Carlucci dan Dominguez sudah menghubungi mereka, dan mereka sedang dalam perjalanan pulang. Mereka mengira putra mereka menginap di rumah Michael Chastain, salah satu korban lain."

"Aku sudah berbicara dengan ibu Chastain," kata Sam. "Wanita itu mengira putranya menginap di sini, tapi tak tahu suami-istri Springer sedang keluar kota."

"Jadi, ada dua remaja putra yang memperdaya orangtua mereka demi melewatkan waktu tanpa orang dewasa untuk berpesta dan berhubungan seksual,"

kata Farnsworth. "Mereka mengira pelayan berada di mana?"

"Ms. Chan sudah berencana akan mengunjungi keluarga adiknya di New Jersey selama libur sepekan, tapi perjalanan itu dibatalkan di saat terakhir karena anak-anak adiknya terserang flu perut," kata Gonzo.

"Dan Mrs. Springer tak pernah menghubungi Mrs. Chastain untuk memastikan tak apa-apa jika putranya menginap di sana selagi dia keluar kota?" tanya Malone.

"Ternyata, itu kelalaian yang jarang terjadi," kata Sam, "tapi kedua keluarga itu sudah berteman selama bertahun-tahun, jadi ada kemungkinan Hugo meyakinkan ibunya dia sudah berbicara dengan ibu Michael, dan wanita itu tak keberatan dia melewatkan akhir pekan bersama mereka. Kita akan tahu lebih banyak saat suami-istri Springer tiba di rumah."

"Bill Springer akan mengamuk dan ikut campur dalam investigasi ini," kata Farnsworth. "Aku ingin kalian menangani kasus ini dengan sangat hati-hati."

"Ya, Sir," kata Gonzo. "Carlucci dan Dominguez menangani masalah pemberitahuan kepada para orang-tua lain."

"Aku tak iri kepada tugas mereka," kata Farnsworth. Kepada Malone, dia menambahkan, "Nanti kita siapkan beberapa konselor di markas jika ada yang perlu membicarakan masalah ini."

Malone mengangguk setuju.

"Ada lagi?" tanya Farnsworth. Ketika tak seorang

pun menjawab, dia berkata, "Aku ingin dikabari setiap perkembangan kasus ini."

Gonzo melayangkan tatapan bertanya ke arah Sam.

Sam berdeham. "Ada satu lagi."

"Apa itu?"

"Aku yakin ada kemungkinan keponakanku, Brooke Hogan, berada di sini tadi malam."

Mata sang komandan membelalak terkejut. "Brooke anak Tracy?"

"Ya."

"Kenapa kau bilang begitu?" tanya Malone.

Sam menceritakan semua yang terjadi, sejak ia dan Nick tiba di rumah hingga ia meninggalkan Brooke di ICU untuk datang ke TKP.

"Apa dia akan baik-baik saja?" tanya Farnsworth.

"Ya, mereka berharap dia akan baik-baik saja—pada akhirnya."

Komandan mengembuskan napas panjang sebelum bicara langsung kepada Sam. "Letnan, karena ada potensi konflik kepentingan, aku menarik dirimu sebagai penanggung jawab kasus ini dan menetapkan Detektif Sersan Gonzales untuk memimpin investigasi."

"Tapi, Sir—"

"Tidak ada tapi-tapian," kata Farnsworth. "Jika keponakanmu ternyata korban atau pelaku di sini, kau perlu se*jauh* mungkin dari kasus ini. Kau tidak boleh melibatkan diri sedikit pun dalam investigasi. Paham?"

"Ya, Sir." Sam berharap bisa menarik kembali sepuluh menit terakhir dalam hidupnya. Seharusnya ia

tutup mulut. Sering kali, ia bisa membujuk pria yang dulu ia panggil Paman Joe agar membiarkan dirinya melaksanakan tugas sesuka hati, tapi kali ini itu takkan terjadi.

"Pulanglah ke keluargamu, dan sampaikan salamku kepada Tracy."

"Akan kusampaikan, Sir. Terima kasih."

"Aku, eh... bersedia memimpin investigasi," kata Gonzo sembari melirik Sam dengan ragu, "tapi aku harus berada di pengadilan pukul sembilan untuk menghadiri sidang hak asuh Alex."

"Aku akan menggantikanmu hingga kau kembali," kata Freddie. "Giliran jaga pertama akan segera tiba dan kami akan tinggal untuk menunggu itu."

"Aku juga tinggal," kata Malone.

"Baiklah, kalau begitu sudah diputuskan," kata Farnsworth. "Sersan, semoga beruntung dalam sidang. Kuharap kau tahu kami mendukungmu."

"Terima kasih, Sir."

"Letnan," kata sang komandan. "Bolehkah kuantar kau pulang?"

4

SETELAH bertengkar dengan Sam, Nick terjaga sepanjang malam. Ia meninggalkan Sam tanpa mengatakan ia mencintai wanita itu atau memastikan Sam berhati-hati saat melaksanakan tugas—dua hal yang selalu ia katakan kepada Sam karena ingin itulah kata-kata terakhirnya kepada wanita itu andai ketakutan terbesarnya terjadi.

Ia memang percaya takhayul. Ia tak pernah ingin Sam meragukan posisi wanita itu saat bersamanya, maka tak mengucapkan kata-kata itu sementara Sam kembali menceburkan diri dalam kasus lain membuat ia gelisah. Meski ia tak menyesal mempermasalahkan cara Sam membatalkan liburan yang sudah lama mereka susun dan sangat butuhkan.

Lalu ia teringat mereka juga telah mengundang keluarga masing-masing dan banyak teman untuk menikmati makan malam Thanksgiving di rumah. Bagaimana mereka akan melakukan itu sementara asisten mereka, Shelby, keluar kota mengunjungi keluarganya, dan Sam bekerja gila-gilaan lagi? Semua akan dibebankan pada Nick—pikiran yang membuat ia semakin letih. Sam suka bercanda, mengerjakan beberapa tugas sekaligus terlihat mudah bagi Nick, tapi bahkan ia pun kelelahan setelah berbulan-bulan menunaikan kewajiban tanpa henti.

Kampanye telah menguras tenaga Nick, dan ia masih merasa belum pulih sepenuhnya, karena itulah mungkin tak seharusnya ia bertanding hoki semalam.

Pukul enam pagi, Nick tak lagi mencoba tidur dan bangun untuk mandi. Sembari bergerak perlahan-lahan karena nyeri luar biasa di sisi tubuh yang mengingatkannya kepada cedera musim dingin lalu, Nick turun ke dapur mencari obat antinyeri yang ia minum bersama kopi.

Dua jam kemudian kala duduk di dapur sambil mencoba membaca surat kabar pagi, ponsel Nick berdenting menandakan pesan masuk. Sambil berharap pesan itu dari Sam, Nick tersenyum ketika melihat nama Scotty muncul di layar.

Kau sudah bangun? Bolehkah aku pulang?

Tentu, Sobat. Pulanglah. Pastikan kau memberitahukan kepulanganmu kepada Skip atau Celia dan berterima kasih karena sudah bermalam di sana.

Akan kuberitahu.

Nick tahu ia tak perlu mengingatkan Scotty untuk bersopan santun. Mrs. Littlefield, mantan wali Scotty di rumah yatim piatu di Virginia, telah menanamkan tata krama kepada anak itu, hal pertama yang Nick amati dalam diri Scotty sewaktu mereka bertemu musim dingin lalu. Ia pergi ke pintu depan untuk mengawasi putranya. Begitu banyak yang telah berubah bagi mereka semua sejak pertemuan tak disengaja itu. Sembari mengawasi Scotty menuruni undakan rumah Skip dan menempuh jarak singkat melintasi trotoar menuju undakan yang mengarah ke rumah mereka, hati Nick dipenuhi kasih sayang.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Scotty sambil menaiki undakan.

"Nyeri, tapi tak apa-apa. Tak ada yang patah."

"Bagus."

Nick sudah mengenal baik Scotty hingga bisa melihat pagi ini antusiasme Scotty yang biasa terkesan berkurang. "Semuanya baik-baik saja?" tanya Nick sembari menutup pintu dan menunjuk lemari, berharap Scotty menggantung mantel di tempatnya, alih-alih melemparkan mantel itu ke sofa seperti cara Sam.

Scotty menggantung mantel dan menutup pintu lemari. Anak itu berbalik ke arah Nick, terkesan ragu.

"Scotty? Ada masalah?"

"Kau selalu bilang kepadaku aku bisa membicarakan segala hal denganmu, kan?"

"Tentu bisa. Ayo duduk." Nick duduk dengan hati-

hati di sofa dan menepuk posisi di sampingnya. "Apa yang kaupikirkan?"

"Semalam, setelah kalian pergi, aku cemas sekali kau terluka lebih parah daripada yang kaukatakan."

"Tidak kok. Aku kan sudah bilang."

"Aku tetap cemas."

"Maafkan aku, Sobat. Aku tak suka kau mencemaskan itu."

"Aku terus-menerus melihat ke luar, kalau-kalau mobil kalian sudah kembali, dan aku melihat orang di luar sini. Mereka menaiki undakan membawa sesuatu berwarna putih lalu berlari turun dan masuk ke mobil yang menunggu mereka."

Jantung Nick nyaris berhenti berdetak ketika ia sadar Scotty menyaksikan Brooke diantarkan ke rumah mereka.

"Lalu pagi ini, aku bangun pagi-pagi, dan tak ada yang bisa dilakukan, jadi aku memakai komputer. Celia mengizinkan kami menggunakan komputer di ruang kerja. Aku tahu dia takkan peduli. Aku membuka Facebook dan Instagram, dan kulihat… kulihat…"

"Apa? Apa yang kaulihat?"

Scotty melirik Nick, terkesan malu sekaligus takut. "Brooke."

Perut Nick mencelus. "Ada apa dengan dia?"

"Dia… dia telanjang, dan ada beberapa pemuda. Melakukan berbagai hal."

Nick memejamkan mata sembari menyerap hantaman itu. "Oh, tidak." Ia menghela napas dalam-dalam hingga merasa kesakitan. "Tunjukkan kepadaku."

"Apakah harus?"

"Buka akunmu untukku. Setelah itu akan kulanjutkan."

Scotty bangkit dan pergi ke ruangan yang Sam dan Nick manfaatkan sebagai ruang kerja dan duduk di depan komputer untuk membuka akunnya. "Hal-hal yang kulihat ada di akun Brooke."

Sembari mencondongkan tubuh melewati pundak Scotty, Nick berkata, "Bagaimana caraku menemukan itu?"

"Di sini." Scotty mengeklik tautan dan membuka halaman, yang langsung Nick perkecil ketika menangkap inti sarinya saat melirik konten halaman itu.

"Ada apa, Nick? Sebelum hari ini kupikir Brooke di sekolah. Karena itulah Abby dan Ethan menginap semalam. Karena orangtua mereka pagi ini berangkat menjemput Brooke untuk Thanksgiving."

Nick menegakkan tubuh sementara Scotty berputar di kursi untuk menghadapnya. Perdebatan internal sengit berpacu dalam benak Nick saat berusaha memutuskan apa yang sebaiknya ia katakan kepada Scotty mengenai kejadian tadi malam. Anak itu hampir tiga belas tahun dan sangat perseptif. Dia juga menyaksikan kemungkinan kejahatan, dan implikasi hal itu seolah menghantam perut Nick.

"Aku akan menceritakan yang sesungguhnya kepadamu, oke?"

Scotty menelan ludah dengan susah payah dan mengangguk, matanya membelalak seolah takut.

Nick menjelaskan bagaimana mereka pulang, menemukan Brooke terbalut seprai di depan pintu, dan malam panjang yang mereka lewatkan bersama gadis itu di rumah sakit.

"Kenapa dia menggunakan obat-obatan terlarang? Dia seharusnya tahu itu berbahaya."

"Entahlah, Sobat. Semua orang mencemaskan hal itu dan cedera parah Brooke, tapi masih ada lagi. Semalam sekelompok remaja ditikam hingga mati di ruang bawah tanah, dan ada kemungkinan Brooke sempat berada di sana. Sekujur tubuhnya berlumur darah yang bukan darahnya. Tak ada yang tahu apa yang terjadi. Polisi berusaha memecahkan kasus ini."

"Apa Sam berada di sana?"

"Ya."

"Kupikir minggu ini dia cuti."

"Kupikir juga begitu—begitu pula Sam."

"Dia pasti ingin tahu apa yang terjadi kepada Brooke."

"Ya."

Scotty mendongak ke arah Nick. "Apa kau marah kepada Sam?"

"Jika kukatakan ya, aku terlihat seperti bajingan egois, tapi aku kecewa liburan kita takkan terlaksana. Aku sudah menunggu-nunggu liburan itu."

"Begitu pula Sam."

"Kau memihak dia, ya?"

Mendengar itu, akhirnya Scotty tersenyum. "Dia pasti sangat sedih. Begitu pula Tracy dan Mike."

"Semua orang sedih, dan mereka akan semakin sedih begitu mendengar tentang foto-foto daring itu."

"Brooke yang malang. Tak seorang pun pantas mengalami itu."

"Kau benar. Aku perlu menghubungi Sam dan menceritakan ini kepadanya. Kau tak apa-apa?"

"Aku sedih Brooke terluka, tapi aku tak apa-apa."

Mereka pergi ke dapur tempat Nick meninggalkan ponsel. Sembari menelepon Sam dan menunggu wanita itu menjawab, Nick mengeluarkan kotak sereal favorit Scotty dan meletakannya di meja dengan mangkuk, sendok, dan susu. Ia lega anak itu terlihat bersemangat menikmati sarapan.

"Hai," kata Sam. "Ada apa?"

Nick menceritakan yang Scotty lihat semalam dan foto-foto yang muncul di berbagai media sosial.

"Aku dalam perjalanan pulang," kata Sam, mengejutkan Nick karena tak menanggapi informasi yang ia beritahukan padahal ia menduga wanita itu setidaknya terkejut. "Akan kubereskan setelah aku tiba."

Apakah Sam begitu sibuk dengan kasus pembunuhan itu hingga tak mendengar perkataan Nick tentang kemungkinan putra mereka menjadi saksi? "Oh, oke."

"Sampai ketemu," kata Sam sebelum tiba-tiba mengakhiri panggilan.

Apa-apan ini?

***

Sam berlama-lama mengamati TKP untuk terakhir kali, mengumpati etika sialannya. Apa manfaat etika itu selain membuat ia dikeluarkan dari kasus ini? "Ya, boleh," kata Sam menanggapi tawaran tumpangan sang komandan. "Aku datang bersama Cruz."

"Ayo kita pergi."

"Bicaralah dengan pelayan itu," bisik Sam kepada partnernya.

"Baik. Akan kulakukan. Aku juga akan mengabarimu."

Sam mengangguk dan menaiki tangga, marah kepada diri sendiri, situasi ini, juga Brooke. Ya, ia marah kepada Brooke karena melibatkan diri dalam entah apa pun itu, yang sekarang memengaruhi karier Sam. Lalu terpikir oleh Sam bahwa menindaklanjuti masalah ini dengan sekolah Brooke sama sekali tidak terkait dengan investigasi kasus pembunuhan. Ia akan melihat dari sisi itu begitu terbebas dari sang komandan.

Begitu mereka berada dalam mobil sang komandan dan menjauhi TKP, Sam merasa tegang dan tak berdaya karena dikeluarkan dari kasus yang seharusnya ia tangani.

"Aku tak punya pilihan, dan kau tahu itu," kata Farnsworth. "Anak buahmu sangat bisa diandalkan untuk menangani kasus ini. Mereka belajar dari yang terbaik." Setelah hening lama yang tak nyaman, Farnsworth mengembuskan napas panjang. "Jadi, sekarang kau tak mau bicara denganku? Apa akan seperti ini?"

"Kau tak perlu mengeluarkan aku dari kasus itu.

Kubilang ada *kemungkinan* Brooke berada di sana. Hingga kita membuktikan dia benar-benar ada di sana, kenapa aku tak boleh terlibat?"

"Karena ada kemungkinan, Sam. Ayolah. Kau tahu aku benar. Aku tak bisa mengambil risiko kemungkinan kaitan personal dengan detektif utama membahayakan kasus kita, terutama karena salah satu korban anak Bill Springer."

"Ah, sekarang kita tiba pada inti masalah."

"Kau tahu tindakanku tepat. Jika tak terlibat secara emosional, kau pun akan melihat itu."

"Aku akan mencari tahu bagaimana Brooke bisa meninggalkan sekolah kemarin malam dan berusaha menelusuri pergerakannya. Akan kucari tahu dengan memanfaatkan waktu serta sumber dayaku sendiri."

"Dan kau akan membagikan apa pun yang kausingkap dengan Sersan Gonzales."

Karena Farnsworth tak melarang dirinya menjalankan investigasi terhadap yang terjadi kepada Brooke, Sam mengangguk setuju. "Ya."

"Aku tahu kau ingin terlibat dalam investigasi kasus pembunuhan ini, tapi sebaiknya kau memanfaatkan cuti seminggu yang sudah direncanakan dan menghabiskan waktu bersama keluargamu. Tracy akan membutuhkan dirimu, begitu pula Brooke. Dan dengan operasi ayahmu awal minggu depan, banyak hal yang kauurus. Istirahatlah, Letnan. Kita semua butuh istirahat sesekali."

Sam bertanya-tanya bagaimana Farnsworth berha-

rap ia bersantai dan menikmati liburan saat keponakannya terbaring di rumah sakit setelah hampir mengalami overdosis obat-obatan terlarang dan minuman keras serta kemungkinan diserang secara seksual—padahal dia seharusnya berada di sekolah di luar kota.

Lalu ia menerima panggilan telepon tentang yang Scotty saksikan dari Nick, dan situasi semakin memburuk. Ia berusaha keras menyembunyikan reaksi dari Farnsworth hingga tahu lebih banyak tentang apa yang Scotty saksikan serta melihat foto-foto yang muncul di dunia maya. Jika ia mengungkapkan rahasia itu kepada sang komandan sebelum tahu lebih banyak, bagian investigasi ini pun takkan menjadi miliknya lagi.

Gelombang rasa mual mengejutkan Sam saat membayangkan Brooke telanjang, pemerkosaan keponakan remajanya dipertontonkan kepada dunia. Selain itu putranya bisa terseret dalam investigasi kasus pembunuhan, mimpi terburuk Sam yang menjadi kenyataan.

Sang komandan parkir di pinggir jalan di luar rumah Sam. "Aku akan mengunjungi ayahmu selagi di sini. Apa yang dia ketahui tentang Brooke?"

Seolah ditarik dari pemikiran mencemaskan tadi, Sam berkata, "Aku tidak yakin. Aku belum bertemu dia."

"Kalau begitu, akan kubiarkan dia memberitahuku." Pria itu memandang Sam. "Jika ada apa pun yang bisa kulakukan untukmu atau keluargamu selama dua minggu mendatang, kau tahu di mana aku."

Sekarang pria itu bicara dengan Sam sebagai Paman Joe tersayangnya. "Ya, aku tahu. Terima kasih."

"Semua akan baik-baik saja, Sam. Selalu begitu."

Meski ingin memercayai Farnsworth tahu yang terbaik, Sam bertanya-tanya apakah atau kapan segala sesuatu kembali baik bagi keponakan atau keluarga kakaknya.

Sementara sang komandan menuju rumah ayahnya, Sam bergegas menaiki undakan menuju rumah. Ia menemukan ayah dan putra yang muram di sofa ruang keluarga menonton Sports Center.

Nick mematikan suara televisi sewaktu Sam masuk.

Sam duduk di samping Scotty.

"Kurasa kau ingin tahu apa yang kulihat semalam," kata Scotty saat Sam memeluknya.

"Pertama-tama, aku ingin tahu apa kau baik-baik saja."

"Aku mencemaskan Brooke, tapi aku baik-baik saja."

"Kabar baiknya, Brooke akan bertahan."

"Itu kabar baik."

"Apa kau ingin menceritakan yang kaulihat?"

Scotty menganggguk, dan Sam menatap mata cemas Nick dari atas kepala anak itu. Seluruh kemarahan yang ia rasakan terhadap Nick sejak pertengkaran mereka menguap saat tatapannya bersirobok dengan Nick dan hanya melihat cinta serta kecemasan dari pria itu.

"Aku penasaran apa kalian sudah kembali dari rumah sakit, jadi aku melihat ke luar dua kali, memeriksa apakah mobil Nick sudah ada di sini. Aku berharap ikut kalian agar tahu apa yang terjadi."

Nick memegang pundak anak itu. "Maaf kau khawatir. Aku janji akan selalu bilang kepadamu jika ada yang benar-benar perlu dicemaskan, oke?"

"Bukan kau yang biasanya terluka," kata Scotty sambil memutar bola mata ke arah Sam.

Sam menyodok rusuk Scotty, hingga mereka semua tertawa dan ketegangan mencair.

"Begitulah," kata Scotty, melanjutkan cerita, "terakhir kali aku melihat ke luar sekitar jam 23.25."

"Bagaimana kau tahu jam berapa saat itu?" tanya Sam.

"Karena aku baru memeriksa ponselku untuk melihat apakah kalian mengirimiku pesan."

"Kami tak mengirim pesan karena sudah malam ketika kami meninggalkan IGD, dan kami berharap kau sudah tidur," kata Nick.

"Aku menunggu dikabari. Ketika melihat ke luar, ada mobil di jalan. Pintu belakang terbuka dan dua orang membawa sesuatu menaiki undakan serta meletakkannya di rumah kita. Aku tak bisa menebak apa yang mereka lakukan, jadi kuamati lekat-lekat. Salah satu dari mereka tinggi, yang satu lagi pendek. Setelah menuruni undakan, mereka masuk ke kursi belakang dan mobil mengebut bahkan sebelum pintu ditutup. Aku ingat berpikir itu sangat berbahaya."

Jantung Sam berdebar takut ketika sadar Scotty mungkin telah melihat para pembunuh di rumah Springer. "Apa kau melihat wajah mereka?"

Scotty menggeleng. "Terlalu gelap, dan lampu de-

pan mobil menyilaukanku. Aku cuma bisa melihat sosok-sosok gelap."

Sam senang Scotty tak melihat wajah mereka. Ia tak ingin Scotty lebih terlibat daripada seharusnya. "Jadi, mobil itu melintasi Ninth menuju rumah Skip?"

"Ya, menghadap ke arahku."

"Bisakah kau melihat tipe mobil itu?"

"Menurutku SUV. Mungkin hitam, tapi tak bisa kupastikan karena gelap sekali."

"Ini informasi bagus, Sobat. Terima kasih karena memberitahu kami yang kaulihat."

"Akankah itu membantumu menemukan orang-orang yang melukai Brooke?"

"Kuharap begitu."

"Kutinggalkan halaman itu terbuka di komputer," kata Nick.

"Akan kuperiksa." Sam mengamati Nick sebelum bangkit. "Bagaimana perasaanmu?"

"Nyeri, tapi tak ada yang perlu dicemaskan."

"Biar kulihat."

"Sam—"

"Tunjukkan kepadaku."

Sembari mendesah keras, Nick mengangkat kaus untuk menunjukkan lebam-lebam mengerikan di sisi kiri tubuhnya.

Sam dan Scotty terkesiap saat melihat lebam-lebam itu.

"Astaga," kata Scotty. "Mengerikan!"

"Trims, Sobat," kata Nick sambil tertawa yang sepertinya langsung dia sesali.

Sam menggeleng cemas. "Sepertinya parah."

"Obat pereda nyerinya membantu. Cobalah untuk tak mencemaskan aku. Sudah banyak yang kaupikirkan."

Sam mual ketika memikirkan harus bangkit dan berjalan ke ruang kerja untuk melihat foto-foto keponakannya melakukan atau menerima perlakuan yang hanya Tuhan yang tahu. Namun foto-foto itu mungkin memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan mengenai di mana Brooke berada tadi malam, maka ia harus melihatnya. Dan sekaranglah saat terbaik.

Dengan langkah gontai, Sam pergi ke ruang kerja, duduk di kursi Nick dan menekan tombol spasi agar komputer menyala. Ia mengeklik peramban, dan profil Facebook milik Brooke muncul, memperlihatkan beberapa foto Brooke, telanjang dan berubah. Foto-foto itu dipasang akun bernama WilsonSeniors, dan tak diragukan lagi itu Brooke, meski matanya separuh terpejam.

Sam menggulir ke konten berikut, video, mengeklik dan langsung menyesalinya ketika sadar seseorang merekam Brooke berhubungan seksual. Brooke jelas mabuk hingga mungkin tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, yang berarti dia tidak berperan serta secara sukarela.

Sembari mencondongkan tubuh lebih dekat, Sam mengenali seprai biru kotak-kotak di bawah Brooke dari ruang tidur belakang rumah Springer. Ia menutup mulut untuk menahan erang saat melihat pemuda

telanjang lain menamparkan kemaluannya ke wajah Brooke sementara yang pertama tetap memerkosa gadis itu.

"Jangan cekik dia, Sobat," kata pemuda pertama di antara dorongan. Kata-katanya terseret, tapi fakta ia masih bisa beraksi menandakan ia tak semabuk Brooke. "Dia mabuk."

"Kau tak boleh bersenang-senang sendiri. Cepatlah, oke?"

Sam terpaksa menonton pemuda kedua memerkosa Brooke dan hampir muntah saat pemuda ketiga muncul untuk mengambil giliran. Sementara itu mereka menampar wajah Broke dengan tangan dan kemaluan. Air mata mengalir di wajah Sam saat kengerian itu terpampang di hadapannya.

Sam masih sanggup mengendalikan diri untuk menyimpan video itu ke *flash drive* bersama foto-foto lain sebelum membaca ratusan komentar yang ditampilkan. Komentar-komentar itu berkisar pada "Kalian berpesta dan tak mengundang aku?" lalu "Brooke Hogan memang perempuan jalang" ke "Kupikir Brooke lesbian karena sekarang bersekolah di sekolah khusus cewek" hingga "Aku ingin giliranku."

Setelah mengambil cuplikan layar segala sesuatu dari foto-foto hingga komentar-komentar, Sam menghubungi Tracy.

"Ada kabar?"

"Bagaimana kondisinya?"

Kakak-beradik itu bicara berbarengan.

"Masih sama," kata Tracy. "Masih tidur."

"Aku butuh kata sandi akun-akun media sosial Brooke." Sam tahu alamat surel Brooke, tapi tak tahu bagaimana menebak kata sandi gadis itu. "Kau tahu?"

"Aku tahu kata sandinya sewaktu dia membuat akun-akun itu. Aku yakin dia mengubahnya."

"Apa kata sandinya?"

"AbbyEthan22."

Sam mengetikkan kata-kata itu dan ditolak. "Sial. Bukan itu."

"Maukah kau memberitahuku kenapa kau ingin tahu?"

"Kuharap aku tak harus memberitahumu."

Tracy terkesiap. "Adakah hal-hal yang diunggah tentang dia?"

"Ya. Foto, video…"

"*Tidak*," kata Tracy sembari mengerang.

"Jika aku bisa masuk ke akun Brooke, mungkin aku bisa mendapatkan lebih banyak informasi tentang siapa yang mengunggah omong kosong ini."

"Bisakah kau hapus semua?"

"Tidak tanpa akses ke akun WilsonSeniors, sumbernya."

"Ini mimpi buruk. Semua orang akan tahu. Kita harus melakukan sesuatu, Sam!"

"Aku melakukan semua yang kubisa, Trace. Aku dikeluarkan dari kasus pembunuhan itu karena terpaksa memberitahu Paman Joe bahwa Brooke mungkin berada di sana."

"Kau bilang itu kepadanya? Tak ada bukti dia ada di sana!"

"Saat ini aku sedang melihat bukti itu, Trace. Kurasa kedua pemuda itu Hugo Springer dan Michael Chastain, para korban di MacArthur Boulevard."

"Oh Tuhan," kata Tracy.

"Hai, Sam, ini Mike." Suara itu muncul setelah terdengar kegaduhan di ujung sambungan telepon. "Apa yang terjadi?"

Sam menginformasikan kepada Mike apa yang ia temukan di dunia maya.

"Ini tak mungkin terjadi."

"Aku sungguh menyesal, Mike. Aku melakukan semua yang kubisa dari posisiku, tapi upayaku terbatas karena kemungkinan ada kaitan antara Brooke dan pembunuhan di MacArthur."

"*Kaitan* apa? Dia di bawah pengaruh obat-obatan terlarang! Kau kan melihat dia!"

"Dia ada di sana, Mike. Video itu menempatkan Brooke di TKP. Aku mengenali seprai dari kamar tidur tempat ketiga korban ditemukan."

"Keparat," umpat Mike pelan. "Ini akan menghancurkan Tracy."

Sam sendiri sudah memikirkan itu. "Aku melakukan semua yang kubisa. Aku berusaha menebak kata sandi Brooke untuk masuk ke akunnya."

"Musim dingin lalu aku membicarakan hal itu dengan Brooke," kata Mike. "Kukatakan kepadanya untuk memastikan itu bukan kata sandi bodoh seperti

'*password*'. Brooke langsung antusias, dan kami mentertawakan bagaimana aku menebak dia sudah bertindak bodoh. Itu sebelum hubungan kami memanas. Waktu itu kami masih tertawa bersama."

Sam mengetikkan kata "*password*" dan masuk ke akun Facebook Brooke, cepat-cepat menghapus unggahan memuakkan itu dan menonaktifkan akun. Ia melakukan hal serupa di Twitter dan Instagram. "Berhasil. Aku mengeluarkan Brooke dari Facebook, Twitter, dan Instagram. Kau tahu apa ada yang lain?"

"Periksa Vine dan Tumblr juga."

"Astaga, aku bahkan tak pernah dengar itu."

"Tak lama lagi akan kaudengar karena ada remaja di rumah."

"Baiklah, aku sudah menonaktifkan itu juga. Syukurlah, tak ada yang diunggah di sana."

"Trims, Sam."

"Aku akan mencari tahu siapa pelakunya, Mike. Jangan ragukan itu."

"Aku tahu kau akan melakukan itu. Aku harus mengurus Tracy. Dia sudah kewalahan. Dia tak pantas mengalami ini setelah semua yang dia lakukan untuk Brooke."

"Kalian berdua sudah memberi dia segalanya."

"Dan inilah ucapan terima kasih yang kami terima."

"Sekarang kau marah, dan untuk alasan bagus, tapi berusahalah untuk tidak mengambil kesimpulan hingga kita tahu lebih banyak."

"Aku berusaha."

"Hubungi aku saat dia siuman. Jangan biarkan dia bicara dengan siapa pun sebelum dia bicara denganku."

"Oke."

"Nanti kutelepon lagi."

Sam menutup ponsel *flip* model lamanya dan duduk sembari memikirkan masalah itu sebagai detektif alih-alih bibi yang cemas.

"Pasti masalah berat jika kau tak mengacak-acak mejaku," kata Nick sembari berdiri di belakang Sam dan memegang pundaknya.

"Benar-benar berat. Ada video Brooke berhubungan seksual dengan tiga pemuda."

Nick mengembuskan napas panjang. "Apa dia berperan aktif?"

"Sama sekali tidak. Dia tak sadarkan diri."

Nick memutar kursi hingga Sam menghadapnya. "Apa yang kaulakukan di sini alih-alih di luar mengejar pembunuh?"

"Aku dikeluarkan dari kasus itu karena ada potensi konflik kepentingan."

Nick duduk di sandaran kaki, dan Sam melihat dia meringis saat tubuhnya menyentuh perabot itu. "Karena Brooke."

"Ya."

"Tapi?"

"Tapi apa?"

"Tadi kaubilang aku sama sekali tak kenal dirimu, tapi karena sesungguhnya aku kenal dirimu lebih baik daripada siapa pun, aku menanyakan rencanamu."

Itu memunculkan senyum tipis Sam. "Belum pasti. Tak seperti biasanya Komandan bersikap tegas kepadaku saat mengeluarkan aku dari kasus itu, jadi aku harus berhati-hati."

"Aku yakin tidak mudah memberitahunya kau mungkin memiliki konflik."

Nick sangat mengenal dirinya. "Tidak mudah."

"Tapi kau memberitahunya."

"Dengan dukungan Gonzo."

"Itu tindakan tepat, Samantha."

"Jika keponakanku terseret dalam masalah ini, dan aku tak sanggup melindungi dia, akankah kau tetap menganggap itu tindakan tepat?"

"Jika keponakanmu terlibat dalam pembunuhan—dan aku meragukan itu, berdasarkan bagaimana dia di bawah pengaruh obat-obatan terlarang sewaktu kita melihat dia—bukan tugasmu untuk melindungi dia. Kau akan mempertaruhkan karier—serta lehermu—dan aku suka lehermu."

"Andai aku bertindak tepat dengan mengungkapkan hal itu, kenapa aku merasa tertekan?"

"Karena kejadian mengerikan ini terjadi kepada orang yang kausayangi, dan kau tak berdaya untuk mengubahnya. Selamat datang di duniaku."

"Itu perasaan yang menyebalkan."

"Ya, benar."

"Farnsworth mengeluarkan aku dari kasus pembunuhan itu. Dia tak bilang apa-apa tentang kasus Brooke."

"Yang mungkin terkait dengan kasus pembunuhan itu."

"Dan mungkin tidak."

"Jadi, kau akan menjalankan investigasi sendiri terhadap yang terjadi kepada Brooke."

"Itulah rencanaku."

"Dan jika investigasi itu bersinggungan dengan kasus pembunuhan?"

"Aku akan mengurus masalah itu jika memang muncul."

"Kau mempertaruhkan karier dan reputasimu."

"Kau ingin aku bagaimana? Menyerahkan kasus ini kepada orang lain dan berharap dikerjakan secara tepat? Bagaimana jika kasus ini dikerjakan dengan serampangan dan Brooke malah dituduh melakukan pembunuhan yang mustahil dia perbuat karena dia tak sadarkan diri akibat obat-obatan terlarang dan minuman keras?"

"Jika memang begitu, bagaimana dia bisa dituduh?"

"Aku baru menonton video yang menempatkan Brooke di TKP tempat semua orang lain dalam video itu sekarang tewas. Bagaimana jika kami tak bisa menemukan orang-orang yang membawa dia ke sini dan Springer berusaha mempersalahkan Brooke karena dia hidup? Bagaimana jika Springer mengatakan Brooke berpura-pura mabuk selagi mereka memerkosa dirinya, lalu setelah itu dia kehilangan kendali dan membunuh mereka semua?"

"Kau benar-benar berpikir itulah yang terjadi?"

"Tidak. Menurutku, Brooke terlibat dengan remaja-remaja yang jauh lebih berpengalaman dalam hal mabuk-mabukan, menggunakan obat-obatan terlarang, dan berhubungan seksual daripada dirinya. Menurutku, dia mengonsumsi obat-obatan terlarang yang teman-temannya berikan, dan minum terlalu banyak. Menurutku, seseorang memasukkan obat-obatan lain ke minumannya, dan pemuda-pemuda itu memanfaatkan keadaannya yang tak sadarkan diri. Menurutku, dia korban kesepuluh, tapi dia tidak mati. Yang harus kulakukan sekarang adalah membuktikan itu dan mencari tahu siapa yang mengantarkan Brooke ke sini dan apakah dia sang pembunuh atau orang lain."

Ponsel Sam berdering dan ia melihat nama Mike di layar. "Ada apa?"

"Detektif Ramsey dari divisi korban khusus ada di sini. Dia ingin mengambil pernyataan kami dan Brooke."

"Biarkan aku bicara dengannya."

"Adik iparku," Sam mendengar Mike bicara. "Letnan Holland." Sam mendengar Ramsey menggumam, tapi tak menangkap gumaman itu. Ia tak pernah bisa menebak kenapa detektif SVU itu membencinya.

"Ini Ramsey."

"Korbannya keponakanku. Aku yang menangani kasus ini."

"Menurutku tidak. Kami dihubungi untuk menangani kasus ini."

"Aku memerintahkanmu agar tidak menangani kasus ini." Meski Sam lebih muda dua puluh tahun daripada detektif itu, pangkatnya lebih tinggi dua level daripada Ramsey, dan dia tahu itu. Sam menduga itulah sumber kebencian Ramsey terhadapnya.

"Kau siap menjelaskan hal ini kepada para atasan?"

"Aku akan mengurus mereka. Jangan ganggu kakakku dan keluarganya. "Mengerti?"

"Ya. *Ma'am*."

Sulit untuk tak mendengar nada merendahkan dalam suara Ramsey.

"Menyelidiki kejahatan yang melibatkan keluargamu termasuk konflik kepentingan."

"Benarkah? Aku tidak tahu. Terima kasih atas penjelasannya. Sekarang berhenti dan mundur. Itu perintah."

"Kau bukan bosku."

"Aku letnan. Kau detektif. Ada pertanyaan?"

"Ya, cuma satu. Di mana kau memuaskan diri?"

"Biasanya di rumah, walau terkadang di kamar hotel. Itu saat-saat terbaik."

"Dasar perempuan jalang sombong. Suatu hari nanti kau akan mendapatkan balasanmu, dan banyak orang akan dengan senang hati melihatmu diturunkan satu atau dua level."

"Apakah itu ancaman, Detektif?"

"Tidak. Cuma satu hal dalam daftar permohonan Natal-ku."

"Percakapan ini membuat aku bosan, dan kau perlu

berada di tempat lain. Kembalikan ponsel kepada kakak iparku."

"Pria menyenangkan," kata Mike ketika kembali tersambung.

"Dia sudah pergi?"

"Ya. Dia pergi sambil marah-marah dari sini."

"Bagus. Beritahu aku jika dia atau orang lain muncul."

"Apakah yang dia katakan benar, Sam? Apakah menangani kasus Brooke konflik kepentingan bagimu?"

"Ya, jelas konflik, tapi aku akan tetap menanganinya."

"Mungkin ada baiknya tidak. Kau sudah bekerja sangat keras untuk mencapai posisimu. Aku tak ingin Brooke membuat kau terlibat masalah."

"Biar aku yang mencemaskan hal itu. Kau urus saja Brooke dan Tracy."

"Aku berusaha. Tracy sedih sekali setelah mendengar Brooke muncul di internet."

Sam cuma bisa membayangkan bagaimana kakaknya menghadapi kabar itu selain hal-hal lain yang telah terjadi. "Aku harus pergi. Kabari aku, dan kau bertindak tepat dengan menghubungi aku ketika Ramsey muncul. Jangan bicara kepada siapa pun kecuali aku ada di sana—juga jangan biarkan Brooke bicara kepada siapa pun."

"Takkan kami biarkan, Sam. Kami mengandalkan dirimu."

Harapan yang membebani pundak Sam itu seolah

berbobot lima puluh ton. "Aku melakukan semua yang kubisa. Nanti kuhubungi lagi."

Sam mengakhiri panggilan, lebih resah ketimbang sebelumnya, jika itu mungkin.

"Aku tak suka ini," kata Nick. "Aku sama sekali tak suka ini."

"Aku tahu kau tak suka. Aku pun begitu. Tapi mustahil aku akan duduk diam dan membiarkan bajingan ceroboh seperti Ramsey menjalankan investigasi ini. Pria itu membenciku. Dia akan dengan senang hati menuduh keponakanku melakukan pembunuhan."

"Kenapa dia membencimu?"

"Aku tak tahu. Kuduga itu terkait dengan pangkatku yang menanjak cepat sementara dia masih menjadi detektif setidaknya selama satu dekade."

"Itu akan menjelaskan kebenciannya."

"Pasti dia yakin aku mencapai posisiku karena nama belakangku."

"Itu keliru dan tidak adil."

Sam mengangkat bahu. "Aku tak membiarkan itu mengganggu, dan seharusnya kau pun begitu."

"Aku tak suka orang-orang membencimu karena kau menjalankan tugas dengan baik."

"Setidaknya saat ini Stahl tidak lagi menghalangi kita. Meski dia mengerahkan tenaga untuk melawan tuduhan dan skors."

"Stahl tak bisa melawan fakta dia menyerang dirimu di rumahmu sendiri."

"Dia bisa mencoba, tapi buktinya ada dalam foto-

foto. Omong-omong, sekarang sudah lewat jam sembilan, aku perlu menghubungi kepala sekolah di sekolah Brooke dan mencari tahu bagaimana dia berhasil keluar dari sana tadi malam."

"Apa yang akan terjadi dengan Scotty?"

Sam menyugar rambut, mencoba merapikan rambut sementara malam panjang tanpa tidur mulai memengaruhinya. "Akan kulaporkan yang dia lihat kepada Gonzo, tapi aku akan berusaha keras untuk menjauhkan Scotty dari kasus ini. Sebenarnya bagus Scotty tidak bisa mengidentifikasi orang-orang yang mengantarkan Brooke, meski itu membuat tugas kami lebih berat."

"Aku setuju. Aku hampir terkena serangan jantung ketika dia menceritakan yang dilihatnya kepadaku."

"Inilah hal yang kutakutkan saat dia datang untuk tinggal bersama kita. Aku tak ingin dia terlibat dalam kasus-kasusku. Aku jelas tak bisa membayangkan dia terlibat dalam kasus yang melibatkan keponakanku."

Nick mencondongkan tubuh ke depan, memegang tungkai Sam. "Jika ternyata Brooke bertanggung jawab atas kejadian di MacArthur, apa kau bisa menghadapi itu?"

"Dia tidak terlibat. Aku melihat Brooke dalam video bersama tiga korban, dan dia sudah tak sadarkan diri sebelum mereka dibunuh. Meski menonton video itu membuatku mual, itu bukti mustahil Brooke bisa membunuh mereka. Dia tak sadarkan diri. Orang lain yang merekam video itu, membunuh, mengunggah. Kami akan menemukan siapa pelakunya."

"Aku tahu kau sibuk, dan akan kubiarkan kau bekerja, tapi aku ingin bilang... aku minta maaf atas perkataanku tadi. Tak seharusnya aku mempersoalkan liburan yang batal."

"Ya, sudah seharusnya," kata Sam sambil mendesah. "Kita sudah menanti-nanti liburan itu, dan kau berhak marah. Aku pun marah. Aku tak ingin mengurus hal ini sekarang, tapi aku tak bisa mengabaikan Brooke—atau Tracy. Terutama Tracy."

"Aku tahu, Sayang. Tak apa-apakah jika dalam hati aku senang Komandan mengeluarkanmu dari kasus pembunuhan hingga kau harus bekerja dari rumah?" tanya Nick sembari menyunggingkan senyum seksi yang sangat Sam sukai.

"Tak apa-apa jika kau senang aku dikeluarkan dari kasus—kali ini." Sam menangkup wajah Nick dan mencondongkan tubuh untuk mencium pria itu. Sembari menempelkan kening ke kening Nick, ia berkata, "Aku tak suka bertengkar denganmu. Itu hal terburuk."

"Aku juga. Aku tak bisa tidur setelah sampai di rumah karena tegang akibat pertengkaran kita."

"Perutku sakit sepanjang malam setelah kau pergi."

"Aku tak suka mendengar itu." Nick mencondongkan tubuh untuk mencium Sam, meringis saat sisi tubuhnya yang cedera memprotes. "Kuharap kau tahu meski aku marah kepadamu, aku tetap mencintaimu lebih daripada apa pun."

"Aku juga mencintaimu—meski saat kau marah kepadaku."

Nick mengecup bibir, hidung, dan kening Sam. "Akan kutinggalkan kau untuk mengurus masalah itu. Beritahukan apa yang bisa kulakukan untuk membantu."

"Awasi anak kita. Dia melihat hal-hal meresahkan. Aku ingin memastikan dia tak apa-apa."

"Akan kuawasi."

"Dan bersantailah. Kau cedera. Seharusnya kau duduk di sofa sambil menaikkan kaki dan ditunggui istrimu."

"Setelah kau bilang begitu..."

"Nanti, Senator. Begitu aku mendapatkan jawaban, aku milikmu."

"Kalau begitu, aku akan menunggu."

Sam mengawasi Nick pergi, memandangi punggung pria itu, memesona meski hanya berbalut sweter dan kaus. Ia tak pernah bosan memandangi Nick dan tak suka melihat pria itu menyesuaikan diri dengan nyeri di sisi kiri tubuhnya. Lebih dari apa pun, ia berharap hari ini bisa memusatkan perhatian kepada Nick kala pria itu cedera dan berusaha keras untuk tak mengacuhkan cedera itu. Nick jarang memperoleh perhatian penuhnya sepanjang hari, alasan dia marah karena liburan mereka batal. Sam benar-benar memahami kemarahan itu, tapi tak banyak yang bisa ia lakukan karena banyak sekali pertanyaan belum terjawab tentang keponakannya.

Bertekad untuk mendapatkan jawaban, Sam mengangkat telepon untuk menghubungi Gideon Young di

nomor yang kakaknya berikan. Pria itu menjawab di dering pertama.

"Mr. Young, ini Letnan Sam Holland dari Metro DC Police Department. Keponakan saya, Brooke Hogan, siswa di sekolah Anda."

"Ya, tentu, Letnan. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saat ini Brooke berada di ICU George Washington University Hospital di kota, akibat overdosis obat-obatan terlarang, keracunan alkohol, dan serangan seksual. Saya ingin tahu bagaimana semua itu bisa terjadi padahal seharusnya dia berada di sekolah Anda."

Hening.

"Mr. Young?"

"Saya, eh, tak tahu harus mengatakan apa. Saya sangat terkejut."

"Anda bisa mengatakan akan menyelidiki secara saksama bagaimana hal ini bisa terjadi."

"Pasti. Tentu. Bisa saya pastikan saya akan menyelidiki hal ini dan mengetahui apa tepatnya yang terjadi."

"Saya juga ingin kamarnya dikunci hingga saya bisa mengirimkan tim ke sana untuk mengurus barang-barang Brooke. Tak boleh ada yang masuk ke sana, Anda mengerti?"

"Ada teman sekamarnya."

"Pindahkan teman sekamarnya, dan jangan biarkan siapa pun menyentuh barang-barang Brooke. Jika laptop, iPad, dan barang-barang lain milik Brooke tidak di sana, saya akan meminta pertanggungjawaban Anda. Anda mengerti?"

"Ya."

"Akan saya berikan nomor saya agar Anda bisa memberitahukan apa yang Anda temukan." Sam menyebutkan nomor dan meminta pria itu mengulanginya. "Kakak saya dan suaminya membayar mahal sekolah Anda untuk menjaga keselamatan putri mereka, dan Anda sudah mengecewakan Brooke—dan kami. Kami menginginkan jawaban, dan segera, Mr. Young."

"Saya pun menginginkan jawaban, Letnan, dan saya akan mendapatkannya untuk Anda. Akan saya hubungi."

"Saya akan menunggu." Sam mengakhiri panggilan, merasa senang telah merusak hari Mr. Young. Paling tidak itulah yang pantas pria itu terima setelah Brooke berhasil kabur dari sekolah sementara Sam telah memberikan 20.000 dolar yang diperolehnya dengan susah payah kepada Tracy untuk dibayarkan ke sekolah itu.

Sam menghubungi Letnan Archelotta, kepala departemen TI di markas.

"Hai, Sam, ada apa?"

"Aku butuh bantuan, Archie."

"Kau menangani kasus besar di MacArthur?"

"Tidak juga."

"Benarkah? Kenapa?"

"Ada kemungkinan keponakanku berada di sana sebelum pembunuhan terjadi."

"Astaga. Kau tak bercanda?"

"Kuharap aku bercanda. Petugas olah TKP akan

membawakan ponsel-ponsel yang diambil dari rumah itu. Kurasa ponsel keponakanku salah satu di antaranya." Sam menceritakan apa yang terjadi tadi malam. "Aku berusaha mencari tahu bagaimana dia ada di Distrik padahal dia seharusnya berada di sekolah di Virginia. Aku ingin tahu apa kau bisa membantu dan memberitahuku jika kau mendapatkan ponselnya dan jika kaudapatkan, apakah akan kau duplikatkan datanya untukku."

Archie ragu sesaat sebelum berkata, "Tentu, aku bisa melakukan itu—sebagai bantuan dan asalkan kita saja yang tahu."

Sam meminta Archie melanggar batas demi dirinya, dan mereka berdua tahu itu. Sebagai satu-satunya polisi lain yang pernah berkencan dengan Sam, mereka pernah sama-sama melanggar batas. "Aku janji. Kuberi kau nomornya." Sam menyebutkan nomor ponsel Brooke, teringat betapa bersemangat gadis muda itu saat menerima ponsel *flip* merah muda pertamanya saat berulang tahun kedua belas. Ingatan itu muncul diiringi tusukan rasa sakit di dadanya untuk gadis yang sama yang sekarang terbaring penuh lebam di ICU.

"Baik. Kuduga kau menginginkan segalanya?"

Sekarang mereka harus menentukan suara, teks, data, video, dan musik saat meminta surat perintah untuk konten ponsel. "Ya, tolong."

"Akan kuberitahu kau begitu kudapatkan apa pun untukmu. Seperti yang kautahu, ponsel pintar butuh waktu sekitar delapan jam. Kuasumsikan itu ponsel pintar?"

"Ya, benar. Trims, Archie. Kuhargai bantuanmu."

"Kuharap keponakanmu baik-baik saja."

"Kuharap juga begitu."

Urusan Sam selanjutnya adalah memburu kepala sekolah Woodrow Wilson High School pada hari Sabtu.

5

GONZO bergegas pulang untuk berganti pakaian sebelum ke pengadilan. Sidang sudah membuat ia gelisah, tapi tambahan tekanan menjalankan investigasi pembunuhan beberapa remaja semakin menambah beban di pundaknya. Meski gembira memperoleh kesempatan untuk menjalankan investigasi besar pertamanya, yang bisa ia pikirkan hanya sidang hak asuh yang dijadwalkan pada sesi pagi hari Sabtu yang jarang terjadi akibat menumpuknya kasus di pengadilan keluarga.

Setelah mandi dan bercukur, ia meneguk secangkir kopi agar tetap terjaga setelah melewatkan malam tanpa tidur. Ketika berdiri di depan wastafel kamar mandi sembari bercukur, Christina masuk dan melingkarkan lengan di tubuhnya.

"Hai, Sayang," kata Gonzo, tekanan tubuh Christi-

na di tubuhnya membuat ia merasa kuat. "Alex masih tidur?"

"Uh-huh. Dia bangun sekitar jam lima, tapi kubilang dia harus tidur lagi."

"Dan berhasil?"

"Kali ini, syukurlah." Christina menguap lebar. "Aku masih mengantuk."

Gonzo membasuh sisa busa di wajah dan berbalik menghadap Christina sembari mengeringkan wajah. "Aku tahu kau mencintaiku dan menyayangi Alex, dan aku tahu kau tak keberatan di sini bersama dia selagi aku bekerja. Tapi, kuharap kau juga tahu aku selalu menghargai dan tak pernah meremehkan hal itu."

"Tentu saja aku tahu." Tangan Christina mengusap dada Gonzo dan berhenti di pundaknya. "Bagaimana tidak padahal kau selalu mengatakan itu kepadaku?"

Gonzo menunduk untuk mencium Christina, berlama-lama menikmati bibir manis wanita itu.

"Aku perlu mengatakan sesuatu yang mungkin membantu hari ini."

Sementara lengannya tetap memeluk Christina dan bibirnya mengecup leher wanita itu, Gonzo berkata, "Apa itu?"

"Aku sudah mengambil keputusan besar."

Gonzo mendongak untuk menatap mata Christina, takut ia takkan menyukai keputusan besar wanita itu. Ia hidup dalam ketakutan suatu hari nanti Christina akan terjaga dan sadar dia bisa mendapatkan pria yang lebih baik daripada dirinya.

"Jangan memandangku seperti itu. Bukan keputusan buruk." Christina menangkup pipi Gonzo, telapak tangan wanita itu lembut di kulitnya yang baru dicukur. "Aku akan mengundurkan diri dari pekerjaanku untuk tinggal di rumah bersama Alex secara purnawaktu. Setidaknya untuk sementara."

Gonzo menggeleng, tak yakin ia mendengar kata-kata Christina dengan tepat. "Kau akan melakukan *apa*?"

"Dengarkan aku. Ini bukan sesuatu yang kuputuskan dalam semalam. Sudah lama aku memikirkan ini."

"Aku tak bisa membiarkanmu melakukan itu, Christina. Kariermu penting bagimu."

"Keluargaku pun penting bagiku. Aku tidak meninggalkan karierku secara permanen. Aku cuti."

"Aku tak mengerti dari mana asal keputusan ini."

Christina memegang tangan Gonzo dan memandunya ke sofa, tempat Gonzo melirik jam di dekoder televisi kabel. Ia masih punya waktu sejam, dan akan dengan senang hati menyisihkan beberapa menit untuk Christina.

Setelah duduk di samping Gonzo, Christina menggenggam dan menautkan jemari mereka. "Sudah hampir setahun sejak kami kehilangan John. Kematian John menyadarkan aku hidup ini singkat, dan hal terpenting dalam kehidupan adalah orang-orang yang kucintai. Aku ingin berada di sini bersama Alex. Aku ingin memanfaatkan waktu untuk merencanakan pesta pernikahan kita dan mungkin memiliki bayi kita

sendiri." Christina memandang Gonzo sembari menyunggingkan senyum malu-malu yang memesonanya. "Aku tak ingin mengenang dan menyesal. Aku sudah membicarakan hal ini dengan Nick—"

"Kau sudah bicara dengan Nick? Sebelum kau membicarakannya denganku?"

"Keputusanku akan membuat hidupmu lebih mudah dan hidup Nick lebih sulit. Kupikir dia berhak mengetahui pemikiranku saat pertama kali melintas di benakku."

"Seharusnya kau memberitahu aku," kata Gonzo, berusaha tak merasa jengkel Christina lebih dulu memberitahu bos serta temannya.

Sambil mengangkat alis dengan lancang, Christina berkata, "Supaya kau bisa membujukku untuk mengurungkan niat?"

"Tidak, supaya kita bisa mengambil keputusan bersama-sama."

"Aku tak ingin membuat dirimu tertekan saat kau memikirkan banyak hal lain. Aku memberitahumu ini sekarang karena kupikir mungkin akan membantu di pengadilan jika kau memberitahu hakim tunanganmu akan merawat Alex secara purnawaktu."

"Aku tertekan karena mengetahui kau memikirkan keputusan sepenting ini dan tak merasa bisa membicarakan hal itu denganku."

"Jadi, kau marah karena bukan dirimu yang pertama tahu? Aku benar-benar tak memperkirakan reaksi ini."

Gonzo berdiri, tak sanggup menahan energi yang berkecamuk dalam dirinya. "Aku tidak marah. Bagaimana aku bisa marah padahal kau menawarkan diri untuk melakukan tugas sepenting itu bagi keluarga kita?"

Christina berdiri di belakang Gonzo, melingkarkan lengan di tubuhnya dan tak bersedia membiarkan Gonzo menciptakan jarak di antara mereka. "Kalau begitu apa?"

"Bagaimana jika kau melakukan semua ini dan kita kehilangan hak asuh? Apa kau sudah memikirkan itu?"

"Tidak, belum kupikirkan, karena kita akan mendapatkan hak asuh. Bagaimana bisa setelah semua yang kita lakukan demi Alex sejak dia datang dalam kehidupan kita?"

"Kuharap aku sama percaya dirinya denganmu. Aku merasakan firasat sangat buruk tentang hal ini."

"Tommy, pandang aku."

Gonzo menoleh, tak bersedia memperlihatkan kekalutannya kepada Christina.

"Semua akan baik-baik saja. Aku tahu itu. Kita keluarga Alex, dan dia akan mengenal ibu kandungnya, tapi hakim takkan mengambil Alex darimu."

"Kau tak bisa mengetahui itu secara pasti," kata Gonzo, meski keyakinan Christina mengukuhkan kepercayaan dirinya yang mulai melemah.

"Tidak, aku tak tahu, tapi kebenaran di pihak kita. Jangan pergi ke sana dengan tampang gugup dan tak yakin. Pergilah dengan percaya diri bahwa keadilan

akan menang. Rumah Alex di sini, bersama kita, dan pengadilan juga akan melihat itu."

"Kuharap kau benar, tapi siapa tahu, jangan berhenti dulu dari pekerjaanmu."

"Apa pun yang terjadi aku akan melakukan itu. Aku butuh istirahat. Aku sudah bekerja keras selama bertahun-tahun. Aku menabung banyak uang, dan sekarang aku ingin memanfaatkan uang itu untuk bersantai sejenak dan menikmati hidup." Gonzo tahu Christina bangga dia tak pernah menyentuh dana perwalian dari orangtuanya. "Kampanye menguras tenagaku."

"Nick akan kewalahan tanpa dirimu, Sayang."

"Dia akan baik-baik saja. Terry hebat. Aku yakin Nick akan menaikkan jabatannya menjadi kepala staf, dan Nick bilang aku bisa kembali kapan pun aku mau. Tak ada masalah."

"Katakan kau sungguh-sungguh melakukan ini demi dirimu dan bukan untukku."

"Aku melakukan ini demi diriku—dan kita."

Gonzo mengecup kening lalu bibir Christina. "Aku mencintaimu, dan ingin kau bahagia. Jika inilah yang kauinginkan sekarang, aku setuju."

"Bagus," kata Christina sembari mendesah yang terdengar seperti kelegaan. "Aku juga mencintaimu, dan aku mencintai keluarga kita. Aku ingin berada di sini untuk Alex dan anak-anak kita yang lain saat mereka masih kecil. Kelak aku bisa mengejar karier. Karier itu akan tetap di sana."

"Berapa banyak anak-anak lain yang kita bicara-

kan?" tanya Gonzo sembari mengangkat alis, berharap memunculkan senyum Christina, yang muncul sesuai rencana.

"Akan kuterima berapa pun yang dikaruniakan kepada kita."

"Begitu pula aku. Terkadang aku masih tak percaya kau memilihku padahal kau bisa memilih orang lain."

"Tommy... Kenapa kau bilang begitu? Kau segalanya bagiku. Kau tak tahu betapa aku mencintaimu. Setiap kali kau melewati ambang pintu untuk pergi bekerja aku berdoa sungguh-sungguh agar kau pulang dengan selamat ke rumah." Mata Christina berkaca-kaca dan dia mengerjap untuk menahan air mata. "Selalu."

Gonzo melingkarkan lengan di tubuh Christina dan memeluk wanita itu erat-erat. Christina hal terbaik yang pernah terjadi pada dirinya—serta bayi laki-laki yang tak ia kenal hingga ia lihat dan langsung cintai. Lekuk kecil di dagu Alex yang sama persis dengan lekuk dagunya telah meyakinkan Gonzo.

Ponsel Gonzo berdering, mengganggu pelukan mereka.

"Aku harus menjawab ini. Pembunuhan di MacArthur kasusku." Gonzo melirik identitas penelepon, melihat nama Sam dan menjawab panggilan. "Hai, ada apa?"

"Aku menemui masalah."

"Masalah lagi?" Gonzo terkejut mendengar keponakan Sam kemungkinan berada di rumah itu sebelum

pembunuhan terjadi. Sam melakukan hal tepat dengan mengakui kemungkinan kaitan pribadinya, tapi ia tahu tidak mudah bagi Sam melakukan itu.

"Sebenarnya, beberapa masalah. Scotty melihat Brooke diantarkan ke rumahku tadi malam."

"Oh, sial."

"Dan kabar tentang Brooke beredar di media sosial. Foto-foto dan video pesta itu sebelum keadaan memburuk." Sam mendesah gemetar. "Aku dalam posisi terjepit, Gonzo. Aku dengar perkataan Komandan, dan setuju dengan konflik kepentingan itu, tapi aku tak bisa tidak melibatkan diri."

"Kalau begitu, kami biarkan kau di belakang layar."

"Itulah yang kuharap akan kaukatakan. Aku menunggu kabar dari kepala sekolah Brooke untuk mencari tahu bagaimana dia keluar dari sana tadi malam. Aku ingin tahu semua yang terjadi sejak dia meninggalkan sekolah hingga kutemukan di terasku."

"Jika kau memusatkan perhatian ke bagian itu, kau akan mengurangi sebagian besar bebanku. Cruz, McBride dan Tyrone sedang menangani itu sekarang. Aku sudah menghubungi Archelotta untuk meminta dia memeriksa ponsel-ponsel itu, dan Dominguez serta Carlucci pulang selama enam jam lalu kembali. Mungkin kita butuh lembur untuk kasus ini."

"Malone bisa mengesahkan itu." Sam ragu sebelum menambahkan, "Aku takut semua ini akan ditimpakan kepada keponakanku."

"Kaubilang dia tak sadarkan diri, kan?"

"Ya, dan video menunjukkan dia sudah tak sadarkan diri sebelum beberapa korban meninggal, tapi... Di mana pakaiannya? Di mana ponsel dan tasnya? Mungkin di tumpukan pakaian dan ponsel di MacArthur, jadi tak ada pilihan bagimu selain memeriksa dia, hingga video yang memperlihatkan dia diserang secara seksual oleh tiga pemuda penting bagi kasusnya, yang kemudian akan menghancurkan hidup Brooke. Semua ini membuatku mual."

"Kita tangani satu per satu. Ada ide tentang sumber foto dan video itu?"

"Sumbernya berasal dari akun WilsonSeniors. Kuduga itu siswa senior Wilson High School, jadi aku menunggu telepon dari kepala sekolah."

"Kau tahu, dalam hal ini temanmu Hill mungkin bermanfaat. Dia bisa memberi kita akses ke Unit Kejahatan Siber FBI. Sebaiknya hubungi dia."

"Uh. Bukankah dengan begitu aku berutang budi kepadanya?"

Gonzo tertawa, lega melihat humor dari letnan serta temannya. "Jika itu berarti menutup akun dan menonaktifkan video itu sebelum viral, akankah kau peduli berutang budi kepadanya?"

"Kau benar. Kutelepon dia sekarang."

"Bertahanlah, Sam, dan tetap informasikan penemuanmu tentang Brooke kepadaku."

"Satu lagi sebelum kau pergi. Ketika Brooke siuman... Dia milikku. Tak seorang pun bicara kepadanya sebelum aku."

"Sam..."

"Aku serius, Gonzo. Aku takkan pernah melakukan apa pun untuk mengacaukan investigasimu. Kau tahu itu. Tapi dia milikku."

Gonzo tak bisa menyangkal akan merasakan hal yang sama andai dirinya dalam posisi Sam. "Dan kau mendukungku jika muncul masalah?"

"Aku selalu mendukungmu."

Dan karena itulah Gonzo berkata, "Lakukan yang harus kaulakukan, Letnan, dan beritahu aku bagaimana bisa membantumu."

"Aku harus menerima telepon dari kepala sekolah. Akan kuhubungi kau lagi—dan Gonzo, semoga beruntung di pengadilan."

Sam sudah mengakhiri panggilan sebelum Gonzo bisa menjawab.

"Letnan Holland."

"Ini Gideon Young. Saya memiliki informasi untuk Anda." Mr. Young berdeham, hal yang tidak perlu, jadi Sam tahu apa yang hendak dia katakan membuat pria itu gugup. "Semalam Ms. Hogan dijemput pukul tujuh oleh kakaknya, Danielle, yang menunjukkan SIM dan surat kuasa dari kakak Anda, Mrs. Tracy Hogan, mengizinkan putri tertuanya menjemput Brooke."

"Itu bukan masalah *andai Brooke memiliki kakak!* Institusi amatir apa yang Anda jalankan di sana? Kakak

saya dan suaminya membayar Anda *dua puluh ribu dolar* untuk menjaga keselamatan putrinya, dan sekarang Brooke terbaring di ICU sambil bertaruh nyawa." Brooke memang tidak bertaruh nyawa lagi, tapi Young tak perlu mengetahui itu.

"Dengan segala hormat, Letnan—"

"Simpan hormat Anda untuk orang yang peduli. Saya ingin deskripsi orang yang mengaku kakaknya, dan video keamanan yang mungkin menunjukkan penjemputan itu."

"Anda membutuhkan surat perintah untuk video itu."

"Anda membutuhkan pengacara untuk kelalaian ini. Mungkin jika kita saling bantu, saya akan membujuk kakak dan kakak ipar saya agar menuntaskan masalah ini di luar pengadilan alih-alih mempertontonkan kurangnya keamanan Anda yang luar biasa."

"Anda mengancam saya, Letnan?"

"Menurut Anda? Kirimkan video itu dalam tempo satu jam. Ini alamat surel saya. Apa Anda tulis?" Sam memberikan alamat surel pribadinya supaya tidak melewati server kepolisian. "Satu jam atau bersiap-siaplah untuk menerima berita yang sangat buruk."

Sam menutup telepon sebelum Gideon Young bisa menanggapi kata-kata itu. Ia mengambil waktu untuk menyugar rambut sembari merenungkan langkah berikutnya. Menghubungi FBI secara sukarela berlawanan dengan segala sesuatu yang ia percayai, tapi Gonzo benar. Unit Kejahatan Siber mereka tak tertandingi, dan

jika ada yang bisa memburu sumber foto-foto serta video itu, Feds bisa. Karena tak memiliki banyak waktu, Sam meraih telepon dengan sangat enggan.

Avery menjawab di dering pertama. "Rindu aku, Letnan?" Logat Selatan manis itu akan membuat wanita yang lebih lemah pingsan. Tetapi Sam sungguh bersyukur ia bukan wanita lemah.

"Ya, seperti pelacur merindukan penyakit kelamin seusai berhubungan."

Tawa keras membuat Sam terpaksa menjauhkan telepon dari telinga. "Apa yang bisa kulakukan untukmu di hari cerah ini?"

"Aku butuh bantuan. Bantuan pribadi."

Sikap bungkam Avery seolah sekeras tawanya tadi. "Ada apa, Sam?"

Sam menceritakan yang terjadi kepada Brooke dan para remaja yang dibunuh. "Aku butuh bantuan memburu sumber video itu, dan perlu menonaktifkannya sebelum menghancurkan hidup Brooke. Kalian yang terbaik dalam bidang siber. Aku butuh yang terbaik."

"Akan kaudapatkan. Tadinya hari ini aku berencana pulang ke Charleston untuk berlibur, tapi aku bisa mengubah rencanaku."

"Jangan, Avery. Jangan lakukan itu. Pasti ada orang yang bisa kauhubungi."

"Akan kutangani sendiri hal ini."

Sam menopang kepala. "Aku tak berhak meminta ini kepadamu."

"Kita berteman, kan? Teman saling membantu."

Yang tak terucapkan adalah Avery sudah mengungkapkan minat untuk menjadi lebih dari sekadar teman dengan Sam, dan itu takkan pernah terjadi. Meski mereka berdua tahu itu, bantuan Avery dalam kasus Vasquez musim panas lalu sangat tak ternilai, dan Sam menganggap pria itu teman sekaligus kolega. "Ya."

"Wah, itu jeda terpanjang dalam sejarah."

"Maaf. Aku banyak pikiran, dan tak pintar meminta bantuan. Aku dikeluarkan dari kasus itu."

"Karena kemungkinan kaitan dengan keponakanmu."

"Benar."

"Jadi, apa rencanamu?"

Sam tersenyum, karena Avery berpikir seperti dirinya dan tahu ia memiliki rencana. "Aku menangani bagian yang melibatkan Brooke, berusaha mencari tahu bagaimana dia berakhir di ICU padahal seharusnya terkurung di sekolah di Virginia."

"Kenapa terkurung?"

"Alasan-alasan biasa. Dia bengal, degil, dan bergaul dengan teman-teman yang keliru serta dalam proses untuk menjadi sangat nakal. Orangtuanya merasa tak memiliki pilihan lagi."

"Sepertinya mereka orangtua baik yang menyayangi anak mereka."

"Mereka memang baik dan menyayangi anak mereka."

"Kalau begitu, mari kita pastikan kasih sayang dan kepedulian mereka tidak sia-sia. Apa kau sudah meminta surat perintah untuk kamarnya di sekolah?"

"Belum. Itu hal berikutnya dalam daftarku."

"Akan kumintakan untukmu. Keterlibatan kami akan membantu mengatasi tetek bengek terkait yurisdiksi."

"Aku berutang budi kepadamu."

"Ya, memang."

Mulut Sam menganga kaget.

Tawa pelan Avery membuat Sam sadar pria itu bercanda. Setidaknya itulah yang ia pikirkan.

"Aku akan segera menghubungimu."

"Terima kasih, Avery."

Sam mengakhiri panggilan, meletakkan telepon dan menopang kepala, kepalanya pusing memikirkan begitu banyak hal yang harus ia singkap.

"Kenapa kau bicara dengannya?"

Sam berputar, menemukan suaminya di ambang pintu, terlihat geram dan marah. Nick mengetahui ketertarikan Agen Hill kepadanya dan telah menjelaskan ia tak ingin sang agen dekat-dekat istrinya. Sayangnya, pekerjaan terus-menerus membuat mereka berdekatan dan mereka telah menjalin pertemanan antarkolega, meski sering kali dengan berat hati terlepas dari sikap suaminya yang cenderung mendominasi.

"Aku butuh bantuannya."

"Untuk apa?"

"Dia memiliki akses ke para pakar dunia maya yang bisa menghapus video keponakanku diperkosa dari internet lebih cepat daripada yang kubisa dengan sumber dayaku. Dia bisa menembus batas-batas yurisdiksi

demi mendapatkan surat perintah untuk menggeledah kamar Brooke di sekolah. Aku butuh bantuannya." Kata-kata ini diucapkan dengan lembut untuk kedua kalinya sementara adrenalin yang menguasai Sam mendadak lenyap hingga tulang-tulangnya lunglai. Sam sangat letih dan masih banyak yang harus dikerjakan sebelum ia bisa tidur.

"Aku tak suka kau berutang budi kepadanya."

"Aku pun tak suka, tapi aku lebih tak suka video-video itu daripada dia." Pernyataan itu terasa tak masuk akal bagi Sam, tapi ia berharap Nick memahami intinya. Dan jujur saja, ia tak sanggup bertengkar dengan Nick. Terlalu banyak hal lain yang harus ia kerjakan.

"Ayahmu di sini. Dia menginginkan kabar terbaru tentang Brooke serta kasus itu, dan bilang Darren Tabor di luar, berharap mewawancaraimu."

Rasa letih Sam bertambah empat kali lipat mendengar kabar reporter *Washington Star* menjengkelkan itu sedang mengendus berita. Tentu saja. Tadi malam ambulans dipanggil ke rumahnya. Darren dan yang lain pasti ingin tahu alasannya. Yang terpenting dulu, pikir Sam, sambil berdiri untuk menemui ayahnya.

Nick menghentikan Sam dengan mengulurkan tangan ke ambang pintu.

Sam mendongak ke arah Nick, tak terbiasa terus-menerus merasa jengkel kepada pria itu. "Apa?"

"Kapan kau akan tidur?"

"Nanti."

"Itu bukan jawaban tepat."

"Hanya itulah jawaban yang kumiliki sekarang." Berhati-hati agar tak menyentuh sisi tubuh Nick yang cedera, Sam membungkuk di bawah lengan pria itu dan pergi ke ruang tamu tempat ayahnya sedang bicara dengan Scotty.

Mata biru tajam Skip beralih kepada Sam saat ia memasuki ruangan bersama Nick tepat di belakangnya. Melihat sang ayah di rumahnya mengingatkan Sam betapa bersyukur dirinya atas suami yang memiliki firasat untuk memasang undakan di rumah mereka agar ayahnya yang lumpuh bisa datang dan pergi sesuka hati. Undakan itu telah menggandakan jumlah tempat yang bisa Skip kunjungi kapan pun dia inginkan.

Sam membungkuk untuk mengecup pipi ayahnya dan meremas tangan kanan yang masih merasakan sensasi.

"Hai, Sayang, Apa kabar terbaru?"

Sam melirik Scotty, segan bicara bebas di hadapan anak itu terlepas dari apa yang telah dia lihat dan dengar. "Berapa banyak yang Dad tahu?"

"Cukup untuk membuatku cemas—dan takut demi Brooke kita."

Setelah mengamati lebih saksama, Sam bisa melihat keletihan terukir di wajah ayahnya dan menarik kesimpulan pria itu tidak tidur lelap semalam. Kelebat amarah terhadap Brooke menguasai Sam. Menjelang operasi besar dan kemungkinan mengancam nyawa, ayahnya butuh istirahat, bukan malam-malam tanpa terlelap mencemaskan cucu yang liar.

"Scotty, maukah kau membantuku, Sobat?" tanya Sam.

"Tentu."

"Maukah kau membuatkan aku kopi? Aku hampir ambruk. Aku butuh dorongan."

"Bukan masalah." Scotty bangkit dan bergegas keluar dari ruangan. Setelah Nick mengajari Scotty membuat cokelat panas di Keurig, anak itu mengambil alih semua tugas membuat kopi. Mereka menjuluki Scotty *barista* mereka.

Selagi berduaan dalam ruangan itu, Sam menguraikan secara singkat kepada ayahnya segala sesuatu yang sejauh ini ia ketahui tentang kejadian semalam dan menyebutkan berbagai pertanyaan belum terjawab. Karena tak ingin membuat pria itu semakin cemas, Sam sengaja tak menyinggung tentang kemungkinan keterlibatan Scotty serta foto-foto dan video-video yang muncul di internet.

"Apa lagi?" tanya Skip, menatap tajam ke arah Sam.

"Apa yang membuat Dad berpikir ada lagi?"

"Karena aku kenal dirimu, dan kau takkan pernah bisa berbohong kepadaku. Tak yakin kenapa kau mencoba mulai sekarang."

"Dad seharusnya beristirahat, bersantai dan mempersiapkan diri untuk menjalani operasi. Sekarang aku tak ingin membebani Dad dengan masalah."

"Kau tidak membebaniku dengan masalah. Brooke yang melakukan itu. Ceritakan sisanya."

Dengan segan, Sam menceritakan bagaimana

Scotty menyaksikan Brooke diantarkan ke rumah mereka dan tentang foto-foto serta video-video di dunia maya.

"Sialan," bisik Skip. "Ini akan menghancurkan Tracy yang malang. Dan Mike..."

"Mereka akan membiasakan diri," kata Sam dengan lebih percaya diri daripada yang ia rasakan. Bagaimana seseorang membiasakan diri menghadapi putri remajanya diperkosa beramai-ramai lalu serangan itu disiarkan ke seluruh dunia? "Jika ada hal positif, Brooke di bawah pengaruh obat-obatan hingga takkan mengingat kejadian itu."

"Hingga dia melihat video itu."

"Semoga sebelum itu kami bisa menghapus video tersebut, tapi..."

"Tapi apa?"

"Video, juga uji toksikologi dan level alkohol membuktikan Brooke tak sadarkan diri sebelum pembunuhan. Mungkin itulah satu-satunya yang menjauhkan dia dari daftar tersangka."

"Oh Tuhan."

Scotty kembali, berhati-hati menyeimbangkan kopi mengepul yang disajikan dalam cangkir Redskins favorit Sam. "Ini, Sam."

"Kau yang terbaik. Trims."

"Apa kali ini krim dan gulanya pas?"

Sam menyesap. "Mmm, sempurna."

Scotty tersenyum ke arahnya.

Sam melebarkan lengan ke arah Scotty. "Duduklah di sampingku."

Berhati-hati agar tidak menyenggol Sam selagi memegang kopi panas, Scotty duduk di sampingnya dan membiarkan ia merangkul anak itu.

Scotty menyandarkan kepala ke pundak Sam sementara Nick mengawasi mereka, melipat lengan dan wajahnya memancarkan ekspresi marah yang menyatakan pria itu masih kesal ia menghubungi Agen Hill. *Sayang sekali.* Sam akan mengulanginya jika itu berarti mengeluarkan Brooke dari kekacauan ini.

Sam mengalihkan perhatian kepada Scotty, menyugar rambut gelap halus anak itu yang sangat mirip rambut Nick hingga mereka bisa menjadi ayah dan anak kandung. "Bagaimana keadaanmu, Sobat?"

"Baik."

"Kau ingin membicarakannya?"

Lama Scotty terdiam. "Tidak terlalu."

"Kau melihat hal-hal meresahkan tentang sepupu barumu. Wajar jika kau memiliki pertanyaan."

"Aku penasaran..."

"Kau bisa mengatakannya. Tak apa-apa."

"Kenapa dia membiarkan mereka melakukan itu kepadanya?" Kata-kata itu diucapkan dengan dagu bergetar yang menghancurkan hati Sam. Ia ingin kembali ke malam sebelumnya di lapangan es dan membawa Scotty bersama mereka ke IGD. Mungkin Scotty takkan melihat hal-hal meresahkan jika semalam dia tidur di rumah.

"Dia tak *membiarkan* mereka, Sobat. Dia mabuk serta di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan mereka memanfaatkan dia."

"Kenapa mereka melakukan itu?"

"Karena mereka juga mabuk serta di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan tak berpikir jernih," kata Nick. "Pria sejati memperlakukan wanita dan gadis dengan baik. Mereka tak kehilangan kendali diri dan memanfaatkan gadis yang tak bisa menolak."

"Itu benar," kata Skip. "Dan siapa pun yang merekam video itu sama tercelanya dengan pemuda-pemuda lain itu."

"Apa arti kata itu?" tanya Scotty. "Tercela?"

"Bertanggung jawab," kata Sam. "Mereka bisa menghentikan perbuatan itu, tapi malah memilih untuk merekamnya. Itu membuat mereka sama jahatnya dengan yang lain."

Sembari bersandar ke tubuh Sam, Scotty sepertinya mencerna segala sesuatu yang mereka katakan kepadanya.

"Kau tahu kau bisa menanyakan apa pun kepada kami kapan pun kauinginkan, kan?" kata Skip. "Bahkan aku. Aku akan selalu mengatakan yang sebenarnya kepadamu begitu pula ibu dan ayahmu."

"Ibu dan ayahku," kata Scotty sambil menyeringai seperti biasa. "Itu tetap sangat keren didengar."

"Bagi kami itu juga keren," kata Sam, sementara serbuan emosi mendadak membuat ia mengerjap menahan air mata. Ia memejamkan mata dan mengambil waktu untuk menghirup aroma rambut bersih Scotty. "Kau tak tahu betapa kerennya itu."

"Kita perlu pergi berlatih hoki," kata Nick.

"Pergilah bersiap-siap," kata Sam, mengecup Scotty sebelum melepas anak itu.

Mendengar kata "hoki" Scotty bangkit dan menaiki tangga untuk berganti pakaian.

"Kau merasa fit untuk membawa dia?" tanya Sam kepada suaminya.

"Ya."

"Oke."

Sam mengawasi Nick mengikuti Scotty ke atas, dengan segenap hati berharap bisa menjalani liburan yang mereka berdua sangat butuhkan.

"Sepertinya ada masalah," kata Skip.

"Mungkin sedikit. Nick kesal liburan batal, dia cedera dan sekarang dia marah aku meminta bantuan Hill."

"Yang terakhir itu menjelaskan semuanya."

"Apa maksud Dad?"

"Cara agen FBI itu memandangmu seolah dia ingin menculik dan membawamu kabur dari rumah."

Komentar itu membuat wajah Sam memanas, sehingga ia semakin marah. "Itu masalahnya, bukan masalahku."

"Benar, tapi suamimu tak suka itu, dan aku tak bisa menyalahkan dia."

"Aku butuh bantuan profesional Hill. Dia bisa menemukan sumber video dan foto-foto itu lebih cepat daripada aku. Itulah satu-satunya tujuanku—dan mencari tahu apa yang Brooke lakukan di sini padahal dia seharusnya ada di sekolah mewah yang uang sekolahnya kita bayar mahal."

Skip menaikkan alis. "Aku mendapatkan firasat kau akan membayar mahal untuk itu."

Sam tak mengacuhkan komentar itu. "Kita mencemaskan kejadian yang ternyata tetap terjadi ini."

"Kau berada dalam posisi rawan, Sayang."

"Aku tahu itu. Paman Joe mengeluarkan aku dari kasus MacArthur begitu kukatakan mungkin Brooke sempat berada di sana. Dan sekarang video itu membuktikan di ada di sana. Apalagi pakaian dan ponselnya akan berada di antara barang-barang yang mereka temukan di TKP."

"Jika Joe mengeluarkanmu dari kasus itu, kenapa kau menghubungi Feds?"

"Aku menghubungi *teman* dan meminta bantuan."

"Bantuan yang seharusnya tak kauminta karena kau sudah dikeluarkan dari kasus itu."

"Aku dikeluarkan dari kasus MacArthur. Aku tidak dikeluarkan dari kasus Brooke."

"Sekali lagi, posisi rawan. Kita sama-sama sudah melihat polisi-polisi baik kehilangan karier mereka karena mengaburkan perbedaan antara tujuan dan cara."

Skip benar, dan Sam tahu itu, tapi itu tak mengubah apa-apa. "Jadi, Dad mengusulkan aku membiarkan orang lain mencari tahu apa yang Brooke lakukan di kota semalam dan kemungkinan mengaitkan dia pada pembunuhan sembilan remaja lain? Aku sebaiknya mengambil risiko hal itu akan ditangani secara pantas oleh setiap orang yang terlibat?"

"Seharusnya kau percaya orang-orang yang kaulatih

dan bimbing akan menangani kasus itu dan keterlibatan keponakanmu dengan hati-hati dan saksama. Seharusnya kau mundur dan membiarkan mereka melaksanakan tugas."

"Aku tak bisa melakukan itu, dan begitu pula Dad jika menjadi diriku."

Skip mendesah panjang disusul kesiap.

Sam mengamati wajah pria itu, yang meringis menahan sakit. "Apa? Apa masalahnya?"

"Yang itu juga," kata Skip sambil meringis.

Beberapa minggu belakangan ini peluru yang bersarang di tulang belakang Skip mulai bergerak, dan tanda pertama masalah adalah kembalinya sensasi rasa sakit ke beberapa anggota tubuh pria itu. Seharusnya Skip menjalani operasi lebih dari seminggu lalu, tapi dia bertekad untuk melewatkan Thanksgiving sebelum dioperasi.

"Kuharap Dad tak memperburuk kondisi dengan menunda operasi." Ancaman apa pun terhadap kesehatan Skip membuat perut Sam terasa sangat sakit.

Skip tertawa sembari menahan sakit. "Lebih buruk daripada apa?"

"Dad kan tahu maksudku! Yang lebih buruk daripada ini adalah kematian!"

"Hidup adalah penyakit fatal, dan suatu hari kita semua akan mati."

"Memang, tapi aku memilih untuk menunda penyakit fatal Dad selama mungkin."

"Dan karena itu aku menyayangimu, tapi kau perlu mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan—"

"Jangan tuntaskan kalimat itu. Dalam kondisi apa pun."

Separuh wajah Skip yang tidak lumpuh menyunggingkan senyum penuh kasih. Waktu Skip tidak panjang, dan mereka berdua tahu itu, tapi mustahil mereka akan membahasnya.

Dering ponsel mengalihkan benak Sam dari berbagai kemungkinan mengerikan akibat operasi yang para dokter telah peringatkan terlalu berisiko untuk dilaksanakan. Sekarang, karena peluru telah bergerak, mereka tak memiliki pilihan. Sam membuka ponsel untuk menerima panggilan. "Holland."

"Ini Hill. Aku sudah mendapatkan surat perintah."

"Wah, kau tak main-main."

"Tak ada waktu untuk bermain-main. Kujemput pukul sepuluh?"

Sam melirik tangga, bertanya-tanya seberapa cepat Nick berangkat. Bukankah sempurna jika pria itu melihat ia pergi bersama Hill? "Ya, terima kasih."

"Aku akan menjemputmu."

Sam memasukkan ponsel ke saku, dan tatapannya bersirobok dengan mata biru dingin persis seperti matanya.

"Posisi rawan. Dalam banyak hal."

"Maksud Dad tadi sudah dijelaskan."

"Aku tak ingin terpaksa mengatakan sudah kubilang, Sam."

"Kalau begitu, jangan. Akan kulakukan apa yang harus kulakukan, persis seperti Dad. Aku akan mencari

tahu apa yang terjadi kepada Brooke dan akan kuserahkan apa pun yang kutemukan kepada timku."

"Dan jika kau menemukan sesuatu yang penting bagi dakwaan terhadap orang yang membunuh remaja-remaja itu? Dakwaan itu akan dicemari kaitanmu dengan Brooke, dan kau tahu itu!"

"Karena itulah Hill yang akan menemukan apa pun yang kami temukan."

"Kau bermain dengan api."

"Persis seperti yang Dad lakukan dengan kasus Fitzgerald? Ingat bagaimana Dad sengaja tak berbuat apa-apa ketika mengetahui putra istri mendiang partner Dad membunuh saudara laki-lakinya, tapi Dad menyembunyikan fakta tersebut demi melindungi wanita itu?"

Belum pernah Sam melihat murka luar biasa yang sang ayah tujukan kepadanya.

Scotty menuruni tangga, penuh semangat, tak sadar dia melangkah masuk ke pertempuran.

"Scotty, tolong bantu aku dan bukakan pintu untukku ya, Nak?" pinta Skip.

"Baik."

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi kepada putrinya, Skip memutar kursi roda elektrik dan mendekati pintu depan. Sembari mengawasi kepergian pria itu, diiringi Scotty yang menyusul untuk membukakan pintu, Sam memutuskan hari ini benar-benar sempurna.

6

HANYA dengan memandang istrinya Nick bisa menebak ada yang keliru. Apa yang *tidak* keliru hari ini? Namun menilai dari pundak kaku dan tangan yang ditumpukan ke pinggang berlekuk wanita itu, Sam marah terhadap sesuatu.

"Ada masalah, Sayang?" tanya Nick. Meski tadi mereka bertengkar, Sam tetap kekasihnya, tetap orang terpenting dalam hidup Nick. Baiklah, sekarang Sam menduduki posisi utama bersama Scotty, tapi Nick tahu Sam akan memahami itu. Scotty yang terutama bagi mereka berdua. Nick memegang pundak kaku Sam yang menjadi tanda lain masalah.

"Aku baru mengatakan sesuatu yang tak seharusnya kukatakan kepada ayahku. Sekarang dia marah kepadaku, dan untuk alasan bagus."

"Dia tak bisa berlama-lama marah kepadamu."

"Entahlah... Dia marah sekali. Scotty membantu mengantarkan dia pulang dan membukakan pintu untuknya."

Nick bergerak hati-hati, memeluk Sam dari belakang. Rusuknya lebih sakit daripada tadi, tapi tahu ia harus mengantarkan Scotty ke latihan hoki sehingga tak mengonsumsi obat penahan nyeri lagi.

Sam meletakkan tangan di atas tangan Nick. "Aku perlu mengatakan sesuatu yang akan membuat kau sangat marah."

Sekujur tubuh Nick menegang sembari menunggu untuk mendengar perkataan Sam.

"Aku akan pergi ke sekolah Brooke bersama Hill. Dia berhasil mendapatkan surat perintah, kami akan ke sana untuk mengambil laptop Brooke dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi semalam."

Ada jutaan hal yang bisa Nick katakan untuk menanggapi kata-kata itu, tapi ia menahan diri demi mempertahankan gencatan senjata rapuh ini.

Sam berbalik menghadap Nick. "Katakan sesuatu."

"Apa yang harus dikatakan? Jika kularang, kau akan tetap pergi. Jika kukatakan ini bukan kasusmu, dan kau mempertaruhkan segala hal demi anak yang telah membuktikan dirinya mungkin tak sebanding dengan risiko itu, kau akan tetap pergi."

"Aku melakukan ini demi Brooke entah dia sebanding dengan risiko itu atau tidak, tapi terlebih demi Tracy, yang sangat sebanding dengan risiko itu."

"Jika kukatakan Hill oportunis yang akan melakukan apa pun demi berduaan denganmu, kau pun akan menyangkal itu. Jadi, apa tepatnya yang kauingin kukatakan?"

Sam mundur dari Nick, bersedekap dan menggeleng. "Kau memang tak mengerti."

"Tidak, aku tak mengerti, tapi tidak apa-apa. Ternyata bukan masalah jika aku mengerti atau tidak."

Scotty masuk lewat pintu depan, kembali dari membantu mengantarkan Skip pulang. "Siap berangkat, Nick?"

Nick mengalihkan pandang dari istrinya, memusatkan perhatian kepada putranya. "Ya, Sobat. Aku siap." Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi kepada Sam, ia menyambar ponsel, kunci, mantel, lalu menuju pintu.

"Sampai ketemu, Sam!" seru Scotty sembari mengikuti Nick keluar.

"Selamat berlatih."

"Trims."

Sepanjang kebersamaan mereka selama setahun, belum pernah Nick semarah ini kepada Sam. Wanita itu melawan perintah langsung dari atasan untuk menjauhkan diri dari kasus ini dan mempertaruhkan karier yang dicapai dengan susah payah demi anak yang sama sekali tak menghargai siapa pun selain dirinya.

Itulah maksud Nick ketika mempertanyakan apakah Brooke sebanding dengan risiko itu. Perkataan itu terucap secara keliru, tapi perasaan di baliknya akurat, dan Sam tahu itu. Sudah bertahun-tahun Brooke me-

munculkan masalah dalam keluarga mereka, dan meski tak mengharapkan situasi ini untuk siapa pun—apalagi Tracy dan Mike, yang sama sekali tidak pantas menerima ini—Nick tak seterkejut yang seharusnya atas kejadian ini. Dan begitu pula Sam, jika wanita itu jujur kepada diri sendiri.

"Ada masalah?" tanya Scotty saat mereka telah menempuh separuh perjalanan menuju lapangan dalam keheningan.

"Tak ada. Maaf. Cuma banyak yang terjadi hari ini."

"Kau marah kepada Sam. Bisa kutebak."

Nick masih belum terbiasa memiliki anak perseptif dalam rumah tangganya, bukan berarti ia ingin anak perseptif itu berada di tempat lain. "Kami tak sependapat tentang pendekatan Sam terhadap situasi Brooke."

"Maksudmu?"

"Sam ingin mencari tahu apa yang terjadi semalam, tapi aku ingin dia menjauhkan diri dari itu."

"Dia tak bisa melakukan itu. Bukan seperti itu cara kerja Sam."

Nick melirik anak laki-laki yang ternyata sangat perseptif itu. "Tidak," kata Nick sambil mendesah, "bukan seperti itu, tapi kali ini aku berharap dia akan bekerja dengan cara lain."

"Karena dia bisa terlibat masalah demi membantu Brooke?"

"Salah satunya."

"Dan karena itu mengacaukan liburan?"

"Itu juga. Bukan berarti aku menyalahkan Brooke atas hal itu. Baiklah, tidak terlalu. Hanya saja... itu rumit, dan pekan ini seharusnya untuk bersantai."

"Sam juga bersemangat menyambut liburan."

"Aku tahu." Nick memasuki lapangan parkir gelanggang dan setelah berkeliling beberapa kali, akhirnya menemukan tempat parkir. Tempat ini selalu ramai. Ia mematikan mesin mobil dan memandang Scotty. "Setiap pasangan suami-istri sesekali bersitegang selama berumah tangga. Pasti akan selalu ada hal-hal yang tak kami sepakati, dan Sam serta aku masih memikirkan bagaimana bertengkar dengan orang lain di rumah—orang yang tak pernah ingin kita buat marah."

"Tak apa-apa. Aku tahu maksudmu, setidaknya jika bertengkar kalian takkan selalu berciuman." Scotty mengeluarkan suara tercekik dan hendak muntah membuat Nick terbahak-bahak hingga rusuknya memprotes.

"Kau lucu."

"Benar, kan?"

Setelah keluar dari mobil dan mengikuti anak itu serta tas peralatan besarnya menuju gelanggang, Nick sadar ia merasa sedikit lebih baik. Ia masih kesal terhadap semua yang terjadi, tapi selama dua jam mendatang ia akan memusatkan perhatian kepada putranya. Nanti ia akan berurusan dengan istrinya.

* * *

Bingung dengan cara Nick kembali meninggalkannya tanpa menuntaskan percakapan mereka dan mengucapkan kata-kata yang selalu mereka ucapkan kepada satu sama lain, Sam berdiri menatap pintu selama lima menit setelah kepergian pria itu. Sering kali kala ia membahas suatu masalah, Sam merasa cukup percaya diri ia benar. Kali ini, ia tak yakin.

Pendapat Nick benar. Brooke telah menempatkan diri dalam situasi berbahaya dengan menyelinap pergi dari sekolah demi menghadiri pesta liar di rumah. Namun tak seorang pun pantas mengalami serangan seksual. Sambil memikirkan itu, Sam mengemasi barang-barang untuk perjalanan dua jam ke Middleburg, Virginia.

Sebelum berangkat, Sam menelepon Tracy, yang menjawab di dering pertama.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Sam.

"Masih sama. Masih tidur dan tak sadarkan diri."

"Itulah yang terbaik untuk saat ini. Dia akan merasa mual dan kesakitan saat terjaga."

"Aku tahu. Itulah yang para dokter katakan."

"Aku akan pergi ke sekolah itu untuk melihat apa yang bisa kutemukan. Aku akan pergi selama kira-kira lima jam. Akan kuberitahukan tak seorang pun boleh bicara dengan Brooke tanpa kehadiranku, jadi tak seorang pun dari MPD akan mengganggu kalian."

"Tadi Freddie singgah untuk mencari tahu kabar kami, tapi itu kunjungan pribadi, bukan profesional."

Sam tak mengharapkan kurang dari itu dari part-

nernya yang setia, yang akrab dengan seluruh keluarganya. "Baik sekali dia."

"Dia datang dari TKP dan terlihat kacau."

"Selalu lebih buruk jika anak-anak terlibat."

"Aku cuma bisa membayangkan. Aku tak tahu bagaimana kau melakukan itu."

"Kau baik-baik saja, Trace?"

Tracy mengembuskan napas gemetar. "Aku terkejut, takut, dan..." Suaranya pecah. "Tak seterkejut yang seharusnya karena akhirnya hal seperti ini terjadi. Seolah Brooke sudah memulai hal ini selama dua tahun belakangan. Aku tahu Mike merasakan hal yang sama, meski dia tak pernah mengatakannya."

"Aku juga tak seterkejut yang seharusnya karena Brooke menemukan cara kabur dari sekolah, pulang untuk menghadiri pesta, mengonsumsi obat-obatan terlarang, atau minum minuman keras. Tapi perlakuan mereka terhadap Brooke kesalahan mereka, bukan Brooke."

"Jika Brooke tak melakukan yang dia lakukan, mereka takkan bisa melakukan yang mereka lakukan," kata Tracy.

"Mungkin tidak, tapi itu bukan alasan, dan faktanya setelah memerkosa Brooke, seseorang membunuh mereka dan setiap orang yang ada di sana. Karena sekujur tubuh Brooke berlumur darah, kemungkinan besar Brooke dan yang lain berada di sana ketika pembunuhan berlangsung. Entah merekalah sang pembunuh atau mereka berhasil melarikan diri."

"Kau tak menganggap Brooke..."

"Tidak, menurutku Brooke tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu, Trace. Dia di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan video membuktikan itu."

"Oh Tuhan, bagaimana dia bisa melakukan ini kepada dirinya dan kami?"

"Brooke akan menghadapi tantangan berat untuk menghadapi kejadian itu. Jika ada sisi positif dari kejadian itu, dia takkan mengingat sebagian besarnya. Aku harus pergi, tapi kabari aku tentang yang terjadi di sana. Aku akan singgah setelah pulang."

"Terima kasih atas bantuanmu. Aku yakin kau berada dalam situasi sulit demi kami, dan kuhargai itu."

"Dia hidup, dan sekarang itulah yang terpenting. Berusahalah untuk tak mencemaskan yang lain."

"Aku berusaha."

"Sampai ketemu." Sam mengakhiri panggilan dipenuhi perasaan tak berdaya dan amarah. Di sinilah dia, anggota kepolisian terbaik, disisihkan dari kemungkinan kasus penting lain. Keponakannya di ICU, kakaknya dibebani rasa bersalah yang tak semestinya dan ayah serta suaminya marah kepadanya.

Hari ini akan membaik, kan? Keliru. Ia membuka pintu depan, menemukan Darren Tabor dari *Washington Star* masih mengamati di trotoar. "Apa maumu, Darren?"

"Aku penasaran apa yang kaulakukan di rumah padahal ada pembunuhan massal di kota ini."

"Aku cuti."

"Sembilan remaja dibunuh, dan kau *cuti*? Kenapa menurutku itu sulit dipercaya?"

Sam mengangkat bahu, berupaya bersikap acuh tak acuh. Ia tidak butuh reporter pengganggu ini mengetahui keponakannya berada di TKP saat pembunuhan terjadi.

"Kenapa ada ambulans di sini semalam? Aku berusaha mendapatkan laporan polisi, tapi yang mengejutkan aku hanya menemukan laporan 'tak perlu dilaporkan'." Suara Darren bernada mencemooh, dan Sam harus memuji pria itu. Seperti biasa, Darren mengikuti perkembangan berita dan sangat cermat.

"Masalah keluarga."

"Dan perjalanan sang senator ke IGD?"

Sam merengut ke arah Darren. "Cedera hoki. Dia tak apa-apa." Ia melirik ke Ninth Street, berharap Hill baru tiba setelah ia mengusir Darren. "Pergilah, Darren. Tak ada berita di sini."

"Oh, Sam," kata Darren, tertawa. "*Selalu* ada berita tentang dirimu. Bisa kulihat kau tidak sedang dalam suasana hati baikmu yang langka hari ini, jadi aku akan pergi. Untuk saat ini. Cuma kuharap kau tak menyembunyikan sesuatu."

"Kau terlalu sering menonton televisi."

"Sebelum kutinggalkan kau, ada hal menarik lain yang kudengar... Sesuatu tentang Nelson perlu menggantikan Gooding dan suamimu pilihan pertamanya."

Sam menatap Darren.

"Ah," lanjut Darren sembari tersenyum angkuh. "Kulihat kabar ini sama mengejutkannya bagimu seperti aku. Jadi, sang senator tidak menyampaikan kabar ini kepadamu? Gosipnya Gooding sakit, dan parah. Dia akan mengundurkan diri setelah Thanksgiving. Sumberku mengabarkan meski Senator Cappuano menolak tawaran Presiden, dia tetap pilihan Nelson yang pertama—dan satu-satunya."

Sam merasa seolah disengat listrik. Nick diminta menjadi *Wakil Presiden*, dan dia tak pernah menyinggung hal itu? Sembari memaksa diri untuk memusatkan perhatian kepada krisis hari ini, Sam mengejek Darren. "Berita hari ini sedikit hingga kau terpaksa mengarang-ngarang, ya, Darren?"

"Aku tidak mengarang-ngarang kabar ini. Aku mendengarnya langsung dari pria yang meliput Gedung Putih untuk kami. Pria itu bilang dia mendengarnya dari salah seorang staf Sayap Barat. Jika kau tak memercayaiku, tanya suamimu."

"Aku harus pergi. Selamat merayakan Thanksgiving."

"Kau juga. Aku pasti bertemu denganmu sebelum itu."

"Aku yakin tidak." Sambil melangkah ke sudut jalan, Sam mengirimi Avery pesan, meminta pria itu menjemputnya di blok sebelah. Ia melirik lewat bahu demi memastikan Darren tak membuntutinya, tapi tak melihat pria itu.

Benak Sam berputar memikirkan informasi yang

Darren sampaikan tadi. Apa itu benar? Apa Nelson sudah bicara dengan Nick tentang jabatan Wakil Presiden? Jika demikian, kenapa Nick tidak memberitahunya? Setelah berceramah tentang bersikap terbuka kepada satu sama lain! Ia telah mengubah cara kerjanya demi mengakomodasi kebutuhan Nick untuk mengetahui segala hal. Pria itu jelas tak melakukan hal yang sama.

Saat Avery menepi di pinggir jalan tempat ia menunggu, Sam sudah berubah dari terkejut menjadi marah. Ia masuk ke mobil dan membanting pintu.

"Wah, bisa pelan-pelan menutup pintunya?"

"Maaf."

"Semuanya baik-baik saja?"

"Ya, hebat. Hari terbaik dalam hidupku." Sam melihat Avery mengenakan jaket hitam kasual dengan jins pudar. Ia tak pernah melihat Avery mengenakan apa pun selain setelan tiga-ribu-dolar dan kembali terkesima pada wajah tampan pria itu. Rambut cokelat keemasan Avery serasi dengan matanya yang juga keemasan.

Tulang pipi terpahat dan logat Avery menjadi satu paket yang luar biasa. Tetapi karena Sam bersuamikan pria paling tampan yang pernah ia kenal, ia hampir tak mengacuhkan Hill, si anak emas. Fakta Hill mengaku suka kepadanya alasan lain untuk tidak memperhatikan pria ini.

"Bagaimana kabar keponakanmu?"

"Sama. Tak sadarkan diri. Masih di ICU."

"Aku menghubungi beberapa pakar siber terbaik kami untuk melacak sumber video dan foto-foto itu."

"Akankah mereka bisa menghapusnya?"

"Itulah tujuan kita."

"Trims. Aku sangat menghargai ini."

"Kau pasti merasa putus asa hingga menghubungiku," kata Avery dengan nada bercanda dalam logat Selatan menawannya.

"Putus asa kata-kata tepat untuk melukiskan perasaanku. Brooke, keponakanku... Beberapa tahun belakangan ini dia cukup menyusahkan. Sekolah ini harapan terakhir kami. Dan sekarang..." Sam mendesah, letih dan tak sanggup memikirkan implikasi apa yang kelak akan Brooke—dan orang tua gadis itu—hadapi.

"Aku tahu saat ini kau sepertinya kewalahan, tapi kau akan memahami apa yang perlu dilakukan demi melindungi Brooke."

"Aku hanya berharap masih memiliki karier saat berhasil memahami itu." Menyandarkan kepala ke kursi, Sam sekadar berniat mengistirahatkan mata selama beberapa menit. Ketika terjaga, bingung dan tak yakin di mana dirinya berada, ia melihat Avery memandanginya. "Maaf. Malam panjang tanpa tidur."

"Bukan masalah."

"Aku tidak mendengkur, kan?"

"Takkan kukatakan."

Wajah Sam panas, membuat ia marah. Apakah ia peduli Avery mendengar ia mendengkur atau tidak? "Jadi, inilah Remington School for Girls," kata Sam,

mencari sesuatu—apa pun—yang bisa dikatakan agar Avery mengalihkan pandang darinya.

"Dalam seluruh kemegahan bangunan batu dan tumbuhan merambatnya."

"Kau membawa surat perintah?"

Avery menepuk dada tempat surat perintah kemungkinan berada di sakunya.

"Ayo kita tuntaskan." Hanya sedikit lebih kuat setelah terlelap dua jam, Sam mempersiapkan diri untuk menghajar seseorang padahal ia hampir tak bisa berpikir secara logis. Ia lebih suka dalam kondisi terbaik saat berubah menjadi wanita garang, tapi tak sanggup berpikir logis takkan menghentikan Sam untuk melakukan yang perlu dilakukan di sini.

Sam berderap menuju pintu masuk utama sekolah seolah dialah pemiliknya, cara favorit Sam untuk memasuki tempat ia memiliki urusan. Di dalam, Sam menghadapi salah satu hal favorit lainnya—resepsionis, yang bertingkah seolah sama sekali tak tahu alasan kedatangan Sam.

"Panggil bosmu ke sini," kata Sam, sembari menunjukkan lencana. "Segera."

Wanita lebih tua gempal itu bangkit dan memasuki ruang kerja lain, menutup pintu di belakangnya.

"Aku sangat suka menonton kau bekerja, Letnan."

"Aku benci orang-orang tolol yang berpura-pura tak tahu yang terjadi padahal pelarian Brooke satu-satunya topik pembicaraan mereka sejak aku menelepon tadi pagi."

"Kau benar."

Wanita itu kembali bersama pria tinggi, kurus, mulai botak. Mengenakan setelan kelabu berlapis tiga dan kacamata bergagang emas, Gideon Young berjalan seolah ada yang menahannya. Cara berjalan pria itu menyampaikan banyak hal tentang yang Sam bisa harapkan darinya. Ia menunjukkan lencana, begitu pula Hill.

"Letnan Holland, MPD."

"Agen Khusus Hill, FBI."

Saat mendengar FBI, Young sepertinya sedikit takut. "Apa hubungan FBI dengan masalah ini?"

"Ada sembilan remaja dibunuh di kota dan yang kesepuluh di ICU," sahut Hill. "Itulah kaitan FBI dengan masalah ini."

Wajah Young terlihat pucat. "*Dibunuh?* Siapa yang dibunuh?"

"Itu bukan urusan Anda," kata Sam. "Kami ingin tahu bagaimana Brooke Hogan bisa keluar dari sini dengan dokumen-dokumen palsu. Kami ingin tahu kenapa anak di bawah umur diizinkan pergi dari sini tanpa orangtuanya dihubungi sebelum dia dilepas dalam pengawasan kakak yang tak dia miliki."

Hanya tangan Hill yang memegangi lengannya menjadi petunjuk bagi Sam ia hampir kehilangan kendali diri menghadapi Young. Ia menarik napas dalam-dalam dan menjauh dari Hill. "Aku ingin jawaban, Mr. Young, dan menginginkannya sekarang."

Wanita lebih tua yang mengawasi percakapan me-

reka dengan mata terbelalak tiba-tiba menangis. "Itu salah saya. Gadis itu bilang dia kakak Brooke dan memberikan surat kuasa dari ibu Brooke yang menyatakan dia diberi kuasa untuk menjemput adiknya. Seharusnya saya menelepon orangtua Brooke. Ini salah saya. Jika kalian perlu menahan seseorang, tahanlah saya."

Astaga, pikir Sam.

"Sudahlah, Linda," kata Young, menepuk lengan wanita itu. "Tak ada yang menyalahkanmu."

"Eh, saya menyalahkan dia," kata Sam. "Begitu pula kakak saya, dan suami saya. Kami semua menyalahkan Anda karena membiarkan penipu tujuh belas tahun memperdaya Anda dengan begitu mudah."

Sementara Linda menangis kalut, Young memelototi Sam. "Apa itu benar-benar perlu?"

"Mr. Young, seperti yang Anda sadari—karena Anda pasti sudah berkonsultasi dengan penasihat hukum sejak kita bicara tadi—kakak saya dan suaminya memiliki dasar untuk mengajukan tuntutan hukum serius terhadap sekolah Anda. Tuntutan hukum itu akan sangat serius, hingga Anda mungkin akan bangkrut. Mengingat tanggung jawab besar Anda dalam situasi ini, saya sarankan agar Anda—dan staf Anda—bekerja sama sepenuhnya dengan investigasi kami."

Pundak Young merosot saat Sam menggunakan kata-kata "tuntutan hukum". Sembari menunjukkan ekspresi pasrah pria itu berkata, "Apa yang Anda perlukan dari kami?"

"Pertama-tama, saya ingin tahu pukul berapa Brooke pergi dari sini."

Linda menyeka wajah yang basah. "Seingat saya, pukul lima tiga puluh."

Sam mencatat dalam notes yang ia keluarkan dari saku belakang jins. "Saya juga menginginkan deskripsi fisik gadis yang mengaku sebagai kakak Brooke."

"Linda, apa kau merasa sanggup mendeskripsikan gadis itu kepada Letnan?" tanya Young kepada sang resepsionis dengan nada lembut hingga Sam ingin menabok pria itu.

Hill menyenggol siku Sam. "Sam, lihat." Pria itu menunjuk kamera di sudut atas ruang tunggu.

"Lupakan saja, Linda." Kepada Young, Sam berkata, "Saya menginginkan video itu."

"Akan saya kirimkan kepada Anda sesuai perintah."

"Seperti yang bisa Anda lihat, saya tidak berada dekat komputer, jadi bawa saya ke suatu tempat saya bisa melihatnya. Sekarang."

Sambil mengangguk, Young mengangkat telepon, menekan sederet tombol dan berkata, "Tolong segera datang ke kantor utama."

"Apakah kejadian seperti ini pernah terjadi sebelumnya?" tanya Sam selagi mereka menunggu.

"Tidak!" kata Young. "Kami membangun reputasi dalam membantu gadis-gadis berisiko untuk mengubah kehidupan mereka. Kejadian seperti ini... Ini bisa menghancurkan kami."

Mendengar itu Linda kembali tersedu.

Sam mendelik ke arah Young, berharap pria itu memahami pesan tersebut.

"Eh, Linda, bagaimana kalau kau istirahat di ruang kerjaku dan menenangkan diri?"

"Ya, Mr. Young," kata wanita itu sembari terisak. "Akan kulakukan. Aku sungguh menyesal."

"Aku tahu kau menyesal."

Seorang pemuda masuk ke kantor utama lewat pintu belakang. Tinggi dan tegap, pemuda itu berambut gelap ikal dan bermata ekspresif. Pikiran pertama Sam adalah siswi-siswi di sekolah khusus perempuan ini pasti tergila-gila kepadanya.

"Ini Sebastian Ryder, kepala keamanan kami," kata Young.

Sam tertawa mendengar nama ala bintang opera sabun pemuda itu. "*Anda* kepala keamanan?"

Mata ekspresif ala penyair Ryder menyipit tak senang. "Siapa Anda?"

Sam menunjukkan lencana dan dengan senang hati berkata, "Letnan Holland, divisi pembunuhan Metro PD." Ia menunjuk Hill dengan ibu jari. "Rekan saya, Agen Khusus Hill dari FBI."

Ryder menatap mereka berganti-ganti sebelum memusatkan perhatian kepada Sam. "Apa yang bisa kami lakukan untuk Anda?"

"Mr. Young tidak menyebutkan fakta keponakan saya yang berusia tujuh belas tahun dibawa kabur dari sini semalam oleh seseorang yang mengklaim dirinya kakak gadis itu?"

"Saya baru tiba. Biasanya saya tidak bekerja di hari Sabtu."

"Jadi, Anda kebetulan datang di hari libur Anda?"

"Mr. Young menelepon dan mengatakan ada masalah yang membutuhkan bantuan saya, tapi karena baru tiba, saya belum sempat membicarakan hal itu dengan beliau."

Sam merasa aneh sekali jika Young menyempatkan waktu untuk menghubungi kepala keamanannya, tapi merasa tidak perlu memberitahukan alasannya. "Kami ingin melihat video yang memonitor ruang tunggu semalam. Kami membawa surat perintah."

Avery mengeluarkan dan mengacungkan surat perintah untuk mereka periksa.

Ryder melirik Young, yang mengangguk. "Tentu, lewat sini." Ryder memberi isyarat agar mereka mengitari meja dan mengikutinya melewati pintu yang sama dengan yang dia lewati tadi. Mereka melintasi koridor panjang yang sepertinya terdiri atas ruang-ruang kerja dan berakhir di ruangan besar penuh layar yang memperlihatkan berbagai tinjauan sekolah bergaya pedesaan itu. Dua pria muda tampan lain mengawasi gambar-gambar hari sepi di sekolah. Hanya segelintir siswi yang berkeliaran.

"Apakah selalu sesepi ini di sini?" tanya Hill.

"Tidak," sahut Ryder. "Sebagian besar siswi kami sudah pulang untuk berlibur. Kemarin yang paling ramai setelah kegiatan belajar pekan ini berakhir."

Hal itu, pikir Sam, menjelaskan bagaimana Brooke

bisa menyelinap kabur dari resepsionis yang bekerja terlalu keras dan kewalahan. Mengenal Brooke, gadis itu sudah mempertimbangkan waktu pelariannya dengan sangat hati-hati.

"Ruang-ruang asrama ditutup pukul enam malam ini," lanjut Ryder, "dan dibuka kembali seminggu sejak besok pada siang hari. Trent, bisakah putarkan video ruang tunggu semalam?"

"Kami tertarik melihat yang terjadi di sana sekitar pukul lima tiga puluh," kata Sam.

"Tentu," sahut pria bernama Trent sembari menyibukkan diri di komputer. Gambar-gambar muncul di layar superbesar.

Sam memusatkan perhatian kepada video itu, yang Trent percepat. "Tunggu. Stop. Itu dia." Brooke masuk ke ruang tunggu sembari menyandang ransel dan rambut gelapnya dikucir. Dia bicara dengan Linda lalu berbalik saat seorang gadis lain masuk ke kantor. Sam mendekati layar untuk mengamati gadis kedua, tapi hanya bisa melihat punggung gadis itu.

Brooke memeluk lalu memperkenalkan gadis itu kepada Linda. Mereka mengeluarkan kertas-kertas yang Linda periksa sembari terus mengobrol dengan Brooke. Linda kembali mengulurkan kertas-kertas itu kepada teman Brooke, dan kedua gadis itu berbalik hendak pergi, hingga wajah gadis kedua terlihat jelas.

"Itu! Hentikan itu. Bisakah kirimkan gambar itu lewat surel kepada kami?"

"Ya," kata Trent. "Ke alamat mana?"

"Berikan alamatmu," kata Sam kepada Avery. "Ponselmu ponsel pintar, ponselku tidak."

Avery menyebutkan alamat surelnya.

Ketika Avery menyebutkan bagian fbi.gov dari alamat itu, Trent terdiam dan mendongak untuk mengamati sang agen. "Apa Anda bilang FBI?"

"Ya," kata Avery tanpa memberikan informasi lebih lanjut.

"Oke, sudah saya kirimkan."

Avery mengambil ponsel, dan ketika terdengar denting yang menandakan surel telah tiba, pria itu memandang Sam. "Kau mau video itu kukirimkan ke mana?"

"Ke kakakku supaya diidentifikasinya."

"Berapa nomornya?"

Sam menyebutkan nomor itu. "Katakan itu dariku dan aku perlu tahu siapa gadis itu."

"Sudah," kata Avery semenit kemudian.

"Kami ingin masuk ke kamar Brooke," kata Sam.

"Lewat sini," sahut Young dari belakang mereka. Suara pria itu mengejutkan Sam, tapi ia tak terkejut Young mengikuti mereka ke ruang keamanan. Young dan Ryder menemani mereka keluar dari gedung administrasi utama, melintasi lapangan berumput menuju asrama berdinding bata bernama Aula Aldrich. Mereka naik ke lantai tiga menuju kamar 301.

"Apa ada yang masuk ke sini?" tanya Sam.

"Tidak," kata Young. "Teman sekamar Brooke pergi sebelum dia, jadi kamar ini kosong sejak kepergian Brooke."

Keberuntungan pertamanya sepanjang hari ini, pikir Sam, sementara Ryder menggunakan kunci utama untuk membuka pintu. Aroma khas parfum kepunakannya hal pertama yang Sam sadari, dan membuat matanya berkaca-kaca. Melawan air mata dengan sekuat tenaga, Sam masuk ke kamar dan memandang foto-foto yang direkatkan di dinding. Ia tak perlu diberitahukan sisi kamar mana milik Brooke. Gadisku bukan penggemar pemuda manis seperti Bieber atau One Direction, pikir Sam. Brooke menggemari pemuda dengan gaya berani, ala *grunge*, sebagian besar tak Sam kenal.

Ranjang acak-acakan Brooke diselimuti selimut ungu tua, pakaian berserakan di lantai bersama beberapa handuk ungu. Di ranjang duduk boneka beruang bernama Norman yang telah menjadi teman tidur Brooke sepanjang hidupnya. Melihat Norman, usang dan dicintai, mata Sam semakin berkaca-kaca.

"Mereka tak diizinkan membiarkan kamar seperti ini," kata Young dengan nada tak setuju.

"Menurut saya karena Brooke berada di ICU, sebagian akibat kelalaian staf Anda, kamar berantakannya kecemasan Anda yang paling tak penting," kata Sam sembari mendekati meja.

Avery mengeluarkan kantong barang bukti serta sarung tangan dari saku mantel, dan mereka bekerja bersama-sama memasukkan laptop dan iPad Brooke.

Sam memilah kertas-kertas di meja Brooke, tapi tak menemukan apa-apa selain catatan sekolah. "Pro-

gram Anda termasuk konseling," kata Sam kepada Young. "Saya ingin bicara dengan orang yang menangani Brooke."

"Saya tak yakin akan manfaat hal itu," kata Young. "Dia diikat perjanjian rahasia antara dokter dan pasien."

"Agen Hill?" kata Sam.

"Kami memiliki surat perintah," Hill mengingatkan Young.

"Itu termasuk terapi?"

"Termasuk semua. Saya orang yang cermat."

Saat ini Sam sangat senang dengan agen pengganggu ini. Hill terbukti partner ideal dalam misi ini. "Panggil ahli terapi itu. Sekarang."

Sementara Young bergegas memanggil ahli terapi itu, ponsel Avery berdenting.

Avery melirik ponsel dan mengulurkannya kepada Sam. "Kakakmu."

Pesan itu menyatakan, *tentu saja Hoda. Apa ada keraguan?*

Mendengar itu, Sam kembali menelepon kepala sekolah Wilson High School, yang kali ini menjawab. "Mr. Galbraith?"

"Ya," kata pria itu, terdengar tergesa-gesa dan letih. Pasti sekarang dia sudah tahu beberapa siswanya dibunuh. "Siapa yang bicara?"

"Letnan Holland, MPD."

Setelah hening lama, pria itu berkata, "Saya mengenali nama Anda."

"Saya perlu informasi tentang seorang siswi di sekolah Anda bernama 'Hoda'. Anda kenal dia?"

Galbraith mengeluarkan suara mirip mendengus atau tertawa. "Bisa dibilang begitu. Dia tipe siswi yang harus dihadapi setiap kepala sekolah. Selalu terlibat masalah, selalu menyangkal keterlibatannya, selalu menyalahkan orang lain."

Mirip Brooke, pikir Sam. "Apa nama belakangnya?"

"Danziger."

"Dan di mana kami bisa menemukan dia?"

"Tolong katakan Anda tidak menganggap dia terkait dengan yang terjadi pada remaja-remaja di rumah keluarga Springer."

"Saat ini saya melakukan investigasi terhadap masalah lain," kata Sam.

"Oh, oke." Pria itu terdengar lega, dan Sam ingin mengatakan kelegaan itu mungkin terlalu dini. Galbraith memberikan alamat keluarga Danziger, yang Sam tuliskan di notes.

"Kami berupaya melacak pemilik akun WilsonSeniors di Facebook dan Twitter. Anda punya ide siapa yang menjalankannya?"

"Saya harap begitu. Kami sendiri sudah berusaha mencari tahu karena sang pemilik atau para pemilik akun tidak malu-malu mengutarakan ketidaksenangan mereka terhadap sekolah. Kami memiliki kecurigaan, tapi tak bisa membuktikan apa-apa. Remaja-remaja itu pintar bersembunyi di dunia maya."

"Bisakah Anda berikan beberapa nama untuk saya periksa?"

"Anda harus mengerti, Letnan. Umumnya mereka anak baik-baik yang merasa berkuasa saat bersembunyi di balik identitas anonim. Saya tak suka melihat hidup mereka hancur karena unggahan tak berbahaya."

"Apa Anda sudah melihat unggahan tak berbahaya hari ini?"

"Tidak, belum. Sepanjang hari saya mengurus beberapa urusan dengan istri saya. Saya pulang setelah menerima telepon tentang kejadian di rumah keluarga Springer. Beberapa jenazah siswa Wilson. Kami sangat sedih."

"Coba lihat apa yang para siswa senior tak berbahaya Anda lakukan hari ini. Akan saya tunggu."

"Eh, baiklah..." Suara menggerisik di latar belakang disusul klik tombol-tombol komputer. "Oh Tuhan," kata Galbraith pelan—begitu pelan hingga hampir tak Sam dengar. "Apa itu Brooke Hogan?"

"Benar, dan dia keponakan saya."

"Oh Tuhan. Aku sungguh menyesal. Michael Chastain dan Hugo Springer... Tak bisa saya bayangkan mereka bertindak seperti itu. Mereka berdua berasal dari keluarga baik-baik. Saya hanya... Maafkan saya, Letnan."

"Seperti yang bisa Anda bayangkan, kami berusaha sangat keras untuk menemukan sumber unggahan-unggahan itu."

"Saya akan menelepon dan melihat apakah saya bisa membantu. Saya sungguh menyesal hal ini terjadi. Brooke anak baik-baik yang bergaul dengan teman-

teman yang keliru. Saya mengharapkan yang terbaik untuk Brooke di sekolah barunya."

"Kami pun begitu, tapi akan kami pastikan dia melewati hal ini. Saya hargai bantuan apa pun yang bisa Anda berikan, begitu pula kerja sama Anda dengan para detektif yang akan bicara dengan Anda tentang siswa-siswa Wilson yang dibunuh."

"Tentu. Apa pun yang bisa kami lakukan untuk membantu."

"Hubungi saya jika Anda mendapatkan apa pun tentang akun media sosial itu."

"Akan saya hubungi. Tolong sampaikan salam saya kepada Brooke dan keluarganya."

"Akan saya sampaikan. Terima kasih." Sam memasukkan ponsel ke saku mantel. "Pria baik yang memikul tugas berat," katanya kepada Avery. "Kurasa aku takkan sanggup menjadi kepala sekolah SMA yang baik."

Avery tertawa. "Benarkah? Apa yang membuat kau mengatakan itu? Apa sikap blakblakanmu? Kurangnya sikap menghindari persinggungan sosialmu atau mungkin kebutuhanmu untuk selalu benar?"

Meski Avery menguraikan dirinya secara tepat, Sam tetap memelototi pria itu. "Lucu sekali."

"Dr. Kelison di sini," kata Young dari ambang pintu. Young memperkenalkan wanita itu kepada Sam dan Avery.

Sam menoleh untuk menghadapi wanita yang terlihat tak lebih tua daripada populasi yang ia layani.

Wanita itu berambut cokelat kemerahan panjang, ikal, dan bermata cokelat. "Anda dokter?"

"Benar."

"Berapa usia Anda?"

"Tiga puluh tiga."

"Wah, Anda tak terlihat berusia 33 tahun."

"Begitulah yang orang-orang katakan."

"Anda menangani keponakan saya, Brooke Hogan?"

"Ya."

"Bisakah Anda ceritakan apa pun yang mungkin Brooke katakan yang mengisyaratkan dia merencanakan untuk kabur dari sini?"

"Berdasarkan pengalaman saya, remaja bisa sangat berhati-hati saat itu sesuai dengan mereka."

"Apakah itu bermakna tidak?"

"Tidak. Tanpa melanggar kepercayaannya, bisa saya katakan Brooke mengalami kemajuan dalam hal menerima perubahan dalam hidupnya dan menjalani tahun terakhirnya dengan baik. Dia sudah tak sabar untuk menamatkan sekolah."

"Apakah dia mengatakan sesuatu tentang orangtuanya atau keputusan mereka untuk mengirim dia ke sini?"

Kelison menggeleng. "Saya tidak berhak membicarakan itu."

"Kami memiliki surat perintah," Sam mengingatkan wanita itu.

"Kita semua tahu akses ke informasi medis pribadi membutuhkan surat perintah jenis lain. Tanpa itu, saya

takkan mengatakan apa-apa lagi." Kelison terdiam sebelum menambahkan, "Saya sungguh menyesal mendengar yang terjadi kepada Brooke. Di balik gertak sambal ala remaja dan gaya dramatisnya, dia gadis yang manis."

"Ya, memang benar." Sam berlama-lama mengamati kamar Brooke, bertanya-tanya akankah atau kapan keponakannya kembali ke sini, dan mengambil Norman, membawakannya untuk Brooke di rumah sakit. "Tugas kita di sini sudah selesai," kata Sam kepada Avery. "Ayo kita kembali ke kota."

7

SETELAH tertunda tiga jam, kulit Gonzo mulai terasa terlalu kaku untuk menahan gugup yang berkecamuk dalam dirinya. Ia menarik kerah kemeja yang terasa seperti jerat dan melonggarkan dasi. Saat dirinya tak terobsesi dengan bagaimana keputusan pengadilan terhadap kasus mereka, ia memikirkan investigasi yang seharusnya ia jalankan kala sang letnan absen.

Ia sudah menghubungi Cruz, McBride serta Tyrone, dan bersikeras agar Carlucci dan Dominguez mengikuti perintah serta pulang untuk tidur selama beberapa jam. Ia sudah bicara dengan Lindsey McNamara tentang autopsi dan Archie tentang duplikasi data ponsel yang diambil dari TKP. Kapten Malone menangani media dan Bill Springer, yang kembali ke kota untuk membalas dendam atas nama putranya.

Menurut sang kapten, Springer tak tertarik membicarakan bagaimana putranya menjadi tuan rumah pesta obat-obatan terlarang yang berubah kacau saat orangtuanya tidak ada di rumah. Yang ingin pria itu bicarakan hanya bagaimana putranya meninggal dan apa yang telah dilakukan untuk menemukan pembunuhnya.

Gonzo melakukan segalanya untuk tetap mengendalikan investigasi selagi menunggu bersama Christina dan pengacaranya, Andy Simone. Kakak Sam, Angela, datang dari rumah sakit untuk menjemput Alex sesuai rencana sebelum kejadian yang menimpa Brooke. Gonzo sudah mencoba membebaskan Angela dari kewajiban itu, tapi Angela tak bersedia mendengar. Dia bilang senang ada hal lain untuk diperhatikan selagi mereka menunggu Brooke siuman.

Angela membawa Alex ke rumahnya untuk bermain bersama putra wanita itu, Jack, dan Christina akan menjemput Alex setelah sidang. Terkadang rasa terima kasih Gonzo, terutama kepada Christina dan Angela begitu besar. Ketika Alex jatuh ke pelukannya secara tak terduga musim dingin lalu, kedua wanita itu membantunya, dan tanpa mereka ia takkan sanggup menjalani bulan-bulan pertama sebagai ayah. Christina bersama bayi itu ketika Gonzo bekerja malam, dan Angela menjaganya pada siang hari.

Pengaturan itu berjalan sempurna, dan memikirkan sidang hari ini bisa menjungkirbalikkan kehidupan harmonis mereka membuat Gonzo merasa mual dan

berkeringat. Dengan siku ditumpukan ke lutut, ia membiarkan tangannya jatuh di antara tungkai, beban pikiran membuat kepalanya terkulai. Jika kehilangan hak asuh Alex, ia takkan sanggup menghadapinya. Ia yakin betul akan hal itu.

Christina merangkul dan menyandarkan kepala ke pundak Gonzo, kehadiran wanita ini menguatkannya untuk melewati apa pun yang mungkin terjadi. "Kau tak apa-apa?" bisiknya.

"Penantian ini membunuhku. Aku merasa seolah akan meledak."

"Aku juga."

Entah bagaimana, mengetahui Christina merasakan tekanan ini seperti dirinya menjadikan itu lebih mudah ditanggung. Kehadiran Christina di sini bersamanya membuat segalanya lebih mudah ditanggung. Gonzo mengaitkan jemari mereka dan menikmati kehangatan kulit wanita itu di kulitnya.

"Ayo, Teman-teman," mendadak Andy bicara sembari bangkit untuk menuju ruang sidang.

Sekarang setelah saatnya tiba, Gonzo tak sanggup bergerak. Gelombang rasa takut lebih besar dan kuat daripada apa pun yang pernah ia alami mengancam akan menyerbunya.

"Tak apa-apa, Tommy," kata Christina. "Apa pun yang terjadi, aku akan ada di sana bersamamu, dan kita akan melaluinya bersama-sama." Christina meremas tangan Gonzo untuk menegaskan kata-katanya. "Ayolah. Andy menunggu kita."

Masih dikuasai rasa takut, Gonzo bangkit dan membiarkan Christina mendahuluinya memasuki ruang sidang, tempat Andy menahan pintu untuk mereka. Gonzo terkejut melihat Lori, ibu Alex, untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan. Lori terlihat seperti wanita yang awalnya ia temui dan sama sekali tidak mirip pecandu obat-obatan terlarang musim dingin lalu, sebelum dia menjalani rehabilitasi.

Hakim tentu melihat hal itu juga.

Lori menatap Gonzo dengan mata memancarkan ketakutan. Cinta semalam mereka telah menghasilkan salah satu hal terbaik yang pernah terjadi kepada Gonzo, dan ia tak bersedia merasa malu akan hal itu. Namun memikirkan Lori merenggut Alex darinya membuat Gonzo mengalihkan pandang.

Sidang dimulai, dipimpin oleh Hakim Morton, yang musim dingin lalu memberikan hak asuh sementara kepada Gonzo. Seperti waktu itu, sang hakim tak memberikan tanda mengenali Gonzo sebagai detektif yang telah memecahkan kasus pembunuhan saudara perempuannya beberapa tahun lalu. Sang hakim terlihat serius saat meninjau temuan pekerja sosial yang menjadi pengunjung tetap di rumah Gonzo dan jelas juga telah menghabiskan waktu bersama Lori. Gonzo tak sanggup mendengarkan sang pekerja sosial melukiskan perubahan-perubahaan yang Lori lakukan demi memenuhi kebutuhan seorang anak kecil.

Penjahat yang menjadi pacar Lori sudah pergi. Wanita itu sudah tidak menggunakan obat-obatan ter-

larang selama 129 hari dan menjalani program secara teratur, menghadiri pertemuan harian. Lori bekerja sebagai manajer, dan menyewa apartemen dua kamar, kamar tidur untuk putranya, dan telah mempersiapkan pengasuh anak berlisensi apabila memperoleh hak asuh. Bagi Gonzo, setiap informasi tentang bagaimana Lori mengubah hidup demi Alex terasa seperti paku yang dipakukan ke peti matinya.

Lalu tibalah giliran Andy untuk bicara tentang langkah-langkah yang Gonzo dan tunangannya ambil demi menyediakan rumah yang stabil serta penuh kasih sayang bagi anak itu. Dengan segan Gonzo telah setuju untuk membiarkan Andy menyebutkan Christina akan mengundurkan diri dari pekerjaannya untuk merawat Alex secara purnawaktu sejak Januari. Meski pada awalnya keberatan atas keputusan Christina, sekarang ia sangat bersyukur memiliki keuntungan yang wanita itu berikan kepadanya.

Hakim Morton menanyakan serangkaian pertanyaan kepada sang pekerja sosial tentang Alex dan rutinitasnya bersama sang ayah dan Ms. Billings. Selagi menyampaikan penilaian yang memuaskan, wanita itu juga mengutarakan hal-hal baik tentang upaya-upaya Lori.

Sembari mendengarkan setiap jawaban secara saksama, sang hakim mengangguk lalu memeriksa dokumen-dokumen di mejanya. Ruang sidang sunyi senyap sementara setiap orang menunggu sang hakim bicara. Akhirnya, pria itu bertopang dagu dan mengalihkan perhatian kepada Lori.

"Ms. Phillips, saya ingin memuji kerja keras Anda demi mengubah hidup Anda. Tetapi, saat ini saya tak melihat alasan bagus untuk memindahkan Alex dari satu-satunya rumah yang dia kenal padahal rumah itu stabil dan penuh kasih sayang."

Lori memekik sedih, menembus kabut di benak Gonzo.

"Penasihat, tolong minta klien Anda untuk mengendalikan emosinya dalam ruang sidang saya."

Pengacara Lori mencondongkan tubuh untuk berbicara pelan kepada wanita itu.

Dilatarbelakangi isak tangis, sang hakim melanjutkan. "Detektif Gonzales, saya memberi Anda hak asuh penuh dan permanen dengan ketentuan Ms. Phillips memiliki hak berkunjung secara reguler yang akan diatur oleh pengadilan. Sidang ditutup."

Lama setelah hakim meninggalkan ruangan, Gonzo duduk bergeming, mencerna kata-kata *hak asuh penuh dan permanen*. Ia menang. Alex akan tetap bersamanya dan Christina. Lalu air mata mengalir di pipinya, dan ia mencondongkan tubuh ke pelukan Christina sementara wanita itu juga menangis.

"Ini tidak adil!" pekik Lori. "Aku melakukan semua yang mereka katakan harus kulakukan! Dan semua itu *sia-sia!*"

"Tidak sia-sia, Lori," kata sang pekerja sosial. "Karena seluruh kerja kerasmu, kau akan melihat Alex dan menjadi bagian dari kehidupannya."

"Hanya jika *dia* mengizinkan aku," kata Lori tajam

sembari mendelik ke arah Gonzo. "Seharusnya aku tak menghubungimu! Kau takkan tahu tentang Alex jika aku tak menghubungimu!"

Gonzo menyeka wajah dan berdiri untuk menghadapi ibu anaknya. "Aku menyesal kejadian ini membuatmu marah, tapi aku tak berniat menjauhkanmu dari Alex."

"Simpan simpatimu," kata Lori, wajahnya memancarkan amarah sembari melepaskan diri dari pegangan pengacaranya. "Ini *belum* selesai, jadi jangan terlalu cepat merayakannya."

Meski ancaman Lori mengirimkan sentakan rasa takut tepat ke jantung Gonzo, ia tak membalas kata-kata wanita itu. Ia sudah mendapatkan keinginannya.

Sam tak bisa tidur dalam perjalanan pulang ke Distrik, benaknya berputar, berupaya mencerna apa yang sejauh ini ia ketahui. Kegelapan muncul lebih cepat, sebagaimana yang terjadi di masa-masa seperti ini dalam setahun saat cuaca kelabu, suram, dan dingin.

Setelah tak melakukan apa-apa selain duduk dan berpikir selama dua jam, Sam mengambil keputusan penting. Ia melaksanakan keputusan itu dengan memanggil seluruh tim ke rumahnya pukul sepuluh untuk mendengarkan perkembangan terbaru kasus MacArthur. Ia mengikutsertakan Lindsey McNamara dalam pesan tersebut, namun menindaklanjutinya de-

ngan pesan bahwa apabila bisa hadir, kehadiran wanita itu akan membantu. Terkadang ia kesal tidak setiap seorang bertanggung jawab kepadanya, tapi malangnya, sang petugas koroner salah satunya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Shelby?" tanya Sam kepada Hill, memecahkan kesunyian panjang.

"Baik."

"Hanya itu? Cuma baik?"

"Kenapa kau tanya padahal sudah mengetahui setiap detail dari setiap detik yang kulewatkan bersama dia?"

"Itu tidak benar."

"*Baiklah*," kata Hill sembari tertawa pelan.

"Dia tak menceritakan *segalanya* kepadaku."

"Terserah kau saja."

"Jadi, apa kau menyukainya?"

"Ya, aku menyukainya. Jika tidak, akankah aku melewatkan waktu bersama dia?"

"Tak bisakah kau memberiku informasi berharga yang bisa kusampaikan kembali kepadanya?"

"Kau bisa menyampaikan ini kepadanya—dewasalah dan berhenti menceritakan hubungan romantisnya."

"Aku takkan mengatakan itu kepadanya, dan sebagai tambahan, dia belum menceritakan akan ada ciuman."

Hill mengerang. "Oh Tuhan, aku masuk perangkap, kan?"

Sam tertawa melihat kecemasan Hill. "Dia hebat."

"Aku setuju."

"Apa kau tahu tentang 'proyek' spesial yang sedang dia kerjakan?"

"Jika maksudmu upayanya untuk memiliki bayi, ya, aku tahu."

"Apa pendapatmu mengenai itu?"

"Setiap orang perlu melakukan apa pun yang harus dia lakukan demi kebahagiaannya. Bagiku itu bukan masalah."

"Apa kau akan kabur jika dia hamil?"

"Kauanggap apa diriku, Sam? Aku takkan kabur ke mana pun. Sudah lama aku tahu tentang Operasi Bayi. Aku bertemu Shelby di praktik dokter kandungan saat investigasi kasus Kavanaugh. Selain itu, kami cuma berteman. Tak seorang pun yang membuat komitmen sehidup semati."

"Aku tak bermaksud menghinamu. Aku melindungi temanku."

"Baiklah, tapi tak ada yang perlu kaucemaskan dan begitu pula dia."

Keluarga Danziger tinggal di area rumah-rumah yang terawat baik meski tidak mencolok di persimpangan Friendship Heights dan Chevy Chase. Mereka keluar dari mobil dan melintasi jalan masuk sempit. Sam mengetuk pintu dan menunggu, berharap hari ini sesuatu akan berjalan lancar.

Seorang wanita muncul di pintu, sepertinya baru bangun tidur.

Sam menunjukkan lencana begitu pula Avery. "Letnan Holland, MPD, Agen Khusus Hill, FBI."

"Ada apa?"

"Apa putri Anda, Hoda, ada di rumah?"

"Tidak. Apa dia terlibat masalah?"

"Belum bisa kami pastikan. Kami ingin bicara dengannya. Bisakah Anda beritahu di mana kami bisa menemukan dia?"

"Saya tidak yakin. Dia keluar bersama teman-temannya."

"Berapa usia putri Anda, Mrs. Danziger?"

"Dia baru delapan belas tahun."

"Dan Anda tak tahu di mana dia berada?"

"Menurut saya itu bukan urusan Anda. Hoda sangat mandiri. Saya tak perlu selalu mengawasinya."

Sam melirik Avery, melihat pria itu sama takjub dengan dirinya. "Apa Anda tahu sejumlah siswa Wilson High School dibunuh semalam?"

Akhirnya informasi tersebut memunculkan reaksi lebih manusiawi dari wanita itu. "Apa? Dibunuh? Apa yang kalian bicarakan?"

"Boleh kami masuk, Mrs. Danziger?" tanya Hill.

"Eh, ya. Tentu, saya rasa."

Rumah itu gelap, kecuali cahaya dari televisi. Selimut di sofa menandakan posisi Mrs. Danziger sebelum kedatangan mereka. Wanita itu menyalakan lampu yang memancarkan cahaya remang-remang ke seluruh penjuru ruangan. "Maaf, gelap. Saya menderita migrain, dan lebih suka dalam kegelapan."

Metafora itu juga berlaku dalam gaya mendidik wanita ini, pikir Sam. "Tolong telepon Hoda dan minta dia pulang."

"Anda bilang dia tidak terlibat masalah."

"Apa aku mengatakan itu, Agen Hill? Aku tak ingat mengatakan itu."

"Aku tak mendengarmu mengatakan itu, Letnan."

Mata Mrs. Danziger membelalak. "Menurut Anda dia tidak terlibat dalam *pembunuhan* itu, kan?"

"Telepon dia," kata Sam.

Dengan tangan gemetar, Mrs. Danziger mengambil ponsel dari meja kecil dan menelepon. "Hoda, ini Mom. Hubungi aku begitu kau menerima pesan ini."

"Kirimi dia pesan juga," kata Sam.

Mrs. Danziger melakukan sesuai perintah. "Sekarang apa?"

"Sekarang kita berharap dia membalas telepon Anda." Mereka menunggu selama tiga puluh menit dalam keheningan canggung, tapi ponsel tak berdering. Sam meletakkan notes dan pulpen di meja kecil. "Beri saya nomor ponsel Hoda dan daftar di mana dia kemungkinan berada. Teman-teman, tempat yang sering dikunjungi, apa pun yang Anda ketahui tentang keberadaan Hoda. Jika Anda punya nomor ponsel teman-temannya, itu akan membantu."

"Saya tak terlalu kenal teman-temannya. Dia penyendiri."

Mendengar itu, Sam mengamuk. "Anda mengerti sebagai ibunya sudah sepantasnya Anda mengetahui apa yang dia lakukan dan dengan siapa dia melakukannya, kan?"

"Menurut saya itu bukan urusan Anda."

"Akan saya katakan bagaimana persisnya itu urusan saya. Anak-anak seperti anak Anda, dibiarkan bebas dan berbuat sekehendak hati kapan pun mereka mau, adalah anak-anak yang pada akhirnya terlibat masalah, Mrs. Danziger. Terkadang mereka terlibat dalam masalah sangat serius, yang membawa mereka ke unit pembunuhan saya atau lebih buruk, kamar mayat. Selain itu, semalam putri Anda yang manis membawa pergi keponakan saya dari sekolah asrama di Virginia, dan sekarang keponakan saya berada di ICU di GW, dan putri Anda berada entah di mana. *Jadi, jangan katakan itu bukan urusan saya!*"

"Sam." Satu kata dari Avery merenggut Sam dari amarah yang didorong keletihan serta mengembalikannya kepada realitas bahwa ia tak mengalami kemajuan dengan Mrs. Danziger, yang sekarang terisak.

"Saya sungguh menyesali kondisi keponakan Anda. Saya tak tahu apa yang Hoda pikirkan saat pergi ke Virginia. Hoda tahu dia tak diizinkan meninggalkan kota tanpa memberitahu saya."

"Bagaimana Honda pergi ke Virginia, Mrs. Danziger?" tanya Avery.

Sam bersyukur Avery mengambil alih interogasi karena ia hampir merenggut perut wanita tolol ini lewat mulut dan menamparnya dengan itu.

"Dia... dia punya mobil. Toyota Camry model lama."

"Kami butuh pelat nomor dan data-data SIM Hoda. Bisakah Anda carikan untuk kami?"

"Akan saya lihat apa bisa ditemukan." Mungkin bersyukur atas apa pun yang menjauhkan dirinya dari tatapan penuh kebencian Sam, Mrs. Danziger bangkit dan bergegas meninggalkan ruangan.

"Kau tak apa-apa?" tanya Avery dengan logat menyebalkan yang membuat Sam ingin menonjoknya.

Sam terpaksa mengingatkan diri Avery membantunya dan bukan bagian dari masalah. "Aku baik-baik saja."

"Kau tak terlihat baik-baik saja."

"Aku letih, dan marah, tapi aku baik-baik saja."

Mrs. Danziger kembali membawa beberapa berkas dan mengitari Sam untuk menyerahkannya kepada Avery.

Avery segera memeriksa berkas-berkas itu, mencatat, dan mengembalikannya kepada Mrs. Danziger beserta kartu namanya. "Begitu mendengar kabar putri Anda, saya ingin Anda menghubungi saya."

"Akan saya hubungi."

"Saya juga butuh foto terbarunya."

"Ada beberapa di ponsel saya."

"Bisakah Anda kirimkan satu yang menunjukkan wajahnya lewat surel?"

Avery menyebutkan alamat surelnya kepada Mrs. Danziger, dan wanita itu mengirimkan foto.

"Saya ingin Anda paham," kata Sam seraya bangkit, "melindunginya bukan hal terbaik bagi Hoda—atau Anda. Jika Anda tahu di mana dia berada—dan saya desak Anda agar menyibukkan diri untuk mencari

tahu—tapi tak memberitahu kami Anda menemukan dia, kami *akan* menuntut Anda dengan tuduhan menghalangi investigasi. Anda mengerti?"

"Ya," sahut Mrs. Danziger lemah.

Sam menuju pintu, berharap Hill tepat di belakangnya. "Siapa orang-orang sialan ini, yang membiarkan anak-anak mereka berkeliaran lalu berpura-pura terkejut ketika anak-anak itu terlibat masalah?"

"Apa itu pertanyaan retorik, atau aku diharapkan untuk menjawabnya?"

Tak menghargai upaya bercanda Avery, Sam masuk ke mobil dan membanting pintu.

"Ke mana?" tanya Avery setelah masuk.

"Bisakah turunkan aku di GW lalu bawa komputer serta iPad ke lab?" Karena MPD mengandalkan lab forensik FBI, investigasi akan berjalan lebih cepat jika Avery yang mengajukan permohonan.

"Bisa."

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Sam menghubungi markas dan meminta *all points bulletin*—informasi tentang tersangka kasus kejahatan yang dikirimkan lewat radio kepolisian—untuk Hoda dan mobilnya. Setelah mereka tiba, Sam menoleh ke arah Avery. "Aku sangat menghargai bantuanmu, dan maaf jika ini merusak rencana liburanmu."

"Tak apa-apa. Aku bisa pulang di akhir pekan." Avery berhenti di depan pintu masuk utama rumah sakit. "Apa aku diundang ke rapat bersama timmu nanti?"

"Bagaimana kau tahu tentang itu?"

"Aku bisa membaca."

"Kau bisa membaca pesan yang kutulis selagi mengemudi?"

"Salah satu dari banyak keahlianku."

Sam berupaya tak memikirkan yang akan Nick katakan tentang kedatangan agen Hill ke rumah mereka. Terakhir kali Avery berada di sana, ia harus memperingatkan Nick agar menahan desakan untuk mengklaim dirinya. Suaminya tak tahan melihat Avery, apalagi menghadapi pria ini sebagai tamu di rumah mereka. Karena saat ini ia dan Nick tidak akur, kehadiran Hill pasti bakal memperburuk situasi. "Eh, tentu, kau bisa datang jika kau mau."

"Wah, hening lama lagi. Keramahtamahanmu membuatku patah semangat."

"Tak perlu kukatakan kehadiranmu takkan membuat suamiku senang."

"Lupakan. Aku tak harus hadir."

"Tidak, tak apa-apa. Bantuanmu hari ini sangat besar, dan kami akan menerima seluruh bantuan yang bisa kami peroleh dalam kasus ini."

"Kupikir kau sudah dikeluarkan dari kasus ini."

"Memang."

"*Jadiii...*"

"Aku masih komandan mereka, dan ingin tahu perkembangan kasus ini."

"Ini bukan urusanku, Sam, dan kau pasti tahu yang kaulakukan, tapi aku tak suka melihatmu mendapat

masalah karena hal ini. Kau sudah bekerja sangat keras untuk mencapai posisimu, dan ada orang-orang yang suka melihatmu diturunkan."

"Percayalah, aku tahu, dan kuhargai kecemasanmu. Tapi aku tak bisa menarik diri. Itu bukan diriku." Sam memegang pegangan pintu. "Sampai ketemu pukul sepuluh?"

"Aku akan ada di sana."

"Terima kasih untuk hari ini, Avery. Aku serius. Aku berutang budi kepadamu."

"Tidak, kau tak berutang apa-apa," kata Avery dengan nada segan.

"Bagaimanapun... Trims." Sam keluar dari mobil dan melewati pintu otomatis sambil mengepit Norman si boneka beruang, tak sabar hendak melihat kondisi Brooke. Ia menggunakan lift menuju ICU dan terkejut melihat Nick duduk di ruang tunggu.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kurasa, sama sepertimu. Memeriksa keadaan Brooke dan orangtuanya."

"Bagaimana keadaan Brooke?"

"Masih sama. Besok mereka akan menghentikan obat penenangnya, dan saat itulah kesenangan dimulai."

Sam meringis saat mempertimbangkan apa yang harus diceritakan kepada Brooke tentang yang terjadi kepada gadis itu. Tetapi ia tak sabar hendak mendengar yang keponakannya ingat tentang malam itu. Hanya butuh sepotong informasi untuk menyingkap investigasi.

"Di mana Scotty?"

"Di rumah bersama Skip dan Celia. Tadi aku menjaga anak-anak supaya mereka bisa berkunjung, lalu kami berganti posisi. Aku menemani Mike. Dia baru pergi membeli kopi."

Sebelum bisa mengatakan Nick baik sekali karena berada di sini, dan sebelum bisa menanyakan bagaimana kondisi pria itu, ponsel Sam berdering. Sam menjawab panggilan hanya karena melihat peneleponnya sang komandan.

"Holland."

"Letnan, kita mendapat masalah."

"Setahuku, saat ini kita memiliki sejumlah masalah."

"Kalau begitu, ini masalah baru. Bill Springer mempersoalkan fakta bukan dirimu yang menangani investigasi ini."

Untuk pertama kalinya dalam beberapa jam, Sam memiliki alasan untuk tersenyum. "Benarkah?"

"Aku bisa mendengar 'sudah kubilang'-mu, jadi tahan."

Sam tertawa mendengar kejengkelan yang didengarnya dalam suara sang komandan. "Bukan aku yang menganggap menarik diriku dari investigasi ini gagasan bagus."

"Kau tahu itu hal yang tepat untuk dilakukan."

"Aku bisa membuktikan Brooke tidak membunuh siapa pun."

"Dan bagaimana kau bisa membuktikan itu?"

Sam menjelaskan video yang memperlihatkan Brooke tak sadarkan diri saat diserang secara seksual oleh tiga korban pembunuhan tersebut. "Hasil uji toksikologi dan level alkohol membuktikan dia di bawah pengaruh obat-obatan terlarang dan mabuk."

Farnsworth terdiam sembari mencerna informasi tersebut. "Jadi, video itu menempatkan Brooke di TKP, tapi menunjukkan dirinya sebagai korban alih-alih pelaku."

"Ya." Sam menelan ketakutan sembari melanjutkan. "Aku juga pergi ke sekolah Brooke untuk mengambil laptop, iPad, dan beberapa barang lain miliknya. Aku bisa melihat video penjemputan dan mengidentifikasi gadis yang pergi ke sana, berpura-pura menjadi kakak Brooke."

"Kau masuk begitu saja dan mereka memberimu semua akses itu?"

"Eh, tidak persis begitu."

"Bicara, Letnan. Segera."

"Aku, eh, mendapatkan bantuan dari Agen Hill. Dia meminta surat perintah supaya kami tak harus berurusan dengan omong kosong yurisdiksi."

Desah keras sang komandan menyebabkan Sam menjauhkan ponsel dari telinga. Wajah meringis yang ia arahkan kepada Nick biasanya akan membuat pria itu geli. Hari ini tidak. "Jika dan saat kepalaku benar-benar meledak, kau akan bertanggung jawab 150 persen atas itu. Kau tahu itu, kan?"

"Ya… Sir. Maaf, Sir."

"Tidak, kau tidak menyesal, jadi jangan berbohong." Farnsworth berdeham keras yang lewat ponsel terdengar seperti raungan. "Ini yang akan kita lakukan. Besok pagi kau akan memberikan pernyataan kepada pers yang menyatakan keponakanmu hadir dalam pesta itu, tapi kita telah mencoret dirinya sebagai tersangka dalam pembunuhan tersebut. Kau akan menyatakan keponakanmu korban kejahatan yang sedang ditangani divisi lain."

"Tapi—"

"Sam! Tutup mulut dan dengarkan aku!"

Sam benar-benar menggigit bibir agar tidak membalas kata-kata sang komandan.

"Kau akan menyatakan kejahatan yang melibatkan keponakanmu sedang diselidiki oleh divisi lain MPD, dan kau akan menjauh, *menjauh* dari investigasi itu. Apa kata-kataku jelas?"

"Aku ingin berada di sana saat Brooke diinterogasi."

"Tidak."

"Ya."

"*Tidak!*"

Terkejut mendengar raungan sang komandan, Sam memaksa diri diam—untuk saat ini.

"Kau hampir melewati batas, Holland, dan jika kausangka aku takkan ragu menskors dirimu dan menyita lencanamu agar tak melewati batas itu, kau sama sekali tak mengenalku."

"Aku ingin Erica Lucas menangani kasus Brooke," kata Sam ketika memiliki kesempatan. "Aku tak mau

Ramsey yang menanganinya." Baru-baru ini Sam memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dengan Lucas dalam investigasi yang menyingkap jaringan prostitusi anak di kota, dan ia menghargai pendekatan praktis serta kepekaan wanita itu. "Ramsey membenciku."

"Apa yang kaulakukan padanya?"

"Entah."

"Baik. Aku akan meminta Lucas, tapi kau tak boleh mencampuri investigasinya. Kau mengerti?"

"Ya, aku mengerti. Menurutku dia takkan menyelidiki kasus serius. Kurasa semua pemuda yang memerkosa Brooke sudah tewas."

"Biarkan dia mengambil kesimpulan itu tanpa bantuanmu."

"Jadi, aku kembali menangani kasus Springer?"

"Kau kembali menangani kasus Springer."

"Bagus. Kami mengadakan rapat pukul sepuluh malam ini, dan akan kukabari yang lain." Begitu selesai mengucapkan kalimat itu, Sam sadar ia sudah terlalu banyak bicara.

"Kenapa kau mengadakan rapat malam ini untuk kasus yang dirimu secara jelas sudah kutarik?"

"Aku berkonsultasi dengan timku, Sir. Seperti komandan yang baik saat timnya sedang menangani kasus penting yang berpotensi memengaruhi mereka secara emosional." Sam sengaja melebih-lebihkan, berharap itu akan menenangkan Farnsworth.

"Kau dengar bunyi itu? Itu bunyi kepalaku meledak."

Sam menahan tawa yang akan menyebabkan dirinya semakin bermasalah dengan Farnsworth. "Jika tidak ada bedanya bagimu, Sir, kurasa aku akan mempertahankan Detektif Sersan Gonzales untuk memimpin investigasi Springer, tapi aku akan cukup dekat untuk menjauhkan Mr. Springer darimu. Tak apa-apa, kan?"

"Kau meminta izinku? Ini benar-benar hari bersejarah. Jika ini ada artinya, aku mendukung keputusanmu mengenai Sersan Gonzales, dan aku akan hadir dalam pengarahan besok pagi demi menunjukkan dukungan departeman pada kalian berdua."

"Terima kasih, Sir."

"Tidurlah. Besok akan menjadi hari yang melelahkan."

"Ya, Sir. Sampai ketemu besok pagi." Sam memasukkan ponsel ke saku dan berbalik untuk menghadapi suaminya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Baik."

"Rusukmu tidak nyeri?"

"Aku tak bilang begitu."

Meski ingin sekali melihat Brooke dan Tracy, Sam duduk di kursi di samping Nick. Dalam situasi normal saat Nick tidak marah kepadanya, apalagi cedera, ia akan merangkak ke pangkuan pria ini demi memperoleh ketenangan yang sangat ia butuhkan. Firasat Sam menyatakan malam ini pangkuan Nick tidak terbuka untuk umum.

"Maaf karena semua ini membuat dirimu kesal.

Aku sependapat kau memiliki alasan bagus untuk merasa kesal. Kita sudah menyusun rencana, dan sekali lagi kehidupan, pekerjaan serta keluargaku menghalangi rencana itu."

"Aku duduk di sini, berpikir betapa sering itu terjadi."

"Aku sungguh menyesal. Kau tak tahu betapa menyesalnya diriku."

Kala Nick meraih dan menggenggam tangannya dengan kedua tangan, Sam merasa ia bisa kembali bernapas lega untuk pertama kalinya sejak pertengkaran mereka tadi. Ia tak lupa kabar yang Darren sampaikan kepadanya, tapi ia menangani masalah satu demi satu.

"Yang kupikirkan adalah hal-hal ini sepertinya selalu salahmu karena pekerjaanmu tak kenal waktu, dan pekerjaanku tak begitu, dan karena kau memiliki keluarga besar yang luar biasa, sementara aku tidak. Jadi, tidak adil jika aku menyalahkan dirimu saat urusanmu merusak rencana kita."

Sembari mendesah, Sam menyandarkan kepala ke pundak Nick. "Adil. Aku pun menyalahkan diriku. Aku tahu mungkin kau tak memercayainya, tapi aku sudah menunggu-nunggu pekan ini seperti dirimu."

"Aku percaya, dan akan kubiarkan kau memberiku ganti rugi begitu kau bisa."

"Ada sesuatu yang perlu kubicarakan denganmu."

Tubuh Nick menegang, hingga dia terkesiap kesakitan. "Apa?"

"Kita bicarakan nanti saja, saat kita *berduaan.*"

"Sekarang kita berduaan."

"Tak cukup berduaan."

"Sam…"

"Nick…"

"Baik. Terserah kau. Aku tak tahu kenapa kami berusaha memaksamu melakukan apa pun selain yang kauinginkan."

Komentar itu membuat Sam tertawa—keras-keras. "Akhirnya kau mulai mengerti. Lama sekali."

"Cium aku."

"Di sini?"

"Di sini. Sekarang."

Sam berpaling ke arah Nick dan menempelkan tangan di wajah pria itu, mengambil waktu untuk menikmati betapa menggemaskan pria itu. Dan ya, itu memang kata baku, dan ya, benar-benar cocok untuk Nick. "Aku sangat mencintaimu, dan aku tak suka kita bertengkar."

Nick memalingkan wajah ke tangan Sam dan mencium telapaknya. "Aku juga tak suka."

Sam mencondongkan tubuh untuk mencium Nick, dan saat bibir mereka bersentuhan, ia menikmati ketepatan luar biasa yang selalu ia rasakan bersama Nick. Mungkin mereka sering memunculkan kemarahan satu sama lain, tapi mereka juga saling melengkapi dan menyempurnakan dalam berbagai hal, lebih daripada yang bisa Sam hitung.

"Aku akan menemui Brooke dan Tracy, lalu aku butuh tumpangan pulang. Orang-orang akan datang pukul sepuluh untuk membahas kasus ini."

"Begitulah yang kudengar. Apa temanmu Hill termasuk orang-orang itu?"

"Hari ini dia sangat membantuku. Dia menembus birokrasi agar aku bisa masuk ke kamar asrama Brooke dan mendapatkan video penjemputan semalam."

"Jadi, itu berarti ya?"

"Itu berarti ya."

Alih-alih melihat, Sam merasakan ketika Nick menjauhkan diri darinya saat mendengar kabar ini. Nick memang berprasangka terhadap Hill. "Tak ada yang perlu kaucemaskan. Aku pernah mengatakan itu kepadamu. Aku melewatkan lima jam berduaan dengan dia dan tak sekali pun merasakan perasaan yang kurasakan sejak duduk di sampingmu."

"Senang mendengar itu, tapi izinkan aku menanyakan ini. Andai kau berada di posisiku, dan seorang wanita yang bekerja bersamaku menyatakan dia akan *mendekati* aku jika kau tidak ada. Apa kau akan suka itu?"

"Aku takkan suka, tapi berusaha keras untuk memahami itu masalahnya, bukan masalahmu dan masalah kita."

"Tentu saja kau suka," kata Nick sambil tertawa. "Setelah mencungkil hatinya dengan pisau steik berkarat terkenalmu."

"Wah, Nick, Sayang," kata Sam sembari mengerjap-ngerjapkan mata, "kau membuat aku terdengar begitu kejam dan bengis."

"Kau memang kedua-duanya, tapi kau istriku yang

kejam, bengis, dan aku takkan mengubah apa pun dari dirimu. Baiklah, kecuali sifat serampangan, membangkang, keras kepalamu, kesukaanmu mengacak-acak barang-barangku—"

Jemari Sam yang meremas bibir Nick mengakhiri resitasi pria itu. "Maksudmu sudah jelas." Ia melepas bibir Nick untuk mencium pria itu lagi. "Beberapa menit lagi aku kembali."

"Aku akan menunggumu di sini."

"Bagus," kata Sam sambil tersenyum, lega karena hubungan mereka kembali membaik setelah terganggu sepanjang hari. Ia masih perlu membicarakan berita yang disampaikan Darren kepadanya dengan Nick, tapi ia akan menyinggung masalah itu di rumah dan bisa dibahas secara menyeluruh. Sembari melintasi koridor menuju kamar Brooke, Sam memikirkan betapa banyak waktu yang mereka lewatkan di rumah sakit selama tahun pertama hubungan mereka dan berharap tahun kedua takkan memunculkan banyak kejadian luar biasa.

Sam masuk ke kamar Brooke, tempat Tracy terlelap sambil menggenggam tangan Brooke dari kursi berlengan di sisi ranjang. Sam membaringkan Norman di samping Brooke, membungkuk untuk mengecup kening gadis itu dan menegakkan tubuh untuk memandang keponakannya. Sam mencoba membayangkan pemikiran Brooke saat ia dan temannya Hoda menyusun rencana untuk kabur dari sekolah. Brooke berencana ke mana ketika orangtuanya berangkat menjemputnya untuk merayakan hari libur?

Sam ingin sekali mengetahui jawaban pertanyaan itu dan pertanyaan-pertanyaan lain, tapi ia takkan mendapatkan jawaban apa pun malam ini, maka ia membiarkan mereka terlelap dan kembali ke ruang tunggu, tempat Mike telah bergabung dengan Nick.

"Hai, Sam, ada kabar baru?" tanya Mike.

"Aku membawa Norman dari kamar asrama dan membaringkannya bersama Brooke."

Mike menangis saat mendengar boneka kesayangan putrinya disebut. Hati Sam hancur saat melihat kakak iparnya yang tegap dan berotot dalam kondisi itu.

"Aku tak sanggup menghadapi ini," kata Mike pelan. "Separuh diriku ingin membunuh Brooke, dan yang separuh lagi memohon kepada Tuhan supaya membantunya melewati situasi ini."

Sam duduk di sebelah Mike dan merangkul pundak pria itu. "Aku tak menyalahkan dirimu karena merasakan kedua perasaan itu karena aku pun merasakannya. Kau tahu yang tadi kupikirkan? Mungkin ini akan menjadi peringatan yang Brooke butuhkan untuk berubah sebelum terlambat."

"Kuharap begitu, karena jika ini tidak mengubah Brooke, aku tak tahu apa yang akan mengubahnya." Kepada Nick, Mike berkata, "Terima kasih karena sudah menemaniku. Aku menghargainya."

"Dengan senang hati."

"Aku akan masuk lagi, siapa tahu Tracy membutuhkanku."

"Aku akan mengecek anak-anak setelah sampai

di rumah," kata Sam. "Mungkin besok mereka bisa menginap bersama kami supaya ada perubahan suasana."

"Mereka akan suka itu. Mereka suka bersama Scotty."

"Dan Scotty suka bersama mereka." Sam memeluk Mike. "Bertahanlah, oke? Kami semua mendukungmu."

Mike mengangguk dan mengusap air mata dari wajah sembari melepas Sam.

"Sampai ketemu besok," kata Nick sambil memeluk Mike. "Telepon jika kau butuh apa pun."

"Trims."

Sementara mereka berjalan ke lift, Nick merangkul Sam. "Aku selalu menghormati cara Mike memperlakukan Brooke seperti anaknya sendiri, terlebih sekarang."

"Aku juga. Dia mengagumkan, dan sudah memperlakukan Brooke seperti itu sejak awal. Dulu Tracy bilang Brooke memilih Mike sebagai ayahnya. Mereka dekat sekali sewaktu Brooke masih kecil. Ini pasti membuat hati Mike hancur."

"Pasti. Tadi dia menangis cukup lama. Aku melakukan yang kubisa untuk Mike, tapi sulit."

"Terima kasih karena sudah menjadi teman yang baik untuknya," kata Sam.

"Aku suka dia. Sejak dulu aku suka dia."

Di lift, Nick bersandar ke dinding dan berpaling agar bisa memandang wajah Sam. "Apa sekarang kita

sudah cukup berduaan agar kau menceritakan rahasia besarmu?"

"Sebenarnya itu bukan rahasia besarku. Kali ini itu rahasia besarmu."

"Hah?"

Nick menyusul Sam keluar dari lift dan melintasi ruang tunggu menuju pintu depan, keluar menuju udara malam yang dingin.

"Astaga, hari ini dingin," kata Sam, merapatkan mantel dan hampir meneteskan air liur mengantisipasi kursi-kursi hangat di BMW Nick.

"Jangan mengubah topik pembicaraan, Samantha."

"Kau harus memaklumi diriku karena menikmati fakta *kali ini* aku memiliki sesuatu tentang dirimu alih-alih sebaliknya." Meski tak mempersoalkan rahasia itu. Sam ingin tahu kenapa Nick merasa perlu merahasiakan hal sepenting tawaran Presiden darinya.

Pada hari lain, saat mereka tak melewatkan seharian dengan bertengkar, mungkin Sam akan mempersoalkan sikap Nick yang menyembunyikan rahasia besar darinya. Sekarang ia lega sepertinya mereka sudah berbaikan lagi, dan tak berniat memulai pertengkaran baru dengan Nick.

Nick membukakan pintu kursi penumpang untuk Sam dan menunggunya duduk sebelum mengitari mobil untuk masuk ke sisi pengemudi, dengan berhati-hati.

"Apa kau bisa mengemudi?"

"Aku tak apa-apa." Sambil meringis saat bergerak,

Nick menstarter mobil, menghidupkan pemanas dan menoleh ke arah Sam. "Bicaralah. *Rahasia* apa yang kau*pikir* kaumiliki tentang aku?"

"Oh, aku tahu ada rahasia, dan itu rahasia bagus. Sebenarnya, saking bagusnya, aku berhak merahasiakan banyak hal darimu selama setahun setelah ini."

"Samantha, kau memancing kesabaranku. Kau mau berhenti bermain-main dan mengatakan apa itu?"

"Apa kata-kata 'Mr. Wakil Presiden' bermakna apa pun bagimu?"

Wajah Nick berubah hampa, dan mulutnya terbuka lalu tertutup.

"*Aha!* Jadi benar! Kapan itu terjadi, dan kenapa tak kaukatakan kepadaku?"

"Bagaimana kau mendengar tentang itu?"

"Aku bertanya lebih dulu."

Nick menujukan pandangan ke kaca depan. Di tengah cahaya jingga lampu-lampu lapangan parkir, Sam bisa melihat Nick letih dan kesakitan. "Itu muncul dalam perjalanan ke Afghanistan. Gooding mengidap tumor otak, dan dia akan mengundurkan diri. Nelson mencari pengganti. Dia menyinggung hal itu kepadaku. Hanya itu."

"*Hanya* itu? Lalu kenapa sumberku bilang waktu itu—dan sekarang—kau pilihan pertama dan satu-satunya?"

"Siapa sumbermu?"

"Takkan kubocorkan."

"Apa seseorang yang memiliki sarana untuk membocorkan kabar itu ke seluruh Washington?"

"Mungkin."

"Bagus."

Sam menginginkan detail. "Apa yang kaukatakan saat Nelson memintamu?"

"Kukatakan yang sebenarnya. Ini bukan saat yang cocok bagi kita untuk mengambil langkah seperti itu. Kita baru membawa Scotty ke rumah kita, pekerjaanmu, dan segala hal tentang ayahmu. Sudah cukup banyak yang kita pikirkan."

"Nick, dia mempersiapkan dirimu untuk mencalonkan diri empat tahun mendatang. Kenapa kautolak tawaran itu?"

Nick melayangkan lirikan yang biasanya bermakna Sam akan menikmati kenikmatan jasmaniah. "Kau benar-benar harus bertanya?"

"*Karena aku?*"

"Samantha, jujurlah kepadaku dan dirimu. Kau akan membenci kehidupan itu, selalu dikelilingi Dinas Rahasia, tak bisa mengutarakan pendapatmu tentang apa pun, tinggal di Naval Observatory, tak bisa mengerjakan pekerjaan yang kaucintai. Semua itu akan menjadi mimpi buruk bagimu."

Sam menggeliat saat mendengarkan betapa tepat bagian terakhir itu. "Tapi... aku tak ingin menjadi alasan kau menolak kesempatan luar biasa. Kau bisa menjadi *wakil presiden*, Nick, dan suatu hari nanti mungkin bahkan presiden. Maksudku... oh, Tuhan."

Nick tertawa dan menggenggam tangan Sam. "Sekarang aku memiliki semua yang kuinginkan bahkan

lebih setelah memiliki dirimu dan Scotty, pekerjaan menakjubkan, dan kehidupan luar biasa kita. Apa lagi keinginanku yang tak kumiliki selain lebih banyak waktu berduaan dengan istriku yang cantik?"

"Kau bisa menjadi *Wakil Presiden.*"

"Dan istriku, yang kucintai lebih daripada hidup, akan tersiksa serta tak bahagia, dan aku takkan memiliki waktu berduaan dengannya. Tidak, terima kasih."

"Tidak sesederhana itu."

Nick memundurkan mobil dan keluar dari lapangan parkir. "Memang sesederhana itu."

Sam menggeleng. "Aku belum selesai membicarakan masalah ini."

"Tak ada manfaatnya membicarakan masalah ini. Sudah kukatakan kepada Nelson aku tak tertarik."

"Bukan berarti *dia* tidak tertarik. Dari yang kudengar, kau masih pilihan pertamanya. Selain itu, apa orang diizinkan untuk menolak Presiden?"

"Kurasa tak ada hukum yang menentang penolakan terhadap Presiden."

"Pasti ada. Maukah kau mencari tahu demi aku?"

"Tentu, Sayang. Apa pun yang kauinginkan." Nick meremas tangan Sam. "Katakan. Kapan kau merencanakan untuk tidur?"

"Persis setelah rapat. Mandi lalu tidur."

"Bagus. Itu satu pertengkaran lagi yang tak kita butuhkan hari ini."

"Mmm." Sam memanfaatkan kesempatan untuk menikmati kursi hangat nyaman, kenikmatan tangan

Nick menggenggam tangannya serta aroma memikat pria itu dalam mobil untuk memejamkan mata selama semenit.

"Sayang." Sam mencondongkan tubuh ke arah suara Nick. "Sayang, bangun. Kita sudah di rumah."

"Aku tidak tertidur."

"Tentu saja tidak."

Sam memaksa diri untuk membuka mata dan membiarkannya tetap terbuka. "Aku perlu pergi ke rumah ayahku selama beberapa menit sebelum rapat. Aku ingin menemui Scotty dan mencari tahu apa aku bisa berbaikan dengan Skippy."

"Rencana bagus. Aku ikut denganmu demi memastikan kau tidak tersungkur selagi berada di sana."

8

SAM dan Nick menaiki undakan menuju rumah ayah Sam dan masuk ke tempat Scotty, Abby, dan Ethan yang berpiama menonton film serta berbagi semangkuk berondong.

"Sam!" Abby yang berusia delapan tahun bangkit begitu cepat hingga hampir menjatuhkan mangkuk berondong, yang Scotty tangkap persis sebelum jatuh.

Sam menggendong dan memeluk keponakannya, menghirup aroma sampo bunga Abby. "Hai, gadis manis." Ia mengecup pipi Abby. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik, tapi kami menonton *Cars*." Abby meringis, dan rambut pirang ikalnya bergoyang-goyang. "Anak laki-laki yang memilih film itu."

"Lain kali kau yang memilih, kan?"

"Ya." Abby menyurukkan wajah ke leher Sam, dan Sam memeluknya semakin erat. "Sam?"

"Uh-huh?"

"Apa Brookie akan baik-baik saja?"

"Ya, Sayang. Dia akan baik-baik saja."

"Ethan bilang..."

"Apa yang dia bilang?"

"Brooke memakai obat-obatan terlarang dan barang-barang buruk lain. Benarkah?"

"Sebagian benar, tapi aku tak mau kau mencemaskan dia. Para dokter merawat dia dengan sangat baik, dan ibu serta ayahmu bersamanya. Jika besok dia merasa lebih baik, kami akan membawamu dan Ethan menemui Brooke, oke?"

"Oke."

Sam mengecup pipi Abby dan menurunkannya, kecemasan gadis kecil itu terhadap kakaknya meluluhkan hati Sam. "Apa kabar, E?" tanya Sam kepada keponakannya yang berusia sembilan tahun.

Ethan tak mengalihkan pandangan dari televisi saat mengatakan, "Baik."

Sam duduk di samping Scotty, merangkul leher dan menarik anak itu untuk mengecup keningnya. "Hai, Sobat."

"Hai. Bagaimana kabar Brooke?"

"Dia bertahan. Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Kami bersenang-senang."

"Sebentar lagi beberapa rekan kerjaku akan datang untuk rapat. Kau mau tidur di rumah atau bermalam di sini?"

"Aku akan bermalam di sini. Anak-anak ini akan

bertengkar jika aku tak di sini untuk menengahi. Celia bilang dia butuh aku untuk mengendalikan situasi."

Sam menahan tawa sembari mendongak, melihat Nick melakukan hal serupa. "Dia mana mereka?"

"Celia membantu Grandpa Skip bersiap-siap untuk tidur."

Sam mencium Scotty lagi dan mengacak-acak rambutnya, hingga anak itu berpura-pura cemberut. "Akan kubiarkan kalian menonton film, dan sampai ketemu besok pagi, oke?"

"Apa besok kau harus bekerja?"

"Ya, tapi kuharap aku bisa menuntaskan pekerjaan sebelum Hari Kalkun."

"Kuharap juga begitu. Aku ingin kau datang ke pertandinganku hari Jumat."

"Aku takkan melewatkan pertandingan itu kecuali benar-benar terpaksa."

"Aku tahu."

"Aku sayang padamu. Tidur nyenyak."

"Aku juga sayang padamu."

Sam mengulurkan tangan melewati Scotty untuk menyodok rusuk Ethan hingga anak itu terkikik.

"Hentikan, Sam."

"Coba hentikan."

"Hei!" kata Scotty. "Bagaimana aku terjebak di tengah?"

Ethan mengulurkan tangan melewati Scotty untuk membalas Sam, menghindar dengan kesigapan yang tak seharusnya ia tunjukkan setelah tak tidur selama

lebih dari 24 jam. Lega karena telah membuat Ethan tertawa, Sam kabur ke dapur untuk menunggu kesempatan bicara dengan Celia.

"Ambillah bir jika kau mau," kata Sam. "Aku minum air saja."

Nick membuka kulkas dan mengeluarkan minuman.

Beberapa menit kemudian Celia masuk dan senang melihat mereka. "Hai, *guys*." Celia memeluk dan mencium mereka berdua. "Apa kabar?"

"Di rumah sakit tetap sama, tapi kami mengalami kemajuan dalam menebak bagaimana sampai Brooke berada di sana."

"Semua itu sangat mencemaskan. Ayahmu sangat terguncang."

"Apa dia belum tidur?"

"Belum, dan aku yakin dia akan senang sekali melihatmu."

Sam berharap dia bisa seyakin itu, tapi ia tetap menguatkan hati dan masuk ke kamar tidur yang dulunya ruang makan. Di malam hari ayahnya dipasangi respirator yang membantu pria itu bernapas saat dia berbaring.

Tatapan ayahnya menyatakan pria itu masih marah kepadanya. Ayah Sam melakukan banyak hal dengan mata biru tajam itu.

"Tak seharusnya aku mengatakan yang kukatakan tentang kasus Fitzgerald. Itu tidak pantas."

"Ya, memang tidak."

"Maafkan aku."

"Permintaan maaf diterima dengan berat hati." Kata-kata ayah Sam terputus selagi pria itu memasang respirator.

Sam mendesah lega bercampur tawa dan duduk di kursi di samping ranjang ayahnya. "Hari ini aku bertengkar dengan Nick dan Dad. Yang kubutuhkan hanya pertengkaran dengan Scotty untuk membentuk *trifecta* sempurna."

"Aku takkan berbohong kepadamu." Skip menarik napas dua kali. "Tadi kau membuat aku marah, tapi kusadari..." Menarik napas lagi. "Aku bukan marah kepadamu. Aku marah kepada Brooke."

"Kita semua marah kepada Brooke. Terutama Mike. Separuh dirinya ingin membunuh Brooke dan yang separuh lagi memohon kepada Tuhan agar membantu Brooke melewati situasi ini dengan selamat."

"Ya, persis," kata Skip, matanya terpejam. "Tracy sedih sekali saat aku di sana tadi."

"Dia tidur ketika aku di sana."

"Bagus."

"Dad pun sebaiknya tidur. Kondisi Dad tak boleh menurun sebelum operasi."

"Aku baik-baik saja. Apa kabar terbaru?"

Sam menceritakan harinya kepada Skip dan apa yang ia serta Avery ketahui di Virginia dan percakapan dengan ibu Hoda yang membuat ia frustrasi.

"APB untuk anak itu dan mobilnya sudah dikeluarkan?"

"Sudah, dan Archie berusaha memeriksa ponsel gadis itu." Sam menceritakan percakapannya dengan sang komandan dan bagaimana ia berdebat agar kembali menangani kasus ini. "Dia bilang saat kepalanya meledak itu salahku."

Skip tersenyum secerah yang dia bisa dengan separuh wajah kaku karena lumpuh. "Kau membuat dia gila."

"Aku tahu. Itu salah satu bakat khususku. Membuat gila pria-pria dalam hidupku."

"Dan kau melakukannya dengan sangat baik. Kuharap aku bisa hadir dalam rapatmu."

"Kuharap juga begitu, tapi aku lebih suka Dad tidur." Sam berdiri dan mencondongkan tubuh untuk mengecup kening ayahnya. "Sekali lagi maaf atas tindakan tak pantas tadi."

"Memang tak pantas, tapi tak sepenuhnya keliru."

Sam tersenyum kepada ayahnya. "Aku sayang padamu, Pria Tua."

"Siapa yang kaupanggil tua?"

Senyum Sam semakin lebar mendengar jawaban lancang itu. "Sampai ketemu besok."

"Aku juga sayang padamu, gadisku."

Setelah berdamai dengan pria terpenting lain dalam hidupnya, Sam tahu kemungkinan besar ia bisa tidur malam ini.

"Semua sudah membaik?" tanya Celia ketika Sam memasuki dapur.

Sam tak terkejut ibu tirinya tahu mengenai pertengkaran mereka tadi. "Semua sudah membaik."

"Bagus. Dia tak membutuhkan satu malam tanpa tidur lagi."

"Itu juga yang kukatakan kepadanya. Kami harus pergi. Rekan-rekan kerjaku datang jam sepuluh."

"Kau sudah dengar kabar sidang Tommy di pengadilan hari ini?" tanya Celia.

"Belum," kata Sam, malu menyadari ia melupakan sidang penting itu. Kepada Nick ia berkata, "Kau sudah dengar kabar dari Christina?"

"Belum."

"Oh Tuhan," kata Sam. "Kuharap semua baik-baik saja."

"Kita akan segera tahu," kata Nick sembari bangkit. "Terima kasih atas bir yang kuambil sendiri, Celia."

Sambil tertawa, Celia berkata, "Tak apa-apa. Bir kami adalah bir kalian."

Mereka mengucapkan selamat malam kepada Scotty, Abby, dan Ethan lalu melewati ambang pintu. Nick merangkul dan mengecup puncak kepala Sam. "Itulah sisi positif memiliki keluarga besar," kata Nick.

"Apa maksudmu?"

"Selain keluarga O'Connor, aku tak pernah merasa bisa masuk ke rumah seseorang dan mengambil bir seperti yang kulakukan di sana. Rasanya seperti rumah."

"Aku senang sekali mendengar kau mengatakan itu, dan aku tahu ayahku serta Celia juga akan senang mendengarnya. Kami semua ingin kau merasa seperti di rumah bersama kami."

"Aku memang merasa begitu, dan aku sangat menyukainya."

"Kami menyayangimu."

Keduanya menaiki undakan menuju rumah mereka, dan Sam mengikuti prosedur dengan melemparkan mantel ke sofa. Seperti biasa, Nick, memungut dan menggantungkan mantel di lemari, yang menurut Sam sia-sia belaka. Besok pagi ia akan membutuhkan mantel itu lagi.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nick.

"Sepuluh kurang seperempat."

"Ke sinilah."

Sam meringkuk di samping Nick di sofa. "Aku di sini."

"Kita punya lima belas menit untuk bercumbu sebelum orang-orang tiba di sini, dan aku menginginkan setiap menit. Seperti itulah kau bisa *mulai* memberiku ganti rugi karena membiarkan liburan kita batal."

"Mulai?"

"Oh, ya, kau akan mengeluarkan kompensasi besar baru setelah itu aku puas."

Sam bergerak hati-hati untuk duduk di pangkuan Nick, teringat rusuk lebam pria itu. "Kompensasi dan pemuasan. Harus seperti itukah?"

Nick menangkup bokong Sam dan menarik wanita itu mendekat. "Kau tahu itu."

"Pelan-pelan," bisik Sam di bibir Nick. "Aku tak mau melukaimu."

"Tutup mulut dan cium aku."

Sam melakukan sesuai perintah, dan begitu bibirnya bersentuhan dengan bibir Nick, bel pintu berdering.

"Aku menangis," kata Nick, mengeluarkan suara terisak sementara Sam turun dari pangkuannya untuk membuka pintu.

"Simpan untuk nanti, Senator."

"Biaya ganti rugimu menjadi dua kali lipat."

Tentu saja, yang pertama tiba adalah Avery Hill.

"Tiga kali lipat," kata Nick dari sofa, memaksa Sam menahan tawa.

"Hai, silakan masuk."

"Apa aku kecepatan?"

"Sama sekali tidak. Yang lain akan tiba sebentar lagi." Sam berdoa kepada Tuhan itu benar, karena ia tidak ingin melewatkan lebih dari semenit dalam satu ruangan bersama Alpha Dog 1 dan 2. "Bisakah kuambilkan kau minuman atau sesuatu?"

"Tidak, trims. Aku tak perlu apa-apa." Avery mengangguk ke arah Nick. "Senator."

"Agen Hill."

Suami Sam yang biasanya ramah tak menyalami atau berbasa-basi, malah menatap tajam sang agen, yang berdiri canggung dekat pintu.

Sam duduk di samping Nick dan akan menyikut rusuk pria itu andai tidak telanjur cedera. "Duduklah, Avery. Selagi ada waktu, ada sesuatu yang hendak kutanyakan sedari tadi."

Hill duduk di kursi, tapi tetap di pinggir sementara

Nick terus menatapnya. *Nick* akan berutang ganti rugi pada*nya* jika tetap melotot seperti ini.

"Apa itu?" tanya Hill.

"Minggu depan ayahku menjalani operasi untuk mengeluarkan peluru yang telah bersarang di punggungnya selama tiga tahun belakangan."

"Wah, kenapa sekarang?"

"Peluru itu bergerak, dan para dokter bersikeras lebih berisiko membiarkan daripada mengeluarkannya." Sam menelan ludah dengan susah payah sembari berusaha tak memikirkan kemungkinan terburuk hasil operasi. "Tak perlu dikatakan, karena kasus penembakannya masih belum terpecahkan kami ingin sekali mendapatkan dan menguji peluru itu di lab. Kuharap kau bisa membantuku mempercepat proses pengujian itu."

"Tentu. Apa pun yang bisa kulakukan."

"Trims. Proses berjalan lebih cepat jika kalian yang meminta daripada kami."

"Omong-omong soal proses lebih cepat, tim siberku hampir menemukan sumber video dan foto-foto itu. Kami sudah mengisolasi *IP address*, dan sekarang mereka berusaha mengidentifikasi lokasi fisiknya."

"Hebat. Terima kasih banyak karena sudah mengurus itu."

"Bukan masalah. Lab sudah menerima perintah untuk memproses laptop dan iPad itu."

"Bagus." Selagi bicara dengan Avery, Sam sangat sadar Nick duduk di sebelahnya dan hanya bisa memba-

yangkan apa yang pria itu pikirkan saat utang budinya kepada Avery semakin menumpuk. Ketika bel berdering lagi, Sam ingin menyanyikan "Haleluya".

Sam membuka pintu, menemukan Letnan Archelotta di sana, mengepit folder. Hebat! Sekarang ada pria yang suka kepadanya dan satu lagi yang pernah tidur dengannya, bersama-sama di sini, di rumah yang ia tempati bersama suaminya.

"Hai, Archie. Masuklah."

"Kudengar kau mengumpulkan tim dan kupikir mungkin aku bisa membantu." Archie mengulurkan dokumen. "Duplikat data ponsel keponakanmu."

"Trims. Silakan duduk. Kau mau minum?"

"Tidak, trims."

"Kau kenal Agen Hill dan suamiku, Nick."

Archie bersalaman dengan Hill dan Nick. "Senator."

"Letnan."

Sam sangat bersyukur tak pernah menceritakan kepada Nick ia pernah berkencan sebentar dengan Archie setelah bercerai dengan Peter—meski hubungan mereka tak terlalu berhubungan dengan kencan melainkan seks. Nick tak perlu tahu itu.

Di mana anggota tim yang lain? Sam buru-buru mengirimi Freddie dan Gonzo pesan. *Datang?*

Sepuluh menit lagi, jawab Freddie.

Hebat. Sam memanfaatkan keheningan tak nyaman di ruang tamu untuk memeriksa laporan yang Archie berikan. Kala nomor dan huruf tumpang-tindih

tak terbaca, Sam ingin meraung frustrasi. Disleksia Sam cenderung muncul ketika ia letih, dan sudah lama ia tak seletih ini.

Nick yang memperhatikan kekalutan Sam mengambil laporan darinya dan membalik halaman demi halaman. "Ini," tunjuk Nick. "Pesan teks antara Brooke dan Hoda, merencanakan tipu muslihat ala kabur dari penjara itu."

Tanpa memikirkan dua pria lain dalam ruangan bersama mereka, Sam berkata, "Bacakan untukku."

"Davey menyelinap masuk ke ruang kerja ayahnya dan menstempel surat kuasa itu. Apa menurutmu akan berhasil? Sekolah akan sibuk karena orang-orang pergi berlibur. Mereka takkan memperhatikan dengan cermat. Kuharap kau benar. Ibuku akan panik jika aku tak di sini saat mereka datang menjemputku. Kau akan ada di sana."

"Jadi, mereka berniat mengantarkan Brooke ke sana malam itu juga," kata Sam. "Bagaimana mereka berharap melakukan itu saat mabuk dan di bawah pengaruh obat-obatan terlarang?"

"Mungkin sudah ada pengemudi yang mereka persiapkan?" tanya Archie.

"Itu akan memunculkan pujian yang tak pantas diterima anak-anak ini," kata Sam. "Termasuk keponakanku."

"Apa kaitan dengan keponakanmu membuat komandan memojokkan dirimu?"

"Sedikit, tapi kami sudah menghapus dia dari daf-

tar tersangka pembunuhan McArthur, dan kasusnya ditangani Divisi Korban Khusus."

"Masuk akal. Kudengar Springer memprotes absennya dirimu dari kasus itu. Springer bilang dia menginginkan yang terbaik, dan Letnan Holland-lah yang terbaik."

"Itu memang benar," kata Sam, dan ketiga pria itu tertawa, membantu mengurangi ketegangan.

Freddie dan Gonzo tiba beberapa menit kemudian, disusul McBride, Tyrone, Arnold, Carlucci, dan Dominguez. Setelah semua orang duduk, Sam menyampaikan kabar tentang keputusan yang ia dan sang komandan ambil tadi. "Tapi sebelum kita lanjutkan, Gonzo, aku sudah tak sabar mendengar yang terjadi di pengadilan hari ini."

Senyum menghiasi wajah Gonzo. "Hak asuh penuh dan permanen."

"Kurasa aku mewakili kami semua bila kukatakan kami lega dan senang untukmu dan Christina," kata Sam tulus.

"Terima kasih, Letnan."

"Komandan Farnsworth dan aku sepakat meski aku akan membantu dalam kasus MacArthur, kau tetap memimpin investigasi."

"Oh," kata Gonzo, duduk sedikit lebih tegak. "Oke."

Sam memberitahukan aktivitasnya hari ini dan informasi yang ia bawa dari sekolah Brooke kepada mereka. Setelah selesai, ia mengangguk kepada Gonzo, mendorong pria itu agar mengambil alih rapat.

"Mari kita dengar informasi dari yang lain," kata Gonzo.

Bel pintu berdering lagi, dan Sam bangkit, menyambut Lindsey McNamara dan Terry O'Connor.

"Maaf aku terlambat," kata Lindsey. "Kami sedang makan malam sewaktu aku menerima pesanmu."

"Aku tak perlu tetap di sini jika mengganggu," kata Terry.

"Masuklah," kata Sam. "Tak apa-apa."

Ketika Nick melihat wakil kepala stafnya, pelan-pelan dia bangkit dari sofa untuk menyalami Terry. Nick menunjuk ke arah dapur. "Aku baru saja akan mengambil air soda. Mau kuambilkan kau satu?"

"Aku takkan menolak," kata Terry seraya mengikuti Nick keluar ruangan. Dia terlihat sama bersemangatnya seperti Nick untuk pindah dari ruangan penuh polisi itu.

"Cruz," kata Gonzo. "Apa yang kaudapatkan?"

Freddie memeriksa catatan. "Pertama-tama, daftar semua korban. Hugo Springer, usia delapan belas, tinggal di rumah itu. Michael Chastain, usia tujuh belas, dan Todd Brantley, usia delapan belas, keduanya siswa tahun terakhir Wilson High School. Kevin Corrigan, usia delapan belas, tamat tahun ini dari Wilson. Yang perempuan Lacey Morrison, usia enam belas, Kelsey Lewis, usia lima belas, Julia Pelse, usia tujuh belas, Maura McHugh, usia tujuh belas, dan Shana Gilford, usia enam belas. Lacy, Kelsey, dan Julia siswa-siswa Roosevelt. Maura dan Shana bersekolah di Sidwell

Friends bersama Hugo Springer. Semua orangtua telah diberitahu, tapi kami tidak menyampaikan detail TKP kepada para orangtua dan sejauh ini tidak masuk dalam laporan serta tanpa sepengetahuan pers."

"Jadi, para orangtua tak tahu soal obat-obatan terlarang, minuman keras, dan seks terlibat," kata Sam.

"Benar," sahut Freddie. "Ketiga sekolah telah menyediakan ahli terapi untuk membantu siswa-siswa lain sesuai kebutuhan."

"Nanti kita harus menemui para orangtua untuk menjelaskan kejadian itu," kata Gonzo.

"Setuju," kata Sam. "Mungkin kita bisa mengumpulkan mereka saat sudah tahu lebih banyak." Ia menjelaskan apa yang Scotty saksikan semalam saat Brooke dibawa ke rumah mereka. "Jika mungkin, aku ingin dia dijauhkan dari investigasi resmi karena tak melihat apa pun hingga mengenali orang-orang yang mengantar atau mobil itu. Tapi Scotty bisa memastikan pengantaran terjadi sekitar pukul sebelas empat puluh. Dia bilang dua orang keluar dari pintu belakang bersama Brooke sementara seorang lagi menunggu dalam mobil. Kedua orang itu membopong Brooke menaiki undakan, meninggalkan dia di sana dan kembali berlari ke mobil, yang melaju begitu mereka berdua masuk. Jadi, bisa kita asumsikan selain sembilan orang yang dibunuh, paling sedikit empat orang lain berada di rumah Springer, termasuk Brooke dan Hoda. Aku ingin tahu jika ada lagi."

"Para tetangga bilang banyak sekali mobil di sana

sepanjang malam," kata Jeannie. "Banyak yang datang dan pergi."

"Dr. McNamara," kata Gonzo. "Ada berita tentang autopsi?"

"Semua korban meninggal karena luka tikaman dan kehabisan darah. Kami menunggu hasil uji toksikologi lengkap. Hari ini lab sibuk sekali, jadi akan butuh waktu, tapi aroma minuman keras meresap. Kami perkirakan waktu kematian untuk semua korban antara pukul sebelas dan sebelas lewat lima belas."

"Jadi, kejadian itu berlangsung dalam waktu lima belas menit," kata Gonzo.

Lindsey mengangguk setuju. "Mereka semua sedang melakukan aktivitas seksual pada waktu kematian."

"Agen Hill?" kata Gonzo. "Ada yang ditambahkan?"

"Tim siberku hampir mengisolasi lokasi fisik *IP address* asal foto-foto dan video penyerangan Brooke Hogan yang ditemukan di Facebook, Twitter, serta Instagram. Akan kuteruskan informasi itu begitu kami mendapatkannya. Kami juga sedang memproses laptop dan iPad yang diambil dari kamar Brooke di sekolahnya di Virginia untuk mencari tahu apa yang bisa kami temukan tentang rencana pesta dan orang lain yang memberitahukan tentang pesta itu padanya."

"Kami menghargai bantuan itu," kata Gonzo.

"Senang bisa membantu."

"Hingga kita bisa bicara dengan Brooke dan menelusuri jejak temannya Hoda, kurasa sebaiknya kita

memisahkan para korban dan kembali mendatangi para orangtua untuk mendapatkan informasi tentang siapa lagi yang kemungkinan berada di pesta itu," kata Gonzo. Ia memeriksa daftar, membagi korban-korban di antara para detektif. "Coba dekati teman-teman mereka yang lain untuk mendapatkan alamat dan nomor telepon lalu tindak lanjuti, siapa tahu kalian bisa menemukan orang lain yang berada di sana. Tanyakan tentang pacar, mantan pacar, siapa pun yang memiliki masalah dengan salah satu dari mereka. Kita juga butuh lebih banyak info tentang siapa yang memiliki akses ke rumah Springer. Arnold dan aku akan menangani sisi itu dan memeriksa cerita pelayan demi memastikan alibinya."

Sam dan Freddie ditugaskan menangani Todd Brantley dan Kelsey Lewis. Perut Sam bergolak membayangkan mengetuk pintu keluarga-keluarga yang berduka demi mencari informasi. Itu harus dilakukan, tapi ia tak suka melakukannya dan tahu begitu pula yang lain.

"Kuusulkan agar kita mengawasi media sosial," kata Archie. "Anak-anak itu suka membeberkan berbagai hal di dunia maya. Aku bisa menugaskan beberapa anak buahku untuk memantau komentar tentang pesta atau pembunuhan itu. Kita juga bisa menggali akun pribadi para korban untuk mengamati orang-orang yang mengucapkan turut berdukacita dan berkomentar." Sembari bicara, Archie mengetik di ponsel, tak diragukan lagi mengeluarkan perintah untuk para detektif TI pria itu.

"Bagus," kata Gonzo. "Kuharap kita akan memperoleh daftar panjang orang-orang yang harus ditindaklanjuti, jadi setiap orang sebaiknya menangani daftar mereka dan mengabarkan apa pun yang kalian singkap kepadaku." Gonzo melirik Sam. "Ada yang ditambahkan, Letnan?"

"Ini kasus berat," kata Sam serius. "Jika kalian butuh bantuan, mintalah. Sekarang bukan saatnya untuk berpura-pura kasus ini tidak memengaruhi kalian padahal memang begitulah adanya."

"Setuju," kata Gonzo. "Kita semua tahu kasus-kasus kita menjadi lebih sulit saat anak-anak terlibat, jadi mintalah pertolongan jika kalian butuh apa pun. Besok kita bertemu lagi pukul setengah lima di markas. Dominguez dan Carlucci, tetap di lab malam ini dan melapor kepadaku pukul enam pagi. Yang lain pulang dan tidur. Besok hari yang panjang menunggu kita."

Meski lebih suka menikmati sebotol bir lagi, Nick menuangkan air soda untuk dirinya dan Terry, mantan pecandu minuman keras.

"Aku tak tahu bagaimana mereka menghadapi persoalan seperti ini setiap harinya," kata Terry seraya menerima gelas dingin dari Nick. "Membuat pekerjaan kita seperti taman kanak-kanak."

"Sering kali, Senat terasa seperti taman kanak-

kanak untuk orang dewasa," kata Nick, tertawa pelan sambil duduk dengan Terry.

"Benar. Tapi... Apa kau pernah mencemaskan Sam tertekan karena hal-hal yang dia lihat tiap hari?"

"Aku lebih mencemaskan peluru nyasar melayang di dekatnya."

"Ya, kurasa itu masalah yang lebih besar dibandingkan tekanan emosi."

"Itu juga mencemaskan, tapi Sam cenderung mampu beradaptasi dengan itu. Tapi, kasus ini lebih berat daripada sebagian besar kasus lain. Keponakannya Brooke sempat ada di pesta itu, dan tiba di sini, telanjang, berlumur darah, dan dibalut seprai di depan pintu kami."

"Oh Tuhan. Apa dia baik-baik saja?"

"Dia akan baik-baik saja. Kami harap."

Terry menggeleng dan mengembuskan napas panjang. "Tracy dan Mike sepertinya orang-orang baik."

"Mereka memang orang baik. Mereka terguncang."

"Bukan liburan yang kauharapkan, ya?"

"Sama sekali. Tapi keluarga tetap keluarga, dan kau melakukan yang harus kaulakukan."

"Ya, begitulah." Terry mengamati Nick seolah ada hal lain yang ingin pria itu katakan.

"Ada yang kaupikirkan?"

"Hanya gosip aneh yang kudengar di rapat DNC tadi."

"Gosip seperti apa?" tanya Nick, meski cemas ia sudah tahu apa yang akan Terry katakan.

"Gosip tentang kau menggantikan Gooding sebagai Wakil Presiden."

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Apa itu benar?"

"Yang benar, Nelson memang memintaku. Yang tidak benar, hal itu takkan terjadi."

Terry memandangi Nick dengan mulut menganga. "Nelson memintamu menjadi Wakil Presiden, dan *kau menolak dia?*"

"Ya, aku menolak dia."

"*Kenapa?*"

Sambil tertawa, Nick berkata, "Kau terdengar persis seperti ayahmu ketika kuberitahu aku menolak."

"Aku hanya bisa membayangkan reaksinya. Nelson menawarkan pencalonan untuk empat tahun mendatang jika kau menginginkannya. Kau menyadari itu, kan?"

"Aku mengerti."

"Jadi, kutanyakan sekali lagi, *kenapa*?"

"Pikirkan itu, Terry." Nick menunjuk pintu dapur, satu-satunya yang memisahkan mereka dan sekelompok polisi di ruang tamu. "Kau tahu kenapa."

"Karena Sam. Dan pekerjaannya."

"Dan Scotty, yang baru tinggal beberapa bulan bersama kami dan menjalani transisi yang sangat lancar. Segalanya akan berubah, dan aku suka keadaan sebagaimana adanya." Nick memikirkan liburan yang terganggu. "Hampir selalu."

"Tapi… Wakil Presiden… *Amerika Serikat.*"

"Aku tahu," kata Nick sambil tersenyum. "Hanya saja sekarang bukan saat yang tepat."

Terry terlihat seperti hendak menangis saat meneguk air sodanya.

"Apa kau akan baik-baik saja?" tanya Nick kepada Terry.

Terry mengusap mata dengan gaya dramatis. "Suatu saat nanti. Mungkin."

"Kau dan ayahmu," kata Nick sambil tertawa. "Benar-benar serupa dalam hal politik. Pembuluh darah ayahmu hampir tersumbat ketika kukatakan aku menolak tawaran Nelson."

"Aku terkejut hanya itu yang hampir dia alami. Yang kudengar, Nelson belum menyerah terhadap dirimu."

"Apa maksudmu? Aku sudah menolak."

Terry mengangkat bahu. "Kau masih pilihan pertamanya. Kupikir, jangan harap Gedung Putih takkan bersikap agresif sebelum Nelson mencari kandidat baru. Mungkin ada baiknya kau bicara dengan Derek dan mendengar pendapatnya."

Teman Nick, Derek Kavanaugh, baru-baru ini kembali ke posisinya sebagai wakil kepala staf Nelson, beberapa bulan setelah istrinya, Victoria, dibunuh. Derek memang baru mulai bekerja lagi, tapi dia pasti mengetahui informasi tentang Wakil Presiden yang Nelson pertimbangkan. "Akan kutanyakan pendapat Derek, tapi aku takkan berubah pikiran."

"Apa pendapat Sam tentang kabar itu?"

"Sam tak senang mendengar kabar itu lewat gosip. Sam tak mau bilang bagaimana dia mendengar kabar itu, tapi kurasa salah satu reporter penguntit memberitahunya."

"Kau tidak memberitahunya?"

"Apa gunanya membahas hal itu? Nelson meminta ku, kukatakan tidak, terima kasih, Mr. Presiden, dan berakhir di situ."

"Hmm."

"Apa maksudmu?"

"Aku cuma penasaran apa pendapat Sam tentang percakapan dengan Mr. Presiden yang kaurahasiakan darinya."

"Sam tidak senang aku tak memberitahu dia, tapi dia mengerti kenapa aku menolak. Bisakah kaubayangkan Sam sebagai *second lady*?"

"Umm..." Bibir Terry bergetar.

"Silakan tertawa. Membayangkan itu juga membuat aku tertawa."

Mereka sama-sama tertawa, dan Nick bersyukur ada yang ditertawakan setelah malam dan hari berat yang baru mereka jalani.

"Kau tahu, Sam akan melakukan itu demi dirimu."

"Ya," kata Nick sambil mendesah. "Dia akan melakukan itu, dan akan membencinya. Bukan itu yang kuinginkan untuk dia—untuk kami. Dan omong-omong soal pilihan yang diputuskan demi kepentingan keluarga... Christina sudah memberitahuku dia mengundurkan diri setelah Natal untuk melewatkan lebih banyak waktu bersama Tommy dan Alex."

"Benarkah? Wah, tak kusangka."

"Aku juga, tapi aku mengerti. Anak-anak hanya sebentar kecilnya, dan dia ingin bersama Alex. Kupikir dia juga ingin memiliki bayi sendiri. Dia tahu pintuku selalu terbuka untuknya jika dia ingin kembali bekerja." Nick terdiam, mengamati pria yang telah ia kenal selama dua puluh tahun yang akhirnya menjadi teman dekatnya dalam enam bulan belakangan. "Tentu saja kepergian Christina membuat aku membutuhkan kepala staf. Apa kau tertarik dengan kenaikan pangkat?"

"Serius?"

"Sangat serius."

"Aku, eh..." Terry mengalihkan pandangan saat matanya berkaca-kaca hingga ia kembali mengendalikan diri. "Aku akan merasa terhormat."

"Terima kasih."

"Tidak, terima kasih *untukmu*. Saat kupikirkan diriku setahun lalu dan diriku sekarang... Luar biasa, dan aku berterima kasih kepadamu karena mengambil risiko besar terhadap diriku padahal kau tak memiliki alasan bagus untuk itu."

"Aku memiliki alasan bagus. Aku tahu Terry yang ini masih ada dalam dirimu, dan aku senang sekali didampingi olehnya tahun ini."

"Aku tak suka adikku harus meninggal agar aku mendapatkan petunjuk dan mengubah hidupku."

"Dia akan bangga dengan prestasimu. Dulu dia sering mencemaskan dirimu."

"Benarkah?"

Nick mengangguk. "Dia tersiksa karena memperoleh posisinya akibat kemalanganmu. Dia tak menginginkan posisi itu sejak awal, apalagi dengan mengorbankan dirimu."

"Dia dan aku... Kami tak sedekat yang seharusnya, salah satu dari banyak penyesalanku."

"Dia senang dengan perubahan-perubahan yang kaulakukan," Nick meyakinkan Terry. "Begitu pula kami. Dan dia pasti senang melihat kau bahagia bersama Lindsey."

"Kuharap begitu. Aku rindu kepadanya. Tak bisa kupercaya sudah hampir setahun."

"Aku tahu. Aku pun sulit memercayainya. Dan ini tahun yang luar biasa. Dia takkan mengenali kita jika sekarang datang ke sini."

"Ya, kan?" kata Terry sembari tersenyum. "Kau sudah menikah, aku bukan pemabuk lagi dan menjalin hubungan stabil untuk pertama kalinya dalam kehidupan dewasaku, Christina meninggalkan *rat race*—mengejar sesuatu tanpa hasil—demi membantu membesarkan anak tunangannya. Siapa orang-orang ini, dan apa yang telah kita lakukan kepada teman-teman dan keluarganya?"

"Kita mendapat peringatan keras bahwa hidup ini singkat, dan akibatnya kita menjadi dewasa. Menurutku John akan sependapat."

"Dia pasti sependapat. Tentu saja dia sependapat. Dia pun akan bangga kepadamu, dan caramu memikul tugas. Dan dia pasti iri pada *approval rating*—persen-

tase dukungan—dan kepopuleranmu, alasan kenapa Nelson sangat, sangat tertarik menjadikan dirimu Wakil Presiden."

"Dan kita kembali ke topik itu."

"Jangan langsung menolak, Nick." Nick bersikeras para staf utama memanggil namanya saat mereka berduaan atau dalam acara sosial. "Pasti ada cara agar kau memanfaatkan kesempatan ini sekaligus tetap membahagiakan Sam."

"Jika ada, aku belum memikirkannya. Coba jelaskan."

"Biar kupikirkan dan kucari informasi."

"Tapi jangan munculkan kesan aku sungguh-sungguh mempertimbangkan tawaran itu, karena aku tidak mempertimbangkannya."

"Aku mendengarmu."

Lindsey masuk ke dapur. "Kau sudah siap untuk pergi?" tanyanya kepada Terry.

"Ke mana pun kau pergi."

"Hari ini sudah lebih dari cukup bagiku, dan besok akan kembali menjadi hari yang panjang," kata Lindsey. "Aku sudah siap untuk tidur."

Terry menggerak-gerakkan alis dengan gaya tak senonoh, hingga Nick tertawa. "Akan kukabari kau tentang penemuanku."

"Silakan, tapi kau takkan mengubah pendirianku."

"Aku mengerti." Terry berdiri dan menjabat tangan Nick. "Terima kasih. Untuk segalanya."

"Sama-sama. Apa kami akan bertemu kalian berdua hari Kamis?"

"Takkan kami lewatkan."

Sam dan Nick mengantar mereka ke luar, menutup, mengunci pintu, dan memasang sistem keamanan.

"Akhirnya berduaan," kata Nick sembari menggenggam tangan istrinya dan memandu wanita itu menaiki tangga.

"Aku perlu mandi."

"Aku juga. Ada baiknya kita menghemat air dan mandi sama-sama."

Seperti biasanya senyum Sam menerangi dunia Nick. "Aku suka sekali kecenderungan ala konservasionismu."

Karena tubuhnya nyeri luar biasa, Nick bergerak perlahan-lahan saat melepas pakaian dan menikmati pemandangan Sam melakukan hal yang sama. Sam membuka pancuran dan berbalik ke arah Nick saat ia berusaha melepas kaus.

"Aku saja."

Nick menyerah dan membiarkan Sam menarik kemeja melewati kepala.

"Oh, Nick," kata Sam sambil mendesah. "Semakin parah dibandingkan tadi."

"Aku tak apa-apa."

"Kuharap kau berhenti mengatakan itu karena jelas tidak benar."

"Aku tak apa-apa. Lihat?" Nick mendorong Sam untuk melihat ke bawah di mana ia menunjukkan bukti semua berfungsi seperti seharusnya.

Sam tertawa dan memeluk lembut tubuh Nick.

Tubuh lembut Sam yang menekan tubuhnya tak pernah gagal memicu hasrat Nick, dan malam ini bukan pengecualian. Nyeri menyiksa di sisi tubuh Nick sama sekali tak mengurangi hasratnya.

Sam menggenggam tangan Nick dan memandunya ke pancuran, membasuh rambut dan bagian tubuh penting Nick yang lain dengan hati-hati.

Nick gemetar merasakan tangan Sam di kulitnya. "Samantha, kau membuatku gila."

"Aku hanya berusaha membuatmu bersih."

"Tentu saja," kata Nick sambil tertawa. "Giliranku." Nick menuangkan sampo Sam ke tangan dan mengusapkannya ke rambut panjang wanita itu.

"Aku bisa sendiri. Sebaiknya kau berbaring."

"Berhenti memanjakan aku."

"Kau memanjakan aku saat aku terluka."

"Kau tak pernah membiarkanku."

Dengan sangat lembut, Sam menyentuh dada Nick, tepat di atas lebam-lebamnya. "Aku tak suka kau terluka."

"Aku tahu kau tak suka." Nick memeluk dan menarik Sam merapat ke tubuhnya. "Tapi aku merasa lebih baik sekarang daripada lima belas menit lalu."

"Kau gampangan sekali," kata Sam, seperti biasa.

"Mmm, hanya denganmu." Jika Sam tak sangat butuh tidur, Nick bisa berdiri sepanjang malam di sana dengan kekasihnya, di bawah air hangat. "Ayo, kubawa kau tidur."

"Ayo, kubawa *kau* tidur."

"Ayo *kita* tidur."

Sam mengeringkan punggung dan pundak Nick supaya pria itu tak perlu berputar, lalu menggunakan handuk lain untuk mengeringkan rambutnya. Mereka berdiri di depan wastafel ganda untuk menyikat gigi.

"Ayo kita bertukar posisi di ranjang supaya aku tak menubrukmu di tengah malam," kata Sam sementara mereka menuju kamar.

Nick setuju karena ingin Sam berada tepat di sisinya.

"Ini aneh," kata Nick setelah mereka berbaring di balik selimut. "Aku di sisi kiri istriku."

Sam tertawa pelan di tengah kegelapan sembari menempelkan tangan di perut Nick. "Sekali lagi maaf karena liburan batal."

"Liburan itu tak harus benar-benar batal. Kita masih bisa memanfaatkan waktu bersama minggu ini."

"Ingat sewaktu kita menikah dan kubilang meski terkesan sebaliknya, takkan pernah ada waktu saat aku lebih memilih untuk tidak bersamamu daripada di tempat lain?"

"Sepertinya aku ingat," kata Nick dengan nada menggoda. Ia takkan pernah melupakan sepatah kata pun dari kata-kata Sam hari itu.

"Itu benar. Aku tak ingin berada di mana pun selain di sini bersamamu, jadi jika kauanggap aku lebih memilih pekerjaan atau keluargaku daripada dirimu, aku tidak begitu."

"Aku tahu, Sayang. Maaf jika aku membuatmu

merasa tidak senang tentang melakukan yang perlu kaulakukan. Aku agak egois jika menyangkut dirimu, dan waktu kita berduaan sangat sedikit."

"Aku juga egois jika menyangkut waktu berduaan kita, dan aku benci karena selalu ada yang menghalangi."

Nick mengelus-elus punggung Sam. "Tak ada yang menghalangi sekarang."

"Kau cedera."

Nick mengganggam tangan Sam dan mengarahkannya ke tempat ia merindukan wanita itu. "Aku tidak cedera di sini."

"Nick..."

"*Samantha...*"

"Aku tak mau melukaimu," kata Sam saat memahami isyarat itu dan membelai Nick.

Hampir tak sanggup bernapas apalagi bicara saat tangan Sam melakukan tugas dengan begitu baik, Nick berkata, "Tidak akan."

Dengan hati-hati Sam menduduki Nick dan mencondongkan tubuh untuk mencium pria itu. Rambut Sam tergerai di tubuh Nick dan pria itu mencengkeram segenggam untuk mempertahankan Sam di dekatnya. "Jangan bergerak," kata Sam sembari beringsut untuk menerima Nick.

"*Ya*," bisik Nick memindahkan tangan ke pinggang Sam lalu menangkup payudaranya.

"Kau bergerak."

"Tak bisa kutahan."

"Bilang jika sakit."

"Tak terasa sakit, Sayang. Sumpah. Baiklah, satu bagian terasa sakit, tapi kau sedang mengurus itu."

Sam tertawa sembari bergerak perlahan, begitu perlahan hingga Nick pikir ia akan gila karena membutuhkan lebih. Tapi ia menepati janji dan membiarkan Sam memegang kendali.

"Kuharap kau bisa melihat betapa cantik dirimu sekarang," kata Nick. Rambut Sam sudah memanjang, cukup panjang hingga hampir menutup payudaranya, yang mengintip dari balik ikal lembap. Bibir merekah, pipi memerah dan goyangan pelan pinggang Sam membuat Nick hampir mencapai puncak tanpa butuh waktu lama. Nick memaksa diri untuk bertahan, memberi Sam waktu untuk tiba di sana juga.

Tahu Sam perlu tidur lebih daripada ia butuh ini, Nick menggapai ke antara mereka dan membujuk Sam.

"Kau bergerak," kata Sam sembari terkesiap.

"Sstt." Nick tetap menekan saraf tegang yang berdenyut di bawah jemarinya dan mengulurkan tangan yang bebas, menarik Sam turun untuk kembali menciumnya.

Sam mengerang di bibir Nick dan berpaling dari ciuman itu saat mencapai puncak.

Nick menyusul Sam, memeluk wanita itu erat-erat sembari mendorong, nyeri di tubuh Nick hampir menghapus kenikmatan pelepasannya. Sebanding, pikir Nick sementara Sam berbaring di tubuhnya. Di-

selimuti aroma *lilac* dan vanili, aroma Samantha-nya, Nick merasa puas—setidaknya untuk saat ini. Sudah lama ia menerima fakta jika mereka berdua hidup selamanya, ia takkan pernah merasa puas dengan Sam.

"Tak seharusnya aku menindih tubuhmu."

"Jangan berani-beraninya kau pindah. Aku suka itu."

"Mmm, aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Tidurlah, Sayang."

"Sebentar lagi aku pindah."

"Oke."

Sam terlelap tepat di mana dia berada, dengan tubuh mereka masih menyatu, persis di tempat yang paling ia inginkan.

Nick menyeka rambut dari wajah Sam dan mengecup kening wanita itu. Rasa sakit yang mungkin ia rasakan akibat cedera tak sebanding dengan keajaiban yang ia alami setiap kali memeluk Sam. Hanya Sam yang ia butuhkan, satu-satunya yang ia butuhkan.

9

KETIKA alarm Sam menyala pukul enam, ia terjaga, sadar ia terlelap menindih tubuh Nick, dan lengan pria itu memeluknya erat-erat. Dulu Sam benci berbagi ranjang dengan siapa pun. Keadaan telah berubah sepanjang setahun lalu.

Sam mengambil waktu untuk mengamati wajah tampan Nick sementara pria itu terlelap, menikmati rambut acak-acakan, rahang berewok, dan bibir menawan yang agak bengkak karena percintaan mereka semalam. Tak ada yang lebih Sam inginkan daripada melewatkan sepanjang hari di tempat ia berada, tapi orang-orang mengandalkan dirinya untuk memberikan jawaban dan hingga ia mendapatkan jawaban itu, tak ada waktu untuk diri sendiri.

Sayangnya, Nick memeluk tubuhnya terlalu erat

hingga mustahil melepaskan diri tanpa membangunkan pria itu, maka Sam menaburkan kecupan di dagu, pipi lalu bibir Nick, berlama-lama hingga mata cokelat seksi pria itu terbuka. Tapi, alih-alih melepas Sam, Nick malah memeluknya semakin erat.

"Aku harus pergi kerja."

"Aku tahu."

"Apa kau tak apa-apa setelah aku tertidur menindih tubuhmu?"

"Aku suka kau tidur menindih tubuhku."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku."

"Mungkin ini akan menjawab pertanyaanmu." Nick mengejutkan Sam dengan mengubah posisi mereka, mengimpit tangan Sam di atas kepala dan menyelinap ke tubuhnya. "Ada pertanyaan?"

"Cuma satu."

"Apa itu?"

"Bisakah kau cepat?"

Nick tertawa sembari melaksanakan permintaan Sam, membawa mereka dalam perjalanan cepat namun liar.

"Astaga," kata Sam, tersengal selagi kembali setelah mencapai puncak luar biasa. "Kau memang tahu cara memicu adrenalin gadis di pagi hari." Ia ingin meringkuk dekat tubuh Nick dan tidur lagi, tapi itu bukan pilihan. Alih-alih, ia mendorong Nick pelan untuk menjauhkan pria itu dan duduk untuk menyugar rambut.

Nick meluncurkan jari di punggung Sam, terkejut

saat jari pria itu meluncur di antara belahan bokongnya.

Sam bangkit sebelum Nick bisa menggodanya agar tetap di sana. "Jangan ada trik kotor lagi, Senator. Aku harus pergi." Sam masuk ke kamar mandi untuk mandi dan tak terkejut saat Nick bergabung dengannya. "Jauhkan tanganmu, Mister."

"Mana asyik begitu?"

Sam berbalik ke arah Nick dan mengalungkan lengan ke leher Nick. "Bagaimana nyerinya hari ini?"

"Jauh membaik."

"Bagaimana mungkin padahal kau membiarkan aku tidur menindihmu?"

"Kaulah penawar seluruh rasa sakitku, Sayang," kata Nick, menggerak-gerakkan alis.

"Norak, murahan, dan tidak pantas sekali bagimu."

"Aku suka di bawahmu sepanjang malam. Sebaiknya kita lakukan itu lagi. Segera."

Sam memutar bola mata ke arah Nick dan meraih sabun cair.

Nick menemani Sam selagi ia berpakaian dan turun bersamanya untuk membuatkan roti panggang dan kopi sebelum Sam berangkat.

Di pintu, Nick berlama-lama mencium Sam. "Selamat bekerja di kantor, Sayang."

"Mungkin kami akan beruntung dan menuntaskan kasus ini dengan cepat."

"Mungkin."

"Terima kasih untuk semalam dan pagi ini. Aku butuh itu lebih daripada yang kautahu."

"Aku pun membutuhkan itu." Nick membelai pipi Sam dan kembali menciumnya. "Bertengkar denganmu membuat hidupku serasa jungkir balik."

"Aku juga."

"Aku mencintaimu." Nick merapikan kerah dan menaikkan risleting mantel Sam. "Berhati-hatilah dengan istriku. *Dia* pusat kehidupanku."

"Dan dia memiliki banyak sekali alasan bagus untuk berhati-hati, terutama suaminya yang seksi."

Nick meringis seperti yang selalu dia lakukan setiap kali Sam mengomentari keseksiannya. "Terserah kau."

Sambil tertawa, Sam menepuk pipi Nick dan mencium pria itu sekali lagi sebelum melewati ambang pintu. Ia memikirkan Nick sepanjang perjalanan menuju markas dan bagaimana mereka selalu berbaikan, sedalam apa pun perbedaan mereka. Itu salah satu dari banyak hal yang membedakan rumah tangga kedua Sam dari rumah tangga pertamanya yang menyengsarakan. Sewaktu memasuki lapangan parkir di markas Sam menerima panggilan telepon dari Tracy.

"Hai, Trace. Bagaimana kondisi Brooke?"

"Kami mengalami malam yang berat. Brooke siuman sembari menjerit kesakitan akibat jahitan, jadi mereka kembali membiusnya."

"Oh Tuhan, anak malang. Itu pasti mengerikan."

"Aku bersumpah, Sam, aku tak tahu bagaimana dia akan melewati kondisi ini."

"Dia akan melewatinya. Kita semua akan membantunya. Akan kita carikan ahli terapi terbaik yang bisa kita temukan, dan kita pikirkan hal itu satu per satu."

"Kabar baiknya, jika memang ada kabar baik, pulih dari pengaruh Molly memang menyakitkan, jadi bius juga membantu."

"Itu kabar bagus. Bagaimana keadaanmu?"

"Kuharap aku juga bisa dibius. Saat ini, itu akan sangat menyenangkan."

"Abby dan Ethan ingin menjenguk Brooke."

"Mungkin besok Brooke akan siap menerima pengunjung. Mereka akan menyadarkan dia lagi sore ini. Aku tahu kau sudah tak sabar hendak bicara dengan dia, dan Detektif Lucas juga datang ke sini tadi malam untuk melihat kondisi Brooke."

Sam tak terkejut mendengar Erica Lucas pergi melihat kondisi Brooke, meski wanita itu tidak bekerja pada akhir pekan. "Aku yang meminta dia. Aku pernah bekerja dengan Erica, dan dia hebat."

"Dia baik sekali dan sangat bertenggang rasa, tak seperti pria itu, Ramsey yang datang sebelumnya."

"Kau takkan melihat dia lagi. Kabari aku jika Brooke siuman. Aku akan langsung datang."

"Trims, Sam."

"Bertahanlah. Aku tahu sekarang sepertinya semua terasa sangat mengerikan, tapi Brooke masih muda, kuat, dan akan baik-baik saja. Pada akhirnya."

"Kuharap kau benar."

Sam tetap memikirkan Brooke dan jalan panjang di hadapan gadis itu sembari memasuki markas melewati jalan masuk menuju kamar mayat demi menghindari para reporter yang berkumpul di luar pintu utama.

Ia perlu tahu apa yang terjadi semalam sebelum bisa mengabarkan informasi terbaru kepada media seperti yang diperintahkan komandan. Di ruangan detektif, Carlucci dan Dominguez akan mengakhiri giliran kerja mereka.

"Ada yang baru?" tanya Sam kepada mereka.

"Tidak juga," kata Carlucci. "Tak banyak yang kami dapatkan dari keluarga-keluarga yang kami interogasi ulang. Saking terkejutnya mereka seolah mati rasa hingga tak bisa memberi kami banyak informasi untuk dikerjakan."

Kedua detektif itu terlihat letih—secara fisik dan emosi.

"Apa kalian perlu bicara dengan seseorang? Salah satu dari kalian?"

Sesuai dugaan, keduanya menggeleng.

"Tak perlu malu jika kalian butuh bicara."

"Terima kasih, Letnan," kata Dominguez, "tapi aku lebih butuh tidur daripada membahas hal ini."

"Aku juga," kata Carlucci.

"Baiklah. Jika kalian berubah pikiran, jangan ragu meminta. Sampai ketemu besok pagi." Sam masuk ke ruang kerja untuk memeriksa pesan-pesan dan surel sebelum Freddie tiba. Pukul tujuh empat puluh ia menerima telepon dari Avery.

"Kami menemukan sesuatu di akun WilsonSeniors," kata Avery. "Kupikir kau mau berada di sana sewaktu akun itu dinonaktifkan."

"Tentu saja." Sam menuliskan alamat di distrik

ketiga kota itu, di Friendship Heights juga, tempat *IP address* komputer menuntun para penyidik.

"Nama anak itu Brody Mitchell."

"Terima kasih banyak atas bantuanmu, Avery."

"Bukan masalah. Aku juga memasukkan perangkat pengujian tindak pemerkosaan dan elektronik keponakanmu ke lab. Kita akan memperoleh lebih banyak informasi mengenai semua pemeriksaan itu hari ini."

"Kuhargai itu. Sampai ketemu tiga puluh menit lagi."

"Sampai ketemu." Sam mengirimi Gonzo dan Freddie pesan, memberitahu mereka memiliki petunjuk mengenai sumber WilsonSeniors, dan akan bertemu Hill serta timnya di rumah itu tiga puluh menit lagi.

Kedua detektif itu menjawab akan menemui Sam di sana.

Panggilan telepon berikutnya adalah ke Letnan Archelotta. "Aku penasaran apa ada perkembangan dengan pencarian GPS ponsel Hoda Danziger. Dialah yang membantu keponakanku kabur dari sekolah malam itu, dan kupikir ada kemungkinan dialah yang membawa Brooke keluar dari rumah keluarga Springer dan mengantarnya ke rumahku. Hoda menghilang, dan kami perlu menemukan dia. Hoda mungkin dalam bahaya jika dia menyaksikan pembunuhan itu."

"Ponsel Hoda tidak aktif, tapi kami pantau siapa tahu dia penasaran dan menyalakannya."

"Trims, Archie."

Sementara Sam mengumpulkan barang-barang sebelum pergi, Kapten Malone muncul di ambang pintu. "Bagaimana perkembangan kasus itu?

"Bagus. Kurasa. Kita memiliki petunjuk mengenai IP di mana foto-foto dan video-video pesta itu diunggah. Sekarang tim kita sedang mengarah ke sana bersama Hill dan timnya. Kuharap anak yang tinggal di sana akan mengetahui siapa lagi yang ada di pesta itu."

"Dan Brooke?"

"Kondisinya masih sama. Dibius lagi setelah melewati malam yang berat."

"Kemarin malam Lucas di sana, tapi tak bisa menanyai Brooke."

"Itulah yang kudengar dari Tracy."

Mata kelabu bijak Malone mengamati Sam. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, Sir. Ada kabar tentang DNA dari korban-korban kita?"

"Sedang diproses."

Sam ingin tahu siapa persisnya yang memerkosa keponakannya, terutama jika salah satu atau lebih dari mereka masih hidup.

"Kabari aku," kata Malone.

"Akan kukabari."

Sam berhenti di ruang rapat tempat Gonzo telah mempersiapkan papan informasi pembunuhan. Ia mengamati setiap korban, seluruhnya orang-orang muda menarik, menyunggingkan senyum yang sama cerahnya seperti masa depan yang telah direnggut dari

mereka. Mereka bertindak bodoh dan membayarnya dengan harga yang mengerikan.

Sembari memandang setiap foto, Sam bersumpah untuk menegakkan keadilan bagi mereka apa pun yang mesti dilakukan.

"Letnan."

Sam berbalik, menghadap Carlucci. "Komandan mencarimu di ruang kerjanya."

"Trims. Akan kutemui dia sambil keluar." Sam meninggalkan ruang rapat dan ruangan detektif, melewati ruang tunggu utama dan menuju ruang kerja komandan.

Asisten administratif komandan mempersilakan ia masuk.

Sam mengetuk pintu yang tertutup. "Kau ingin bertemu aku?"

Seorang pria lain berada dalam ruang kerja bersama sang komandan, dan ketika pria itu menoleh, Sam mengenalinya sebagai Bill Springer, ayah salah satu korban dan pemilik rumah tempat pembunuhan terjadi.

"Aku yakin kau kenal Bill Springer," kata Farnsworth.

"Ya." Sam mengangguk ke arah Springer. "Turut berduka atas kehilangan Anda."

Springer tinggi, berambut gelap dan tampan dengan gaya agak kasar.

"Saya ingin tahu apa yang sudah dilakukan untuk menemukan orang yang membantai putra saya serta teman-temannya." Meski suaranya bernada menan-

tang, mata cokelat menyiratkan kisah malam panjang tanpa tidur yang penuh duka.

"Kami dalam tahap awal investigasi."

"Singkatnya, kalian tak memiliki petunjuk, kan?"

"Singkatnya, kami sedang menyelidiki kasus itu."

"Seseorang yang putra saya kenal datang ke rumah saya dan membunuh dia serta delapan orang lain. Dan Anda hanya bisa membalas dengan sinis?"

Sam melirik sang komandan, berharap pria itu akan menengahi.

Komandan memahami isyarat itu. "Bill, beri kami waktu untuk memecahkan kasus ini. Letnan Holland selalu memecahkan kasus, karena itulah kau ingin dia menangani kasus putramu."

"Mr. Springer, selagi Anda ada di sini, bisakah Anda memberitahu siapa lagi yang memiliki akses ke rumah Anda selain Anda, istri Anda, Hugo, dan pelayan Anda?"

Springer terkesan kaget mendengar pertanyaan itu. "Empat anak kami yang lain memiliki kunci."

"Apa mereka tinggal di kota ini?"

"Dua dari mereka."

"Nama dan alamat mereka?"

"Aku tak mengerti kenapa ini relevan."

"Sekadar bekerja secara cermat," kata Sam. "Saya asumsikan Anda mengharapkan kami bersikap cermat dalam menyelidiki pembunuhan putra Anda."

Dari sudut matanya, Sam melihat alis komandan terangkat menanggapi jawabannya. Apa yang Springer

harapkan? Pria ini mengeluh tak cukup banyak yang mereka lakukan, tapi sewaktu ditanyakan tentang keluarganya dia malah bungkam?

"Putraku William Junior tinggal di kota ini, begitu pula putriku Clarissa."

"Alamat mereka?" tanya Sam untuk kedua kalinya. Ia tak terkejut mendengar mereka berdua tinggal di kawasan Georgetown. "Dan di mana kedua anak Anda yang lain pada Jumat malam?"

"Connor bersama kami di Aspen, dan Margaret di Boston bersama tunangannya untuk melewatkan pekan liburan ini."

"Anda dan istri Anda seharusnya keluar kota sepanjang pekan?"

Bill Springer menggeleng. "Hanya hingga Rabu malam. Saya harus menghadiri konferensi di Aspen, jadi istri saya ikut untuk melewatkan waktu di rumah Aspen. Putra kami Connor tinggal di sana."

"Dan di mana Anda pikir Hugo akan berada selama Anda bepergian?"

Springer mengusap cambang di rahang dengan tangan gemetar. "Dia bilang pada kami sudah memberitahu ibu Michael, dan tidak apa-apa jika dia menginap di sana."

"Anda tidak mengonfirmasikan itu kepada Mrs. Chastain untuk memastikan kebenaran kata-katanya?"

"Dia tak pernah berbohong kepada kami sebelumnya, Letnan," sahut Springer tajam. "Kami tak memiliki alasan untuk meragukan kebenaran kata-katanya."

Sam ingin tertawa di hadapan pria itu. Hugo tak pernah berbohong sebelumnya? Berdasarkan yang ia lihat di ruang bawah tanah rumah keluarga Springer pada Jumat malam, Sam menduga kemungkinan besar pemuda itu belum pernah tertangkap basah.

"Saya tahu yang mungkin Anda pikirkan," kata Springer, tubuhnya tak terlalu kaku lagi. "Pemuda tujuh belas tahun mana yang tak berbohong kepada orangtuanya demi memuluskan rencananya? Tapi Hugo bukan tipe pemuda seperti itu. Dia pemuda baik-baik." Suara Springer pecah saat mengucapkan kata-kata terakhir itu.

Sam bertanya-tanya apa yang akan Springer katakan saat mengetahui "pemuda baik-baik" pria itu terlibat dalam pemerkosaan massal keponakannya. "Bisakah Anda pikirkan siapa pun yang mungkin memiliki masalah dengan Hugo, Michael, Todd, atau remaja lain yang dibunuh?"

"Aku tak kenal satu pun gadis-gadis itu. Pemuda-pemuda itu populer, memiliki banyak teman. Tak bisa kubayangkan seseorang cukup membenci mereka untuk membunuh mereka."

Sam mengulurkan kartunya. "Jika ada yang terpikir oleh Anda, bahkan hal paling remeh sekalipun, tolong hubungi saya."

"Akan saya hubungi. Dan Anda akan mengabarkan perkembangan investigasi ini kepada saya?"

"Akan saya kabari semampu saya."

"Terima kasih."

"Letnan, sebelum kau pergi aku perlu kau untuk menyampaikan informasi kepada media," kata Farnsworth.

"Secara teknis Detektif Sersan Gonzales yang memimpin investigasi ini," Sam mengingatkan sang komandan.

"Kenapa begitu?" tanya Springer. "Saya ingin Anda yang memimpin."

"Saya sedang cuti saat kejadian itu terjadi, jadi Sersan Gonzales yang memimpin, dan saya membantunya. Kasus ini ditangani orang yang sangat andal."

"Jika Anda bilang begitu..."

"Bill, Letnan Holland benar. Sersan Gonzales salah satu detektif terbaik kami. Kami berjanji akan melakukan semua yang kami bisa demi menegakkan keadilan bagi putramu dan remaja-remaja lain."

"Kurasa hanya itulah yang bisa kuminta. Akan kubiarkan kalian kembali bekerja." Springer bersalaman dengan sang komandan dan Sam sembari keluar.

"Tak ada yang bisa menandingi orangtua yang tak mengacuhkan fakta dalam kasus seperti ini," kata Sam.

"Aku pun berpikir begitu."

"Aku berusaha membayangkan skenario Scotty memberitahu kami dia melewatkan akhir pekan bersama seorang teman selagi kami keluar kota, dan kami tidak mengonfirmasikan itu dengan orangtua temannya. Semua remaja berbohong. Bukan begitu?"

Farnsworth tertawa pelan. "Aku harus memercayai kata-katamu karena aku tak punya anak."

"Dulu kau remaja," Sam mengingatkan Farnsworth sementara mereka berjalan menuju ruang tunggu untuk menangani media. "Apa kau tak pernah berbohong kepada orangtuamu?"

"Seingatku tidak." Farnsworth melirik Sam. "Kau berbohong kepada orangtuamu?"

"Aku tak bersedia menjawab dengan alasan kau berteman dengan ayahku, dan tak ada batas waktu tuntutan mengenai berbohong kepada orangtua."

Farnsworth tertawa keras. "Sejak dulu kau memang bengal, Holland."

"Wah, terima kasih. Kuhargai pendapat baikmu."

"Hanya kau yang menerima itu sebagai pujian." Farnsworth menggeleng sembari membukakan pintu untuk Sam agar mendahuluinya menghadapi sejumlah reporter yang berkumpul di luar markas, menunggu kabar terbaru mengenai pembunuhan MacArthur.

Kerumunan orang terdiam ketika Sam mendekati podium. "Saya ingin mengawali pernyataan dengan menyatakan Detektif Sersan Gonzales yang memimpin investigasi MacArthur. Saya sedang cuti saat panggilan itu masuk, dan karena itu, dialah polisi berpangkat tertinggi yang bertanggung jawab, dan saya yang mengarahkan. Dia sedang di lapangan, jadi sayalah yang akan menangani pengarahan ini menggantikan dirinya. Saya harap pengarahan-pengarahan selanjutnya akan dibawakan olehnya. Akan saya sampaikan apa yang kami ketahui.

"Sekitar pukul 23.48 hari Jumat, Dispatch mene-

rima panggilan telepon darurat dari rumah William dan Marissa Springer di MacArthur Boulevard. Pelayan keluarga Springer, Ms. Edna Chan, yang menelepon. Ketika pulang setelah melewatkan malam di luar rumah, Ms. Chan mendengar musik keras dari ruang bawah tanah. Saat mencari tahu, wanita itu menemukan mayat Hugo Springer dan lima orang muda lain. Petugas patroli menanggapi dan menemukan mayat enam korban di ruang keluarga ruang bawah tanah. Mereka meminta bantuan detektif divisi pembunuhan dan petugas olah TKP. Setelah diperiksa lebih lanjut, ditemukan tiga mayat lain dalam kamar tidur di sebelah ruang keluarga. Semua korban ditikam berulang kali."

"Bagaimana mungkin seseorang bisa menikam sembilan remaja tanpa ada yang menghentikan atau mendengar jeritan mereka?" tanya Darren Tabor.

Sam merengut ke arah reporter pengganggu itu. "Kami yakin ruangan itu gelap dan musik menenggelamkan suara apa pun yang dikeluarkan korban-korban pertama."

"Apakah ada faktor obat-obatan terlarang atau alkohol?" reporter lain bertanya.

"Tidak ada komentar."

"Jadi, memang ada faktor-faktor itu?" tanya reporter yang sama.

"Tidak ada komentar. Kami menangani kasus ini bekerja sama dengan FBI, dan kalian akan kami kabari setelah kami memiliki lebih banyak informasi."

"Apakah semua keluarga telah dikabari?"

"Ya, sudah."

"Bisakah kami mendapatkan daftar nama-nama serta usia para korban?"

"Akan kami siapkan untuk kalian dalam waktu satu jam. Demi mengungkap kasus secara lengkap, akan saya sampaikan bahwa salah seorang anggota keluarga saya diyakini hadir di pesta itu hingga saat terjadinya pembunuhan. Kami memiliki bukti yang membebaskan dirinya dari keterlibatan apa pun dalam pembunuhan itu. Divisi lain dalam MPD yang menangani kasusnya. Hanya itu untuk saat ini."

"Jika dia sudah dibebaskan, kasus apa yang sedang ditangani divisi lain?"

"Anggota keluarga Anda yang mana?" tanya Darren Tabor.

"Bukankah menangani kasus yang melibatkan anggota keluarga Anda terlibat menjadi konflik kepentingan bagi Anda?"

"Apa Anda melindungi anggota keluarga Anda, Letnan?"

"Saya bilang hanya itu untuk saat ini," ulang Sam sembari mengertakkan gigi. Meski telah menduga pertanyaan-pertanyaan itu, ia tetap membencinya.

"Apa ada sedikit kebenaran dalam gosip suami Anda dicalonkan sebagai Wakil Presiden baru Nelson?"

Sam terpaku saat pertanyaan itu memunculkan keheningan di antara para anggota pers.

"Terserah dirimu apakah hendak menjawab atau tidak," bisik Farnsworth.

"Kami tidak menanggapi gosip," kata Sam. Sebelum mereka bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, Sam mengikuti sang komandan masuk ke markas.

"Apa itu benar?" tanya komandan setelah mereka berada di ruang tunggu.

"Memang benar dia sudah diminta."

"Wah, Sam. Itu luar biasa!"

"Eh, ya, kurasa begitu, tapi dia takkan menerimanya."

"Kenapa tidak? Itu hampir seperti pencalonan Demokratis untuk empat tahun mendatang bagi Nick."

"Aku juga bilang begitu. Tapi menurut Nick, ini bukan saat tepat bagi kami sebagai keluarga untuk mengambil langkah itu."

"Karena kau mungkin harus mengundurkan diri dari pekerjaan."

"Salah satunya." Karena memikirkan mengundurkan diri dari pekerjaan untuk berperan sebagai istri politikus secara purnawaktu membuat Sam merasa gugup, limbung, dan agak mual, ia tak bisa membayangkan realitas hal tersebut.

"Kau tahu, jika karier Nick terus menanjak seperti tahun lalu mungkin suatu saat nanti kau harus mengambil beberapa keputusan berat."

"Aku memilih untuk tak memikirkan itu. Sudah cukup banyak yang kupikirkan, sembilan remaja meninggal, keponakan di ICU, dan ayah yang akan dioperasi minggu depan. Nick sudah menolak Nelson, dan tak ada lagi yang perlu dibahas."

"Dia menolak Presiden. Bagaimana rasanya?"

"Entahlah." Sam ingin percakapan ini segera berakhir. Membayangkan Nick sebagai Presiden Amerika Serikat bukan sesuatu yang sanggup dicernanya, maka ia lebih memilih untuk berada dalam dunia penyangkalan yang menyenangkan. "Aku harus menemui Hill. Aku keluar lewat kamar mayat."

"Kabari aku semua perkembangan—masalah kepolisian, politik, dan pribadi."

Sam memutar bola mata ke arah Farnsworth dan melintasi koridor yang mengarah ke kamar mayat. Ia berpapasan dengan Lindsey McNamara, yang masuk saat Sam keluar. "Ada kabar baik, Dok?"

"Tak banyak kabar baik setelah hari seperti kemarin. Tidurku tidak nyenyak."

Sam menghargai Lindsey karena berbelas kasihan kepada semua korban yang masuk ke lab wanita itu, tapi Lindsey bisa membuktikan pengaruh mengerikan menangani pembunuhan secara terus-menerus.

"Terry senang sekali akan kenaikan pangkatnya," kata Lindsey. "Kepercayaan Nick terhadapnya sangat penting bagi pemulihan Terry."

"Oh... Tentu. Itu bagus." Sam tak mengerti apa yang Lindsey bicarakan. "Terry sangat berharga bagi Nick. Dia selalu mengatakan itu."

"Kenaikan pangkat itu sisi positif dalam hari yang mengerikan."

"Sepertinya hubungan kalian berdua berjalan sangat lancar."

"Sangat lancar," kata Lindsey sembari tersenyum sementara pipinya memerah. "Aku senang sekali mengambil kesempatan dengan Terry. Itu hal terbaik yang pernah kulakukan."

"Aku turut berbahagia bagi kalian berdua," kata Sam tulus, meski tetap tak suka bagaimana dunianya dan dunia Nick saling tumpang-tindih. Dalam dunia sempurna, kehidupan profesional dan pribadi Sam akan terpisah. Malangnya, ia tak hidup dalam dunia sempurna, dan ia tak pernah mencemburui hak orang-orang hebat seperti Lindsey, Terry, Gonzo, dan Christina untuk berbahagia karena kebahagiaan mereka terkadang merepotkan dirinya. "Aku harus pergi. Kabari aku bila kau sudah mendapatkan hasil DNA."

"Akan kukabari."

Sembari berjalan menuju mobil, Sam menghubungi suaminya.

"Hai, Sayang. Sudah rindu kepadaku?"

"Sudah sewajarnya, tapi aku penasaran tentang kenaikan pangkat yang kauberikan kepada Terry O'Connor yang kudengar dari pacarnya yang sangat berterima kasih?"

"Oh… Maaf. Semalam kita sibuk, dan pekerjaan hal terakhir yang kupikirkan."

"Jika kau menaikkan pangkat Terry, apa makna hal itu bagi Christina?"

"Christina memutuskan untuk mengambil waktu merawat Alex dan berharap memiliki bayi sendiri."

"Kenapa aku baru mendengar kabar ini? Kau tidak

mengubah kebiasaan dengan merahasiakan berbagai hal dariku kan, Senator? Karena itu pasti termasuk dalam standar ganda berumah tangga."

Nick tertawa mendengar istilah Sam. "Aku tidak merahasiakan apa pun secara sengaja darimu, Samantha. Jujur saja, kupikir kau tak memedulikan perubahan jabatan stafku."

"Tentu saja aku peduli! Mereka orang-orang yang bekerja denganmu dan memastikan kau melaksanakan tugas dengan baik." Sebenarnya, Sam tak tahu apa tugas Christina dan Terry setiap hari. "Apalagi mereka berkencan atau bertunangan dengan rekan-rekan kerjaku. Jika tidak ada bedanya bagimu, aku lebih suka mendengar hal-hal ini darimu alih-alih pasangan mereka."

"Kau benar, dan aku minta maaf. Seharusnya aku memberitahumu."

"Ini menjadi pola yang mengganggu. Apa seharusnya aku cemas kebiasaanku menularimu?"

"Eh, aku suka kau menulariku."

"Nick! *Dasar mesum.* Aku serius."

"Begitu pula aku," kata Nick sambil tertawa, "dan itu sama sekali tidak mesum. Tapi aku memahami maksudmu, dan aku akan berusaha memberitahumu tentang pekerjaanku."

"Hanya karena pekerjaanku cenderung mendominasi kehidupan kita, bukan berarti aku tidak tertarik dengan pekerjaanmu."

"Aku tahu, Sayang."

"Hari ini aku ditanyai pers tentang gosip Wakil Presiden itu."

Setelah terdiam lama, Nick berkata, "Benarkah?"

"Ya, di tengah pengarahan tentang pembunuhan MacArthur."

"Dan bukan dari Darren?"

"Bukan. Orang lain dari salah satu stasiun televisi."

"Sial. Apa-apaan ini? Sekarang sudah dua reporter yang menanyakan itu."

"Aku tak bilang Darren yang memberitahuku."

"Aku mengambil kesimpulanku sendiri. Bagaimana kabar itu bisa bocor?"

"Mungkinkah Gedung Putih yang membocorkannya karena mereka menginginkan dirimu dan ingin semua orang mengetahui itu?"

"Kurasa begitu."

"Bagaimana kalau kau menghubungi Derek dan mendengar pendapatnya?"

"Aku baru memikirkan hal yang sama."

"Pastikan dia dan Maeve menyusun rencana untuk Thanksgiving."

"Akan kupastikan. Akan kukabari kau soal apa yang kuketahui darinya."

"Ya, kau akan mengabariku."

"Aku suka saat kau berlagak sok kuasa denganku, Sayang. Itu membuatku bergairah."

"Semua hal membuatmu bergairah."

"Semua hal tentang *dirimu* membuatku bergairah."

"Aku sangat berharap sedang berlibur sekarang. Kau tak tahu betapa berharapnya diriku."

"Aku tahu."

"Bagaimana kabar putra terbaik kita hari ini?"

"Dia baik-baik saja. Bermain *video games* dengan Ethan, dan setelah itu aku membawa mereka bertiga berseluncur."

"Kau sendiri tidak berseluncur, kan?"

"Mungkin sedikit. Abby butuh bantuan."

"Berhati-hatilah. Kau dengar aku?"

"Aku dengar. Di mana kau sekarang?"

"Menuju rumah tempat foto-foto Brooke diunggah ke dunia maya."

"Sendirian?"

"Tidak. Gonzo dan Freddie juga ikut. Dan tim Hill."

"Tentu saja Hill ikut."

"Lalala, aku tak bisa mendengarmu. Aku harus pergi."

"Aku mencintaimu, Sayang, meski saat kau bersikap keras kepala."

"Wah, terima kasih. Aku pun mencintaimu."

Sam mengakhiri panggilan sembari tersenyum. Bicara dengan Nick hampir selalu membuat ia merasa lebih bahagia dibandingkan kapan pun dalam hidupnya. Kala membayangkan empat tahun menyiksa yang ia lewatkan bersama mantan suaminya, Peter, kehidupan itu terasa seolah jutaan tahun lalu dibandingkan kehidupannya sekarang bersama Nick. Setahun lalu, ia akan mendengus saat mendengar kata "belahan jiwa", tapi sekarang setelah menemukan belahan jiwanya, ia tak lagi sesinis dulu.

* * *

Nick menghubungi teman dekatnya Derek Kavanaugh. Teman-teman Derek senang melihat pria itu kembali menjalani kehidupan normal setelah kehilangan istrinya, Victoria, secara tragis. Ketika panggilan itu masuk ke mesin penerima pesan suara Derek, Nick mengambil risiko dan menghubungi Gedung Putih. Bekerja pada hari Minggu bukan hal luar biasa bagi Derek, meski sekarang menjadi ayah tunggal bagi putrinya, Maeve.

Setelah menyebutkan nama kepada asisten administratif Derek, Nick diminta menunggu, memberi ia waktu untuk memikirkan percakapan menghibur dengan istrinya. Nick tak suka mengakui Sam benar tentang standar ganda berumah tangga itu. Ia bersalah karena tidak menceritakan beberapa hal penting yang terjadi belakangan ini kepada Sam, dan tahu harus berbuat lebih baik siapa tahu Sam kembali ke kebiasaan lamanya yakni merahasiakan hampir semua hal dari Nick yang kemungkinan akan membuat ia cemas.

Dalam bidang pekerjaan Sam, hal-hal mencemaskan terjadi setiap saat, dan Nick ingin mengetahui hal-hal itu, bukan malah dijauhkan. Wajar jika ia melakukan hal serupa.

"Selamat pagi, Senator," kata Derek setelah tersambung. Teman Nick bersikap formal saat mereka bicara pada satu sama lain dalam lingkup pekerjaan. Saat mereka melewatkan waktu bersama-sama di luar

pekerjaan, Nick bersikeras mereka menggunakan nama depan. "Apa alasan diriku menerima kehormatan ini?"

"Mr. Kavanaugh," kata Nick dengan sikap formal serupa. "Aku menghubungimu dalam kapasitas resmi untuk menanyakan bagaimana media mengetahui fakta baru-baru ini bosmu mengajukan penawaran yang kutolak."

"Hah, benarkah? Apa yang kaudengar?"

"Sebenarnya Sam yang mendapatkan pertanyaan dari dua orang reporter—Darren Tabor dari *Star* dan repoter televisi pagi ini saat konferensi pers tentang pembunuhan MacArthur."

"Aku tak tahu tentang siasat buruk untuk mempermalukan dirimu agar menerima tawaran Presiden, jika menurutmu itulah yang sedang terjadi."

"Jujur saja. Aku mulai merasa begitu."

"Baiklah. Aku akan mencari tahu dan mengabarkan penemuanku."

"Trims, Derek. Oh, dan Sam ingin memastikan kau dan Maeve menyusun rencana untuk hari raya."

"Kami akan pergi ke rumah orangtuaku untuk makan malam, tapi sampaikan terima kasihku kepada Sam karena sudah memikirkan kami."

"Akan kusampaikan. Kami akan berada di rumah sepanjang hari—atau setidaknya aku dan Scotty. Kehadiran Sam tak pernah bisa dipastikan. Jika ingin singgah, dengan senang hati kami akan menemui kalian berdua."

"Mungkin aku akan menerima tawaranmu itu.

Akan kulihat kondisi Maeve setelah melewatkan seharian dengan gula dan sepupu-sepupunya."

"Bagus."

"Aku akan segera menghubungimu."

"Bagus, trims."

Nick membawa ponsel ketika naik, berganti pakaian untuk membawa anak-anak makan siang lalu ke gelanggang es. Ia tak bersemangat melakukan satu pun, tapi ingin membawa anak-anak keluar dari rumah Skip dan Celia agar kakek-nenek mereka beristirahat sejenak. Dan semakin sering berlatih seluncur akan membawa pengaruh positif bagi Scotty.

Kemampuan berseluncur Scotty semakin berkembang, tapi dia harus berlatih lebih keras hingga bisa semahir anak-anak sebayanya yang telah berseluncur dan bermain hoki sejak mereka sudah cukup besar untuk berdiri. Nick bertekad membantu putranya mengejar ketertinggalan sebelum masuk SMA. Ia ingin Scotty memiliki pengalaman serupa dengan dirinya saat bermain hoki di SMA. Keakraban serta persahabatan itu terjalin sepanjang hidup bagi Nick, dan ia menginginkan hal serupa bagi Scotty.

Ponsel Nick berdering dan, mengira itu Derek, ia menjawab tanpa memeriksa namanya.

"Hai, ini aku. Ayahmu." Sapaan canggung Leo Cappuano memunculkan senyum Nick. Hubungan mereka sudah mengalami perkembangan selama beberapa tahun belakangan, tapi sesekali mereka masih merasa canggung.

"Hai, Dad. Apa kabar?"

"Baik, tapi barusan aku menerima panggilan telepon aneh dari reporter yang menanyakan apa benar kau akan menjadi Wakil Presiden berikutnya. Ada apa dengan itu, Nicky?"

Nick mengerang. "Oh, astaga. Maaf atas pertanyaan itu. Siapa? Dad kenal?"

"Aku tak mendengar namanya, tapi kurasa stasiun CBC di Distrik. Apa benar?"

"Aku memang diminta, tapi kutolak."

"Tunggu... Presiden Amerika Serikat memintamu menjadi wakil barunya, tapi kau *menolak?* Apa kau *serius?*"

"Ya, aku serius, dan ya, aku menolak. Ini bukan saat yang tepat bagiku, Sam, atau Scotty."

"Aku tak tahu apa-apa, Nicky, tapi mungkin seharusnya kau tak setergesa-gesa itu."

"Kuhargai kecemasanmu, tapi coba pikirkan. Bisakah Dad membayangkan Sam berperan sebagai *second lady*?"

"Aku jelas bisa membayangkan itu, dan aku pun bisa membayangkan kalian berdua di Gedung Putih."

"Daya khayal Dad lebih liar daripada aku. Sam mencintai pekerjaannya. Itu bagian besar dari dirinya. Bagaimana aku bisa meminta dia meninggalkan pekerjaan itu supaya bisa mendukung karierku?"

"Mungkin dia tak harus meninggalkan pekerjaannya," kata Leo. "Zaman sekarang, apa pun mungkin. Sudahkah kautanyakan pertanyaan yang tepat sebelum

mengasumsikan dia harus meninggalkan pekerjaannya?"

"Tidak juga. Tak pernah terpikir olehku kami akan sanggup melakukan itu."

"Seharusnya kau memikirkan itu. Itu kesempatan luar biasa, dan jika reporter yang menghubungiku benar, hanya kaulah yang Nelson inginkan."

"Aku bahkan tak percaya kita membicarakan hal ini. Setahun lalu, John masih hidup. Aku kepala stafnya. Enam tahun aku tak bertemu Sam... Sekarang... Segalanya berbeda, dan aku masih berusaha membiasakan diri dengan kehidupan ini, apalagi menerima tantangan lebih besar. Scotty belum lama tinggal bersama kami, dan aku juga tak ingin membuat dia kebingungan."

"Aku jelas tak mengenal Scotty sebaik dirimu, tapi setelah melewatkan waktu bersama dia, aku tak percaya ada hal yang tak bisa anak itu hadapi. Kurasa semua yang kukatakan kepadamu tentang Scotty sudah kauketahui."

"Itu benar, tapi entahlah, Dad... Semua ini hampir terlalu sulit untuk kupahami. Terkadang aku masih merasa seperti senator gadungan karena caraku mendapatkan pekerjaan itu."

"Siapa pun yang mengenal dirimu tahu kau akan menyerahkan segalanya agar John bisa kembali. Tapi karena itu mustahil, kau menghadapi hal itu secara luwes serta profesional, dan aku sangat bangga padamu."

Nick menarik napas tajam, dalam-dalam mende-

ngar pujian berlebihan sang ayah yang tak seperti biasa. "Terima kasih. Itu sangat berarti bagiku."

"Kau tak memiliki alasan untuk merasa seperti senator gadungan, Nicky, terutama setelah kau memenangi pemilu secara sah. Kau sudah membahas itu dengan Graham?"

"Sekilas. Persis setelah Nelson memintaku."

"Apa yang dia katakan?"

"Dia agak mengeluh ketika kukatakan aku menolak tawaran Nelson."

Sambil tertawa, Leo berkata, "Pasti. Dia melihat hal-hal besar di masa depanmu, Nak, dan begitu pula aku. Jangan terlalu cepat menolak. Tanyakan semua pertanyaan yang tepat sebelum kautolak."

"Terima kasih atas nasihatnya, Dad. Aku menghargainya."

"Kabari aku tentang perkembangannya."

"Akan kukabari. Sampai ketemu hari Kamis?"

"Kami sudah tak sabar lagi. Sampai ketemu."

Baru saja Nick mengakhiri percakapan dengan sang ayah, Derek kembali menghubunginya. "Ada kabar apa?" tanya Nick saat menjawab.

"Presiden ingin bertemu denganmu pukul empat di Gedung Putih."

Saking takjubnya, Nick terdiam sejenak.

"Nick? Bisakah kau datang pukul empat?"

"Hari ini?"

"Ya," kata Derek sambil tertawa. "Hari ini."

"Hanya itu? Datang pukul empat? Tak ada yang lain?"

"Aku hanya diizinkan untuk mengatakan itu."

Nick berpikir sejenak, dan sadar meski tak tertarik pada posisi Wakil Presiden, ia tetap senator Amerika Serikat. Menolak undangan Presiden takkan membawa manfaat baginya. "Tak apa-apa jika Terry kubawa?"

"Aku yakin tak apa-apa."

"Kami akan ke sana."

"Akan kutemui kau di pintu pengunjung Sayap Barat."

Nick mengirimkan pesan kepada Sam. *Bicara dengan Derek dan aku "diundang" ke Gedung Putih untuk rapat jam 4 bersama Nelson…*

Apa yang dia inginkan?

Derek tak bilang.

Semakin misterius. Apa yang akan kaukatakan andai dia memintamu lagi?

Jawabanku belum berubah.

Mungkin ada baiknya kau mempertimbangkan jawabanmu.

Apa kau sudah kehilangan akal sehat sejak terakhir kali aku melihatmu?

Kekuasaan cocok untukmu.

LOL. Tutup mulutmu.

Kau yang tutup mulut. Kembali bekerja. Kabari aku.

Akan kukabari. Aku cinta kau, Sayang. Berhati-hatilah.

Selalu.

Jawaban-jawaban jenaka Sam memunculkan senyum Nick, tapi ia tak ragu kekuasaan takkan cocok

untuk Sam. Wanita itu akan mencabik-cabik kungkungan dengan sekuat tenaga, dan akan membenci Nick karena memaksa dirinya masuk dalam sangkar emas.

Tidak, jawabannya takkan berubah, dan ia berniat mengatakan itu kepada Presiden Nelson saat bertemu pria itu.

10

SAM tiba di alamat yang Hill berikan di sudut Northwest kota itu. Hill menunggu bersama Gonzo, Cruz, dan dua agen lain yang pria itu perkenalkan kepada Sam. "Maaf atas keterlambatanku," kata Sam. "Aku harus memberikan pengarahan besar-besaran kepada pers."

"Bukan masalah," kata Hill.

"Apa rencana kita?" tanya Sam.

"Kami sedang membahas itu sewaktu kau tiba di sini," kata Gonzo. "Kami sepakat untuk menakut-nakuti mereka dengan jumlah kita supaya mereka langsung tahu ini bukan main-main."

Freddie mengulurkan rompi antipeluru kepada Sam, dan mereka memasangnya.

"Ini rumah keluarga Mitchell," kata Hill. "Mereka

memiliki putra berusia tujuh belas tahun bernama Brody, teman Hugo Springer. Kami yakin dialah yang kita cari."

"Siapa yang memimpin?" tanya Sam.

"Kalian semua," kata Hill. "Yurisdiksi kalian."

Sam memandang Gonzo. "Apa rencanamu, Sersan?"

"Kita akan masuk sambil menunjukkan lencana serta senjata. Tujuan kita menemukan Brody, memaksa dia menghapus video dan foto-foto selagi kita awasi lalu menahannya agar bisa memperoleh lebih banyak informasi tentang yang dia saksikan di rumah Springer dan siapa lagi yang ada di pesta itu."

"Kedengarannya bagus," kata Sam. "Ayo kita laksanakan."

Bersama-sama mereka mendekati pintu depan rumah keluarga Mitchell. Dua agen lain mengitari rumah untuk menjaga pintu belakang selagi Sam, Gonzo, Freddie dan Hill di pintu depan.

Gonzo mengepalkan tinju dan menggedor pintu depan. "Metro PD. Buka."

Di dalam, anjing melolong.

Pintu terbuka dan seorang wanita menatap mereka dengan mata membelalak. "Ada apa ini?"

"Detektif Sersan Gonzales, Metro PD. Kami mencari Brody Mitchell. Apa dia tinggal di sini?"

"Y-ya. Kenapa?"

"Apa dia di rumah?"

"Dia tidur. Kalian ingin apa dengan dia?"

"Kami perlu Anda minggir, Ma'am," kata Gonzo.

Mrs. Mitchell melaksanakan perintah, dan mereka bergegas memasuki rumah. Sam dan Freddie menaiki tangga ke lantai dua, membuka pintu-pintu hingga menemukan seorang remaja putra terlelap dalam kamar berantakan.

"Bangun, Brody," kata Sam. Gundukan di ranjang bergeming, jadi Sam membungkuk ke telinga pemuda itu. "Bangun!"

Brody langsung terjaga, tersentak kala melihat polisi-polisi bersenjata berdiri dekat ranjang. "Ada apa?" Rambut cokelat gelap pemuda itu mencuat, dan sudah berhari-hari dia tak bercukur. Sam memutuskan Brody mungkin populer di kalangan gadis-gadis, dan bertanya-tanya apakah dia pun memperoleh giliran dengan Brooke.

"Apa kau bajingan yang menjalankan akun daring WilsonSeniors?"

"Eh, aku tak berhak membahas itu."

Freddie mendekati pintu untuk memanggil yang lain. "Dia di atas sini."

Berharap mendapatkan perhatian Brody, Sam melepas pengaman senjatanya, memunculkan bunyi klik yang terdengar menakutkan. "Berdiri. Sekarang."

Brody menatap senjata yang ditodongkan kepadanya. "Aku, eh, tak berpakaian."

"Sayang sekali. Berdiri. Tangan di kepala."

Sambil beringsut, Brody bangkit dari ranjang dan melaksanakan perintah. Pemuda itu tinggi dan lang-

sing, otot-otot di posisi tepat dan kejantanan menegang mencuat tepat di hadapannya.

Brody menyunggingkan seringai yang mungkin membuat gadis-gadis remaja mabuk kepayang. "*Morning wood.*"

Sam menggigil membayangkan *wood* pemuda itu menyentuh keponakannya. "Tutup mulut dan pakai celana."

Brody memakai celana pendek.

"Nyalakan komputer dan buka akun WilsonSeniors."

"Aku benar-benar tak bisa melakukan itu."

"Ya, kau benar-benar bisa. FBI sudah melacak *IP address* akun itu ke rumah ini, jadi kami tahu itu kau. Sekarang nyalakan komputer dan buka akun itu sebelum aku kehilangan kesabaran."

"Kau tak mau itu terjadi," kata Freddie. "Dia bisa menembak sembarangan saat kehilangan kesabaran."

Brody mendesah dan mendekati laptop di meja penuh buku dan kertas. Pemuda itu menekan batang spasi untuk menyalakan komputer dan mengeklik hingga akun WilsonSeniors terbuka.

"Hapus video dan foto-foto dari pesta di rumah Hugo Springer."

"Apa-apaan ini? Kami baru bersenang-senang."

"Hapus. *Sekarang.*"

Brody melaksanakan sesuai perintah selagi Sam mengawasi dengan saksama demi memastikan pemuda itu tak melewatkan apa pun.

"Sekarang hapus dari semua situs lain yang kau-

kelola. Dan jika kami tahu kau melewatkan satu pun, kami akan menambahkan itu dalam daftar dakwaan yang kauhadapi."

Butuh waktu lebih dari sepuluh menit, tapi secara sistematis Brody memeriksa setiap media sosial dan menghapus foto-foto serta video itu.

"Di mana ponselmu?" tanya Sam.

"Eh, di colokan?"

"Serahkan."

"Untuk apa?"

"Kuasumsikan kau menggunakan ponsel untuk merekam video dan memotret foto-foto itu?"

Brody menunduk ke lantai, tempat sepatu kets, pakaian, cangkir kopi, dan sampah lain berserakan.

"Apa yang sudah kaulakukan, Brody?" tanya ibu pemuda itu dari pintu. Air mata mengalir di wajah wanita itu saat menatap putranya.

"Tak ada apa-apa, Mom."

"Katamu kau tak ada di pesta tempat Hugo dibunuh. Apa itu bohong?"

Brody bersedekap dan menatap kaku ke dinding, penuh poster-poster *snowboarding* dan gambar-gambar wanita berbikini.

Dari ambang pintu, Gonzo mengangguk ke arah Sam.

"Brody Mitchell, kau berhak untuk tetap diam," kata Sam sambil memborgol pemuda itu. "Apa pun yang kaukatakan bisa dan akan digunakan untuk melawanmu di pengadilan."

"Tunggu! Aku *ditangkap*? Atas tuduhan apa?"

"Salah satunya atas tuduhan merekam pemerkosaan massal, dan tak melakukan apa-apa untuk menghentikan atau membantu gadis itu," kata Gonzo. "Kau juga salah satu dari orang-orang yang keluar hidup-hidup dari pesta itu. Cukup bila dikatakan kami punya beberapa pertanyaan untukmu."

"Dia di bawah umur!" kata Mrs. Mitchell. "Kalian tak bisa menyeret dia keluar dari sini seperti penjahat."

"Dia memang di bawah umur, tapi dia menyaksikan pemerkosaan massal dan tak melakukan apa-apa untuk menghentikannya," kata Gonzo. "Alih-alih dia merekam dan mengunggah gambar-gambar itu ke media sosial, jadi dia menghadapi tuduhan tindak pidana pemerkosaan dan video voyeurisme. Dia juga tersangka pembunuhan massal."

Mendengar itu, seluruh lagak ala remaja Brody lenyap. "*Pembunuhan massal?* Aku tak membunuh siapa pun! Aku pergi sebelum kejadian itu terjadi! Dan aku tidak *memerkosa* siapa pun!"

Sam mencengkeram lengan Brody dan menariknya ke pintu. "Itu yang kaukatakan."

"Ke mana kalian bawa dia?" tanya Mrs. Mitchell.

"Markas Metro PD."

"Aku akan ke sana, Brody," seru ibu Brody yang kalut. "Akan kucarikan kau pengacara dan kami akan mengeluarkanmu. Jangan katakan apa-apa kepada mereka hingga pengacaramu tiba di sana."

"Itu nasihat yang sangat buruk, Ma'am," kata Sam.

"Tidak, tidak buruk." Air mata Mrs. Mitchell digantikan amarah. "Aku tahu cara kerja kalian. Begitu dia mengucapkan satu hal keliru, kalian akan menuduh dialah pelakunya. Kalian takkan menjadikan putraku pembunuh. Jangan katakan apa-apa, Brody."

"Aku takkan mengatakan apa-apa, Mom. Cepatlah carikan aku bantuan."

Mereka membawa Brody dari rumah itu ke mobil Gonzo.

"Karena dia memakai jasa pengacara," kata Sam kepada Freddie, "kita di sini saja dan melaksanakan interogasi keluarga yang ditugaskan kepada kita."

"Baik."

"Brody kubawa," kata Gonzo. "Akan kuproses dan tahan dia hingga pengacaranya muncul."

"Periksa juga ibunya," kata Sam, mengikuti firasat. "Wanita itu cukup memahami cara kerja kita. Mungkin dia memiliki pengalaman pribadi."

"Gagasan bagus," kata Gonzo. "Akan kuperiksa dia."

Sembari menoleh ke arah Hill dan agen-agen pria itu, Sam berkata, "Terima kasih banyak atas bantuan kalian menemukan IP ini. Aku merasa lebih baik setelah mengetahui foto-foto itu sudah dihapus dari dunia maya."

"Ada kemungkinan gambar-gambar itu akan muncul lagi," kata salah satu agen. "Kami akan tetap mencari gambar-gambar itu."

"Kuhargai itu." Sam mengangguk ke arah Freddie

dan mereka mendekati mobil Sam, meninggalkan mobil Freddie terparkir di depan rumah keluarga Mitchell.

"Menurutmu mobil kesayanganku akan aman di sini?" tanya Freddie, sambil menoleh ke arah mobilnya.

"Jika Mrs. Mitchell melemparinya dengan telur, itu malah memperbaiki mobilmu."

"Lucu sekali."

Senda gurau itu membantu mengalihkan perhatian dari tugas mengerikan di hadapan mereka.

"Kau tahu alamat kedua keluarga itu?"

"Ya. Keluarga Brantley tinggal tak jauh dari sini." Freddie mengarahkan Sam ke rumah bergaya kolonial di jalan sepi. Mobil-mobil berjajar di jalan di depan rumah itu.

Sam parkir dan menatap rumah itu sejenak. "Aku benci ini."

"Aku juga. Ayo kita tuntaskan."

Mereka melintasi trotoar menuju pintu depan rumah putih bertirai hitam dan mengetuk pintu. Seorang wanita tua membuka pintu. Wajah wanita itu bengkak karena menangis.

Sam menunjukkan lencana. "Letnan Holland, Detektif Cruz, hendak menemui Mr. atau Mrs. Brantley."

"Saat ini mereka tidak menerima tamu. Bisakah kalian datang lagi?"

"Saya harap begitu, dan saya sangat menyesal mengganggu di saat sulit," kata Sam. "Tapi kami menyelidiki pembunuhan, dan kami tidak punya banyak waktu. Kami ingin sekali bicara dengan mereka."

Wanita itu ragu sebelum meminggir. "Masuklah." Hening menggantung dalam rumah, yang memancarkan aroma apel dan kayu manis. Mereka diantarkan ke ruang tamu. "Silakan duduk. Akan saya panggil mereka."

Sam dan Freddie duduk bersebelahan di sofa, menghadap dinding penuh foto yang sepertinya anak tunggal suami-istri itu.

"Oh Tuhan," gumam Freddie sambil mengamati sederet foto sejak masa kecil hingga pertandingan *football* SMA.

Sam berdiri dan memperkenalkan diri serta Freddie ketika suami-istri Brantley memasuki ruangan. "Kami turut berduka atas kehilangan Anda dan mohon maaf karena mengganggu di masa sulit ini."

"Saya Adam Brantley dan ini istri saya, Sarah." Adam Brantley tinggi dan berperawakan tegap, berambut kelabu dan bermata biru. Istrinya bertubuh mungil dibandingkan pria itu. Rambut ikal gelap wanita itu acak-acakan serta tidak disisir dan mata cokelat gelapnya tak fokus.

Setelah mereka duduk di sofa seberang, Sam mengamati cara Adam memeluk erat istrinya, seolah menopang alih-alih menawarkan penghiburan.

"Kami berusaha menemukan siapa lagi yang mungkin berada di rumah keluarga Springer di malam kejadian. Jika Anda bisa memberitahu kami tentang teman-teman dekat Todd yang lain, termasuk pacar-pacar mereka, itu akan sangat membantu."

"Sebagian besar teman dekat Todd ada di sana," kata Adam datar. "Mereka semua meninggal."

Air mata mengalir di wajah Sarah, tapi sepertinya wanita itu tak sadar.

"Adakah seseorang yang tak ada di sana, yang memiliki masalah dengan Todd atau anak-anak lain yang dibunuh?"

"Saya sudah memikirkan hal itu berulang kali," kata Adam. "Saya tak bisa memikirkan siapa pun yang tak menyukai mereka, apalagi cukup membenci hingga membunuh mereka."

"Tak seorang pun?" tanya Sam. "Tak ada pesaing dari tim SMA lain atau remaja-remaja yang mungkin mencari gara-gara dengan mereka di bioskop atau seseorang yang berutang? Berdasarkan pengalaman saya, ketika sesuatu seperti ini terjadi di antara orang-orang muda, motif hampir tak pernah sebanding dengan kejahatannya."

Adam menggeleng. "Saya tak bisa memikirkan apa pun yang akan mengakibatkan hal seperti ini. Saya asumsikan Anda sudah bicara dengan para orangtua lain?"

"Semuanya. Ya."

Adam memandang foto putra tampannya, yang tersenyum lebar. "Dia segalanya bagi kami. Kami mengadopsi dia dari rumah yatim piatu saat usianya dua belas tahun. Kami tak bisa memiliki anak sendiri, dan ketika dia datang, kami tahu dia ditakdirkan untuk kami." Pria itu menatap Sam. "Kami tak tahu bagaimana melanjutkan hidup tanpanya."

Sarah kehilangan kendali diri, menangis sedih.

Suami Sarah memeluk wanita itu sementara air mata membasahi wajahnya. "Maaf tak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk membantu."

Freddie meletakkan kartu nama di meja kecil. "Jika Anda teringat sesuatu, tak peduli seremeh apa pun, tolong hubungi kami."

"Akan saya hubungi."

Sam seolah tak sanggup menarik napas ketika mendengar Todd diadopsi di usia dua belas tahun. Kakinya tak sanggup bergerak seperti seharusnya, dan ia merasa seolah keluar dari tubuhnya dan mengamati adegan ini sebagai penonton alih-alih partisipan.

Memahami kekalutan Sam, Freddie memegang lengan dan mengarahkannya ke pintu depan. Freddie memandunya menuruni tangga dan jalan setapak menuju trotoar. "Tarik napas."

Sam memaksa udara masuk ke paru-paru sembari melawan panik yang menguasai. Bagaimana jika suatu hari nanti hal serupa terjadi kepada mereka? Bocah yang ia sayangi seperti anak kandung, yang hadir dalam kehidupan mereka begitu tak terduga dan mengubah segalanya...

"Tarik napas, Sam."

Sam membungkuk, menempelkan tangan di lutut dan berusaha menarik napas melewati gundukan besar di tenggorokannya. Sembari memejamkan mata rapat-rapat melawan sengatan air mata, ia berjuang untuk menarik napas.

"Kau mau aku menelepon Nick?"

"Tidak."

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Beri aku semenit."

Freddie memberinya sepuluh menit dan berdiri di samping Sam hingga detak jantungnya melambat dan ia sanggup berdiri tegak.

"Maaf."

"Jangan meminta maaf. Sulit untuk tidak melihat kesamaannya."

"Aku tak bisa membayangkan apa yang mereka lalui. Aku tak bisa memikirkan itu."

"Kau tak perlu memikirkan itu. Scotty baik-baik saja. Dia bersama Nick, dan segalanya baik-baik saja."

"Dia baru beberapa bulan tinggal bersama kami dan, jika sesuatu terjadi kepadanya, aku tahu takkan pernah bisa menghadapi itu. Bagaimana mereka menghadapi itu?"

"Entahlah, tapi mereka akan menghadapi itu. Selalu begitu, meski sepertinya mustahil."

"Mungkin karena inilah aku tak bisa memiliki anak sendiri. Karena seseorang di atas sana tahu aku tak pantas untuk ini."

"Jangan berpikir seperti itu, Sam. Siapa yang pantas untuk apa yang mereka jalani?"

"Tapi..." Sam menyugar rambut yang ia jepit untuk bekerja. "Maaf karena aku ketakutan. Kuhargai kau membawaku keluar dari sana."

"Bukan masalah. Aku bisa menebak bagian tentang

mereka mengadopsi Todd sangat memengaruhimu." Freddie mengulurkan tangan. "Kau ingin aku yang mengemudi?"

Karena tangannya masih gemetar, sam menyerahkan kunci. "Tentu. Trims."

"Hal lain yang perlu diingat," kata Freddie ketika mereka sudah di jalan, "Todd Brantley berpartisipasi dalam aktivitas ilegal saat kematiannya. Aku tak bisa membayangkan Scotty melakukan itu."

Sam menatap ke luar jendela, mengawasi dunia melintas. "Aku bertaruh keluarga Brantley akan mengatakan hal serupa mengenai Todd saat usianya dua belas tahun. Tak seorang pun menyangka anaknya akan seperti itu. Tracy tak menyangka Brooke akan seperti itu."

"Scotty memiliki pemahaman kuat tentang yang benar dan keliru. Menurutku sifat itu takkan hilang dari dirinya."

"Itu benar. Dia orang terbaik yang pernah kukenal. Bagaimana jika kami mendidik dia dengan benar, tapi dia tetap melakukan kesalahan?"

"Dia akan terlalu takut untuk melakukan kesalahan karena kau selalu mengawasinya. Aku pasti akan takut jika aku anakmu."

Sam tak sanggup menahan tawa yang terlontar lewat bibir yang terkatup rapat.

"Kau akan mendidik dia untuk tetap bersikap baik. Aku tak meragukan itu."

"Trims. Kuhargai kau menenangkan diriku. Aku

sangat bersimpati kepada orangtua itu. Kepada semua orangtua. Tak peduli apa pun yang anak mereka lakukan, tak seorang pun dari mereka pantas menerima yang terjadi kepada anak-anak mereka."

"Tidak, mereka tak pantas menerima itu."

Sam merogoh ponsel dan menghubungi Lindsey McNamara. Begitu mendengar suara sang dokter di ujung sambungan, Sam sadar tak seharusnya ia menelepon karena Gonzo-lah yang bertanggung jawab atas kasus ini.

"Sam?" tanya Lindsey setelah hening sesaat.

"Maaf. Aku menelepon untuk mencari tahu apakah ada kabar baru tentang DNA, tapi aku lupa bukan aku yang memimpin kasus ini. Gonzo yang memimpin kasus ini."

Lindsey tertawa. "Kau akan senang saat tahu dia sudah selangkah di depanmu. Aku baru bicara dengan Gonzo dan menyampaikan yang kuketahui."

"Apa kau sudah memastikan siapa pemerkosa Brooke?"

"Ya," kata Lindsey pelan. "Aku sudah berkonsultasi dengan lab FBI untuk memeriksa DNA dari perangkat pengujian tindak pemerkosaan dengan DNA korban-korban kita, dan mendapatkan tiga kecocokan serta satu profil lain yang tidak termasuk korban-korban kita."

Sam melawan gelombang rasa jijik yang membuat ia mual ketika membayangkan empat pemuda bergiliran memerkosa Brooke. "Aku bertaruh pemuda ke-

empat teman kita Brody Mitchell, yang baru saja kami tahan. Dialah yang mengunggah video dan foto-foto itu. Akan kuminta surat perintah untuk DNA-nya. Bisakah kami menghubungimu saat sudah mendapatkan surat perintah?"

"Aku ada di sini. Aku sungguh menyesal ini terjadi kepada keponakanmu, Sam."

"Begitu pula aku. Aku harus pergi. Kakakku menelepon. Nanti kuhubungi." Sam menekan tombol untuk menjawab panggilan dari Tracy. "Hai, ada apa?"

"Dia siuman."

"Aku akan ke sana." Sam menutup ponsel dan memandang Freddie. "Aku tak suka memintamu menjalankan interogasi sendirian, tapi Brooke siuman."

"Bukan masalah. Akan kujemput mobilku supaya kau bisa pergi ke rumah sakit."

"Trims."

"Apa kata Lindsey?"

"Empat pemuda. Tiga di antara mereka korban pembunuhan itu."

"Aku sungguh menyesal, Sam."

Sam mengembuskan napas panjang. "Apa yang akan kita katakan kepadanya tentang yang terjadi?"

"Yang sebenarnya. Jika Brooke tak mendengar itu darimu, dia akan mendengarnya dari orang lain yang melihat video itu. Video itu cukup lama beredar hingga mungkin sudah ditonton berulang kali."

"Mungkin," kata Sam sementara ketakutan menguasai dirinya. Apa yang akan terjadi kepada

Brooke saat gadis itu tahu orang-orang melihat dirinya diserang? Bagi seseorang seusia Brooke, mengetahui teman-temannya melihat kejadian itu mungkin lebih buruk daripada mendengar tentang serangan tersebut.

"Brooke memiliki keluarga hebat," kata Freddie. "Kau akan membantunya melewati kejadian ini." Tak lama kemudian, Freddie berhenti dekat mobilnya di jalan rumah keluarga Mitchell. "Kabari aku jika ada yang bisa kulakukan untukmu atau Tracy."

"Trims, Freddie. Kuhargai tawaranmu. Kabari aku tentang yang kautemukan dari orangtua Kelsey Lewis."

"Akan kukabari. Sampai ketemu di markas?"

"Aku akan ke sana." Sam keluar dan mengitari mobil ke kursi pengemudi. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, ia memikirkan cara menghadapi Brooke. Brooke salah satu dari sedikit orang yang mereka ketahui berada di pesta itu dan keluar hidup-hidup. Masih perlu dilihat apakah Brooke mengingat sesuatu yang bisa membantu investigasi.

Ketika ia memasuki kamar Brooke beberapa menit kemudian, remaja itu histeris dan ibunya berupaya menenangkan Brooke dengan bantuan perawat.

"Bisakah kita beri dia sesuatu?" tanya Tracy sementara air matanya mengalir.

"Kami perlu membiarkan dia tetap terjaga," kata perawat. "Perintah dokter."

"Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan untuknya."

"Obat penenangnya sudah kusesuaikan. Sebentar lagi bekerja."

Putus asa melihat adegan itu, Sam mengitari ranjang dan merangkul Tracy, yang berpaling ke dekapannya.

"Aku tak sanggup menghadapi ini," kata Tracy.

"Ya, kau sanggup."

"Sakit," jerit Brooke sembari menangis.

"Aku tahu, Sayang," kata perawat. "Beberapa menit lagi kau akan merasa lebih baik. Cobalah untuk santai dan tenang."

Dua menit kemudian Brooke menatap Sam dengan mata biru besar berkaca-kaca, meski sekarang sudah lebih tenang setelah obatnya bereaksi. "Sam."

"Aku di sini, Sayang."

"Apa yang terjadi? Kenapa aku di sini?"

"Aku tahu semua ini sangat membingungkan bagimu, tapi ada beberapa pertanyaan yang mungkin membantu menjawab sebagian pertanyaanmu. Kau sanggup bicara?"

Brooke menyeka wajah serta mata dan mengangguk.

"Kau ingat berada di pesta di rumah Hugo Springer?"

Mata Brooke beralih dari Sam ke ibunya.

"Hei, Tracy," kata Sam. "Bagamana kalau aku saja yang menjaga Brooke? Pergilah membeli kopi dan menelepon anak-anak. Aku akan mengambil alih tugasmu sebentar."

Tracy menyeka air mata di wajah. "Kau yakin?"

"Tentu. Pergilah. Aku di sini."

"Aku memang ingin menelepon Abby dan Ethan. Trims, Sam."

"Tentu." Sam tak ragu akan lebih berat bagi Tracy mendengar yang Brooke ingat daripada Brooke menceritakan kejadian itu. Keluarnya sang ibu dari kamar mungkin juga akan membuat Brooke lebih jujur. "Tak apa-apa jika kubicarakan semuanya dengan dia?"

Tracy ragu sebelum mengangguk. "Seseorang harus melakukan itu. Lebih baik orang itu kau." Dia membungkuk untuk mengecup pipi Brooke. "Aku akan segera kembali. Tolong aku—dan dirimu—bila Sam menanyakan kejadian malam itu, katakan yang sebenarnya."

Puas rasa sakit Brooke berhasil diatasi untuk saat ini, perawat meninggalkan kamar menyusul Tracy.

"Terima kasih," bisik Brooke. "Ibuku gelisah sekali. Aku tak tahan."

"Dia mencemaskan dirimu. Kau terluka parah."

"Aku tak mengerti. Bersediakah kau menceritakan yang terjadi kepadaku? Tak seorang pun bersedia bercerita kepadaku."

"Apa yang kauingat? Mari kita mulai dari situ."

"Hoda datang ke sekolahku," kata Brooke ragu. "Aku tahu perbuatan kami keliru, tapi aku sudah bertanya kepada orangtuaku apa aku bisa pulang hari Jumat alih-alih Sabtu karena ingin menemui teman-temanku. Tapi mereka harus bekerja jadi tak bisa datang menjemputku hingga Sabtu, dan aku tak ingin melewatkan pesta itu." Brooke menarik napas dan

menyeka mata serta hidung dengan tangan yang masih dipasangi infus. Rambut gelap gadis itu bergerak-gerak seperti halo acak-acakan dan cobaan berat ini membuat kulit pucatnya semakin memucat, kecuali lebam-lebam di sisi kiri wajah yang sekarang mulai menguning.

"Ketika kau dan Hoda tiba di kota, kalian pergi ke mana?"

"Ke rumah Hugo. Dia teman Hoda."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Banyak remaja di sana. Semua orang minum-minum... Dan melakukan hal-hal lain."

"Hal-hal lain apa?"

Brooke beringsut untuk mencari posisi lebih nyaman dan sepertinya langsung menyesali gerakan itu. "Kenapa di antara tungkaiku terasa sakit sekali?"

"Nanti kita bahas itu. Hal-hal lain apa yang remaja-remaja itu lakukan?"

"Ada obat-obatan. Kurasa itu Molly. Kudengar seseorang bilang itu barang baru dan sangat keren."

"Kaupikir, tapi kau tak yakin?"

"Aku tak yakin."

"Tapi tetap kau konsumsi?"

Brooke menunduk menatap tangannya, yang mencengkeram seprai. "Aku tahu itu keliru, tapi semua orang melakukan itu, dan kupikir takkan ada yang terjadi."

Sam menahan hasrat untuk membentak Brooke karena bersikap sangat tolol. Tetapi karena itu takkan

membawa hasil apa pun kecuali memunculkan kebencian keponakannya, Sam menahan diri. "Kau juga minum-minum?"

"Sedikit."

"Berapa banyak?"

"Dua gelas."

"Kau tahu minuman apa? Bir, anggur, minuman keras?"

"Kurasa, sejenis minuman keras. Mungkin vodka."

"Kau tahu dari mana asal minuman keras dan obat-obatan terlarang itu?"

"Jika kuberitahu, akankah Hugo terlibat masalah? Orangtuanya keluar kota, dan dia tak diizinkan untuk membawa teman."

Sam mendesah ketika memikirkan banyak hal tentang kejadian malam itu yang harus ia ceritakan kepada Brooke. "Tidak, dia takkan terlibat masalah."

"Kakak laki-laki Hugo memberi kami barang-barang itu."

"Kau tahu nama kakaknya?"

"Billy, mungkin?"

"Apa dia ada di pesta itu?"

"Aku tak kenal dia, jadi aku tak tahu pasti."

"Siapa lagi yang ada di pesta itu?"

Brooke berpikir sejenak. "Hugo dan sahabatnya, Michael. Teman-teman mereka Todd, Kevin, dan Brody, serta sekelompok gadis yang tak kukenal, dan beberapa pemuda lain yang satu sekolah dengan mereka. Yang kukenal sebelum pesta hanya Hoda, Todd, Hugo, dan Michael."

"Apa hal terakhir yang kauingat tentang malam itu?"

Brooke memejamkan mata dan mendesah panjang. "Kau akan marah. Semua orang akan membenciku."

"Itu tidak benar. Kau melakukan kesalahan, dan kami kecewa kau mengambil keputusan keliru. Tapi terutama kami bersyukur kau masih hidup."

"Hidup? Apa maksudmu?"

"Perpaduan Molly, minuman keras, dan GHB itu membuatmu sakit keras, Brooke."

"GHB? Apa itu? Aku tak mengonsumsi apa pun dengan nama itu."

"Kami yakin seseorang memberikan itu kepadamu. Mungkin dalam minuman. Kau tahu nama lain obat itu?"

Brooke menggeleng.

"Obat *date rape*."

Mata Brooke membelalak dan mulutnya menganga saat kabar itu ditambah rasa sakit di antara tungkainya memunculkan ketakutan. "Oh Tuhan. Aku *diperkosa*?"

"Ya."

Brooke mulai menangis tersedu-sedu. "Siapa yang memerkosaku?"

Sam teringat kata-kata Freddie tentang mengatakan yang sebenarnya dan memaksa diri untuk mengucapkan kata-kata itu. "Ada empat orang."

Brooke menutup mulut untuk meredam suara yang terlontar dari dalam dirinya.

"Bisakah kau memberitahuku hal terakhir yang kauingat?"

Brooke menggeleng sementara air mata mengalir di pipinya.

"Tolong, Brooke. Menceritakan yang kauingat sangat penting."

Dengan segan, Brooke berkata, "Aku masuk ke kamar bersama Todd. Dialah alasan aku ingin pergi ke pesta itu. Aku bertemu dia musim panas lalu, dan kami mulai berkirim pesan saat aku di sekolah. Aku ingin sekali bertemu dia lagi."

"Kau berhubungan intim dengan dia?"

"Ya," kata Brooke pelan.

"Apa itu saat pertamamu?"

"Tidak."

Sam berusaha mempertahankan ekspresi netral supaya Brooke tetap bicara.

"Membicarakan ini denganmu sungguh memalukan."

"Aku mengerti, tapi penting sekali untuk menceritakan yang kauingat. Apa kau meninggalkan kamar setelah berhubungan dengan Todd?"

Brooke menelengkan kepala ke samping. "Aku tak ingat meninggalkan kamar. Setelah itu semua mengabur."

Itu berarti Brooke telah mengonsumsi GHB sebelum masuk ke kamar bersama Todd dan obat itu bereaksi selagi dia di sana.

Brooke memandang Sam dengan tatapan memohon. "Kaubilang ada empat orang. Apa yang terjadi kepadaku, Sam?"

"Aku tak suka terpaksa mengatakan ini kepadamu, tapi seseorang memberimu GHB, dan selagi kau tak sadarkan diri, teman-teman Todd memerkosamu secara bergiliran. Karena itulah kau merasa sangat kesakitan. Kau harus dijahit."

"*Di situ?*"

"Ya. Ada sobekan."

"*Kenapa* mereka melakukan itu?" tanya Brooke sangat pelan hingga hampir tak terdengar oleh Sam. "Todd temanku. Kupikir dia menyukaiku."

"Kuharap aku memiliki jawaban yang kaubutuhkan, tapi aku tak tahu kenapa mereka melakukan itu."

"Apa mereka terlibat masalah? Apa kau menahan mereka?"

Perut Sam mulai nyeri saat membayangkan hal-hal lain yang perlu ia sampaikan kepada Brooke. "Tidak, Sayang. Aku tak menahan mereka."

"Kenapa tidak? Mereka *memerkosa* aku!"

"Karena seseorang membunuh mereka."

"Apa?"

"Todd, Hugo, Michael, Kevin, dan lima gadis ditikam hingga tewas di ruang bawah tanah rumah keluarga Springer."

Brooke mulai menangis lagi. "Bagaimana mungkin? Siapa yang melakukan itu? Aku tak mengerti. Mereka *semua* meninggal?"

"Sayangnya begitu."

Brooke membenamkan wajah ke tangan. "Kami sekadar bersenang-senang." Pikiran lain sepertinya me-

lintas di benak Brooke, dan ia memandang Sam. "Apa Hoda juga meninggal?"

"Tidak, dia tidak meninggal. Sebenarnya, kurasa dialah yang membawamu keluar dari sana."

"Tapi kau tak tahu pasti?"

"Kami tak bisa menemukan dia. Tak seorang pun tahu di mana dia berada. Apa kau tahu di mana dia mungkin berada?"

"Hoda berjiwa bebas, jadi dia bisa berada di mana saja."

"Akan sangat membantu jika kau bisa memberitahuku apa pun tentang siapa teman kumpulnya atau di mana kami mungkin menemukan dia."

"Ada seorang pemuda... Nico. Aku tak tahu nama belakangnya, tapi dia tinggal dekat American University. Hoda suka sekali pada Nico, dan kurasa terkadang dia bersama pemuda itu."

"Apa dia mahasiswa AU?"

"Tidak, dia kerja di sana. Aku tak yakin apa pekerjaannya."

"Dalam salah satu pesannya kepadamu, Hoda menyinggung pemuda bernama Davey yang mengesahkan surat kuasa palsu itu. Siapa dia?"

"Kalian membaca pesan-pesanku?"

Sam menatap Brooke tajam. "Menurutmu? Kami menghabiskan sekitar 36 jam berusaha keras mencari tahu apa yang terjadi kepadamu malam itu. Bisa dibilang, tak banyak lagi yang bersifat pribadi."

"Kurasa aku pantas mendapatkan itu."

"Jadi, siapa dia?"

"Teman Hoda. Ayahnya pengacara."

"Apa nama belakang Davey?"

"Ekland. Dia juga bersekolah di Wilson."

"Itu membantu, Sayang." Setelah menuliskan nama itu, Sam menggenggam tangan Brooke. "Ada hal lain yang harus kukatakan, dan ini akan sangat mengguncangmu."

"Lebih mengguncang daripada mendengar pemuda yang sangat kusukai membagi diriku dengan teman-temannya lalu mereka semua dibunuh?"

"Mungkin."

"Aku tak tahu apa bisa mendengar lebih banyak lagi."

"Aku tahu ini sangat mengerikan bagimu, dan semuanya menjadi tak terkendali, tapi aku lebih suka kau mendengarnya dariku daripada orang lain."

Brooke mengembuskan napas panjang dan sepertinya mempersiapkan diri. "Oke."

"Ketika pemuda-pemuda itu memerkosamu secara bergiliran, seseorang merekam dan memotret kejadian itu. Dia mengunggah foto-foto dan video itu."

Mulut Brooke menganga lalu tertutup sementara air mata kembali mengalir di wajahnya. Dia menggeleng.

"Kami menelusuri sumbernya dan menangkap pemuda bernama Brody Mitchell. Kau kenal dia?"

"Dia teman sekelasku di Wilson. *Dia* yang mengunggah omong kosong itu?"

"Ternyata, dialah otak di balik akun WilsonSeniors. Semua foto dan video itu sudah dihapus, dan dia sudah ditangkap."

"Tapi semua orang mungkin telanjur melihatnya, kan?"

"Aku tak tahu tentang semua orang... Tapi unggahan itu sudah beredar selama lebih dari 24 jam sebelum kami bisa mengisolasi sumbernya."

"Oh Tuhan. *Oh Tuhanku.* Jadi seluruh dunia melihat aku telanjang dan diperkosa *empat orang?* Oh Tuhanku!"

"Sebenarnya, tiga, karena hubungan intim dengan Todd berdasarkan suka sama suka. Aku tahu mengerikan bagimu mendengar ini, dan mengerikan bagi kami saat menyadari itu terjadi kepadamu."

"Semua ini salahku," kata Brooke, menangis pilu. "Jika aku tidak kabur dari sekolah, ini takkan pernah terjadi."

"Bagian itu memang benar, tapi pemerkosaan itu *bukan* kesalahanmu. Kau dicekoki obat-obatan terlarang dan tak sanggup menolak. Pemuda-pemuda itu memanfaatkan dirimu, dan itu bukan salahmu. Aku ingin kau mendengarkan aku, Brooke. Tak peduli apa pun yang kauperbuat, katakan, konsumsi, atau minum, *bukan* salahmu mereka memerkosa dirimu."

Brooke terlihat sangat belia dan rapuh, duduk di ranjang besar rumah sakit, air mata mengalir dari mata yang perih karena menangis. "Kehadiranku di sana adalah salahku. Apa yang akan orang-orang katakan

tentang diriku? Mereka akan menyebutku jalang dan mengatakan akulah yang menginginkan itu."

"Aku yakin mereka akan mengatakan berbagai hal, tapi kau tahu yang sebenarnya. Kau dicekoki obat-obatan dan tak sanggup melawan mereka. Itu terlihat jelas dalam video."

"Kau juga melihatnya?"

"Aku melihatnya."

"Oh Tuhan, apa yang kaupikirkan tentang aku? Ini pasti membuat kau membenciku."

"Aku takkan pernah membencimu, dan yang kulihat adalah gadis muda yang dijadikan korban oleh pemuda-pemuda mabuk, dipengaruhi obat-obatan terlarang dan lepas kendali."

"Mereka pemuda baik-baik," bisik Brooke. "Mereka semua pemuda baik-baik. Setidaknya dulu kuanggap mereka begitu."

"Mungkin mereka begitu hingga mereka mengonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras dalam rumah tanpa kehadiran orang dewasa. Keadaan menjadi tak terkendali."

"Pesta itu cukup liar. Hugo mendapatkan semua barang itu dari kakaknya, dan dia menggila. Ketika kusadari betapa gila pesta itu, kubilang kepada Hoda mungkin ada baiknya kami pergi, tapi dia bilang dia takkan pergi. Aku menumpang mobilnya. Selain itu, Todd ada di sana, dan aku ingin melihatnya." Brooke memandang Sam dengan mata biru, besar, sedih. "Bagaimana bisa dia membiarkan teman-temannya memerkosaku secara bergiliran?"

"Aku tak tahu, Sayang, tapi dia cukup sadar untuk berhubungan intim dengan gadis lain setelah dirimu. Mereka dibunuh saat sedang berhubungan."

Brooke menggeleng mendengar kabar itu. "Todd benar-benar sudah meninggal. Hugo dan Michael juga."

"Ya, aku turut berduka."

"Sulit sekali memercayainya."

"Jika kau bisa memikirkan orang lain yang ada di pesta, itu akan sangat membantu kami. Selain kau, Hoda, dan Brody, kami belum menemukan orang lain yang ada di sana dan keluar hidup-hidup. Dan kami tak bisa menemukan Hoda."

"Menurutmu dia tidak meninggal juga, kan?"

"Tidak, menurutku kemungkinan besar dia bersembunyi hingga situasi menjadi tenang."

"Ibunya membiarkan Hoda melakukan apa pun yang dia inginkan."

"Sudah kuduga."

"Aku selalu menganggap Hoda beruntung karena ibunya tak mengatur-atur dia, tapi sekarang..."

"Sekarang kaulihat kenapa ibumu selalu mengawasimu."

"Ya," kata Brooke pelan. "Itu karena dia tak mau kejadian seperti ini terjadi kepadaku." Isak tangis terlontar dari bibir terkatup Brooke. "Hidupku hancur."

"Tidak, hidupmu tak hancur, Brooke. Kau mengalami kejadian buruk, mengerikan, dan mungkin itu akan tetap membekas dalam dirimu sepanjang hidup.

Tapi kaulah yang menentukan apa pun yang kaulakukan dalam hidupmu di masa mendatang. Kami akan mendukungmu, dan membantumu melewati kejadian ini. Aku janji."

Brooke memegang tangan Sam erat-erat. "Aku malu sekali."

Sam mencondongkan tubuh ke ranjang untuk memeluk gadis itu saat dia menangis.

Begitulah Tracy menemukan mereka saat dia kembali.

Sam menjauhkan diri agar Tracy bisa mengambil alih.

"Aku sungguh menyesal, Mom." Brooke kembali menangis saat melihat ibunya. "Tak seharusnya aku kabur dari sekolah atau pergi ke pesta itu, sekarang semuanya hancur dan anak-anak itu meninggal."

"Sstt," kata Tracy, mengusap rambut gelap Brooke. "Aku tahu kondisi ini terkesan sangat mengerikan sekarang, tapi pada saatnya nanti semua akan baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja."

Sam senang melihat Tracy sudah mengendalikan diri karena Brooke akan membutuhkan kekuatan sang ibu dan keluarga mereka selama beberapa pekan serta bulan mendatang. Letih karena percakapannya dengan Brooke, Sam menggerak-gerakkan kepala ke kiri dan kanan, berupaya mengurangi ketegangan yang muncul saat stres.

"Nick dan anak-anak ada di sini," kata Tracy. "Abby dan Ethan ingin menemuiku, jadi Nick mengantarkan mereka."

"Kurasa aku keluar saja dan menyapa mereka jika kau akan tetap di sini."

"Aku akan tetap di sini."

"Sam?" kata Brooke. "Apa yang akan terjadi kepadaku? Aku minum minuman keras dan mengonsumsi obat-obatan terlarang. Apa aku akan ditahan?"

"Kurasa tidak, tapi kau perlu membuat pernyataan kepada Detektif Erica Lucas dari Unit Korban Khusus. Dia akan menindaklanjuti kasusmu, dan aku tak bisa berada di sana saat dia bicara kepadamu karena sebagai anggota keluargamu itu akan menjadi konflik kepentingan bagiku."

"Kasusku? Kasus apa? Bukankah mereka semua sudah meninggal?"

"Salah satu dari mereka tidak meninggal. Erica detektif hebat, dan dia akan datang hari ini. Tak apa-apa?"

Brooke mengangguk.

"Jika ada lagi yang kauingat tentang pesta itu, tak peduli jika kauanggap sepele atau tak penting, aku ingin kau meneleponku, oke?"

"Akan kupikirkan, dan akan kutelepon kau jika aku teringat sesuatu."

Sam mengecup kening Brooke. "Kau akan melewati ini. Aku janji." Ia memeluk Tracy sembari keluar, dan begitu berada di koridor, Sam bersandar ke dinding, berupaya mengendalikan emosi sebelum pergi mencari Nick dan anak-anak.

Nick menemukan Sam di sana beberapa menit ke-

mudian. Syukurlah, pria itu tak mengatakan apa-apa. Nick hanya merangkul dan menarik Sam ke pelukan penuh kasih pria itu, persis yang Sam butuhkan.

Dengan wajah menempel di dada Nick dan jantung pria itu berdetak keras di telinganya, Sam merasa dunianya kembali normal. "Terima kasih," kata Sam setelah hening beberapa menit.

"Dengan senang hati, Sayang." Nick mengusap punggung Sam dengan gerakan yang menenangkannya.

"Ini hari yang berat."

"Kudengar kaulah yang memberitahukan kejadian itu kepada Brooke."

"Harus ada yang melakukannya, dan selagi melakukan itu aku bisa menanyakan beberapa pertanyaan."

"Dan terpaksa memberitahukan itu pada Brooke kembali memunculkan pengaruh yang sangat berat bagimu."

"Aku tak apa-apa." Sam tersenyum kepada Nick. "Sekarang sudah lebih baik."

Seringai miring Nick membuat Sam berharap mereka berduaan supaya ia bisa mencium mulut seksi pria itu.

"Bagaimana denganmu?" tanya Sam.

"Mencemaskan pertemuan dengan Nelson. Aku merasa seperti agak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tak ingin kulakukan."

"Mungkin sebaiknya kau mempertimbangkan keputusan itu jika mereka sangat menginginkan dirimu."

"Jelas sudah. Akhirnya kau kehilangan akal sehat."

"Lucu sekali. Aku cuma bilang jangan biarkan aku atau karierku menghentikan dirimu menggapai keinginanmu. Akan kupikirkan cara mengatasinya jika memang begitu."

Nick menjauhkan diri dari Sam tapi tetap memegang lengan atas wanita itu. "Kau serius."

"Tentu saja. Hidup kita sering kali berpusat pada diriku dan karierku. Jika inilah yang kauinginkan, dan sebaiknya kau berpikir keras dan lama sebelum kembali menolak, kita akan mengatasi itu. Dengan suatu cara."

"Kau tak tahu apa yang kausetujui."

"Aku setuju untuk mendukung dirimu tak peduli apa pun yang kaupilih untuk lakukan. Aku sangat mencintaimu. Tidak ada yang takkan kulakukan untuk membahagiakan dirimu."

"Samantha..." Tepat di sana, di koridor ICU yang sibuk, Nick menciumnya, dan Sam tak melakukan apa-apa untuk menghentikan pria itu. "Saat kupikir aku sudah mengenalmu, kau membuatku takjub."

"Aku harus tetap membuatmu siaga supaya kau tidak bosan."

Mendengar itu Nick tertawa. "Tak perlu khawatir, Sayang." Nick kembali memeluknya, dan Sam memanfaatkan dua menit bersama pria itu karena sangat membutuhkannya. Untuk keseribu kalinya sejak mereka bertemu kembali setahun lalu, Sam bertanya-tanya bagaimana ia hidup tanpa Nick?

"Dengarkan perkataan mereka, lalu akan kita bahas," kata Sam. "Oke?"

"Oke." Nick kembali menciumnya.

"Para perawat menatap iri," bisik Sam.

"Biarkan mereka menatap. Hanya kau yang kulihat."

"Syukurlah ada dokter di dekat sini. Mungkin aku akan tergoda untuk pingsan."

"Akan kutangkap kau."

Sam memandang Nick, begitu tampan, solid, dan miliknya. "Ada lagi yang terjadi hari ini."

"Apa?" tanya Nick, langsung waspada. Setahun terakhir telah membiasakan Nick untuk mempersiapkan diri terhadap apa pun.

Sam menceritakan pertemuan mereka dengan orangtua Todd Brantley dan bagaimana mereka mengadopsi pemuda itu dari rumah yatim piatu ketika dia berumur dua belas tahun.

"Astaga," kata Nick. "Pasti sulit bagimu mendengarkan itu."

Sam senang Nick memahaminya. Pria ini selalu memahaminya. "Mengerikan. Kehilangan dia membuat mereka sangat terpukul. Aku sangat terguncang setelah mendengar itu."

"Aku sungguh menyesal."

"Bagaimana andai... Bagaimana andai kita melakukan segalanya dengan tepat, dan dia tetap terlibat masalah?"

Nick menggeleng serius. "Dia takkan terlibat masalah."

"Kau tak bisa memastikan itu."

"Tentu saja tak bisa, tapi aku bertaruh putra kita akan menjunjung tinggi moralitas. Itulah dirinya."

"Mereka semua tadinya seperti itu," kata Sam, melirik kamar Brooke lewat dinding kaca dan lega melihat gadis itu sudah kembali terlelap. "Hingga mereka tidak seperti itu lagi."

"Scotty berbeda."

"Freddie mengatakan hal serupa. Pemahaman kuat Scotty tentang yang benar dan keliru akan menjauhkan anak itu dari masalah."

"Tepat. Itu jugalah yang kupercayai."

"Kuharap kalian berdua benar, karena jika kejadian seperti ini terjadi kepada Scotty… aku takkan sanggup menghadapinya."

"Ya, kau akan sanggup. Kau orang terkuat yang pernah kukenal."

"Tidak, jika berhubungan dengan dia atau keponakan-keponakanku. Tadi aku hampir tak sanggup mengendalikan diri saat bersama Brooke di dalam sana. Aku ingin menyelubungi dia dan melindunginya dari setiap hal mengerikan di dunia. Akan kulakukan jika aku bisa."

"Dan Brooke tahu itu. Kau sudah menyelubungi dia dengan memastikan orang-orang yang tepat menangani kasusnya dan turut campur tangan demi dirinya. Kau melakukan semua yang kau bisa—dan mungkin lebih daripada yang seharusnya."

"Kuharap itu cukup," kata Sam sembari mendesah.

"Aku perlu menghubungi Detektif Lucas dan memberitahunya Brooke tidak lagi di bawah pengaruh obat penenang. Aku akan tetap di sini selagi Erica bersamanya, lalu aku harus pergi ke markas untuk melihat apa yang dilakukan terhadap pemuda yang mengunggah video itu."

"Masih lama hingga kau tidur, ya?"

"Sepertinya begitu." Sam melirik Nick. "Semoga beruntung di Gedung Putih. Beritahu aku begitu pertemuan berakhir. Aku akan menunggu kabar dengan harap-harap cemas."

"Kaulah orang pertama yang akan kuhubungi."

"Aku sangat bangga kepada suamiku yang seksi, sang senator, yang hari ini mengadakan pertemuan sangat penting dengan Presiden."

Nick memutar bola mata, seperti yang sudah Sam duga. "Sementara itu, ada tiga anak yang ingin pergi bermain seluncur es. Apa menurutmu mereka sudah menghabiskan sepuluh dolar yang kuberikan agar tetap di ruang tunggu di mesin penjual otomatis?"

"Astaga, sebaiknya kau pergi melihat seberapa banyak gula yang sudah mereka konsumsi."

Nick meninggalkan Sam setelah menciumnya untuk terakhir kali, lalu kembali bergabung dengan anak-anak itu. Sam mengawasi kepergian Nick, waktu singkat bersama pria itu membuat ia kembali bersemangat. Perawat Brooke mendekati ruangan, dan Sam menegakkan tubuh untuk menyambutnya.

"Sayang, itu pria yang sangat, sangat *memesona*."

Sam tertawa melihat tatapan penuh hasrat di wajah perawat itu. "Percayalah," kata Sam sambil mengedipkan mata. "Aku tahu."

11

SAM mondar-mandir di koridor selagi Erica mencatat pernyataan Brooke tentang yang gadis itu ingat di pesta. Satu jam lebih setelah masuk ke kamar, Erica keluar, terlihat tak setenang saat dia masuk. "Bagaimana?" tanya Sam.

"Dia tak mengingat serangan itu, yang menurutku suatu anugerah. Tentu saja, dia mencemaskan video itu."

"Dia juga cemas dirinya akan didakwa karena obat-obatan terlarang dan minuman keras."

"Aku akan bicara dengan asisten jaksa wilayah dan mencari tahu apakah kita bisa menyusun kesepakatan dengan syarat konseling obat-obatan terlarang dan minuman keras sebagai ganti penghapusan dakwaan."

"Itu akan kuanggap utang budi pribadi."

"Menghukum Brooke takkan mengajarkan apa pun yang belum gadis itu ketahui."

"Pola pikirmu serupa denganku."

"Dia mungkin harus bersaksi," kata Erica. "Melawan pemuda yang keluar hidup-hidup dan dalam kasus yang kautangani."

"Kita akan membahas itu jika sudah waktunya. Terima kasih, Erica. Aku menghargai kepekaanmu."

"Bukan masalah. Aku turut prihatin ini terjadi kepada keponakanmu."

"Begitu pula aku." Setelah Erica pergi, Sam masuk ke kamar Brooke.

"Dia baik sekali, Sam," kata Tracy.

"Apa dia bilang aku menghadapi masalah karena obat-obatan terlarang itu?" tanya Brooke. Wajahnya bengkak karena kembali menangis.

"Dia bilang akan merekomendasikan konseling obat-obatan terlarang dan minuman keras sebagai ganti dakwaan."

"Oh, syukurlah," kata Tracy.

"Apa itu karena dirimu, Sam?" tanya Brooke. "Apa dia melakukan itu karena dirimu?"

"Mungkin sebagian, tapi juga karena dirimu. Erica bilang dia merasakan firasat kau sudah belajar banyak dari kejadian ini, dan takkan berhubungan dengan polisi lagi."

"Tidak akan," kata Brooke, menyeka wajah dengan seprai. "Aku takkan berbuat seperti ini lagi. Kau bisa memercayaiku."

"Kami ingin bisa memercayaimu, Sayang," kata Tracy. "Kau tak tahu betapa ayahmu dan aku sangat menginginkan itu."

"Aku sungguh menyesal," kata Brooke. "Bagaimana jika… Bagaimana jika aku hamil?"

"Mereka memberimu sesuatu di IGD untuk mencegah itu," kata Sam. "Tapi beberapa bulan lagi kau perlu kembali menjalani tes STD dan HIV."

Brooke memejamkan mata dan menggeleng. "Aku masih tak bisa percaya mereka melakukan itu kepadaku. Kupikir mereka teman-temanku."

Selagi mendengarkan Brooke, muncul gagasan yang Sam rencanakan akan segera ia laksanakan begitu meninggalkan mereka. "Aku perlu kembali bekerja, tapi besok aku akan datang lagi untuk melihat kondisimu." Ia mencondongkan tubuh untuk memeluk dan mencium Brooke. "Aku sayang padamu. Apa pun yang terjadi, itu takkan pernah berubah."

"Aku juga sayang padamu. Terima kasih karena sudah membantuku. Mungkin itu lebih daripada yang pantas kudapatkan."

"Jangan cemaskan itu, Sayang."

Tracy mengikuti Sam ke koridor dan memeluknya. "Terima kasih banyak atas segalanya."

"Kau pun akan melakukan itu untukku."

"Itu lebih daripada yang seharusnya, dan kita berdua tahu itu."

"Kita bisa bertengkar lain kali," kata Sam sambil tersenyum menggoda. "Putrimu membutuhkanmu,

dan aku harus bekerja." Ia melirik Brooke di balik kaca, yang memeluk Norman dan menatap langit-langit, mungkin berusaha mencerna segala hal yang ia ketahui tentang kejadian malam itu. "Aku akan meminta Jeannie untuk datang dan bicara dengan Brooke. Berbicara dengan seseorang yang telah melalui hal itu dan bertahan mungkin membantu Brooke."

"Itu gagasan bagus. Aku tak suka mengatakan ini, tapi mungkin inilah peringatan sesungguhnya bagi Brooke. Kuharap mulai sekarang keadaan akan berubah."

"Kalian mungkin tetap menemui masalah, tapi Brooke sudah belajar pelajaran berharga."

"Semoga pelajaran berharga itu memberikan hasil positif."

"Nanti aku datang lagi."

Dalam perjalanan menuju markas, Sam menghubungi Jeannie, berharap tidak apa-apa meminta bantuan rekan kerja dan temannya, yang telah melewati pengalaman mengerikan serupa. "Aku ingin tahu apa kau punya waktu untuk singgah ke rumah sakit dan bicara dengan keponakanku Brooke. Dia baru tahu apa yang menimpanya malam itu, dan tak perlu kukatakan, dia sangat terguncang. Aku tahu ini bukan permintaan mudah—"

"Tentu aku bersedia, Sam. Dengan senang hati."

"Kuharap kau tahu aku meminta bantuan ini sebagai teman dan bukan letnanmu."

"Aku tahu itu, dan sebagai temanmu, akan kula-

kukan apa pun yang kubisa untuk membantu keponakanmu melewati masa mengerikan ini."

"Terima kasih." Lebih dari sekali selama beberapa hari belakangan ini Sam merasa ia tak pantas menerima dukungan luar biasa dari rekan-rekan serta teman-temannya. "Aku butuh satu bantuan lagi. Bisakah kaucarikan alamat keluarga Ekland di distrik ketiga? Mereka memiliki putra remaja bernama David yang perlu kita ajak bicara. Panggilannya Davey. Jika diperlukan, kau bisa menghubungi kepala sekolah Wilson High untuk mendapatkan informasi itu. Dia sangat kooperatif. Kabari aku jika kau perlu kukirimi nomor telepon pria itu."

"Baik. Akan kucarikan."

"Sampai ketemu saat rapat."

"Aku akan ke sana."

Beberapa menit kemudian Sam tiba di markas, senang melihat kerumunan reporter yang biasa telah berkurang menjadi beberapa orang yang menantang cuaca dingin. Ia masuk tanpa mengacuhkan mereka.

Gonzo muncul di ambang pintu ruang kerja Sam. "Ada waktu?"

"Tentu." Sam membuka mantel dan duduk di kursi. "Masuklah."

"Aku ingin menyampaikan kabar terbaru tentang beberapa hal. Pertama-tama, aku mendapatkan laporan dari lab tentang seprai yang membalut Brooke. Sebagian besar darah Todd Brantley. Ada juga bercak-bercak yang sesuai dengan profil Kelsey Lewis."

Sam memikirkan implikasi informasi ini. "Jadi, Brooke bersama mereka saat mereka dibunuh?"

"Sepertinya begitu."

Menyadari keponakannya nyaris dibunuh menghantam Sam bagai pukulan ke perut, hingga paru-parunya terasa sesak. "Bagaimana dia luput dari mereka?"

"Mungkin kegelapan menyelamatkan Brooke. Mungkin cahaya menyusup masuk dari kamar lain dan si pembunuh hanya bisa melihat Todd di atas Kelsey. Atau mungkin seseorang membawa Brooke keluar dari sana selagi dia membunuh orang lain. Atau Brooke sudah keluar dari kamar ketika Todd dan Kelsey dibunuh, tapi seseorang menggunakan seprai dari ranjang mereka untuk membalut Brooke. Mungkin kita takkan pernah tahu persis bagaimana kejadiannya."

Seluruh skenario yang Gonzo uraikan memang masuk akal. "Bagaimana perkembangan dengan pemuda Mitchell itu?"

"Pengacaranya baru tiba. Aku bersiap-siap masuk ke sana. Ingin ikut?"

Sam menggeleng, saat ceramah ayahnya tentang meraih hasil dengan jalan apa pun berdenging keras dalam benak Sam. "Aku ingin, tapi jika dia pemuda keempat yang memerkosa Brooke, aku tak bisa menjadi bagian dari itu. Kau bisa membawa Cruz, dan akan kuamati dari ruang observasi." Sulit sekali baginya untuk mundur, tapi Sam tak ingin melakukan apa pun yang membahayakan tuntutan jika pemuda itulah yang

menyerang Brooke dan keluar hidup-hidup. "Apa rencanamu?"

"Aku sudah mendapatkan surat perintah untuk DNA pemuda itu, jadi itulah yang pertama-tama akan kutangani. Lindsey sedang dalam perjalanan ke sini untuk mengambil sampel."

"Kau ingin bertaruh berapa pemuda itulah pelaku keempat dalam pemerkosaan Brooke?"

"Aku yakin sekali, tapi buktinya ada dalam DNA. Mari kita lihat apa yang dia katakan."

Sam mengawasi dari jendela satu arah yang menampilkan pemandangan lengkap ruang interogasi tempat Brody duduk di samping pria botak. Selama dua jam sejak dia ditahan, sebagian keangkuhan Brody telah lenyap dan sekarang lebih terlihat seperti pemuda ketakutan.

"Saya ingin tahu tuduhan terhadap klien saya," kata pengacara itu.

"Kita akan membahas itu. Saya Detektif Sersan Gonzales. Ini Detektif Cruz, dan interogasi ini direkam. Urusan pertama kita adalah surat perintah untuk sampel DNA klien Anda."

Sang pengacara mengamati surat perintah itu. "Untuk tujuan apa?"

"Untuk menentukan, apakah, jika memang ada, peran yang mungkin dia mainkan dalam penyerangan seksual yang terjadi di rumah keluarga Springer selama pesta—penyerangan yang sama yang gagal dia hentikan selagi merekam lalu mengunggah foto-foto itu ke internet."

Mata Brody membelalak dan mulutnya menganga kaget. "Aku tak harus melakukan itu, kan?"

"Sayangnya harus," kata sang pengacara sembari memeriksa surat perintah yang Gonzo berikan.

"Aku tak pernah menyentuh dia! Aku menonton, tapi aku tak menyentuh."

"Diam, Brody," kata sang pengacara.

"Jika memang demikian, DNA-mu takkan cocok," kata Gonzo, senang mendengar ucapan spontan Brody, yang bisa dipergunakan untuk melawan pemuda itu di pengadilan.

Ketukan di pintu mendahului masuknya Lindsey ke ruangan.

"Ini dr. McNamara, dan dialah yang akan mengambil sampel itu."

Brody terlihat seolah akan kencing di celana saking takutnya saat Lindsey menguraikan prosedur yang melibatkan menyeka bagian dalam pipi pemuda itu.

Begitu mendapatkan sampel, Lindsey meninggalkan ruangan.

"Kau mengerti, dengan gagalnya dirimu mengintervensi demi membantu gadis yang diserang itu kau akan dikenakan tuduhan serangan seksual, yang termasuk tindak pidana," kata Gonzo. "Sebagai tambahan, kau menghadapi tuduhan video voyeurisme, yang menjadi tuduhan pornografi siber ketika kau mengunggah video dan foto-foto itu."

Brody memucat selagi Gonzo menguraikan tuduhan-tuduhan itu.

"Ada tiga pria yang terlihat dalam video tersebut, tapi kami memiliki bukti empat pria menyerang gadis itu," lanjut Gonzo. "Tiga yang terlihat dalam video sudah meninggal. Kami mencari pria keempat. Jika kau tak terlibat dalam penyerangan seksual itu, kami bersedia mengurangi tuduhan jika kau memberi kami informasi yang akan mengarah pada penangkapan dan penuntutan terhadap pria keempat yang menyerangnya, serta apa pun yang kauketahui tentang orang atau orang-orang yang mungkin membunuh kesembilan orang di rumah keluarga Springer."

Brody memandang pengacaranya untuk meminta petunjuk. "Apa maksud semua itu?"

"Maksudnya," kata sang pengacara muram, "mereka bersedia mempertimbangkan pengurangan tuduhan terhadapmu jika kau memberitahu siapa pria keempat dan jika kau membantu mereka memikirkan siapa pembunuh itu. Ingat, kau harus bersaksi melawan mereka."

Brody memucat. "Aku takkan melakukan itu. Kau tak bisa memaksaku mengadukan teman-temanku yang masih tersisa."

"Kau saksi penting bagi setidaknya satu tindak pidana," Gonzo mengingatkan Brody. "Dan kau menghadapi tuduhan tindak pidanamu sendiri karena gagal membantu gadis yang jelas tidak sanggup melawan para penyerangnya. Videomu bukti yang kami butuhkan untuk memenjarakan dirimu dalam waktu lama, terutama jika kami bisa membuktikan video itu di-

rekam dengan ponselmu. Apakah video itu direkam dengan ponselmu, Brody?"

Pemuda itu menyerah di momen penting tersebut. "Kami hanya bersenang-senang dengan dia. Aku tak mengerti kenapa itu kejahatan."

"Brody," kata sang pengacara dengan nada memperingatkan. "Tutup mulut."

"Tidak! Kami tak melakukan perbuatan yang salah. Dia menginginkan itu."

Bahkan dari kejauhan, Sam bisa melihat otot rahang Freddie berdenyut tegang saat dia menahan balasan yang Sam tahu ingin sekali pria itu katakan saat mendengar pernyataan lancang tersebut.

"Bisa kupastikan," kata Gonzo tenang, "dia tak menginginkan itu, dan karena dia tak mampu mengatakannya, perbuatan kalian kepadanya adalah kejahatan. Sekarang, kau bisa melindungi dirimu atau teman-temanmu, tapi tak bisa kedua-duanya."

Brody menutupi wajah dengan kedua tangan, menggeleng berulang kali. "Aku tak mengerti bagaimana aku bisa dituduh memerkosa padahal aku tak pernah menyentuh dia."

"Biar kujelaskan. Katakanlah kau dan aku mendapat gagasan untuk merampok pom bensin. Kau mengantarku ke sana dan menunggu dalam mobil selagi aku masuk dan melakukan perampokan. Katakanlah selagi dalam toko aku bertindak ceroboh dan penjaga tokonya meninggal. Kau sama bertanggungjawabnya atas kematian penjaga toko itu seperti aku, meski kau

berada dalam mobil selagi kejadian itu berlangsung. Penjaga toko itu dibunuh dalam tindak kejahatan di mana kau mengambil bagian di dalamnya. Begitu pula dengan kasus ini. Wanita muda itu diperkosa dalam tindak pidana penyerangan seksual di mana kau mengambil bagian di dalamnya dengan merekam dan tidak mengintervensi demi membantunya." Jelas telah kehilangan kesabaran menghadapi pemuda itu, Gonzo mengakhiri dengan, "Kalian semua mabuk, di bawah pengaruh obat-obatan terlarang, dan melakukan perbuatan tolol yang dengan tololnya kaurekam. Ada pertanyaan lagi?"

"Kami tak berniat melukai siapa pun," kata Brody pelan saat sepertinya ia menyadari kehidupan bebasnya sebagai remaja telah berakhir.

"Tapi sembilan remaja meninggal dan satu lagi terbaring di ICU setelah diperkosa beramai-ramai," kata Gonzo. "Orang-orang jelas terluka. Pertanyaannya, apa yang akan kaulakukan untuk memulihkan hal ini?"

"Saya ingin waktu untuk berkonsultasi dengan klien saya," kata sang pengacara.

Gonzo dan Freddie berdiri serta meninggalkan ruangan.

Sam mematikan interkom ke ruang interogasi dan keluar untuk bicara dengan mereka di koridor.

"Dasar idiot," kata Gonzo. "Bagaimana anak-anak tumbuh dewasa menjadi setolol itu?"

"Faktor keturunan," kata Malone ketika bergabung dengan mereka. Dia menyerahkan secarik kertas kepada

Gonzo. "Firasatmu tepat, Letnan. Ibunya memiliki riwayat memiliki dan mengedarkan obat-obatan terlarang."

"Apel, kenalkan, ini pohonmu," kata Freddie. "Tak bisa kupercaya dia bilang mereka hanya bersenang-senang dengan Brooke, dan tak seorang pun terluka."

"Aku bisa menebak kau berusaha tidak menghajarnya," kata Sam.

"Saat kubayangkan Brooke di ranjang rumah sakit... Aku hampir tak bisa menahan diri untuk tidak menghajar anak itu."

"Semoga dia melakukan hal yang tepat," kata Gonzo, melirik pintu tertutup ruang interogasi. "Pengacaranya mengerti, meski Brody tidak."

"Kali ini, pengacara mungkin berguna," kata Cruz.

Jeannie McBride melintasi koridor. "Letnan Holland? Seseorang mencarimu."

"Siapa?"

"Pasangan suami-istri bernama Jeff dan Pauline Barnes serta putra mereka, Tyler."

"Pergilah, Letnan," kata Gonzo. "Kami bisa menangani ini."

Meski Sam ingin sekali mendengar fase interogasi Mitchell berikutnya, ia juga ingin tahu apa yang akan disampaikan para pengunjung itu.

Sam pergi, bertanya-tanya apakah Brody Mitchell pria keempat mereka ataukah pria keempat orang yang belum mereka ketahui. Ia pergi ke ruang tunggu, tempat keluarga Barnes duduk di sofa kecil di luar area Dispatch. "Mr. dan Mrs. Barnes?"

Kedua orangtua segera bangkit. Sang ayah nyaris menarik putranya agar berdiri.

"Saya Letnan Holland. Anda meminta bertemu saya?"

"Saya Jeff Barnes. Ini istri saya, Pauline, dan putra kami, Tyler. Ada sesuatu yang perlu dia sampaikan kepada Anda."

"Silakan masuk." Karena ruang rapat dipakai sebagai pusat komando mereka, lengkap dengan foto-foto mengerikan para korban pembunuhan, Sam memandu mereka menuju salah satu ruang interogasi kosong. "Silakan duduk." Sam mengatur kursi-kursi di empat sisi meja untuk menjaga suasana bersahabat dan tidak konfrontatif. "Anda keberatan jika percakapan kita saya rekam?"

"Dia tidak keberatan," kata Jeff Barnes mewakili putranya. Pauline terlihat seolah akan menangis sembari menatap putranya yang cemberut.

"Tyler?" kata Sam. "Kau keberatan?"

Tyler menggeleng.

Sam menyalakan alat perekam dan menyebutkan tanggal serta waktu. "Letnan Holland berbicara dengan Jeff dan Pauline Barnes serta putra mereka, Tyler. Berapa umurmu, Tyler?"

"Tujuh belas."

"Ceritakan kepadanya yang kauceritakan kepada kami," kata Jeff kepada putranya, nada bicara pria itu tak menyiratkan negosiasi. Ketegangan di antara ketiga orang itu sangat intens.

"Saya ikut berpesta di rumah Hugo Springer," kata Tyler sementara matanya berkaca-kaca. "Hugo, Michael, Todd, dan Kevin teman-teman saya. Teman-teman dekat."

"Aku menyesal kau kehilangan teman-temanmu."

Tyler mengangguk dan menyeka air mata di pipi.

"Bisakah kau menceritakan pesta itu? Jam berapa kau tiba di sana?"

"Jam sembilan lewat. Saat itu Hugo dan Michael sudah berpesta cukup lama, dan mereka sudah mabuk."

"Untuk diketahui, saya ingin mengatakan putra saya dilarang menghadiri pesta itu, tapi dia tetap menyelinap keluar dari rumah dan pergi," kata Jeff.

Tyler seolah menciut menghadapi murka sang ayah.

"Mr. Barnes, saya mengerti Anda kesal, dan dengan alasan bagus, tapi saya hargai jika saat ini Anda biarkan saya bicara dengan Tyler dan tidak berkomentar."

Tyler sepertinya terkejut mendengar Sam bicara seperti itu kepada ayahnya dan melirik Jeff untuk menilai reaksi pria itu.

Syukurlah, Jeff menelan apa pun yang hendak dia katakan saat melihat tatapan dingin Sam kepadanya. Amarah pria itu takkan membuat Tyler semakin komunikatif, tapi karena dia di bawah umur, Sam tak bisa mengusir orangtuanya dari ruangan. Lagi pula, mereka datang secara sukarela, dan ia ingin memperlakukan mereka sehormat mungkin.

"Kau tiba di sana jam sembilan," kata Sam. "Bisa-

kah kau ceritakan kepadaku berapa banyak orang yang ada di sana saat itu?"

"Pasti lebih dari tiga puluh."

"Katamu Hugo dan Michael sudah lebih dulu mabuk. Kau tahu apa yang mereka konsumsi atau minum?"

"Hugo mendapatkan setumpuk Molly, sepeti vodka, dan beberapa bir."

"Kau tahu dari mana dia mendapatkannya?"

Tyler melirik ibunya, yang mengangguk tanda mendukung. "Saya rasa dia mengambil itu dari kakaknya, Billy."

Ini kedua kalinya nama Billy Springer muncul dalam investigasi, dan Sam mencatat nama itu. "Kaubilang dia mengambilnya. Jadi, dia mengambilnya tanpa seizin Billy?"

"Saya tak tahu pasti."

"Apakah Billy ada di pesta itu?"

"Saya tak melihat dia di sana."

"Apa lagi yang kaulihat?"

Tyler mengembuskan napas dan memandangi jemarinya, yang mengetuk meja gugup. "Ada seorang gadis..."

Sam menahan desakan untuk berteriak agar Tyler bergegas mengatakannya." Gadis mana?"

"Dia cantik. Berambut gelap dan berkulit pucat. Dia berhubungan intim dengan Brantley, lalu Brantley keluar dan bilang jika mau kami bisa menggilir dia. Brantley bilang gadis itu takkan peduli."

Pauline menangis tanpa suara saat putranya bicara.

Sam berdeham menghalau rasa mual yang muncul. "Apa kau terima tawarannya?"

Tyler menggeleng. "Beberapa pemuda lain menerima, tapi saya tidak."

Sam mengembuskan napas panjang yang tak ia sadari ditahannya hingga jelas Tyler mungkin bukan pria keempat. "Bisakah kau memberitahu siapa yang masuk ke sana?"

"Sebagian besar masuk. Hugo, Michael, Brody, dan beberapa pemuda lain yang tak saya kenal. Kurasa mereka teman-teman sekolah Hugo."

Sam terkejut menyadari begitu banyak pemuda berada dalam kamar saat Brooke diserang, dan tak seorang pun berusaha menghentikannya. "Apa ada yang bicara dan mengatakan mungkin mereka semua masuk ke sana bukan ide bagus?"

"Saya membicarakannya dengan Brantley. Saya bilang tindakannya menawarkan gadis itu tidak baik. Dia menyuruh saya tutup mulut dan mengurus urusan saya sendiri. Dia bilang saya pengecut karena tak mau memerkosa gadis itu. Saya bilang saya tak menginginkan bekasnya, dan dia menonjok dada saya. Saya tak suka kata-kata terakhir saya kepadanya adalah dia bajingan." Tyler kembali menyeka air mata. "Dia teman saya meski terkadang dia bersikap seperti bajingan."

"Selagi di sana, apa kau mengonsumsi atau minum sesuatu?"

Tyler melirik gugup ke arah sang ayah. "Saya me-

ngonsumsi sedikit Molly, tapi tak minum apa-apa. Saya tak suka vodka atau bir."

"Dan jam berapa kau pergi?"

"Saya rasa sekitar sepuluh tiga puluh. Beberapa orang pergi, jadi saya menumpang dengan mereka."

"Selain kesembilan korban, bisakah kau memberitahuku siapa lagi yang masih ada di sana ketika kau pergi?"

"Gadis yang bersama Brantley. Saya tak ingat namanya. Temannya yang bernama aneh. Dimulai dengan H."

"Hoda?"

"Ya, itu dia. Beberapa pemuda lain juga masih di sana. Saya tak kenal mereka."

"Ini sangat membantu, Tyler. Aku menghargai pengakuanmu."

"Hanya itu?" tanya Tyler, matanya membelalak dan tak percaya. "Saya tidak terlibat masalah?"

"Kuduga kau sudah terlibat masalah dengan orangtuamu, tapi kau takkan didakwa melakukan tindak pidana, jika itulah yang kaumaksud."

Jeff dan Pauline terlihat lega.

"Kusarankan kau menjauhkan diri dari situasi yang melibatkan anak-anak di bawah umur mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang," kata Sam. "Itu tak membawa manfaat sama sekali."

"Saya tahu," kata Tyler, terlihat lebih muda daripada usianya yang tujuh belas tahun sementara air mata mengalir di wajahnya. "Tak bisa saya percaya apa yang

terjadi di sana setelah kami pergi. Itu seperti mimpi buruk."

Mimpi buruk yang akan tetap diingat anak-anak yang keluar hidup-hidup sepanjang kehidupan mereka. Sam tak merasa perlu mengutarakan pikiran itu kepada Tyler, yang sudah menghadapi cukup banyak masalah. Sam meminta Tyler menuliskan nama, alamat, dan nomor telepon seandainya ia perlu mengambil tindakan lebih lanjut dengan pemuda itu. Ketika mereka hendak pergi, Sam menyalami Tyler dan orangtuanya.

"Terima kasih atas kedatangan kalian. Saya menghargainya."

"Kami meminta Anda karena kami tahu Anda adil," kata Pauline. "Saya senang kami melakukannya."

"Senang mendengarnya. Terima kasih." Sam mengantarkan mereka keluar dan kembali ke ruang interogasi untuk melihat perkembangan mereka dengan Brody Mitchell dan menemukan Gonzo serta Freddie bersandar ke dinding di luar ruangan, sibuk dengan ponsel masing-masing selagi menunggu.

"Mereka masih di sana?" tanya Sam.

"Ya," kata Gonzo. "Ada apa dengan pengunjung tadi?"

Sam menyampaikan kabar terbaru yang diketahuinya dari Tyler. "Kurasa langkah kita berikutnya adalah melacak Billy Springer dan mencari tahu di mana dia berada Jumat malam. Jika kata-kata Tyler benar, Hugo mencuri simpanan kakaknya. Mungkin Billy datang ke rumah orangtuanya hendak membalas dendam."

"Ya Tuhan," gumam Gonzo sementara Freddie cemberut mendengar dia mengucapkan nama Tuhan sembarangan. "Bisa kalian bayangkan Bill Springer dalam kasus itu?"

Sam memutar bola mata. "Itu akan menyenangkan. Bagaimana kau hendak menindaklanjuti informasi ini?"

"Apa *sulit* bagimu menanyakan itu kepadaku?" tanya Gonzo geli.

"Itu membuatku tersiksa."

Mereka bertiga tertawa.

"Kau dan Cruz pergi mencari Billy Springer," kata Gonzo. "Akan kuminta Arnold untuk membantuku menuntaskan interogasi Brody."

"Baik," kata Sam. "Akan kami laksanakan. Aku juga akan menindaklanjuti dengan Archie untuk mencari tahu apakah dia berhasil melacak ponsel Hoda Danziger."

"Kedengarannya bagus. Kabari aku."

Sam melirik pintu tertutup ruang interogasi. "Kau pun begitu."

"Jika dia pelakunya, kaulah yang pertama tahu."

"Trims." Selagi ia dan Freddie pergi ke ruangan detektif untuk mengambil barang-barang mereka, Sam berpikir memastikan siapa pria keempat takkan mengubah apa pun bagi Brooke. Gadis itu akan tetap terluka dan hancur dalam berbagai hal yang mungkin takkan pernah pulih.

"Hai, Sam," kata Archie saat muncul di ambang

pintu Sam. "Hoda penasaran dan menyalakan ponsel, jadi koordinat GPS gadis itu sudah kudapatkan." Archie mengulurkan secarik kertas berisi alamat dekat American University, tepat di mana Brooke memperkirakan temannya berada.

"Bagus. Terima kasih banyak."

"Bukan masalah." Archie mengamati Sam. "Bagaimana keadaanmu?"

"Cukup baik, mengingat berbagai hal yang terjadi."

"Dan keponakanmu?"

"Dalam proses pemulihan."

"Senang mendengarnya. Kabari aku jika ada lagi yang bisa kulakukan untuk membantu."

"Aku menghargai apa yang sudah kaulakukan."

"Itulah gunanya teman," kata Archie sambil tersenyum sembari pergi.

"Apa yang kaudapat?" tanya Freddie ketika sampai di ambang pintu, mengenakan salah satu *trench coat* khasnya. Ada serbuk putih di bibir Freddie yang menandakan kudapan sore.

"Jika kau diam-diam makan donat, mungkin sebaiknya kau menyingkirkan buktinya," kata Sam, menunjuk bibir Freddie.

"Ups," kata Freddie sembari menyunggingkan seringai memesona sambil menyeka serbuk dari bibirnya.

"Archie menemukan Hoda. Ayo kita ke sana dulu."

"Kau ingin aku mengirimi Gonzo pesan dan memberitahunya?"

"Ya," kata Sam sambil tersenyum. "Aku lupa terus."

"Kami bertaruh kau takkan bisa, jadi aku terkesan melihat betapa hebat kau sejauh ini."

"Kalian benar-benar memasang taruhan untukku?" tanya Sam kepada partnernya sementara mereka melangkah menuju lapangan parkir.

"Secara teknis tidak. Tak ada uang yang berpindah tangan, tapi aku mungkin mengangguk samar saat orang bilang menurut mereka kau tak bisa melakukan itu."

Sam cemberut ke arah Freddie. "Aku berharap lebih darimu."

"Tidak, kau tak berharap lebih dariku," kata Freddie, tertawa sembari menyikut Sam. "Ayolah, akui saja. Itu lucu."

"Ha. Ha. Ha."

"Menurutku, bagaimana timmu sangat mengenal dirimu akan membuatmu merasa tersanjung."

"Ya, aku sangat tersanjung," kata Sam sarkastis.

Alamat yang Archie berikan berada di 47th Street Northwest, dua blok dari kampus American University. Setibanya di sana, mereka menemukan rumah dupleks.

"Rumah yang di kiri," kata Sam, memeriksa kertas yang Archie berikan. Ia mengamati jalanan yang sepi seolah tak ada yang bergerak. Daun-daun pepohonan bahkan seakan bergeming.

"Ini membuatku gugup," kata Freddie. "Apa menurutmu sebaiknya kita memanggil bala bantuan sebelum masuk ke sana?"

"Aku tak suka memperingatkan Hoda tentang kedatangan kita, tapi aku pun merasa gugup." Dengan enggan Sam memanggil bala bantuan dan menunggu hingga dua petugas patroli tiba dengan mobil kepolisian. "Kalian berdua ke belakang," kata Sam kepada mereka sementara ia dan Freddie keluar dari mobil dan menuju pintu depan, tempat ia membunyikan bel.

Ketika tak ada jawaban, Sam membuka pintu luar dan menggedor pintu dalam. "Metro PD. Buka."

"Mau apa kalian?" tanya suara pria.

"Kami mau kau membuka pintu ini sebelum kudobrak."

"Kami tak melakukan apa-apa."

"Kalau begitu tak ada yang perlu kalian cemaskan. Buka pintu sialan ini." Sam dan Freddie serentak mengeluarkan senjata dan mengambil posisi di masing-masing sisi pintu.

"Tunjukkan lencana kalian."

Mereka mengangkat lencana ke lubang intip dan menunggu hingga mendengar sejumlah gerendel dibuka. Pintu terbuka, memperlihatkan seorang pria berambut cokelat berusia awal dua puluhan. Mata gelap memelototi Sam.

"Kau Nico?" tanya Sam.

Sepertinya Nico takjub Sam tahu namanya. "Ya. Kenapa?"

"Aku Letnan Holland. Partnerku, Detektif Cruz. Kami mencari Hoda Danziger. Dia di sini?"

"Aku tak kenal siapa pun bernama itu."

"Apa kau benar-benar akan berdiri di sana dan berbohong kepadaku?" tanya Sam.

Pemuda itu memiliki akal sehat untuk bergerak-gerak gelisah saat dipelototi Sam.

"Di mana dia, Nico?"

Sembari mengembuskan napas panjang, Nico meminggir untuk membiarkan mereka masuk.

Sam baru saja akan menyarungkan kembali senjatanya saat suara klik membuat ia melepas pengaman dan menyalakan penangkap gelombang radio yang terpasang di pinggangnya.

"Tetap di sana," kata suara wanita. "Jangan mendekat."

"Hoda, kau membuat kesalahan besar dengan menodongkan senjata kepada polisi," kata Sam.

"Apa yang kalian inginkan?"

"Kami ingin bicara denganmu."

"Tak ada yang perlu kukatakan."

"Kurasa ada. Kurasa banyak yang perlu kaukatakan, dan kita bisa melakukannya dengan cara mudah atau sulit."

"Hoda," kata Nico. "Jangan lakukan ini. Jangan memperburuk keadaan."

"Bagaimana bisa keadaan ini semakin buruk?" tanya Hoda, suaranya bergetar penuh emosi.

"Akan semakin buruk jika jarimu tergelincir dan kau menembak polisi," kata Sam.

"Aku tak ingin menembak siapa pun, tapi aku tak menginginkan kalian di sini."

"Jika kau letakkan senjata itu sekarang dan bicara dengan kami, kami akan melupakan kau menodongkan senjata kepada kami."

"Tidak, kalian takkan melupakannya! Polisi selalu berbohong supaya orang-orang bertindak sesuai keinginan mereka, tapi aku tak memercayai kalian!" Senjata Hoda meletus, dan peluru mendesing dekat kepala Sam. Jika tak menjatuhkan diri ke kanan, ia pasti sudah mati.

"Tangkap dia," kata Sam ke radio dalam posisi meringkuk di lantai.

Saat mendengar kejadian yang berlangsung dalam rumah, para petugas patroli masuk dari belakang dan menangkap Hoda.

"Tidak! *Jangan sentuh aku!*"

"Beres," kata salah satu dari petugas patroli di radio sementara mereka menyeret Hoda yang menerjang dan menjerit-jerit keluar dari kamar ke ruang tamu. Gadis itu sangat cantik, meski wajahnya bernoda air mata dan rambut gelapnya acak-acakan. Setelah melirik sekilas, Sam bisa melihat bagaimana Hoda bisa menyamar sebagai kakak Brooke. Hoda mengenakan kaus tanpa lengan seksi yang menunjukkan payudara mengesankan dan celana dalam tipis yang menantang imajinasi. Pakaian gadis itu membuat Sam tak perlu meragukan bagaimana dia melewatkan waktu selagi bersembunyi bersama Nico.

"Letnan," kata *dispatcher* lewat radio yang mendedas. "Lapor."

"Penembak aktif telah dilumpuhkan," kata Sam. "Tak ada yang cedera. Kirim mobil lain untuk transportasi." Sam memborgol Nico.

"Apa salahku?" tanya Nico sambil melawan Sam.

"Dari mana dia mendapatkan senjata itu?"

"Aku tak menyuruh dia menembak polisi!"

"Kau memastikan dia bersenjata, yang menjadikan dirimu juga pantas dituduh melakukan percobaan pembunuhan. Berapa umurmu?"

Kata-kata "percobaan pembunuhan" sepertinya menyadarkan Nico. "Dua puluh empat," gumam pemuda itu.

"Dan dia baru berusia delapan belas. Hmmm."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, bajingan, Jaksa Wilayah Amerika akan sangat tertarik untuk mengetahui apakah hubunganmu dengan dia dimulai ketika dia masih di bawah umur, dan bagaimana akhirnya dia memiliki senjata. Sudah berhari-hari ibunya mencari dia, dan selama itu dia di sini. Kau bisa menghadapi tuduhan penculikan." Bagian terakhir tidak benar, tapi Nico tak perlu tahu itu.

"*Penculikan?* Aku memberi dia tempat bermalam dan menjaga keselamatannya! Aku tidak menculik dia!"

"Katakan itu kepada hakim."

"Nico, lakukan sesuatu!"

"Tutup mulutmu, Hoda! Aku membantumu, dan inilah ucapan terima kasih yang kuterima?"

Hoda sepertinya lebih terguncang mendengar kata-kata kasar Nico daripada mengetahui dirinya ditahan.

Freddie membacakan peringatan Miranda, menyarankan agar mereka tetap diam kalau-kalau apa pun yang mereka ucapkan digunakan untuk melawan mereka di pengadilan.

"Nico, tolong jangan marah kepadaku. Aku tak bisa menghadapi itu."

"Tutup mulut," geram Nico.

"Aku mencintaimu! Aku tak menyangka semua ini terjadi."

"Hoda, kubilang tutup mulutmu sebelum kau memperburuk situasi ini bagi kita berdua."

"Bagaimana mungkin situasi ini semakin buruk? Mereka menjauhkanku darimu. Aku butuh kau!"

Sam membiarkan mereka mengoceh, berharap mereka akan mengatakan sesuatu yang memberatkan. Ia terisak dan pura-pura menyeka air mata. "Ini sangat menyayat hati kan, Detektif Cruz?"

"Aku benar-benar sedih," kata Freddie, hingga Sam tersenyum dan Hoda menangis semakin keras, jika itu mungkin.

"Ayo kita panggil petugas olah TKP ke sini supaya tempat ini diperiksa untuk melihat rahasia apa lagi yang teman kita Nico sembunyikan selain kekasih remajanya," kata Sam.

"Akan kuhubungi," kata salah satu petugas patroli. "Dan kami akan menunggu mereka."

"Kuhargai itu," kata Sam. "Pastikan mereka mendapatkan peluru yang ditembakkannya kepadaku."

"Kalian tak punya alasan untuk menggeledah ru-

mahku," kata Nico, semakin kalut. "Aku tak melakukan apa-apa. Dia yang melakukannya."

Hoda menjerit hingga Sam meringis. "*Nico!*"

"Begitu dia menembakkan senjata kepada polisi ini menjadi TKP, Sobat. Mungkin jika kau memilih teman bermain yang sebaya denganmu, ini takkan terjadi. Ayo kita bawa mereka ke markas."

"Tutup mulut sialanmu, Hoda," geram Nico saat menuju pintu. "Aku serius."

"Nico, *please*. Aku mencintaimu. Jangan bersikap seperti ini."

"Kulihat gadis itu sulit memahami perintah dasar," kata Sam sembari mengernyit. "Itu bisa menjadi masalah saat dia kuinterogasi."

"Kau menikmati ini, kan?"

"Tentu, aku senang gadis delapan belas tahun yang dibiarkan bertingkah sesuka hati nyaris menembak kepalaku. Apa kami akan menemukan bukti kau berhubungan seksual dengannya selagi dia bersembunyi denganmu? Oh, sembunyi. Permainan kata-kata yang hebat. Kau dengar itu, Nico? *Sembunyi*? Apa kau bersembunyi di balik dia?"

"Dasar jalang," geram Nico.

"Aku *benar-benar* senang saat para bajingan mengucapkan kata berawalan J itu. Bukan begitu, Detektif Cruz?"

"Salah satu kesukaanmu, Letnan."

Mereka mendudukkan Nico di kursi belakang mobil patroli kedua yang menanggapi panggilan ke TKP dan mengirimkan pemuda itu untuk diproses.

Hoda, yang masih menggerung, didudukkan di kursi belakang mobil Sam. Sewaktu mereka dalam perjalanan menuju markas, Sam berkata, "Aku tak suka melihat percintaan para remaja ini hancur."

"Aku juga," kata Freddie, seperti biasa mengimbangi Sam. "Kau tak pernah melupakan cinta pertamamu, terutama ketika dia memberimu senjata dan mendorongmu supaya menembak polisi."

"Dia tak melakukan itu! Kalian tak tahu apa yang kalian bicarakan! Aku tahu siapa kau. Kau bibi Brooke. Aku menyelamatkan nyawanya! Seharusnya kau bisa lebih berterima kasih!"

Kena kau, pikir Sam. Meski ingin sekali menginterogasi Hoda, ia akan menunggu hingga mereka tiba di markas dan bisa merekam percakapan itu.

"Dia tahu kau yang memberi orangtuanya uang untuk mengirim dia ke sekolah itu, dan karena itu dia *benci* kepadamu."

Meski kabar itu tak mengejutkan Sam, ia tetap sakit hati mendengar Brooke mengungkapkan kebencian terhadapnya. Semua yang mereka lakukan demi kebaikan Brooke, dan ternyata berakibat sangat buruk...

Hoda terisak dan menggerung sepanjang jalan menuju markas, dan saat mereka tiba di sana, Sam mulai merasa sakit kepala. "Ayo kita periksa dia atas tuduhan senjata," kata Sam kepada Freddie sebelum mereka mengeluarkan Hoda dari mobil. "Mungkin itu akan mengurangi lagaknya sebelum kita interogasi dia."

"Rencana bagus. Akan kubawa dia masuk."

Sementara Freddie membawa Hoda masuk dari pintu depan dan melewati media yang masih menunggu kabar mengenai kasus ini, Sam mengitari sisi luar gedung ke jalan masuk menuju kamar mayat. Aroma salju menggantung di udara lembap. Awan gelap tebal menaungi Distrik sementara siang berubah menjadi malam.

Sam tak sabar lagi ingin menuntaskan kasus ini dan semoga, meluangkan waktu bersama Nick dan Scotty selama liburan. Sembari memikirkan itu, ia langsung menuju ruangan detektif mencari tahu perkembangan terbaru dari timnya.

"Hai, Letnan." Gonzo mengamati Sam. "Kau tak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja. Tembakannya melenceng jauh. Bagaimana perkembangan teman kita Brody?"

"Dia mengaku merekam pemerkosaan itu, tapi menyangkal ikut berpartisipasi."

"Apa dia bersedia menyebutkan nama pemuda keempat?"

"Tidak. Kami mendakwa dia dengan tindak pidana pemerkosaan, video voyeurism, dan pornografi siber."

"Bagus. Kuduga kebenaran tentang partisipasinya dalam penyerangan itu akan ada dalam DNA. Ada kabar tentang itu?"

"Lindsey mempercepat pemeriksaan DNA, tapi belum ada kabar."

"Pencarian kami terhadap Billy Springer tertunda ketika muncul masalah dengan Hoda dan pacarnya."

"Kupikir juga begitu. Aku mendapatkan alamatnya di Georgetown. Kita bisa memeriksanya setelah rapat jam empat tiga puluh."

Sam takkan pernah mengakui ia melupakan rapat itu. "Rencana bagus. Aku butuh dua menit, lalu aku akan ke sana."

"Kedengarannya bagus."

"Tutup pintu, ya?" Begitu ia sendirian, Sam memasukkan dua pil ke mulut, berharap sakit kepalanya lenyap sebelum menjadi migrain. Ia menelan pil-pil itu dengan meneguk sebotol air yang sudah lama tergeletak di mejanya lalu meraih ponsel untuk menghubungi Nick.

"Hai, Sayang. Ada apa?"

"Apa kau sedang bersiap-siap menghadiri rapat besarmu?"

"Sudah mandi, bercukur, dan akan memakai setelan."

"Pakai setelan kelabu gelap dengan dasi warna *cranberry* itu. Kau akan benar-benar terlihat seperti Wakil Presiden jika memakai itu."

"Aku suka kau bisa bercanda tentang hal ini padahal aku merasa mual."

"Aku tak mau menambah stres atau apa pun untukmu, tapi karena aku lebih berpengalaman dalam hal berkomunikasi dalam rumah tangga daripada dirimu, aku perlu memberitahumu tadi aku ditembak. Tembakan gadis itu melenceng jauh, tapi akulah targetnya."

Embusan napas panjang Nick satu-satunya suara

yang Sam dengar di ujung sambungan dalam waktu lama. "Siapa yang menembakmu?"

"Sahabat Brooke, Hoda."

"Bagaimana gadis remaja bisa menembak polisi?"

"Itu pertanyaan yang sangat bagus dan yang berniat kutanyakan kepadanya begitu kami mematahkan semangatnya sedikit dengan memproses, mengambil sidik jari, menggeledah, dan melakukan berbagai hal menyenangkan ala polisi lainnya."

"Di sini aku menjalani hariku, dan kau bisa saja tewas."

"Aku jauh dari tewas. Dia penembak yang buruk."

"Syukurlah dia bukan penembak yang beruntung."

"Aku tak ingin kau mendengarnya lewat gosip seperti caraku mendengar kabar tentang Wakil Presiden itu."

"Sindiranmu yang tak terlalu halus benar-benar tak halus."

Kata-kata itu membuat Sam tertawa. "Aku hanya menegaskan betapa lebih hebat diriku dalam hal berkomunikasi daripada dirimu belakangan ini."

"Aku mengerti, Sayang. Kau sudah menjelaskan penegasanmu ber*ulang* kali."

"Aku baru mulai. Hubungi aku begitu kau meninggalkan Gedung Putih."

"Akan kuhubungi. Scotty makan malam di rumah Angela bersama Abby dan Ethan. Setelah Spencer pulang, Angela akan pergi ke rumah Tracy untuk mengambil pakaian Abby dan Ethan supaya malam ini

mereka bisa menginap di sana. Akan kujemput Scotty setelah rapat."

"Terima kasih banyak karena hari ini sudah membantu mengawasi anak-anak. Aku tahu Tracy dan Mike menghargainya, begitu pula aku. Sebenarnya, setelah tiba di rumah, akan kutunjukkan kepadamu seberapa besar penghargaanku."

"Kurasa malam ini kita butuh waktu berduaan."

"Sampai ketemu, Senator. Atau apa sebaiknya kupanggil kau Mr. Wakil Presiden?"

"Hentikan," geram Nick.

"Aku mencintaimu, dan sangat bangga kepadamu. Diinginkan Presiden untuk menjadi wakilnya sangat keren, tak peduli bagaimanapun hasilnya."

"Jika kaubilang begitu."

"Aku bilang begitu, dan aku selalu benar."

"Baiklah, sudah dulu, ya. Akan kuhubungi kau begitu rapat selesai."

"Semoga beruntung."

"Oh, aku pun mencintaimu, dan sangat senang kau baik-baik saja. Terima kasih karena sudah menelepon untuk mengabariku."

"Seperti itulah cara kerjaku."

Nick masih tertawa sewaktu Sam mengakhiri panggilan sembari tersenyum.

12

KETUKAN di pintu ruang kerja mengembalikan Sam ke pekerjaan. "Masuk."

Jeannie McBride masuk untuk melaporkan perkembangan tugasnya kepada Sam, tapi sepertinya ada hal lain yang dia pikirkan.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Sam kepada Jeannie.

"Yeah, semuanya baik. Sampai ketemu saat rapat." Jeannie berbalik hendak pergi, tapi berhenti di ambang pintu.

"Sebaiknya kau mengatakan alasan kedatanganmu sebenarnya."

Sambil tersenyum melihat kegigihan Sam, Jeannie berbalik menghadap Sam. "Sidang itu."

"Duduklah. Tutup pintu."

"Tak apa-apa. Aku tahu kau sibuk. Kita semua sibuk."

"Masuklah, tutup pintu dan duduk. Itu perintah." Kata-kata itu diucapkan dengan lembut dan sembari menyunggingkan seringai sayang kepada wanita yang telah menjadi teman dekatnya setelah Jeannie mengalami serangan mengerikan.

Jeannie mematuhi perintah, duduk di kursi tamu Sam. "Tadi aku bertemu Faith dan Tom," kata Jeannie, menyebut sang asisten jaksa wilayah Amerika dan bos wanita itu.

"Sidang akan segera dilaksanakan," kata Sam.

"Minggu pertama Januari. Hanya itulah yang bisa kupikirkan... Harus melihat dia lagi." Jeannie menggeleng. "Aku tak tahu apa bisa melakukan itu."

"Aku tidak ragu kau bisa melakukan itu, tapi itu takkan mudah. Aku merasa mual saat memikirkan harus berhadapan dengan dia di pengadilan, jadi aku hanya bisa membayangkan perasaanmu." Konfrontasi Sam dengan Mitch Sanborn telah menyebabkan keguguran yang menghancurkan hatinya—dan hati Nick. "Tapi alternatifnya..."

"Membiarkan dia bebas. Itu tak boleh terjadi."

"Tidak, tidak boleh." Sam bangkit dan mengitari meja untuk duduk di kursi satu lagi. Ia meraih tangan Jeannie. Tangan itu sedingin es, jadi Sam menggenggamnya dengan kedua tangan. "Kau wanita paling tangguh yang kukenal."

"Lucu," kata Jeannie sambil tertawa pelan, "itulah yang kukatakan tentang dirimu."

"Tidak, aku tak sebanding dengan dirimu. Kau membuat kami semua terlihat seperti pengecut. Lihat apa yang telah kaualami dan kau bertahan."

"Apa aku bertahan? Sungguh?"

"Meski peristiwa itu begitu mengerikan, kau tak membiarkan itu merusak karier atau hubunganmu dengan Michael. Kau kembali bekerja. Kau merencanakan pernikahan. Kau melanjutkan hidupmu. Kau tak membiarkan dia menang. Jika bukan bertahan, aku tak tahu apa namanya itu."

"Kau dan setiap orang di sini, pekerjaan ini... Itu memberiku sesuatu untuk tetap fokus saat kekelaman mencoba menggodaku. Aku takkan bertahan tanpa pekerjaan ini."

"Terkadang aku pun merasa seperti itu, tapi kau bertahan karena dirimu. Pekerjaan ini takkan bisa menyelamatkan dirimu jika kau tak ingin diselamatkan, Jeannie. Bagaimana jika kau memuji dirimu sedikit? Dan Michael pun pantas dipuji."

"Ya, dia jelas pantas dipuji."

"Satu hambatan lain untuk dilewati, lalu kau bisa benar-benar melupakan kejadian itu."

"Kau benar. Aku tahu."

"Aku akan ada di sana bersamamu selama kau di pengadilan. Kami akan membantumu melewati itu."

Jeannie mencondongkan diri ke pelukan Sam. "Terima kasih. Tak bisa kukatakan betapa aku menghargai semua dukunganmu sejak awal."

"Itulah gunanya teman," kata Sam, seperti yang

Archie katakan kepadanya. Persaudaraan luar biasa yang ia temukan dalam departemen kepolisian menempati posisi kedua setelah ikatan yang ia jalin bersama kakak-kakaknya.

"Ada rapat yang harus kita hadiri," kata Jeannie.

"Aku akan ke sana sebentar lagi."

Setelah Jeannie keluar, Sam mengambil waktu untuk menenangkan diri. Memikirkan Jeannie harus bersaksi melawan Mitch Sanborn, si bajingan itu, membuat ia ingin muntah. Bersaksi melawan para pelaku kejahatan yang mereka tangkap suatu keharusan dalam pekerjaan mereka, jadi mereka semua terbiasa menjadi saksi. Tetapi yang satu ini personal. Bukan hanya bagi Jeannie, tapi juga bagi setiap orang yang menangani kasus melawan mantan ketua Komite Nasional Demokratis serta kroni-kroninya, dalang jaringan prostitusi yang merupakan salah satu rahasia paling tersembunyi Distrik. Hingga pembunuhan dua wanita imigran mengungkap seluruh rencana jahat itu.

Sam masih tak bisa memikirkan hari mengerikan yang mereka lewatkan mencari Jeannie di tengah investigasi pembunuhan yang juga menyeret Ketua Dewan Perwakilan Rakyat, senator senior dari Virginia, dan kepala staf Wakil Presiden Gooding.

Sam akan beristirahat lebih tenang saat keempat bajingan itu dipenjarakan dalam waktu lama. Namun belum pernah ia menginginkan pembalasan dendam seperti dalam kasus Mitch Sanborn. Ketika membayangkan apa yang manusia biadab itu lakukan kepada

Jeannie, demi mencoba mengintimidasi polisi yang memburunya, ia menginginkan kepala Sanborn di talam supaya bisa dihancurkannya dengan godam. Itu akan membuat dirinya merasa jauh lebih baik.

Sam berdiri, mengumpulkan catatan dan folder-folder dokumen, tak mengacuhkan denyut kencang yang berasal dari pangkal tengkoraknya. Bukan tanda bagus, pikir Sam, sembari melangkah menuju ruang rapat, berupaya mengabaikan berkas-berkas cahaya yang menandakan munculnya migrain.

Semoga pil-pil tadi akan segera bereaksi sebelum pusing menghancurkan sisa harinya.

Nick menumpang taksi menuju pintu masuk Sayap Barat di Pennsylvania Avenue. Terry sudah menunggunya di ruang tunggu lantai dasar tempat mereka menunjukkan tanda pengenal dan menjalani pemeriksaan keamanan. Area itu kosong pada Minggu sore, hari ketika Gedung Putih ditutup untuk umum.

Terry terlihat hampir segugup Nick. "Derek tak mengatakan masalah apa ini?" tanya Terry dengan suara pelan.

"*Well*, kuduga ini tentang upaya terakhir Presiden untuk membujukku supaya menerima pekerjaan yang tak kuinginkan, tapi tidak, Derek tak bisa mengatakan apa-apa selain datang pukul empat."

Agen Dinas Rahasia mengawal mereka ke Lobi

Sayap Barat. "Silakan duduk, Senator. Mr. Kavanaugh akan segera menemui Anda."

"Terima kasih."

Nick dan Terry duduk di sofa di bawah lukisan George Washington melintasi Potomac.

"Rak buku itu sudah ada tahun 1700-an," kata Terry. "Salah satu perabot tertua dalam koleksi Gedung Putih."

"Dari mana kau tahu trivia itu?"

"Sewaktu kuliah aku magang di sini. Aku memperhatikan. Dulu aku memiliki aspirasi tinggi."

"Sementara aku masih merasa seperti senator gadungan setiap kali berjalan di sini untuk melaksanakan tugas. Aku merasa seperti itu bahkan saat masih menjadi staf, dan sekarang semakin terasa seperti mimpi, mengetahui hal yang ingin dia bicarakan denganku."

"Kau pantas mendapatkannya, Senator. Lihat yang sudah kaucapai sepanjang tahun lalu."

"Apa persisnya yang telah kucapai? Aku mendapatkan pekerjaan yang diserahkan kepadaku saat sahabatku dibunuh—"

"Dan kau memenangi pemilihan ulang. Dengan gemilang. Itulah alasan mereka sangat tertarik kepadamu—juga namamu yang dikenal secara nasional karena pidato konvensimu yang mengagumkan. Apalagi hubunganmu dengan ayahku dan pernikahanmu yang menarik perhatian masyarakat."

"Tak satu pun yang berhubungan dengan *pekerjaan* ini."

"Dalam politik, hal-hal itu segalanya. Ayolah, Nick," tambah Terry pelan. "Kau sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia ini untuk mengetahui itu."

Terry benar, tapi dipertimbangkan untuk mengisi posisi wakil pemegang tampuk kekuasaan setelah baru setahun di Senat tak membuat posisi itu semakin mudah Nick terima. "Seharusnya itu posisi John."

Terry menggeleng. "Mereka takkan memintanya. Meski sudah lima tahun di Senat saat meninggal, sebagai politikus, dan sebagai pria, John belum matang. Hal-hal yang kita ketahui tentang skandal percintaan John sejak kematiannya akan mengalihkan ambisi lebih tinggi yang mungkin dia miliki. Selain itu, dia tak pernah menginginkan yang dimilikinya, apalagi lebih daripada itu."

"Aku tak menginginkan posisi itu hingga diserahkan kepadaku," Nick mengingatkan Terry.

"Terlepas dari asal-usulnya, kau sebenarnya lebih cocok untuk posisi itu ketimbang John. Salah satunya, kau lebih peduli dibandingkan dia. Bukan bermaksud merendahkan adikku, tapi itulah dirinya, dan dia mengakui itu."

Nick tak bisa menyangkal ketepatan kata-kata Terry tentang John. Meski Nick menyayangi John, sebagai ajudan utama dan sahabat pria itu, ia melihat langsung kegagalan serta kesuksesan John.

"Aku tahu sulit bagimu menghadapi masalah ini," kata Terry. "Dan sebagai kakak John, kuhargai kau tak meremehkan caramu mencapai posisi ini. Tapi su-

dah setahun John meninggal, dan kau telah memikul tanggung jawab saat dirinya tiada. Segala sesuatu yang terjadi sekarang karena *upaya*mu."

"Kau baik sekali mengatakan itu, dan aku menghargainya, tapi..."

Terry tersenyum. "Aku mengerti. Percayalah. Kau akan menyerahkan segalanya asalkan John kembali, kan?"

"Dalam sekejap."

"Itulah yang orang-orang sukai dari dirimu. Kau realistis. Mereka bersimpati kepada hal itu. Kau berhak duduk di Sayap Barat menunggu pertemuan dengan Presiden. Beliau bukan orang bodoh, begitu pula para pemimpin DNC. Mereka tahu apa yang mereka miliki dalam dirimu, dan mereka ingin mempersiapkanmu."

Gagasan "dipersiapkan" untuk menjadi Wakil Presiden membuat Nick mual. Dalam impian terliarnya sekalipun, dan ia memiliki impian-impian liar untuk kehidupan serta kariernya, Nick tak pernah membayangkan keadaan berjalan seperti ini.

Derek masuk ke ruangan, mengenakan sweter biru tua dan celana cokelat muda, yang mungkin dikategorikan berpakaian santai pada hari Minggu di Sayap Barat. "Maaf sudah membuat kalian menunggu, Senator, Mr. O'Connor. Presiden akan menemui kalian sekarang."

Nick dan Terry berdiri serta bersalaman dengan Derek.

"Terima kasih sudah datang pada hari Ming-

gu," kata Derek sembari memandu mereka melewati koridor-koridor kantor paling berpengaruh di bumi.

"Bukan masalah," kata Nick sembari meringis ke arah Terry yang hampir membuat temannya tertawa.

"Sam dan Scotty sehat?" tanya Derek.

"Scotty baik-baik saja, tapi Sam sibuk dengan kasus MacArthur."

Derek menggeleng ngeri. "Sembilan remaja meninggal. Mengerikan."

"Benar-benar mengerikan. Tugas polisi selalu lebih berat jika anak-anak terlibat."

"Aku tak tahu bagaimana mereka melakukannya setiap harinya. Aku salut sekali kepada mereka."

Itu pujian luar biasa, karena pekerjaan Derek salah satu yang tersibuk di Washington.

Nick sudah menghadiri banyak pertemuan di Gedung Putih, tapi belum pernah menginjakkan kaki di Ruang Oval. Semakin dekat ke tujuan mereka, perutnya semakin bergejolak dan semua ini semakin terasa seperti mimpi. *Apa yang ia lakukan di sini?* Ia mengenali bagian luar ruang kerja itu karena sudah melihatnya di televisi.

Derek mendekati pintu yang tertutup, mengetuk dan masuk, mengisyaratkan supaya mereka mengikutinya.

Mencari sesuatu untuk menyibukkan tangan, Nick menggapai untuk memastikan dasinya lurus.

Presiden Nelson juga berpakaian santai, memakai jins dan sweter. Pria itu bersama kepala staf Gedung

Putih Tom Hanigan dan Kepala Dinas Rahasia Ambrose Pierce di area tempat duduk di tengah Ruang Oval. Ketiga pria itu berdiri untuk menyambut yang baru tiba.

"Senator," kata Presiden, mengulurkan tangan. "Terima kasih banyak atas kedatanganmu meski pemberitahuannya mendadak."

"Tak apa-apa," kata Nick. "Bukan masalah. Saya yakin Anda kenal Terry O'Connor, wakil kepala staf saya."

"Ya." Sebagai teman lama ayah Terry, Nelson menyalaminya. "Senang bertemu denganmu lagi, Terry."

"Sama-sama, Mr. Presiden."

"Aku yakin kalian berdua kenal Tom dan Ambrose."

Semakin banyak salaman, basa-basi, omong kosong, pikir Nick sementara mereka semua duduk. Nelson menawarkan *bourbon*, dan Nick menerimanya dengan senang hati, berharap minuman keras itu akan menenangkan dirinya. Ia juga penasaran Nelson ingat Nick menggemari *bourbon* saat mereka bertemu di *Air Force One*. Ia tak bisa menyangkal dirinya tersanjung karena Presiden Amerika Serikat mengingat detail seremeh itu.

Setelah setiap orang memegang minuman, Nelson menyilangkan kaki dan terlihat sangat santai serta nyaman. Menurut Nick, siapa pun yang sudah dua kali terpilih untuk menempati posisi tertinggi di negeri ini berhak merasa nyaman dan santai.

"Aku yakin kau bertanya-tanya kenapa kami memanggilmu hari ini," kata Nelson.

"Saya punya ide yang cukup bagus," kata Nick singkat, membuat yang lain tertawa.

"Terakhir kali kita bicara, kau mengisyaratkan ini bukan waktu yang bagus untukmu atau keluargamu untuk membuat perubahan besar. Aku ingin kau tahu aku benar-benar menghormati dirimu karena mengutamakan keluargamu. Sungguh. Tapi kaulah yang kuinginkan, Senator. Kaulah yang partai inginkan. Kaulah yang orang-orang inginkan, jika jajak pendapat kami bisa dipercaya."

"Begitukah cara pers mengendus tawaran Anda?" tanya Nick. "Karena Anda mengadakan jajak pendapat mengenai masalah ini?"

"Mungkin," kata Hanigan. "Kami minta maaf jika bocoran itu menimbulkan ketidaknyamanan bagi Anda."

"Istri saya tak terlalu senang mendengar itu dari reporter."

Nelson meringis. "Maaf soal itu."

"Salah saya," kata Nick sambil mengangkat bahu. "Karena sudah menolak tawaran murah hati Anda, saya tak menyinggung hal itu dengan dia."

"Ah," kata Nelson sembari tersenyum masam. "Kesalahan pemula."

Nick tertawa mendengar komentar jenaka itu. "Benar. Saya sudah belajar dari kesalahan saya. Itu gara-gara status pengantin baru saya."

"Anda akan belajar," kata Ambrose sembari menyeringai.

Nelson bertelekan ke lutut dan mencondongkan tubuh ke depan untuk bicara langsung pada Nick. "Aku suka kau, Senator. Aku suka segala hal tentang dirimu. Aku akan merasa sangat terhormat jika kau mempertimbangkan kembali tawaranku."

Dan inilah dia...

"Terakhir kali kita bicara aku sudah mendengar kecemasanmu tentang istrimu," lanjut Nelson. "Aku menghargai dan menghormati keinginanmu untuk tidak mengganggu karier atau kehidupannya—atau kehidupan putramu. Aku meminta Ambrose ke sini untuk membahas kecemasan-kecemasan itu." Sembari melirik Kepala Dinas Rahasia, Nelson menyerahkan tanggung jawab kepada pria itu.

"Anda mungkin tidak menyadari hanya Presiden, Wakil Presiden, Presiden terpilih, dan Wakil Presiden terpilih yang diwajibkan mendapat perlindungan Dinas Rahasia. Pasangan dan anggota keluarga bisa memilih untuk tidak mendapatkan perlindungan, meski kami tidak merekomendasikan itu. Dari Presiden saya mengetahui Anda cemas istri Anda diwajibkan mendapat perlindungan Dinas Rahasia, yang tentu saja akan mengurangi kemampuannya untuk menjalankan tugas sebagai anggota Departemen Kepolisian Metropolitan. Di sini saya akan memberitahu Anda dia bisa memilih untuk tidak mendapatkan perlindungan jika itulah pilihannya. Tapi, kami merekomendasikan, apabila Anda

menerima tawaran Presiden, Anda menyediakan perlindungan bagi putra Anda."

Benak Nick berputar saat mencerna perkataan Ambrose. Sam tak diwajibkan mendapat perlindungan Dinas Rahasia. "Apa maksudmu istriku akan diizinkan untuk mempertahankan posisinya di MPD, pergi bekerja setiap hari seperti sekarang, dan bergerak bebas ke seluruh penjuru kota bila aku memilih untuk menerima tawaran Presiden?"

"Itulah persisnya maksud saya," sahut Ambrose.

Kepada Nelson, Nick berkata, "Dan itu bukan masalah bagi Anda? Anda sadar akan pekerjaannya dan seberapa sering dia menjadi tajuk berita?"

"Aku sadar, dan itu takkan menjadi masalah bagiku."

"Dia selalu cemas pekerjaannya memunculkan masalah politis bagi saya. Kemungkinan itu selalu ada."

"Aku mengerti," kata Nelson. "Dan karena aku takkan pernah mencalonkan diri untuk posisi apa pun lagi—syukurlah—itu akan menjadi masalahmu, bukan masalahku."

Nick merasakan pertahanannya melemah. "Ayahnya lumpuh. Pria itu tinggal tiga rumah jauhnya dari rumah kami. Dia takkan mau pindah jauh dari ayahnya, meski tetap di Distrik."

"Kami sadar akan hal itu," kata Ambrose, "dan sudah siap untuk membuat pengecualian supaya Anda tetap tinggal di rumah Anda sekarang. Tentu saja, dengan sedikit penyesuaian dalam hal keamanan."

"Baiklah," kata Nick mengembuskan napas panjang yang tanpa sadar ditahannya. "Anda jelas telah memikirkan hal ini secara matang dan berhasil mengurangi kecemasaan-kecemasan saya yang paling mendesak."

"Aku masih belum mendengar 'Ya, Mr. Presiden, saya akan menerima tawaran Anda dengan senang hati'," kata Nelson.

Nick merasakan mata semua orang tertuju kepadanya. Sekarang ia berharap meminta Graham O'Connor untuk datang ke pertemuan ini juga, meski saat ini Graham pasti akan melonjak-lonjak, menerima tawaran ini mewakili dirinya. Membayangkan itu membuat Nick tersenyum.

"Anda sudah memberikan banyak hal untuk saya pertimbangkan," kata Nick ragu. "Saya ingin diberi waktu untuk memikirkan tawaran ini, bicara dengan keluarga dan tim saya."

"Aku mengerti," kata Nelson. "Tapi kita tak punya banyak waktu. Tumor Wakil Presiden Gooding mengancam nyawanya. Dia diperkirakan hidup selama tiga hingga enam bulan."

"Saya sungguh menyesal mendengar itu." Nick menyukai wakil presiden periang itu dan sedih mendengar diagnosis mengerikan tersebut.

"Kami bekerja sama dengan staf Wakil Presiden untuk merahasiakan kondisinya hingga kami siap untuk mengumumkan pengunduran dirinya sekaligus pengganti yang kami pilih. Seperti yang bisa kaubayangkan, Gooding tak sabar hendak mengundurkan diri supaya

bisa memusatkan perhatian kepada pengobatan dan keluarganya selama masa sulit ini. Skenario terbaik, kami ingin mengumumkannya hari Jumat."

"*Minggu ini?*" tanya Nick, tak percaya.

"Ya."

"Dan jika saya menolak? Anda sudah memikirkan calon lain?"

"Kami memiliki calon lain yang jauh sekali di bawahmu. Kaulah yang kami inginkan."

"Saya ingin Anda tahu saya sangat tersanjung duduk di ruangan ini, dalam gedung ini, bicara dengan Presiden Amerika Serikat tentang sesuatu yang begitu jauh dari realitas saya hingga saya merasa diri saya pasti bermimpi. Apa pun keputusan saya, mohon ketahuilah betapa tersanjung diri saya karena telah diminta."

"Kuhargai kejujuranmu, Senator. Itu salah satu hal yang paling kukagumi tentang dirimu. Kami jelas sudah menghabiskan cukup banyak waktumu padahal Senat sedang reses dan mungkin kau ingin berada di rumah dengan keluargamu." Nelson berdiri dan mengulurkan tangan.

Nick bangkit dan menyalami pria itu begitu pula Ambrose. "Terima kasih, Mr. Presiden. Akan saya kabari."

"Aku akan menunggu untuk mendengar kabar darimu. Tom, tolong berikan nomorku kepada Senator."

"Tentu, Mr. Presiden," kata Hanigan sementara dia dan Derek menemani Nick dan Terry keluar dari Ruang Oval.

"Aku tak ingin mengatakan ini di sana," kata Hanigan setelah mereka berada di ruang kerjanya. "Halliwell ingin menghadiri pertemuan ini, tapi Presiden menolak. Beliau tak ingin membuatmu kewalahan dengan desakan DNC padahal dia sendiri sudah mendesakmu. Tapi sebaiknya kau tahu pemimpin partai senang sekali dengan gagasan dirimu menjadi Wakil Presiden."

"Senang mengetahui itu," kata Nick, merasa seolah gajah menduduki dadanya.

Hanigan menyerahkan kartu nama dengan nomor telepon langsung Presiden tertulis di baliknya. "Terima kasih karena sudah datang."

Nick menyalami pria itu. "Terima kasih karena sudah menerimaku. Kurasa."

Hanigan tertawa kecil mendengar komentar itu sembari bersalaman dengan Terry. "Kami menunggu kabar darimu, jadi jangan berpikir terlalu lama."

"Aku memahami urgensi masalah ini."

Derek mengantarkan mereka keluar. "Cukup fantastis, ya?"

"Itu satu kata untuk menjelaskannya," kata Nick kepada pria yang telah menjadi temannya hampir selama Nick bekerja di Washington. Mereka memulai karier bersama-sama sebagai staf kongres dan dalam proses itu menjalin persahabatan. "Aku turut berbahagia untukmu, Nick," kata Derek dengan nada pelan yang tak bisa dicuri dengar orang lain. "Tak bisa terjadi kepada pria yang lebih hebat."

Nick menyalami Derek. "Itu sangat berarti karena kau yang mengatakannya, Sobat. Terima kasih. Kuharap aku bertemu denganmu saat Thanksgiving."

"Aku akan singgah."

"Kami akan menunggu."

Nick dan Terry melangkah keluar dari Gedung Putih ke kegelapan bulan November yang setiap hari muncul lebih awal pada musim ini. Udara lembap karena gerimis, dan temperatur turun seiring matahari tenggelam. Nick mengancingkan mantel melawan udara dingin.

"Astaga," kata Terry setelah mereka melewati gerbang Gedung Putih.

"Katakan perasaanmu yang sebenarnya," kata Nick.

"Ini sungguh luar biasa! Apa kau akan menerimanya?"

"Entahlah. Aku perlu bicara dengan Sam, dan sekarang, lebih daripada apa pun, aku ingin bicara dengan ayahmu."

"Kalau begitu, ayo kita ke peternakan, Senator."

Ketika Sam dan yang lain keluar dari ruang rapat, Freddie kembali ke ruangan detektif.

"Bagaimana kabar teman kita Hoda?" tanya Sam.

"Sesuai prediksi, proses pencatatan menguras sebagian keagresifan Hoda. Dia di ruang interogasi dua bersama Opsir Bailey yang mengawasinya hingga kita siap bicara."

"Kau harus masuk dan bicara dengannya sebelum dia meminta pengacara," kata Sam.

"Kau tak ikut?"

"Meski ingin sekali menginterogasi si jalang kecil itu, dia terkait dengan kasus Brooke, dan aku tak ingin melakukan apa pun yang akan membahayakan hal itu."

Freddie menyeka mata dengan dramatis. "Kurasa letnan kecil kita akhirnya beranjak dewasa," katanya kepada Gonzo, yang tertawa keras.

"Aku tidak geli," kata Sam, meski harus ia akui itu cukup lucu. Tetapi ia takkan memberi Freddie kepuasan dengan mengetahui hal itu.

"Kuperkirakan kau akan mengamati," kata Gonzo.

"Perkiraanmu tepat. Berdasarkan pengetahuan kita tentang lini masa, ada kemungkinan dia menyaksikan pembunuhan itu, jadi kalian perlu memanggil salah satu Miller ke bawah sini."

"Aku akan menelepon ke atas sekarang," kata Freddie.

Sepuluh menit kemudian, bunyi ketukan hak sepatu tumit tinggi Asisten Jaksa Amerika Faith Miller mengawali kedatangannya ke ruangan detektif. "Apa yang kita miliki?"

Mereka memberitahu Faith soal keterlibatan Hoda dalam kasus ini.

"Ada kemungkinan dia melihat semuanya," pungkas Sam. "Berdasarkan perkataannya kepadaku tentang menyelamatkan hidup Brooke, aku juga yakin dialah

yang membawa Brooke keluar dari sana setelah pembunuhan terjadi. Selain Brooke, Hoda satu-satunya orang yang bisa kami identifikasi, yang kemungkinan berada di sana sewaktu pembunuhan terjadi dan keluar hidup-hidup. Aku bersedia menyusun kesepakatan mengenai tuduhan perusakan properti terkait dengan membawa Brooke kabur dari sekolah dan upaya pembunuhan sebagai ganti yang dia lihat di rumah keluarga Springer." Sam terdiam sebelum menambahkan, "Terlepas dari gertak sambal Hoda, dia remaja delapan belas tahun yang terlibat terlalu dalam, jadi kita tangani dia secara baik-baik hingga ada alasan untuk memperlakukannya secara keras."

"Aku ingin mendengar pengakuan gadis itu," kata Faith, "tapi aku cenderung setuju dengan Letnan mengenai dakwaan lebih ringan sebagai ganti laporan saksi tentang kejadian di ruang bawah tanah keluarga Springer."

"Akan kami lihat apa yang bisa kami lakukan," kata Gonzo. "Ayo kita kerjakan, Cruz."

Freddie menelan sekantong M&M's kacang sembari meneguk sebotol *cola* dan menyusul Gonzo menuju koridor yang mengarah ke ruangan-ruangan interogasi.

"Apa dia selalu makan?" tanya Faith. "Atau hanya saat ada aku?"

"Sayangnya, selalu," sahut Sam sembari mengikuti Faith menuju ruang observasi. "Aku bersumpah berat badanku naik hanya dengan bekerja bersama dia."

"Perawakannya memang menawan."

"Itu memang benar. Aku selalu bilang kepadanya kuharap aku masih ada untuk melihat metabolismenya berhenti seperti metabolismeku." Sam menyalakan interkom supaya mereka bisa mendengarkan interogasi Hoda.

Hoda mengenakan seragam oranye. Wajahnya sembap dan bengkak karena menangis, dan dia duduk merosot di kursi, tak terlihat seberani tadi. Persis seperti dugaan Sam, ditahan dengan tuduhan formal membuat gadis itu ketakutan.

Gonzo memperkenalkan diri dan kembali memperkenalkan Cruz serta meminta izin Hoda untuk merekam interogasi.

"Aku akan jujur kepadamu, Hoda," kta Gonzo, tepat ke sasaran. "Kau dalam masalah besar. Apa kau mengerti dirimu menghadapi tuduhan upaya pembunuhan karena menembak letnanku?"

"Ya," gumam Hoda.

"Maaf. Aku tak mendengarmu."

"Ya! Aku tahu itu tindakan bodoh, dan itu masalah besar."

"Apa kau tahu jika didakwa atas tuduhan itu, kau akan dipenjara dalam waktu lama, dan dengan empat polisi sebagai saksi penembakan, tuduhan itu sudah pasti terbukti?"

Hoda menyeka air mata yang mengalir di wajahnya dengan marah. Sam tak ragu Hoda marah kepada diri sendiri karena membiarkan emosi menguasainya. Anehnya, Sam bisa memahami remaja yang menang-

gung beban di pundaknya ini. Ia tak jauh berbeda dari Hoda saat usianya delapan belas. Hanya karena ia tak dibiarkan berbuat sekehendak hatilah yang mencegah Sam mengambil jalan yang Hoda jalani. "Aku tahu diriku dalam masalah. Jadi, apa inti percakapan ini?"

"Intinya, kami yakin kau tahu apa yang terjadi di rumah keluarga Springer malam itu, dan kami bersedia mempertimbangkan dakwaan lebih ringan untukmu jika kau bisa membantu kami menegakkan keadilan bagi kesembilan remaja yang dibunuh itu."

Hoda menggeleng sebelum Gonzo selesai bicara. "Aku tak tahu apa-apa tentang itu."

"Menurut kami kau tahu."

Hoda tetap menggeleng, tapi air mata yang mengalir dari matanya menyatakan kisah berbeda.

"Kau melihat siapa yang membunuh remaja-remaja itu?"

"Tidak," kata Hoda, sembari menyeka air mata yang membanjir.

"Hoda... aku tahu ini sulit sekali, tapi jika kau melihat sesuatu dan tak memberitahu kami, ada kemungkinan mereka bisa terbebas dari hukuman. Kami belum menemukan senjata pembunuhan. Kami tak menemukan tanda-tanda masuk secara paksa. Kami tak bisa menemukan orang lain, selain kau dan Brooke, yang dicekoki obat-obatan terlarang dan tak sadarkan diri, yang masih berada di sana ketika pembunuhan terjadi."

Hoda menutupi wajah dengan tangan sembari terus menggeleng.

"Seseorang membawa Brooke keluar dari sana. Menurut kami orang itu kau. Mau tahu pendapatku tentang kejadian itu?"

"Tidak."

"Izinkan aku tetap mengatakannya kepadamu," lanjut Gonzo, bicara dengan nada lembut, menenangkan. "Menurutku, Brooke masuk ke kamar bersama Todd selagi kau di luar bersama yang lain, minum-minum, menelan obat-obatan terlarang, mungkin bercumbu dengan salah satu pemuda. Mungkin kau pergi ke kamar mandi dan berada di sana saat keadaan memburuk. Mungkin mereka tak melihatmu di sana, tapi kau melihat mereka. Kau mengenal mereka. Kau tahu yang terjadi kan, Hoda?"

Hoda menumpukan kepala ke lengan dan terisak.

Freddie pindah ke seberang ruangan dan duduk di samping Hoda, menepuk pundak gadis itu dengan belas kasihan yang sudah Sam perkirakan dari partnernya yang baik hati.

"Anak malang," kata Faith. "Bayangkan dirimu menyaksikan itu."

Meski berempati dengan apa yang Hoda lihat, Sam tetap ingin mendengar kisah selengkapnya dari gadis itu.

"Hoda," kata Freddie. "Aku mengerti betapa mencemaskan ini bagimu dan betapa mengerikan bayang-bayang yang selamanya terjebak dalam benakmu. Tapi jika kau menceritakan yang kaulihat, mungkin kau akan merasa lebih baik. Mungkin kau akan mempero-

leh kedamaian jika membantu kami menegakkan keadilan bagi remaja-remaja yang dibunuh itu."

"Aku tak bisa mengatakannya," kata Hoda sembari terisak.

"Apa yang tak bisa kaukatakan?" tanya Freddie.

"Aku tak bisa mengatakan yang kulihat karena setelah itu dia pun ingin membunuhku juga."

"Kami takkan membiarkan itu terjadi," kata Freddie. "Kami akan mengurusmu, Hoda. Aku berjanji."

"Aku menembakmu dan partnermu. Kenapa kau baik sekali kepadaku?"

"Karena aku yakin kau menyaksikan sesuatu yang tak seharusnya dilihat siapa pun, dan itu membuatmu melakukan sesuatu yang biasanya takkan kaulakukan."

"Aku menyesal menembak letnanmu. Aku tadi takut sekali dan tak ingin ikut dengan kalian."

"Aku mengerti. Bisakah kau menceritakan apa yang terjadi pada Jumat malam?"

Hoda duduk, menyeka wajah dan terkesan pasrah kepada nasibnya, meski dadanya tetap bergerak naik-turun seiring isak tangis. "Kau tahu aku pergi menjemput Brooke di sekolahnya, kan?"

"Ya."

"Dia ingin sekali bertemu Todd, dan aku ingin membantunya. Kami tak yakin akan berhasil, tapi ternyata berhasil."

"Jam berapa kalian tiba di rumah Hugo?"

"Mungkin sekitar jam sembilan tiga puluh?"

"Dan apa yang kalian lakukan begitu tiba di sana?"

Hoda mengangkat bahu. "Minum-minum, dan melakukan hal-hal lain. Duduk-duduk, mendengarkan musik."

"Kalian berdua mengonsumsi obat-obatan yang Hugo sediakan?"

Hoda mengangguk. "Molly. Kami pernah mengonsumsinya."

Sam memejamkan mata dan menggeleng kaget saat mendengar Brooke pernah mengonsumsi Molly.

"Setelah itu apa yang terjadi?"

"Brooke pergi untuk bercinta dengan Todd di kamar. Aku tetap di ruangan sebelah. Aku bersama Kevin, bercumbu dan lain-lain. Tak lama kemudian Todd keluar dan beberapa pemuda masuk ke kamar belakang. Aku harus pergi ke kamar mandi, dan kurasa aku tertidur sewaktu berada di sana. Aku terjaga saat kudengar seseorang menjerit. Suara musik sangat keras, tapi aku bisa mendengar jeritan. Jadi, kubuka pintu sedikit untuk melihat apa yang terjadi." Suara Hoda pecah saat mengucapkan kata-kata itu dan air mata kembali mengalir di pipinya.

"Tak apa-apa, Hoda," kata Freddie, menawarkan air minum. "Tak perlu buru-buru."

Hoda meneguk air dua kali dan menyeka wajah. "Kakak Hugo, Billy, ada di sana. Mereka berdiri tepat di depan pintu kamar mandi jadi aku bisa mendengar mereka. Billy berteriak kepada Hugo tentang mencuri darinya, dan bagaimana dia berada dalam masalah besar karena Hugo mengambil barang-barang dari apartemennya. Billy bilang, "Kau tak tahu apa yang telah

kaulakukan." Hugo menyuruh Billy pergi dan meninggalkannya. Dia kembali bercumbu dengan gadis yang bersamanya tadi. Billy ke atas, turun membawa pisau, dan menggila. Dia mulai dengan Hugo, dan mengitari ruangan. Suara musik sangat keras, tak ada yang bisa mendengar dengan jelas, dan lampu-lampu dimatikan kecuali beberapa lilin yang mereka nyalakan. Kupikir sudah selesai lalu seorang gadis keluar dari kamar, dan Billy melihatnya, jadi dia masuk ke sana. Aku takut sekali dia akan melihatku, jadi aku tetap diam, meski aku menangis dan takut memikirkan Brooke karena aku tahu dia di dalam kamar itu. Billy keluar dari sana, dan napasnya tersengal. Aku tetap mengintip lewat celah di pintu kamar mandi. Aku menahan napas, dan berdoa dia takkan melihatku.

"Lalu dia pergi ke atas, dan kudengar pintu depan terbuka. Begitu aku tahu dia sudah pergi, kucari ponselku dan kuminta temanku Davey menjemputku. Aku pergi ke kamar untuk mencari Brooke." Hoda menyeka wajah dan kembali menyesap air. "Darah di mana-mana, tapi seseorang menyelimuti Brooke, jadi Billy tak melihatnya. Aku bisa merasakan dada Brooke bergerak jadi kutarik seprai, kubalutkan ke tubuh Brooke, dan kuseret dia keluar dari sana. Aku pergi ke garasi menunggu Davey datang. Dia datang bersama salah satu temannya dan membantuku membawa Brooke keluar dari sana."

"Apa Davey tahu yang kaulihat dalam rumah keluarga Springer?"

Hoda menggeleng. "Aku tak memberitahu siapa pun. Bahkan Nico tak tahu kenapa aku sangat ketakutan."

"Kenapa kau dan Davey membawa Brooke ke rumah bibinya?"

"Karena bibinya pasti tahu apa yang harus dilakukan. Hal-hal remeh sekalipun cenderung membuat ibu Brooke ketakutan, tapi Brooke selalu bilang bibinya keren. Lagi pula dia polisi, jadi sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan. Kami mengawasi mereka pulang. Jika mereka tidak segera pulang, kami akan menghubungi 911."

Sam mengepit tangan yang gemetar di ketiak supaya Faith tak melihat betapa kacau dirinya setelah mendengar Brooke nyaris dibunuh. "Apa pendapatmu?" tanya Sam kepada Faith.

"Akan sulit memanfaatkan kesaksian gadis delapan belas tahun yang mengakui dirinya di bawah pengaruh Molly dan minum minuman keras sebelum menjadi saksi tunggal pembunuhan massal. Akan sulit mengajukan dia sebagai saksi tepercaya kepada juri."

"Tapi dia mampu membawa dirinya dan Brooke ke luar dari sana, meminta bantuan, membawa Brooke ke rumahku, menunggu untuk memastikan kami pulang dan menemukan dia. Itu menunjukkan kecakapan, meski tidak besar."

"Tapi... aku tak yakin itu cukup untuk memburu putra Bill Springer atas tuduhan pembunuhan."

"Dan sekarang kita tiba pada inti masalah."

"Bill akan menghancurkan gadis itu di pengadilan, dan kau tahu itu, Sam. Kisahnya akan penuh celah sampai-sampai kita bisa menerbangkan pesawat melewatinya saat Bill selesai dengan gadis itu."

Sam tak bisa menyangkal pendapat Faith.

"Jadi, apa yang kita lakukan?"

"Temukan Billy Springer, bawa dia ke sini, dan tanyai di mana dia berada saat adiknya dibunuh. Dia akan memberimu alibi yang tidak kuat. Kalian geledah apartemennya, mungkin beruntung dan menemukan senjata pembunuhan. Kalian tahu apa yang harus dilakukan."

"Yeah, tapi hidupku akan lebih mudah jika bisa menangkap dia karena ada saksi mata yang menempatkan dirinya di TKP dan mengidentifikasi dia sebagai si pembunuh."

"Mungkin lebih mudah, tapi tak cukup."

"Dulu aku menyukaimu," keluh Sam.

Faith tertawa. "Dan kau akan menyukaiku lagi saat kita bisa menyusun kasus kuat yang akan bertahan di pengadilan."

"Baik."

"Baik."

"Selamat Thanksgiving," tambah Sam.

"Akan menyenangkan jika kau bisa menuntaskan kasus ini sebelum hari kalkun."

Sewaktu melihat Gonzo dan Freddie keluar dari ruang interogasi, Sam mendekati pintu, disusul Faith.

"Bagaimana penampilan kami?" tanya Gonzo, menyunggingkan senyum lebar.

"Menurut Faith itu awal bagus."

Senyum Gonzo memudar. "Hanya awal? Itu tidak cukup?"

"Itu tidak cukup," kata Faith, mengulangi kekhawatirannya tentang kemampuan Hoda untuk bersaksi.

"Ayo kita jemput Billy Springer," kata Gonzo.

"Tunggu sebentar," kata Komandan Farnsworth seraya bergabung dengan mereka. "Ada apa dengan Billy Springer?"

Sam melirik Gonzo, memberitahu dia ini tanggung jawabnya.

"Ada saksi mata yang menempatkan Billy di TKP dan melihat dia memegang pisau seraya membantai para remaja yang memenuhi ruangan dengan teratur."

"Oh Tuhan," kata sang komandan, terlihat letih. "Kalian benar-benar membangun kasus pembunuhan terhadap putra Bill Springer?" tanyanya, menatap tepat ke arah Sam.

Sam mengangkat tangan. "Jangan lihat aku. Ini kasusnya." Ia menunjuk Gonzo.

"Wah, trims, Letnan," kata Gonzo. "Kau memang teman yang baik."

"Kau harus menerima yang buruk maupun yang baik."

"Katakan apa yang kauketahui," kata Farnsworth.

Gonzo menceritakan yang mereka ketahui dari Hoda kepada Farnsworth serta fakta nama Billy Springer muncul berulang kali sepanjang investigasi.

"Kita mungkin menemui sedikit masalah," kata Farnsworth ragu.

"Masalah apa?" tanya Sam.

Farnsworth mengusap wajah. "Divisi Narkotika sudah mengawasi Billy selama berbulan-bulan. Ada beberapa petugas polisi yang ditempatkan di dekat pemuda, dan mereka hampir menangkapnya. Ternyata, simpanan yang Hugo curi dari apartemen kakaknya akan memastikan penangkapan itu. Mereka menunggu Billy pulang untuk menangkapnya, tapi Hugo tiba lebih dulu di sana dan membawa pergi barang-barang itu."

"Dan mereka *membiarkan* dia?" tanya Sam, marah dan tak percaya.

"Kau pernah menyamar, Letnan. Kau tahu terkadang harus berpura-pura tak melihat demi mempertahankan penyamaran dan memikirkan hadiah lebih besar."

"Kenapa sejak awal kau tak mengatakan departemen kita sedang menyelidiki anak Springer yang satu lagi?"

"Aku tak bisa mengambil risiko membahayakan investigasi itu."

"Itu *relevan.* Seharusnya kau memberitahuku."

"Aku melakukan tindakan yang menurutku tepat."

Rasa frustrasi Sam semakin bertambah sementara ia berkacak pinggang. "Apa mereka berpura-pura tak melihat selagi subjek mereka melakukan pembunuhan?"

"Tentu saja tidak!" bentak Farnsworth. "Mereka tak mencurigai singgahnya Billy ke rumah orangtuanya, dan baru bisa membuka penyamaran sekitar dua puluh menit lalu untuk melaporkan Billy ada di sana pada malam pembunuhan."

"Kalau begitu, ayo kita tangkap dia," kata Sam.

"Jangan dulu. Mereka *hampir* menangkap dia atas tuduhan obat-obatan terlarang. Mereka ingin menuntaskannya malam ini, lalu besok pagi dia akan menjadi milik kita."

"Sejak kapan tuduhan obat-obatan terlarang mengalahkan pembunuhan?"

"Sejak kita menghabiskan enam bulan dan banyak sumber daya departemen dalam operasi ini yang bukan hanya menargetkan dia, tapi dua pengedar utama lain di kota ini. Orang-orang kita mengawasi dia. Dia takkan membunuh orang lain lagi dalam semalam selagi mereka mengawasinya—"

"Dia berhasil membunuh sembilan remaja selagi orang-orang kita mengawasinya," Sam mengingatkan sang komandan.

"Billy bilang kepada mereka dia perlu singgah ke rumah orang tuanya untuk bicara dengan Hugo. Dia menyuruh mereka menunggu di luar, dan dia akan segera kembali. Mereka belum tahu Hugo melarikan simpanan Billy, jadi mereka tak memiliki alasan untuk yakin dia akan mengamuk dengan pisau. Selama enam bulan dalam penyamaran dengan Billy, belum pernah mereka melihat apa pun yang mengisyaratkan pemuda itu memiliki kecenderungan tersebut. Mereka sama terkejutnya dengan siapa pun."

"Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kita jika tersiar kabar ada polisi yang menyamar mengawasi pemuda itu ketika dia melakukan pembunuhan massal?"

"Saat ini aku bekerja sama dengan Humas untuk mengendalikan kabar itu."

"Jadi, kaulah yang butuh waktu, bukan Divisi Narkotika?"

Farnsworth mendelik ke arah Sam. "Letnan Holland, sebagai komandan polisi kukatakan kepadamu Divisi Narkotika akan diizinkan untuk menuntaskan investigasi mereka terhadap Mr. Springer dan rekan-rekannya malam ini, dan besok pagi, timmu akan diizinkan melanjutkan investigasi pembunuhan kalian. Dua belas jam takkan membuat perbedaan."

"Kuharap kau benar, Sir, karena aku tak ingin terpaksa menjelaskan alasan kita membiarkan pembunuh bebas berkeliaran selama semalam, terutama jika dia bisa membunuh lagi."

"Dia takkan membunuh lagi. Kami mengawasi mereka, dan lebih saksama daripada sebelumnya."

"Itu akan membantuku tidur lebih nyenyak malam ini," kata Sam sementara rasa frustrasinya memuncak.

"Kalian semua dibebaskan hingga pukul tujuh pagi," kata Farnsworth. "Saat itu kita lanjutkan kasus ini." Pria itu pergi, dan mereka mengawasinya.

"Ini gila," kata Gonzo. "Kenapa aku merasa seolah ada hal lain yang terjadi di sini yang setiap orang selain kita ketahui?"

"Ini benar-benar gawat," kata Sam. "Sejak kapan kasus narkotika didahulukan daripada investigasi pembunuhan?" Ia menyugar dan kembali menjepit rambutnya. "Perintah sudah dikeluarkan, jadi pulanglah. Sampai ketemu besok pagi."

"Cuma itu?" kata Gonzo.

"Cuma itu," kata Sam. "Dia komandan. Kita melaksanakan perintahnya."

"Bagaimana dengan Hoda dan Nico?" tanya Freddie.

"Kita tahan mereka satu malam untuk pengajuan dakwaan besok pagi," kata Sam. "Aku ingin Hoda berada di rumah persembunyian hingga kita menuntaskan masalah dengan Billy. Akan kuberitahu ibunya tentang kejadian ini sebagai sikap sopan santun yang tak pantas dia terima."

"Dan Brody?"

"Aku menunggu hasil DNA untuk menentukan apakah dia pria keempat yang menyerang Brooke," kata Gonzo. "Bagaimanapun, dia sudah ditahan atas tuduhan merekam dan mengunggah serangan itu. Jadi, dia juga bisa melewatkan malam ini di tahanan menjelang pengajuan dakwaan."

"Nikmatilah libur tak terduga malam ini," kata Sam saat mereka kembali ke ruangan detektif.

"Oh, rencanaku begitu," kata Freddie, menggerak-gerakkan alis sembari menyunggingkan seringai menggemaskan.

"Ih," kata Sam muak.

Freddie pergi sambil tertawa, pulang dengan langkah ringan ke pacarnya yang seksi untuk melewatkan malam sensual. Bicara soal sensual, Sam penasaran di mana Nick berada dan apa yang terjadi dalam rapat pria itu. Jika malam ini harus libur, ia berencana menghabiskannya bersama suami dan putranya.

13

SEWAKTU Nick menelepon Scotty untuk mengabarkan ia akan pergi ke Leesburg, Scotty bertanya apa dia bisa ikut, jadi mereka singgah di rumah Angela untuk menjemput anak itu. Sekarang Nick dan Terry duduk di ruang kerja nyaman Graham sementara Scotty membantu Laine, yang memanggang pai Thanksgiving di dapur.

"Scotty semakin tinggi sejak terakhir kali aku melihat dia," kata Graham.

"Dia tumbuh seperti rumput liar," kata Nick. "Akhir pekan ini aku harus membawanya membeli beberapa jins baru. Jins-jins yang kami belikan untuknya saat masuk sekolah sudah tak muat lagi."

"Tunggu saja," kata Graham. "Anak laki-laki tumbuh paling pesat di masa remaja mereka. Dia akan semakin tinggi."

"Kuharap kami punya lebih banyak waktu bersama Scotty saat dia masih lebih muda. Aku merasa sepertinya banyak sekali yang kami lewatkan."

"Kalian akan memiliki banyak waktu bersamanya—seluruh waktu penting sementara dia tumbuh menjadi pria dewasa."

"Benar."

"Sudah cukup basa-basinya," kata Terry. "Langsung ke inti masalah, Nick. Katakan kepadanya alasan kedatangan kita ke sini."

Sikap tak sabar Terry membuat Nick dan Graham tertawa.

"Santailah, Nak," kata Graham. "Bukan seperti itu cara bicara kepada bosmu."

"Saat ini dia bukan bosku. Dia temanku, dan dia harus mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya."

"Keputusan apa?" tanya Graham.

Nick senang mendengar Terry menganggap dirinya teman. Karena Terry sudah sangat tak sabar, Nick memberi isyarat, mengizinkan Terry untuk menceritakan yang terjadi kepada ayahnya.

"Kupikir kau sudah menolak dia," kata Graham ketika Terry selesai bicara.

"Kupikir juga begitu."

"*Well*... ini masalah penting, kan?"

"Kurasa bisa dibilang begitu."

"Nick..."

"Aku tahu apa yang akan kaukatakan."

"Kalau begitu, kenapa kau datang jauh-jauh ke sini untuk bicara denganku?"

Nick tertawa mendengar balasan pria lebih tua itu, senang melihat binar semangat di mata Graham. Binar yang telah memudar selama setahun belakangan sejak Graham kehilangan putra tercintanya, jadi ia selalu lega melihat binar itu kembali muncul. Rambut putih Graham acak-acakan, mungkin karena seharian berkuda. "Karena aku ingin memberimu kesempatan untuk mengatakan itu. Aku takkan bermimpi untuk memungkiri hal itu darimu."

Senyum Graham membuat wajah keriputnya menjadi cerah. "Kau sangat mengenal aku, Sobat. Adakah sesuatu yang belum kauketahui, yang bisa kukatakan kepadamu? Misalnya teman baikku David Nelson menyerahkan pencalonan untuk empat tahun mendatang di atas nampan perak berukir kepadamu?"

"Pikiran itu mungkin melintas di benakku." Nick meletakkan gelas minuman yang Graham tuangkan untuknya dan menumpukan siku ke paha. "Tapi itulah yang perlu kuputuskan sebelum menyetujui apa pun. Itukah yang benar-benar kuinginkan?"

"Hanya dirimu yang tahu jawaban pertanyaan itu, Nick. Aku jelas tak bisa menebak isi hatimu. Aku bisa mengatakan isi hatiku..." kata Graham sembari menyeringai nakal.

Nick tertawa dan menggeleng. "Aku harus mendengar ini."

"Saat memandangmu, aku melihat pria di masa puncaknya. Aku melihat pria berpendirian. Aku melihat pria yang memimpin dengan hati. Aku melihat

pria yang berasal dari rakyat jelata, yang menanjak dengan susah payah, tak ada yang diserahkan begitu saja kepadanya."

"Kecuali pekerjaan barunya," kata Nick, meski pengamatan Graham membuat ia merasa bangga.

"Aku tak suka kau berpikir begitu."

"Lihat?" kata Terry. "Itulah yang juga kukatakan."

"Tak ada yang diserahkan begitu saja kepadamu, Nick. Partai Demokrat Virginia memilih pria terbaik untuk tugas itu, dan apa pun yang terjadi sepanjang tahun lalu tak mengubah pendapat kami tentang pria yang kami pilih. Kau malah sudah berulang kali membuktikan kepada kami betapa tepat tindakan kami saat memilihmu untuk menuntaskan masa bakti John."

"Senang mendengar itu."

"Kita sering membicarakan ini sepanjang tahun lalu, dan aku senang mengetahui kau masih berduka untuk John. Atas nama seluruh anggota keluargaku, kukatakan kami sama sekali tak ragu kau akan menyerahkan semua itu asalkan John bisa kembali."

"Akan kuserahkan," kata Nick pelan. "Tentu saja akan kuserahkan."

"Itu takkan terjadi, meski kita sangat menginginkannya. Yang bisa kita lakukan hanya menerima takdir kita dalam hidup ini, dan sekarang, Sobat, inilah *takdir*mu—takdir yang membuat sebagian besar politikus rela menjual jiwa mereka kepada iblis demi memperolehnya. Dan kau tak perlu menjual apa-apa demi mendapatkan kesempatan sekali seumur hidup,

menjadikan dirimu berbeda dari sebagian besar orang di luar sana."

"Bagaimana dengan Sam dan Scotty? Bagaimana dengan pengaruh hal ini bagi kehidupan mereka?"

"Apa pendapat Sam tentang hal ini?"

"Dia bilang akan berusaha mencari alternatif, tapi kita semua tahu terkadang itu lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Dan bagaimana jika situasinya berjalan lancar, dan empat tahun lagi aku memiliki peluang untuk mencalonkan diri? Bagaimana? Saat itu Sam takkan siap untuk pensiun, padahal First Lady tak boleh mengejar pembunuh."

"Siapa bilang?" tanya Graham. "Mungkin Sam menjadi pelopor *first lady* modern yang memisahkan kehidupan mereka dari kehidupan suami mereka. Hanya karena belum pernah dilakukan bukan berarti itu tak bisa *dilakukan*."

"Kenapa kau harus membuat hal ini terlihat sangat mungkin terjadi?" tanya Nick.

Graham tertawa. "Karena memang begitu. Nelson sangat menginginkan dirimu hingga membiarkan kau menetapkan syarat-syaratmu sendiri, artinya Sam juga begitu. Nelson melakukan itu supaya kau bisa tetap tinggal di rumahmu, Scotty bisa tetap bersekolah di sekolahnya, Sam bisa mempertahankan pekerjaannya. Yang akan berubah hanya perlindungan Dinas Rahasia terhadap dirimu dan Scotty, kantor yang berbeda, dan mungkin lebih sering bepergian, kewajiban sosial tambahan..."

"Semua yang istriku benci."

"Kalau begitu, jangan bawa dia. Sejak awal kau sudah menjadikan dirinya opsional dalam semua ini. Nelson akan menghormati itu."

"Bagaimana dengan masyarakat Virginia, yang baru memilih aku menjadi senator mereka selama tujuh tahun mendatang? Apa yang akan kukatakan kepada mereka?"

"Katakan kau dihadapkan pada kesempatan yang terlalu bagus untuk dilewatkan, hatimu akan selalu bersama negara bagian Virginia dan kau akan tetap memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang penting bagimu—dan bagi mereka—dalam peran barumu."

"Astaga, kau memang hebat. Apa kau yakin bukan politikus di kehidupanmu sebelumnya?"

Tawa pelan Graham juga memicu tawa Nick. "Apa yang firasatmu katakan, Nak?"

Nick takkan mampu mengungkapkan makna panggilan Graham kepada dirinya. Ia memiliki ayah kandung yang ia sayangi, tapi ia menyayangi Graham sebagai ayah kedua dan teman baik. "Firasatku terlalu mual untuk mengatakan apa pun. Dan aku tak punya waktu untuk benar-benar memikirkan hal itu karena mereka ingin mengumumkannya hari Jumat. Gooding sakit parah."

"Aku sungguh tak suka mendengar itu," kata Graham tulus. "Joe pria hebat. Dia dan aku teman lama."

"Dan aku kembali memanfaatkan kemalangan orang lain."

"Itulah hidup, Nick. Ketika seseorang sakit atau meninggal, orang lain menggantikan tempat mereka. Hidup berjalan terus. Bukan berarti kau berkeliaran membunuh orang-orang atau menularkan penyakit mematikan kepada mereka supaya kariermu bisa meroket."

"Ya, lihat Arnie," kata Terry, "dan perbuatannya untuk mencapai posisi yang dia inginkan. Politikus seperti dia dan kau tak sebanding."

Ketamakan Arnie Patterson terhadap kekuasaan adalah alasan pembunuhan istri Derek Kavanaugh, dan Nick menghargai diingatkan ia sama sekali tidak seperti Patterson.

"Kau memberiku banyak hal untuk dipikirkan," kata Nick. "Langkah berikutnya adalah membicarakan masalah ini dengan Sam dan mendengar pendapatnya."

Graham berdiri. "Kau tahu di mana diriku jika aku bisa membantumu selama beberapa hari mendatang."

Nick bangkit dan memeluk Graham. "Kau sudah banyak membantu. Terima kasih karena sudah mengizinkan aku membicarakan hal ini denganmu."

"Kapan saja. Aku selalu senang."

"Ayo kita lihat apa Laine sudah siap untuk berpisah dengan asistennya," kata Nick sembari menuju dapur untuk menjemput putranya. Ia tak sabar untuk bicara dengan istrinya.

* * *

Sam tiba di rumah dan kecewa tak melihat mobil Nick di jalan. Nick mengirimkan pesan mengatakan pertemuan Gedung Putih "menarik", dan terlalu rumit untuk dibicarakan lewat pesan. *Scotty, Terry, dan aku pergi ke Leesburg untuk menemui Graham dan Laine. Akan kembali dua jam lagi.*

Karena itu sudah dua jam lalu, Sam berharap sekarang mereka sudah pulang. Ia tidak beruntung. Setelah menyampirkan mantel ke punggung sofa, Sam menuju dapur karena butuh makan. Ia terpaku di ambang pintu ketika menemukan asisten pribadi mereka, Shelby Faircloth, duduk dengan notes, pena, dan secangkir teh. Shelby mengenakan sweter merah muda lembut dengan bandana berwarna senada.

"Apa yang kaulakukan di sini, Tinkerbell? Kupikir kau pulang untuk Thanksgiving."

"Aku memang pulang, lalu kudengar kau menangani kasus besar lain dan Brooke di rumah sakit, jadi kuputuskan untuk kembali."

"Kau tak perlu melakukan itu. Kau berhak libur seperti orang lain."

"Aku tahu memang tidak, tapi kakak laki-lakiku dan keluarganya di sana. Kakak iparku suka mengeluh, suka bertengkar dengan kakakku, anak-anak mereka nakal, dan kuputuskan lebih baik aku di sini bersama kalian daripada bersama mereka di sana. Lalu aku mendapat pesan dari Avery tentang rencana pulangnya ke Charleston yang berubah…" Shelby tersipu sembari mengangkat bahu. "Kukatakan kepada orangtuaku ada

situasi gawat di tempat kerjaku, dan aku perlu kembali."

"Jadi, sekarang kau memanfaatkan kami untuk melarikan diri dari ipar yang menyebalkan?"

"Sam... Apa aku bilang begitu?"

"Tidak selengkap itu," kata Sam sembari tertawa. Ia tak bisa menyangkal menikmati obrolan—juga dikenal sebagai adu argumentasi—dengan wanita yang merancang pesta pernikahan menakjubkan mereka lalu menjadi tangan kanan penting mereka selama beberapa bulan belakangan. Sam menunjuk notes dan kertas-kertas. "Apa yang kaukerjakan?"

"Membuat daftar belanja makan malam Thanksgiving yang kaujanjikan kepada keluarga dan teman-temanmu, yang pasti sama sekali tak kausiapkan karena cutimu batal."

Sam tak bisa menyangkal Shelby sangat mengenalnya.

Tawa Shelby membahana ke seluruh penjuru dapur. "Sudah kuduga! Di mana anak dua belas tahun favoritku?"

"Pergi bersama ayahnya ke rumah Graham dan Laine. Mereka akan segera pulang." Sam mengirimi mereka berdua pesan untuk mencari tahu di mana mereka berada.

Scotty langsung membalas. *Di 14th Street Bridge. Kau di mana?*

Rumah, menunggu kalian.

Terry mengantar kami.

Sam penasaran kenapa Terry mengantar mereka, tapi ia pikir bisa menanyakan itu ketika bertemu mereka. *Oke, sampai ketemu. Xoxo*

Memuakkan.

Sam tertawa membaca pesan terakhir Scotty lalu menunjukkan percakapan itu kepada Shelby.

"Kau tahu, dia tidak benar-benar menganggap pelukan dan ciumanmu memuakkan. Dia sayang sekali kepadamu."

"Dan aku pun begitu."

"Dan kau penasaran kenapa aku lebih suka bersama kalian daripada di rumah bersama keluarga Suka Bertengkar?"

"Kau selalu diterima di rumah kami. Kau tahu itu."

"Kau baik sekali. Jadi, apa yang kaulakukan di sini padahal ada pembunuh yang harus kautangkap?"

"Kami sudah menangkap pembunuh itu, tapi karena omong kosong departemen, kami baru diizinkan menahannya besok pagi." Sam menggeleng kesal. "Jangan tanya."

"Oke. Takkan kutanyakan. Tapi aku akan bertanya apa kau baik-baik saja. Ini minggu yang berat, kan?"

"Aku sudah lebih baik. Kondisi Brooke sempat agak membahayakan."

"Tapi dia…"

"Dalam pemulihan. Secara fisik. Secara emosi? Itu akan butuh waktu."

"Kau mau membicarakan masalah itu?"

"Tidak juga, tapi terima kasih sudah bertanya. Aku tak sanggup lagi membahas masalah itu."

"Aku di sini jika kau butuh teman yang tak memihak."

"Kuhargai itu. Karena malam ini aku mendapatkan libur tak terduga, aku lebih suka membahas kalkun dan isiannya."

"Aku mengerti."

Lima belas menit kemudian, Sam dan Shelby sudah menyusun rencana untuk makan malam dan makanan penutup serta daftar belanja yang akan Shelby kerjakan besok pagi. "Bukankah Nick akan terkesan dengan caraku menangani semua ini?" tanya Sam sembari menyunggingkan seringai menggoda.

Shelby memutar bola mata. "Jika kaulah yang memutuskan, tamu-tamumu akan disajikan kalkun dari toko—jika mereka beruntung."

"Pernyataan itu membuat aku tersinggung."

"Tidak, kau tak tersinggung."

Beberapa menit kemudian Nick dan Scotty pulang, dan Scotty melesat ke dapur. Dia bersemangat saat melihat Shelby, salah satu orang favoritnya.

"Kenapa kau kembali?" tanya Scotty sembari memeluk Sam lalu Shelby.

Shelby memeluk bocah laki-laki yang lebih tinggi darinya itu, tapi tidak butuh banyak untuk lebih tinggi daripada Shelby. Postur mungil Shelby salah satu dari beberapa alasan Sam memanggil wanita itu Tinkerbell. "Rumah lebih membosankan daripada di sini."

"Di sini tak pernah membosankan," kata Scotty. "Tunggu hingga kau mendengar kabar terbaru. Beritahu mereka, Nick! Tak bisa dipercaya!"

"Sudah kubilang jangan terlalu bersemangat, Sobat. Mungkin itu takkan terjadi."

"Tapi... Kau harus memberitahu mereka!"

Sam melihat suaminya yang biasanya tenang terlihat gelisah dan agak mabuk, yang menjelaskan kenapa Terry mengantarkan mereka. "Kuduga pertemuanmu di Gedung Putih berjalan lancar?"

Shelby memekik senang sembari merangkul santai pundak Scotty. "*Gedung Putih?* Ada berita apa?"

"Ini hanya di antara kita, artinya kau tak boleh mengatakannya kepada siapa pun," kata Nick, tatapannya tertuju kepada Scotty. "Wakil Presiden Gooding sakit dan akan mengundurkan diri hari Jumat. Aku diminta untuk menggantikan posisinya."

"*Sial—*"

"Jangan mengumpat, Shelby," kata Scotty.

"Mungkin ini memang saatnya untuk mengumpat," kata Sam.

"Bagimu setiap saat selalu saat mengumpat," kata Scotty, hingga dia mendapatkan sodokan di perut yang membuatnya tertawa.

"Kuduga rencanamu untuk mengatakan 'tidak, terima kasih' tak berjalan sesuai rencana?" kata Sam, semakin mencemaskan percakapan dengan Presiden.

"Tidak persis begitu. Aku benar-benar perlu bicara denganmu."

"Bicaralah," kata Shelby. "Scotty dan aku akan pergi ke bioskop."

"Benarkah?" tanya bocah itu, sukacita menari-nari

di mata cokelatnya. Dia melirik Sam dan Nick. "Di malam sekolah?"

"Sekali ini saja dan hanya karena ini minggu pendek," kata Sam.

"Dan hanya jika boleh kutraktir." Nick mengeluarkan dua lembar dua puluh dolar dari dompet dan mengulurkannya kepada Shelby, yang berusaha memprotes. "Aku bersikeras."

"Terima kasih," kata Shelby kepada Nick sebelum kembali mengalihkan perhatian kepada Scotty. "Aku ingin sekali menonton film pahlawan super baru itu. Bagaimana menurutmu?"

"Bagus!" Scotty berlari untuk mengambil mantel.

"Trims, Shelby," kata Sam.

"Bukan masalah. Kau tahu aku suka melewatkan waktu dengan dia."

"Kupikir minggu ini kau libur," kata Nick.

"Kupikir juga begitu, lalu kudengar kau rapat dengan Presiden."

"*Touché*," kata Nick sambil tertawa kecil.

Shelby melilitkan syal merah muda ke leher dan memakai mantel. "Aku tak tahu apa-apa tentang itu, tapi menurutku, kurasa kau akan menjadi Wakil Presiden yang hebat, Nick."

"Terima kasih," kata Nick pelan. "Itu sangat berarti."

"Kami bakal lama," kata Shelby. "Dia akan butuh es krim setelah menonton film. Nikmatilah waktu berduaan untuk memikirkan masalah ini. Akan kuurus putra kalian."

Sam memeluk Shelby karena ia baru menyadari pada suatu saat di tahun lalu, Shelby telah menjadi seseorang yang ia sayangi. Mereka mengantarkan Scotty dan Shelby pergi "berkencan" dan kembali ke dapur.

"Ini percakapan untuk di kamar," kata Nick.

"Apa kau merencanakan untuk menundukkanku dengan seks?"

"Jika itulah yang dibutuhkan."

"Aku perlu makanan."

"Aku juga perlu itu."

Sam mendekati Nick dan menarik dasi pria itu hingga lepas dan membuka beberapa kancing teratas kemejanya. "Kenapa Terry mengantar kalian?"

"Karena aku minum beberapa gelas."

"Kenapa kau minum?"

"Karena Presiden memiliki jawaban atas setiap kecemasanku tentang menerima tawaran itu, lalu aku pergi mendiskusikan masalah ini dengan Graham, dan ada lebih banyak *bourbon*. Kupikir diberi waktu beberapa hari untuk memutuskan salah satu keputusan terbesar dalam hidupku membutuhkan minuman keras."

"*Hari?*"

Nick memegang pinggang Sam dan menariknya mendekati pria itu, menempelkan kening di kening Sam. "Hari. Kondisi Gooding parah. Mereka perlu mengambil tindakan, dan mereka ingin melakukannya hari Jumat."

"Jumat *ini*?"

"Jumat ini."

"Tak sia-sia mereka menyebutnya Black Friday, ya?"

Tawa pelan dan aroma memikat Nick melingkupi Sam sementara pria itu memeluknya. "Benar. Tentu saja Kongres harus menyetujui penunjukan itu, jadi baru akan diresmikan dua minggu lagi. Ayo kita pesan makanan dan bawa ke atas. Aku sangat butuh waktu bersamamu."

"Aku milikmu hingga jam tujuh besok pagi."

"Kupikir kau sedang memburu jejak pembunuh itu."

"Kupikir juga begitu." Setelah memesan makanan di restoran Italia lokal favorit mereka, Sam menceritakan kabar terbaru kasus itu.

"Aneh sekali."

"Kami pikir juga begitu. Aku hanya berharap rekan-rekanku di Divisi Narkotika tak membiarkan bajingan itu lepas dari pengawasan mereka malam ini."

"Tak apa-apa jika diam-diam aku senang malam ini kau dibebastugaskan?"

""Ya, tak apa-apa. Aku senang dibebastugaskan dan melewatkan malam berduaan dengan politikus terseksi di kota."

Sesuai dugaan, Nick merengut dan menggeleng.

"Dalam kasus ini aku tak mengaitkannya dengan keseksian fisikmu, yang memang seseksi biasanya. Maksudku keseksian politikmu."

"Aku senang kau tak menganggap serius masalah ini. Tadinya aku takut kau akan mengemasi koper-koper dan mengusirku."

"Takkan pernah," kata Sam lembut, melingkarkan lengan di leher Nick. "Takkan *pernah*."

"Samantha, jangan bersikap manis kepadaku sekarang. Aku tak bisa menghadapi itu."

Alih-alih mengungkapkan perasaannya terhadap Nick lewat kata-kata, Sam berjinjit dan mencium pria itu. Begitu bibirnya menyentuh bibir Nick, segala sesuatu memudar—kasus ini, masalah dengan Brooke, kecemasan terhadap operasi mendatang ayahnya, makan malam Thanksgiving yang diharapkan ia adakan hari Kamis, dan keputusan besar yang harus mereka ambil tentang karier Nick. Saat ini, di sini, hanya ada Nick.

"Kau bersikap manis," bisik Nick di bibir Sam.

"Aku merasa *benar-benar* manis."

Senyum seksi Nick semakin lebar di wajah pria itu. "Aku perlu membuka setelan ini. Ini bukan pakaian liburan."

"Aku akan membantumu dengan senang hati."

"Kita akan membicarakan masalah ini, kan?"

Sam memegang tangan Nick dan memandu pria itu ke kamar tidur mereka di atas. "Pada akhirnya. Pertama-tama, kita akan menikmati momen berduaan langka sebelum merusaknya dengan bisnis."

"Aku suka sekali cara berpikirmu."

"Bisakah aku memiliki versi tertulis kata-kata itu untuk lain kali kau menuduhku melenceng dari jalur?"

"Tentu saja tidak."

Kelakar santai dan sindiran seksi dengan orang yang paling ia sukai di dunialah yang Sam butuhkan

saat ini, dan yang sepertinya Nick juga butuhkan. Sam memikirkan betapa besar tugas yang diminta untuk dia lakukan dan bagaimana hal itu akan memengaruhi keluarga mereka. Tusukan kepanikan mencengkeram Sam ketika membayangkan apakah Nick mengharapkan dirinya mengundurkan diri dari pekerjaan.

Sembari membantu Nick melepas setelan, Sam menyingkirkan pikiran itu dan pikiran lain yang tak melibatkan Nick serta kepuasan pria ini dari benaknya.

"Apa yang kaulakukan, Samantha?" tanya Nick saat Sam berlutut di hadapannya.

"Membantumu melepas setelan."

"Kau bisa melakukannya sambil berdiri."

"Ya," kata Sam sembari melepas ikat pinggang Nick dan menurunkan celana panjang serta celana dalam pria itu melewati tungkai-tungkai berotot. "Tapi aku tak bisa melakukan ini sambil berdiri."

Nick menarik napas tajam saat Sam menyesap sembari membelainya. "*Samantha...*"

"Mmm."

Jemari Nick mencengkeram rambut Sam sementara Sam terus menggoda dan menyiksa. "*Sayang...* Oh Tuhan, menyenangkan. Jangan berhenti."

Sam menyukai hasrat yang didengarnya dalam suara Nick dan merasakan pria itu mencengkeram rambutnya. Tusukan rasa sakit itu malah menyalakan hasratnya untuk memberi lebih, memberi Nick segalanya.

"*Sam.*"

Sam mengenali desakan dalam cara Nick menye-

but namanya dan meningkatkan upaya untuk menuntaskan tugasnya. Ia hanya butuh menyesap semakin dalam. Nick mencapai puncak sembari berteriak, mencengkeram rambut Sam sembari mendorong. Sam tetap bersamanya hingga tungkai Nick mulai gemetar dan pria itu melepas cengkeramannya di rambut Sam.

"*Brengsek.*"

"Ini bukan tempat untuk mengumpat," kata Sam sambil meluncurkan lidah.

"Anak itu tak di sini, dan itu pantas membuatku *mengumpat.* Apa yang menyebabkan itu?"

"Tadi sudah kubilang. Kekuasaan membuatku bergairah."

Nick meraih Sam, membantunya berdiri dan memeluknya. "Kau tak pernah berhenti membuatku terkagum-kagum."

Sam tersenyum sembari menghirup aroma rumah: kanji, sabun dan sedikit aroma parfum jeruk. "Tujuan hidupku, Senator. Atau sebaiknya sekarang kau kupanggil Mr. Wakil Presiden?"

"Belum kuputuskan, dan karena kau sudah mengacaukan benakku, aku tak yakin akan ada yang diputuskan malam ini."

Bel pintu di bawah berdering.

Sam menepuk dada Nick. "Berpakaian dan bersantai. Aku akan segera kembali."

Di bawah, Sam membayar petugas pengantar, meletakkan makanan di nampan, menyambar sebotol anggur merah dan kembali ke atas, menemukan lampu

kamar dimatikan tapi lampu koridor menyala. Sambil tersenyum, ia menuju tangga kedua yang mengarah ke tempat persembunyian mereka di loteng.

Nick sudah berganti pakaian, memakai celana olahraga dan kaus Harvard lusuh favoritnya. Pria itu menyalakan lilin-lilin dengan aroma pantai yang membawa Sam ke pekan terbaik dalam hidupnya, bulan madu yang dilewatkannya bersama Nick di Bora Bora.

Sam meletakkan nampan di kaki kursi malas ganda yang Nick beli untuk meniru kursi yang sangat mereka nikmati di sana. Sambil memegang kotrek, Sam berniat membuka botol anggur.

"Biar aku yang buka, Sayang. Kau tahu kau tak ahli membuka itu."

Dengan senang hati Sam menyerahkan botol pada Nick karena pria itu benar sekali. "Tapi aku ahli sekali dalam meminumnya."

"Itu memang benar." Dengan sigap Nick menarik sumbat dari botol dan menuangkan anggur ke gelas mereka masing-masing.

Mereka duduk di kaki kursi malas dan menyantap pasta serta salad yang mereka pesan.

"Apa kita akan membicarakannya?" tanya Sam setelah pasta hampir habis.

Nick terdiam, meletakkan garpu, menyeka mulut, dan menatap Sam. "Kau tahu aku mencintaimu lebih dari apa pun, kan? Maksudku, *apa pun*."

Sam tahu, tapi jantungnya selalu berdebar lebih kencang saat Nick menatapnya seperti ini dan mengu-

capkan kata-kata itu. "Ya," sahut Sam, karena apa lagi yang perlu dikatakan?

"Itu kesempatan luar biasa. Aku takkan menyangkal, tapi aku tak butuh itu untuk bahagia. Aku tak butuh itu untuk merasa puas. Aku tak butuh itu jika bukan itulah yang kita berdua inginkan."

Sam menelan ludah dengan susah payah dan menanyakan satu pertanyaan yang paling mengganggunya. "Apa aku harus berhenti dari pekerjaanku?"

"Tidak, Sayang. Aku takkan pernah memintamu melakukan itu." Nick menyebutkan berbagai kelonggaran yang Dinas Rahasia bersedia lakukan demi mengakomodasi pekerjaan Sam. "Hanya Presiden, Wakil Presiden, Presiden terpilih, dan Wakil Presiden terpilih yang diwajibkan untuk dilindungi. Anggota keluarga bisa menolaknya."

Mendengar itu, Sam mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. "Itu pertanyaan keduaku."

"Apa pertanyaan ketigamu?"

"Apa kita harus pindah? Bukankah Wakil Presiden tinggal di Naval Observatory?"

"Ya, tapi aku sudah menjelaskan kedekatan kita dengan ayahmu, dan mereka bersedia mengupayakan agar kita bisa tetap tinggal di sini."

"Wah, sepertinya mereka sangat menginginkan dirimu."

"Seperti memang begitu. Tapi ada satu lagi yang perlu kita bicarakan sekarang sebelum hal ini berlanjut."

"Apa itu?"

Karena mereka berdua sudah selesai makan, Nick meletakkan nampan serta gelas-gelas mereka di lantai dan menggapai Sam. Karena ia tak ingin berada di tempat lain, Sam merapatkan diri ke pelukan Nick dengan sukarela. "Yang terjadi empat tahun lagi. Jika aku menerima jabatan ini, aku menerima lebih banyak daripada sekadar Wakil Presiden selama empat tahun mendatang. Aku juga menjadi kandidat pencalonan."

Meski sudah menduga itulah yang akan Nick katakan, mendengar kata-kata itu memunculkan realitas dari hal yang mereka pertimbangkan.

"Jika itu terjadi, aku tak bisa berjanji kau akan bisa mempertahankan pekerjaanmu dan semuanya tetap sama. Aku ingin berpikir kita bisa mengupayakan jalur baru dan bertindak sesuka kita, tapi kita berdua tahu ini bukan sekadar tentang keinginan kita. Dan mengingat sifat pekerjaanmu..."

"Itu bisa menjadi beban."

"Aku tak memedulikan itu, Sam, dan takkan pernah. Aku sudah bilang itu kepadamu. Tapi dalam level itu, keinginanku bukan yang terpenting."

"Apa yang kauinginkan? Dalam lubuk hatimu, hanya memikirkan kariermu dan bukan aku atau Scotty, apa yang *kau*inginkan?"

"Sulit sekali bagiku memikirkan keinginanku tanpa mempertimbangkan kau dan Scotty," kata Nick sembari menyugar rambut. "Di satu sisi, itu kesempatan luar biasa, tapi juga kesempatan yang mengubah

hidup. Aku suka hidupku seperti apa adanya. Dan kehidupan kita sudah cukup kacau tanpa ditambah pekerjaan yang lebih menarik perhatian publik. Aku juga mencemaskan makna sesungguhnya hal itu bagimu. Mereka memang membiarkan kau mempertahankan pekerjaanmu, tapi pekerjaanmu juga bukan pekerjaan yang tidak menarik perhatian publik. Akankah kau bisa melaksanakan tugas secara efektif? Entahlah." Nick berpaling hingga bisa melihat wajah Sam. "Apa pendapatmu? Dan katakan yang sebenarnya."

"Aku, eh… tak tahu apa yang harus kupikirkan."

"Kau pasti memiliki pendapat tentang masalah ini."

"Ini terasa seperti *déjà vu*. Bukankah setahun lalu kita membicarakan masalah yang sama saat kau menjanjikan satu tahun dan setelah itu berhenti dari Senat?"

Sisi kiri wajah Nick menyunggingkan seringai miring yang sangat Sam sukai. "Jadi, maksudmu aku sama sekali tak punya kredibilitas dalam pekerjaan ini."

"Aku mengingatkan dirimu tak ada yang berjalan sesuai rencana sepanjang tahun lalu."

"Satu hal. Tanggal 26 Maret berjalan sesuai rencana."

"Ya, benar," kata Sam, tersenyum saat diingatkan pada hari pernikahan mereka. "Setidaknya kali ini kau mendatangiku dengan rencana dua belas tahun."

"Kurasa aku belajar untuk menyampaikan lebih banyak informasi kepadamu di saat-saat seperti ini."

Sam menangkup dan memalingkan wajah Nick su-

paya bisa melihat mata pria itu. "Menurutku, kau akan sangat, *sangat* hebat dalam pekerjaan itu."

"Benarkah?"

"Ya," kata Sam sambil tertawa. "Sangat."

"Itu bisa berakibat buruk bagimu."

"Akan kuhadapi. Aku sudah melewatkan setahun menghadapi pasangan politikus terkenal, dan karierku baik-baik saja. Aku suka membayangkan diriku menjadi pelopor dengan mempertahankan pekerjaan dan tetap bekerja seperti sebelum kau menanjak menjadi orang nomor dua di negara ini."

"Para *second lady* lain bekerja di luar tugas-tugas resmi mereka, tapi tak satu pun di antara mereka yang memiliki pekerjaan seperti pekerjaanmu."

"Tunggu. Tugas-tugas resmi? Tugas-tugas resmi apa?"

"Sebagai *second lady*, kau diharapkan untuk tampil bersamaku dan sendirian. Kau bisa mendukung beberapa kampanye yang menarik perhatianmu, seperti adopsi, dukungan terhadap kaum lumpuh, keamanan masyarakat, fertilitas, disabilitas belajar. Hal-hal seperti itu—dan hanya jika kau tertarik untuk menarik perhatian masyarakat terhadap hal-hal tersebut."

"Kau tahu caranya memengaruhi seorang gadis, Senator."

"Maksudku, ada kesempatan dalam bidang itu bagimu."

"Kurasa aku bisa merelakan waktu tidurku untuk menjalankan program-program tambahan ini."

"Kau akan memiliki staf yang mengerjakan kampanyemu. Kau muncul dalam acara-acara penting. Dan kau harus berdandan cantik sesekali." Nick bertelekan untuk memandang Sam. "Akan kubelikan kau sepasang sepatu mahal untuk setiap acara formal."

Sam menyipitkan mata. "Itu pemerasan."

"Sebut itu sesukamu, sayangku. Aku tahu cara meraih hatimu lewat tumitmu."

"Bukan hanya itu," kata Sam, mencengkeram kaus Nick dan menarik pria itu untuk dicium. "Oh, maaf. Aku lupa rusukmu. Apa sudah membaik?"

"Hari ini jauh lebih baik. Silakan bertindak sesuka hatimu."

Sam melingkarkan lengan ke leher Nick dan mendongak ke arah pria itu, setelah hampir setahun masih terkagum-kagum pria ini miliknya selamanya.

"Apa?" Nick menempelkan kening ke kening Sam dan menatap matanya.

"Terkadang aku masih tak percaya aku memilikimu."

"Samantha," bisik Nick di bibir Sam. "Setiap hari aku merasakan itu pada setiap menitnya. Bagaimana sesuatu yang begitu menakjubkan menjadi kenyataan?"

"Ini kenyataan," kata Sam, menyugar rambut halus Nick. "Inilah kenyataannya, dan jika kita menerima tanggung jawab besar ini, kita harus berjanji takkan membiarkan apa pun menghalangi hal terpenting bagi kita."

"Takkan ada yang lebih penting bagiku selain di-

rimu. Dirimu dan Scotty. Hanya kalian berdualah yang kubutuhkan untuk bahagia. Yang lainnya sekadar bonus."

Sam menarik Nick ke arahnya, menenggelamkan diri dalam belaian sensual lidah pria itu, manisnya bibir Nick, betapa tepat hubungan mereka yang tak terbantahkan.

Nick memeluknya, menyelubungi Sam dengan cinta dan memenuhinya dengan hasrat tak tertahankan untuk merasakan kulit pria itu di kulitnya.

Sam menarik pinggir kaus Nick dan membantu pria itu melepasnya sebelum meluncurkan ujung jemarinya dengan ringan di lebam-lebam yang mencoreng dada yang seharusnya tak bercacat. "Dada pria favoritku," kata Sam sembari mendorong Nick hingga telentang dan mengecup dada berotot, menyentuh putting dengan lidahnya, sebelum turun untuk mengecup lebam-lebam keunguan.

Nick menarik dan melepas blus Sam tanpa membuka kancing-kancingnya, melemparnya ke lantai. Kemudian bra Sam, lalu dada mereka saling menempel, dan Sam mendesah senang menikmati sensasi yang selalu dirasakannya ketika berdekatan seperti ini dengan Nick. Mendadak, ia mendambakan lebih. Ia menurunkan celana Nick, menemukan pria itu tak mengenakan apa-apa di baliknya, lalu membuka jins, melepasnya sementara Nick mengawasi dengan mata cokelat yang panas oleh hasrat.

Sam suka bila Nick menatapnya seperti itu, seo-

lah ingin melahapnya. Hasrat Nick padanya sungguh menggairahkan. Tak seorang pun begitu menginginkan dirinya seperti yang selalu Nick tunjukkan kepadanya. Ia sering bertanya-tanya akankah atau kapan kebutuhan mereka terhadap satu sama lain akan menjadi lebih terkendali atau terduga, namun, kebutuhan itu malah semakin menggelora.

Terutama saat mereka di sini, di tempat pelarian yang Nick bangun untuk membawa mereka kembali ke hari-hari dan malam-malam membahagiakan bulan madu mereka, sepertinya tiada yang mustahil. Sebelum Nick hadir, Sam selalu menganggap payudaranya terlalu besar, namun mengawasi Nick menikmati payudaranya dengan lidah, tangan, dan giginya, Sam tahu di mata Nick payudara itu sempurna. Nick membuatnya gila dengan menyesap setiap puncaknya hingga sekujur tubuhnya serasa disengat listrik, menjadi denyut di antara tungkainya.

"Nick..."

"Apa, Sayang?"

"Aku membutuhkanmu."

"Aku di sini." Bibir Nick lembut saat bergerak di perutnya.

"Naiklah ke sini."

"Semenit lagi. Atau dua."

Ketika menyadari maksud Nick, lengan Sam jatuh ke bantal tanda menyerah. "Tak seharusnya kau melakukan itu. Kau cedera."

"Aku baik-baik saja." Bibir Nick meluncur di kulit paha sensitif Sam sementara tungkai Sam terbuka un-

tuk memberi ruang bagi pundak lebar Nick. "Kita hanya berduaan, jadi silakan bersuara untukku, Sayang," kata Nick sementara lidahnya membelai Sam.

Sam mengerang dan melengkungkan tubuh ke arah pria itu, berupaya mempercepat Nick, tapi pria itu tak bersedia diburu-buru.

Sembari menggunakan jemari untuk membuka Sam bagi lidahnya, Nick memusatkan perhatian pada denyut hasrat Sam sembari menyelipkan dua jari.

Sam menjerit karena sensasi ganda yang mengguncang dirinya dan membuat ia semakin cepat menghampiri pelepasan.

Nick tahu cara menyentuhnya, di mana mengecupnya. Jemari Nick melingkarinya, mengirimkan gelombang getaran ke sekujur tubuh Sam. "Capailah pelepasan untukku, Samantha." Nick menyesap keras, menekan jemarinya semakin dalam dan mendorong Sam ke pelepasan membara yang membuatnya menjerit karena kenikmatan. Lalu Nick menyatukan tubuh mereka, mengirim Sam ke gelombang pelepasan kedua yang seolah berlangsung selamanya sementara Nick mendorong.

Sam melingkarkan tungkai ke pinggang Nick serta mencengkeram bokong pria itu, yang ia tahu membuat Nick gila.

Geram pelan mengawali pekik kenikmatan saat Nick mencapai pelepasan. Setiap kali Sam merasakan panas pelepasan Nick, ia bertanya-tanya apakah inilah saat cinta mereka menciptakan kehidupan baru. Sam

merapatkan tubuh ke tubuh Nick, memeluk pria seerat mungkin sembari dalam hati berdoa mungkin kali ini... Mungkin, mungkin...

"Aku mencintaimu," bisik Nick di telinga Sam, napasnya keras dan tersengal setelah bekerja keras.

"Aku juga mencintaimu."

"Kita belum memutuskan apa-apa."

"Tidak, memang belum, tapi kita menikmati seks yang luar biasa, jadi malam ini sama sekali tak sia-sia." Sam merasakan tawa Nick dalam dirinya, masih bergairah setelah mencapai puncak. Sembari menyugar rambut Nick, tangannya yang satu lagi membelai punggung pria itu dan menikmati manisnya cinta mereka, perasaan lengkap yang Nick bawa dalam hidupnya dan kesempurnaan yang mereka ciptakan bersama-sama.

"Sebaiknya kauterima," kata Sam lembut, begitu lembut hingga sejenak ia bertanya-tanya apakah ia mengucapkan kata-kata itu atau sekadar memikirkannya.

Ketika Nick mendongak untuk menatapnya, Sam tahu ia mengucapkan kata-kata itu. "Apa kaubilang?"

"Sebaiknya kau menerima tawaran Presiden. Kita akan mencari solusinya seperti yang selalu kita lakukan."

"Sam... Sebaiknya kau benar-benar yakin sebelum mengatakan itu."

"Aku takkan pernah benar-benar yakin. Yang kuyakini adalah kepercayaanku kepadamu. Aku selalu bilang kau ditakdirkan untuk hal-hal besar. Ini membuktikan kata-kataku itu, seperti biasanya, aku benar."

Nick tersenyum dan menggeleng mendengar kelancangan Sam.

"Ingat sewaktu mereka memintamu untuk mencalonkan diri dalam pemilu?" tanya Sam. "Kita membicarakan ingin menjadi tipe orang seperti apa dan apakah kita bersedia menerima 'cukup bagus' atau apakah kita ingin berjuang menjadi lebih daripada itu."

"Aku ingat."

"Jika kau tak menerima tawaran ini, kau akan selalu bertanya-tanya bagaimana seandainya kau menerimanya. Aku lebih suka tak melewatkan sepanjang hidupku dengan bertanya-tanya."

"Kau tahu, ini semua salahmu."

Mulut Sam menganga kaget. "Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

"Andai aku tak jatuh cinta pada polisi divisi pembunuhan seksi, jagoan, tak seorang pun yang memedulikan senator rendahan dari Virginia."

"Itukah pendapatmu?"

"Itulah yang ku*tahu*. Sembilan puluh persen perhatian yang kuperoleh di kantor karena dirimu."

"Seluruh perhatian yang kauperoleh di kantor karena diri*mu*. Kau tak tahu betapa mengagumkan, cerdas, dinamis, dan tampannya dirimu, kan?"

"Samantha," kata Nick sembari cemberut. "Tutup mulut."

"Kau bahkan tak memperhatikan ketika ibu-ibu di pertandingan hoki meneteskan air liur saat melihatmu! Kau paket lengkap, Nick. Kau cerdas serta berdedikasi,

dan bagaimana dirimu setampan bintang film menjadi nilai plus."

"Aku tak boleh mendengarkan ini atau aku bakal besar kepala."

Sam mencondongkan pinggang ke pinggang Nick. "Aku suka saat kepalamu besar."

Nick tertawa sembari menyerang leher Sam dengan kecupan dan gigitan yang membuat Sam menggeliat di bawah pria itu. "Jika kita melakukannya, kau harus berjanji takkan membenciku saat posisi itu menyulitkan dirimu dan membuatmu kewalahan."

"Aku berjanji takkan membencimu. Mungkin aku akan menolak berhubungan seks denganmu, tapi aku takkan pernah membencimu."

"Tunggu sebentar. Menolak berhubungan seks adalah masalah."

Sembil tertawa melihat wajah ketakutan Nick, Sam mengecup pipi lalu bibir pria itu. "Hukuman itu malah menyakiti diriku sendiri. Aku harus memikirkan cara lain untuk membalas dendam."

Lalu Nick kembali bergerak, dan Sam tak bisa memikirkan apa-apa selain betapa luar biasa perasaan yang selalu Nick timbulkan dalam dirinya.

14

MEREKA sudah pindah ke bawah saat Scotty dan Shelby pulang. Sembari memeluk Nick dan terkantuk-kantuk di depan perapian ruang tamu, Sam mendengar Shelby mengucapkan selamat malam dan mengingatkan Scotty untuk langsung tidur supaya dia tak mendapat masalah karena membawa anak itu keluar hingga larut malam padahal besok hari sekolah.

"Aku akan langsung tidur. Sekali lagi terima kasih, Shelby. Aku melewatkan waktu yang sangat menyenangkan."

"Aku juga, Sobat."

"Trims, Shelby," seru Nick kepada wanita itu.

"Dengan senang hati. Sampai ketemu kalian semua besok."

"Filmnya bagus sekali!" kata Scotty sambil bergabung dengan mereka di sofa. "Apa Sam tidur?"

"Cuma mengistirahatkan mata," kata Sam. "Senang kau menikmati film itu."

"Keren sekali, dan Agen Hill bilang akan membawaku berkeliling markas FBI saat libur Natal. Aku boleh pergi, kan?"

Sam merasakan otot-otot Nick menegang di bawah tubuhnya. "Tentu, kau boleh pergi. Jadi, dia pergi ke bioskop bersama kalian?"

"He-eh. Aku mau mandi. Aku janji kepada Shelby akan langsung tidur supaya kami tidak mendapat masalah." Scotty memeluk Nick dan mengecup kening Sam. "Selamat malam."

"Aku sayang padamu, Sobat," kata Nick.

"Aku juga sayang padamu!"

"Aku suka kalian tak malu-malu mengucapkan kata berawalan S itu," kata Sam sembari mengawasi lidah-lidah api menari di perapian.

"Aku tak pernah mendengar kata itu saat tumbuh dewasa. Aku bertekad Scotty akan mendengarnya setiap hari selama dia tinggal bersama kita."

"Dan aku semakin jatuh cinta kepadamu."

Nick mengecup puncak kepala Sam. "Ayo kita tidur."

"Terima kasih untuk malam ini. Aku butuh waktu bersamamu."

"Begitu pula aku." Nick bangkit untuk mematikan api dan menutup pintu kaca yang akan menahan bara api.

"Apa yang akan kaukatakan kepada Presiden?" ta-

nya Sam saat Nick menggenggam tangannya dan memandunya ke atas, tempat mereka mendengar bunyi air pancuran mengalir di ujung koridor.

Di ambang pintu kamar mereka, Nick menoleh ke arah Sam. "Beritahu aku apa yang akan kukatakan."

"Besok kau akan menelepon beliau dan mengatakan, 'Mr. Presiden, saya akan merasa terhormat menerima tawaran murah hati Anda untuk menjadi Wakil Presiden Anda yang baru.'"

"Benarkah? Kau yakin?"

"Tidak. Aku tak yakin pada apa pun selain kau pasti gila jika menolak kesempatan seluar biasa itu. Akan kulakukan apa pun yang kubisa untuk mewujudkan hal itu bagimu. Hanya itulah yang bisa kulakukan."

"Itu lebih daripada yang pantas kuterima mengingat permintaanku kepadamu."

"Bukankah kau menjanjikan taman mawar untukku?" tanya Sam sembari menyeringai nakal, merujuk kepada lamaran Nick di taman mawar Gedung Putih.

"Sepertinya begitu, ya?"

"Sebaiknya kau menepati janji itu."

"Kau janji kita akan baik-baik saja?"

"Aku janji."

Sembari merangkul pinggang Sam, Nick mencondongkan tubuh untuk menciumnya. "Aku akan menagih janjimu itu."

"Astaga. Apa kalian berciuman lagi?" tanya Scotty ketika keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit pinggang. "Kurasa aku lebih suka kalian bertengkar."

"Pergi tidur, anak nakal," kata Sam.

Scotty tertawa sembari masuk ke kamar, membanting pintu.

Nick tersenyum dan menggeleng. "Aku tak sabar menunggu dia jatuh cinta kepada seorang gadis dan ingin menciumnya setiap saat. Balas dendam akan menyakitkan."

"Kita berutang pembalasan dendam kepadanya." Sam menyikat gigi dan berbaring di ranjang, mendekati Nick di tengah tempat mereka tidur berpelukan setiap malam. "Hai."

"Apa kabar?"

"Apa kau dengar suamiku yang menggemaskan akan menjadi Wakil Presiden Amerika berikutnya?"

"Aku belum mendengar kabar itu. Apa dia gila?"

"Tidak," desah Sam sambil mencium Nick. "Dia sempurna."

Nick masih terlelap ketika Sam turun dari ranjang jam enam lewat keesokan paginya, malam yang mereka lewatkan bersama membuat ia merasa energik. Asalkan mereka bisa sering-sering melewatkan malam seperti itu, hubungan mereka akan tetap lancar tak peduli betapa sibuk kehidupan mereka.

Sam tak bisa menyangkal kegugupan yang menyerang perutnya yang selalu sensitif saat membayangkan Nick sebagai Wakil Presiden. Tetapi pria itu sudah

meyakinkan Sam sedikit sekali yang akan berubah bagi dirinya, dan Sam memutuskan untuk memercayai kata-kata Nick. Ia sangat bangga kepada pria itu. Setelah dibesarkan secara kaku oleh nenek yang tak menginginkan dirinya serta tanpa kehadiran dua orangtua yang masih remaja, Nick pantas menerima setiap hal baik yang dia temui.

Perkataan Nick tentang dibesarkan tanpa kata "cinta" telah menghancurkan hati dan meneguhkan tekad Sam untuk memastikan Nick mendengar itu setiap hari di rumah mereka. Itu takkan menjadi janji yang sulit untuk ditepati. Cintanya kepada Nick semakin besar dan kuat seiring hari demi hari yang mereka lewati bersama, setiap tantangan yang mereka temui dan setiap hambatan baru yang mereka hadapi.

Itulah alasan ia merasa sangat yakin mereka akan menemukan cara untuk menghadapi peran baru Nick. Fondasi mereka cukup kukuh untuk menopang beban tanggung jawab lebih besar.

Setelah mandi, Sam melintasi koridor yang Nick bangun untuk menampung pakaiannya yang banyak dan mengenakan jins serta sweter. Sam memakai sepatu lari dan menyambar syal rajut untuk dililitkan ke leher, yang memperlihatkan beberapa bekas gigitan suaminya.

Meski tahu seharusnya ngeri Nick menandainya, diam-diam Sam senang akan bukti pria itu benar-benar memusatkan perhatian kepada dirinya. Setelah berpakaian, Sam masuk ke kamar untuk mengambil

senjata, lencana, dan borgol dalam laci terkunci di nakas, lalu membungkuk untuk mencium Nick.

Nick bergeming saat Sam menyapukan bibir ke cambang kasar di rahang pria itu. "Aku mencintaimu," bisik Sam. Ia meninggalkan Nick terlelap dan melintasi koridor untuk membangunkan Scotty. "Hai, Sobat."

"Hai. Jam berapa sekarang?"

"Enam lewat. Waktunya bangun." Scotty butuh waktu lama pada pagi hari untuk bangun, jadi mereka belajar membangunkan anak itu lebih dari satu jam sebelum berangkat sekolah.

"Oke."

"Nick masih tidur, dan kurasa dia tak memasang alarm. Bisakah aku memercayaimu untuk tak tidur lagi?"

"Ya, aku bangun."

"Peluk aku."

Scotty menurut, memberikan pelukan sepenuh hati favorit Sam.

"Sam?"

"Hmm?"

"Apa pendapatmu tentang posisi Wakil Presiden itu?"

"Kurasa itu keren. Apa pendapatmu?"

"Itu keren sekali. Dia pasti hebat dalam posisi itu."

"Bahkan jika itu berarti agen-agen Dinas Rahasia akan kembali membuntutimu?" Nick dan Scotty mendapatkan perlindungan selama kampanye Nick baru-baru ini setelah Arnie Patterson mengancam keluarga

Sam saat ia membantu menahan pria itu atas pembunuhan dan tuduhan-tuduhan lain.

"Aku tak terlalu keberatan. Teman-teman di sekolah menganggap itu keren sekali. Mungkin aku akan mendapat agen perempuan lagi."

Mendengar itu Sam tertawa dan mengacak-acak rambut Scotty. "Mungkin kita bisa meminta agen perempuan."

"Jadi, Nick akan menerimanya? Dia mencemaskan pendapatmu."

"Kurasa dia akan menerimanya. Dia memang belum memutuskan, tapi tahu aku tak keberatan."

"Dipikir-pikir, ini lumayan hebat."

"Apa yang lumayan hebat?"

"Setahun lalu aku belum bertemu kalian, dan sekarang aku tinggal bersama kalian, kalian mengadopsiku dan ayah baruku mungkin akan menjadi Wakil Presiden seluruh negeri. Itu hebat!"

"Itu memang lumayan hebat, tapi kau tahu kaulah hal terbaik yang terjadi dalam hidup kami, kan? Tak ada yang sepenting dirimu."

"Itu juga lumayan hebat," kata Scotty pelan. Mendadak dia duduk dan kembali memeluk Sam.

Pada saat-saat seperti ini, Sam tak bisa membayangkan lebih menyayangi anak yang ia lahirkan daripada bocah yang telah mencurinya hatinya—dan hati Nick—ini.

"Aku harus pergi bekerja supaya bisa menuntaskan kasus ini, jadi aku bisa sibuk membuat pai."

"Kau akan membuat pai?" tanya Scotty dengan tatapan ragu di wajah menggemaskannya.

"Asal kau tahu, aku pembuat kue yang hebat."

"Eh, oke. Jika kau bilang begitu. Semalam aku belajar beberapa trik dari Laine. Mungkin kau bakal butuh bantuanku."

Sam menggelitik Scotty dan membuat anak itu tertawa. "Aku tak *butuh* bantuanmu, Mister, tapi aku tetap suka jika kau membantuku." Sam mengecup kening Scotty. "Semoga harimu luar biasa."

"Kau juga. Kuharap kau menangkap orang yang membunuh remaja-remaja itu."

"Oh, akan kutangkap, Sobat. Jangan ragukan itu. Sampai ketemu." Sam memakai mantel dan keluar lewat pintu depan, diadang sekumpulan fotografer, mobil-mobil satelit berjajar yang di jalan, dan para reporter yang meneriakkan pertanyaan tentang Nick.

Sam berbalik, masuk lagi, dan langsung naik untuk membangunkan suaminya.

"Mmm, hai, Sayang. Kau mau pergi?"

"Aku sudah pergi, tapi seluruh kesatuan pers DC memenuhi jalan, dan menanyakan dirimu."

"Sial. Ada apa ini?"

"Apa ada yang membocorkan rahasia di Gedung Putih?"

Nick duduk dan mengusap janggut. "Sepertinya begitu."

"Aku perlu keluar dari sini."

"Akan kuantarkan kau ke mobil."

"Biasanya aku akan meremehkan tawaran itu, tapi mereka banyak sekali."

Nick memakai sweter. "Maaf mereka datang ke sini karena aku."

"Bukan salahmu."

""Ada apa?" tanya Scotty dari ambang pintu. "Kupikir kau sudah pergi."

"Aku mencoba pergi, tapi kita diserbu reporter yang mencari berita tentang pria itu." Ibu jari Sam menunjuk Nick.

"Jadi, kau menerima tawaran Presiden?" tanya Scotty, matanya membelalak senang.

"Tidak secara resmi."

"Kalau begitu, apa yang reporter kerjakan di sini?"

"Itu pertanyaan yang sangat bagus. Biar kuantarkan Sam ke luar, lalu kita pikirkan."

"Ini keren sekali!" seru Scotty.

"Senang kau berpikiran begitu," sahut Nick.

Sam bisa menebak Nick tak senang pers menunggu di luar rumah mereka padahal pria itu belum memutuskan apa pun secara resmi. Setelah tahun lalu menjadi pusat perhatian publik, mereka berdua tahu terkadang media bisa sangat mengganggu. Itu jelas takkan membaik jika Nick menempati posisi yang lebih menarik perhatian publik.

Di bawah, Nick memakai mantel dan menoleh ke arah Sam. "Siap?"

"Ayo kita lakukan."

"Tetap di sini, Scotty," kata Nick sebelum membuka pintu menyambut kekacauan.

"Senator! Apa benar Anda akan menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan Nelson?"

"Apa topik pertemuan Anda dengan Presiden?"

"Kenapa Kepala Dinas Rahasia ada di sana?

"Apa yang Nelson ingin Anda lakukan untuk beliau?"

"Apa benar Gooding mengundurkan diri, dan Anda ditunjuk untuk menggantikan posisinya?"

"Letnan, kapan Anda memperkirakan akan menangkap pelaku pembunuhan MacArthur?"

Nick menerobos kerumunan dan mengantarkan Sam ke mobil. Sam menunggu hingga pria itu kembali masuk setelah itu barulah ia pergi, maju pelan-pelan supaya tak menabrak siapa pun, meski ingin sekali melindas mereka.

Jika inilah takdir mereka, Sam tak yakin ia siap menghadapi gelombang perhatian baru ini padahal gelombang awal baru mulai memudar. Tetapi ia akan melakukan itu demi Nick. Tentu saja ia akan melakukan itu. Hubungan mereka berpusat pada pekerjaan gila-gilaan dan kasus-kasus lebih gila-gilaan Sam. Bagaimana mungkin ia tidak mendukung Nick saat pria itu diberi kesempatan emas seperti ini?

Sam tak terkejut menemukan sekumpulan reporter lain berkumpul di luar pintu utama markas, maka ia berputar ke pintu masuk kamar mayat. Sam hidup dalam ketakutan suatu hari nanti mereka menemukan jalan masuk "rahasia"-nya ke gedung ini.

"Oh Tuhan, Sam." Lindsey menyerang begitu Sam melewati ambang pintu dan menariknya ke kantor

koroner. "Terry menceritakan yang terjadi. Apa kau antusias?"

"Eh, tidak," kata Sam, geli melihat reaksi temannya. "Tak seantusias dirimu."

"*Wakil Presiden*," bisik Lindsey. "*Amerika Serikat*."

"Astaga, benarkah? Dia bilang kepadaku wakil presiden penginapan Elks. Aku merasa ditipu."

"Bagaimana kau bisa bercanda tentang hal ini?"

"Bagaimana tidak? Ini seperti mimpi."

"Terry bilang, intinya adalah pendapatmu tentang hal ini. Jadi... Apa pendapatmu?"

"Kubilang kepada Nick sebaiknya dia terima," kata Sam sambil mengangkat bahu, berharap itu menandakan ia tak berniat menanggapi secara berlebihan. "Aku tidak harus pindah atau mengundurkan diri dari pekerjaan atau dibuntuti pengawal, jadi menurutku, tak ada yang berubah."

"Apa kau sudah gila?"

"Mungkin saja. Aku pernah dituduh seperti itu. Sebenarnya, sering."

"Ini semacam strategi menghadapi stres, kan? Kau meremehkan masalah ini supaya tak stres?"

"Mungkin."

"Jadi, dia akan menerimanya?"

"Kurasa begitu."

"Oh Tuhan, oh Tuhan, *oh Tuhan*. Itu luar biasa. Sangat luar biasa."

"Senang kau berpikir begitu. Sekarang bisakah aku pergi bekerja?"

"Aku tahu kau akan membenciku karena ini, tapi aku harus memelukmu lebih dulu."

Sam tak membenci Lindsey karena ini, ia malah tersentuh atas pertunjukan kasih sayang dan persahabatan Lindsey.

"Nah," kata Lindsey setelah menjauhkan diri dari Sam. "Sekarang kau bisa pergi bekerja."

"Ada yang perlu kausampaikan?"

"Sebenarnya, ada. Teman kita, Mr. Mitchell pembohong besar."

"Benarkah?" kata Sam sambil mengertakkan gigi.

"Dia pemuda keempat. Dia bukan sekadar merekam seluruh kejadian itu, spermanya ditemukan di perut dan di antara tungkai Brooke. Tapi tidak ditemukan di vaginanya."

"Jadi, dia merekam seluruh kejadian lalu bergairah di atas Brooke?"

"Sepertinya begitu?"

"Menjijikkan sekali."

"Aku sangat setuju."

"Trims, Lindsey. Kuhargai bantuanmu dalam kasus ini." Sementara Sam berjalan menuju ruangan detektif, hatinya terasa berat memikirkan yang terjadi kepada Brooke. "Setidaknya dia hidup," bisik Sam kepada diri sendiri. Nyaris... Ketika ia tiba, ruangan detektif kosong jadi Sam meneruskan langkah ke ruang tunggu, tak sabar hendak bicara kepada sang komandan. Suara-suara keras saat mendekati ruang tunggu membuat ia melangkah lebih cepat.

Di sana Sam menemukan Bill Springer berteriak di depan wajah Komandan Farnsworth.

"Kau tak boleh menimpakan kesalahan kepada putraku!"

"Bill, kau perlu menenangkan diri dan mendengarkan aku."

"Jangan suruh aku menenangkan diri!" Wajah Springer merah padam, rambutnya acak-acakan dan pakaian yang biasanya rapi berantakan. Lalu, selagi dikelilingi Sam dan polisi-polisi lain, Springer mengambil ancang-ancang.

Melihat niat Springer yang tak diragukan lagi, Sam beraksi sebelum pria itu bisa meninju wajah komandannya. Ia menjatuhkan dan menahan punggung Springer di lantai dengan lutut sebelum pria itu sadar apa yang dia alami. Sembari memborgol Springer, Sam menatap sang komandan, yang terlihat terkejut akan kejadian yang terjadi di hadapannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sam kepada pria itu.

"Aku tak apa-apa. Kau?"

"Baik."

"Seperti biasa, Letnan, pemilihan waktumu luar biasa."

Sam tersenyum kepada pria itu dan merapatkan borgol. Itulah yang Springer dapatkan karena mencoba meninju komandan*nya*.

"Kau akan sangat menyesali perbuatanmu," kata Springer sembari mengertakkan gigi.

"Tahu tidak? Aku tak takut kepadamu."

"Jika kau berpikir bisa memburu putraku dan mencoba mempersalahkan dia atas tuduhan pembunuhan massal, kau akan tahu apa yang bisa kulakukan."

"Apakah itu ancaman, Komandan?" tanya Sam.

"Menurutku sepertinya begitu."

Sam menunjuk salah satu petugas patroli yang membelalak agar mendekati mereka. "Tahan dia atas tuduhan mencoba menyerang dan mengancam perwira polisi."

"Ya, Ma'am."

"Akan kubuatkan laporan untukmu," kata Sam.

"Terima kasih." Petugas patroli itu menarik Springer dari lantai dan menyeret pria itu pergi, sepanjang jalan berteriak seseorang akan mempertanggungjawabkan kejadian ini.

"Pria itu sudah gila," kata Sam sementara ia dan sang komandan mengawasi kepergian Springer.

"Aku sedih dia kehilangan putra bungsunya dengan cara itu, tapi Springer harus menerima dia tak bisa melindungi Billy dari yang akan terjadi."

"Dan bagaimana dia tahu apa yang akan terjadi?"

"Aku masih berusaha mencari tahu. Kapten Roback menunggu di ruang kerjaku untuk membahas kejadian semalam. Kau bersedia bergabung dengan kami?"

Sam merasakan firasat buruk saat mengangguk dan mengikuti komandan ke ruang kerjanya. "Sebaiknya kuminta Sersan Gonzales untuk bergabung dengan kita juga."

"Tentu," kata komandan, sepertinya masih terguncang oleh kejadian tadi.

"Bisa tolong ambilkan dia segelas air es?" tanya Sam kepada asisten komandan saat melewati meja penerima tamu.

"Akan segera kuambilkan."

"Dan tolong minta Detektif Sersan Gonzales untuk bergabung dengan kami."

"Aku baik-baik saja, Sam," kata sang komandan ketika mereka sudah di ruang kerjanya. "Jangan cemaskan aku."

"Kau tidak baik-baik saja. Kau pucat dan matamu terlihat aneh."

"Dia membuatku terkejut. Cuma itu. Aku tak terbiasa diserang orang seperti dulu saat masih bertugas di lapangan. Aku sudah kurang sigap."

"Ada masalah?" tanya Kapten Roback.

"Komandan berselisih dengan Bill Springer di ruang tunggu," kata Sam, nadanya menuduh, begitu pula pelototan yang ia arahkan kepada sang kapten. "Yang ingin kutahu bagaimana pria itu bisa tahu kita mencari putranya Billy atas pembunuhan MacArthur. Kita kan tidak merilis pemberitahuan tentang niat kita menangkap pemuda itu pagi ini."

"Aku berusaha mencari tahu yang terjadi semalam. Yang kutahu hanya Springer mengenali anak buahku, dan dia menghilang. Sekarang kami berusaha melacak jejaknya."

Sam menatap Roback, terguncang tapi tidak terkejut kejadian yang ia takutkan benar-benar terjadi. "Jadi, kau membiarkan dia kabur." Sam mengangguk

kepada Gonzo ketika pria itu masuk ke ruangan dan menutup pintu di belakangnya.

"Kami tidak *membiarkan* dia kabur. Bukan seperti itu kejadiannya."

"Kalau begitu, bagaimana kejadiannya?"

"Sudah kubilang tadi. Aku menunggu laporan dari timku, prioritas mereka saat ini adalah menemukan Springer."

"Inilah yang kutakutkan," kata Sam kepada sang komandan, yang sekarang duduk di belakang meja. "Berdasarkan perkataan ayahnya, Billy tahu kita mencarinya atas tuduhan pembunuhan. Bagaimana dia tahu itu?"

"Entahlah," kata Farnsworth dengan suara letih. "Jack, kau berjanji jika kuberi kau satu malam lagi untuk menuntaskan operasimu, kita akan menangani masalah ini. Sekarang tersangka utama pembunuhan massal kita menghilang, dan kau bahkan tak bisa menjelaskan bagaimana itu terjadi."

"Aku mengupayakan lebih banyak informasi dari anak buahku," kata Roback, teguran sang komandan membuat pria itu malu.

Farnsworth mengibaskan tangan ke arah Roback. "Pergilah. Jangan kembali sampai kau punya jawaban."

Sang kapten pergi, dan Sam duduk di kursi. "Jadi, kita tak mendapatkan dia dengan satu tuduhan pun."

"Kita *belum* mendapatkan dia."

"Pemuda itu jadi seratus kali lebih berbahaya setelah mengetahui niat kita," kata Gonzo sementara dia pun duduk.

"Aku menyadari itu, dan aku juga sadar kemarin aku melakukan kesalahan besar dengan mendahulukan investigasi divisi narkotika daripada investigasi divisi pembunuhan."

"Aku masih berusaha memahami alasan kau melakukan itu."

"Karena itu! Aku harus memperjuangkan setiap sen yang departemen peroleh dari kota ini, dan tak mengizinkan divisi narkotika menuntaskan enam bulan penyamaran mahal serta memakan waktu akan membawa akibat buruk bagiku saat pelaporan anggaran."

"Ini tentang *uang?*"

"Sam, segalanya tentang uang. Seharusnya sekarang kau sudah tahu itu."

"Apa yang akan terjadi ketika pers mengetahui kita mengacaukan investigasi ini?"

"Kuharap kekacauan ini akan beres sebelum mereka mengetahuinya." Komandan Farnsworth memandang Sam dengan mata tajam yang bisa mengintimidasi sekaligus berbelas kasihan. "Aku menunjukmu menjadi penanggung jawab untuk menemukan dia. Kumpulkan timmu dan temukan dia, Sam, sebelum aku kehilangan pekerjaan."

Karena memikirkan siapa pun selain Farnsworth menduduki kursi itu memunculkan kengerian dalam hatinya, Sam dan Gonzo bangkit dan mendekati pintu sebelum pria itu selesai bicara. Sam langsung menuju ruang kerja Roback. "Komandan menunjukku sebagai penanggung jawab untuk mencari tahu di mana

Springer berada. Aku ingin seluruh anggota timmu yang menangani kasus Springer ke ruang rapat utama tiga puluh menit lagi."

"Apa hakmu memerintah aku? Perlu kuingatkan aku kapten sedangkan kau bukan?"

"Aku tak perlu diingatkan. Panggil anak buahmu ke sini dalam waktu tiga puluh menit." Disusul Gonzo, Sam keluar sebelum Roback bisa membalas dan menuju ruangan detektif. Freddie, Jeannie, dan Tyrone berkumpul di kubikel Freddie, berbagi sekotak donat dan membahas rencana hari ini.

"Rencana baru, Teman-teman," kata Sam, menatap penuh hasrat dan kerinduan ke donat-donat itu. Ia mengabarkan yang terjadi semalam kepada timnya.

"Tak bisa dipercaya," gumam Jeannie. "Bagaimana aku bisa tahu ini akan terjadi?"

"Benar, kan?" kata Freddie. "Semalam kubilang kepada Elin ini akan berakibat buruk untuk kita."

"Ini takan berakibat buruk untuk *kita*," kata Sam, "tapi akan berakibat buruk untuk departemen dan Komandan. Jadi, kita takkan membiarkan itu terjadi, ya kan?"

"Tidak, takkan kita biarkan," kata Gonzo. "Apa rencananya?"

"Kita akan memburu dan menangkap Springer seperti yang seharusnya kita lakukan semalam," kata Sam. "Aku sudah memberi para detektif divisi narkotika setengah jam untuk ke sini demi menjelaskan kepada kita bagaimana mereka bisa mengacaukan investiga-

si ini. Setelah kita tahu lebih banyak, kita akan bicara dengan ayah Springer, yang ditahan karena mencoba menyerang Komandan dan mengancam aku."

"Sial," kata Freddie. "Kapan itu terjadi?"

"Sekitar dua puluh menit lalu. Aku ingin semua orang menangani kasus ini," kata Sam saat Dominguez dan Carlucci bergabung dengan mereka. "Kalian masih bisa tahan beberapa jam lagi, *ladies*?"

Kedua detektif giliran jaga ketiga itu mengangguk.

"Tentu, Letnan," kata Carlucci.

"Baiklah, aku ingin informasi apa pun yang bisa kita temukan tentang William Springer Jr. Dia dikenal sebagai Billy, dan dia jelas terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang. Aku ingin tahu kita terlibat dalam hal apa saja dengan dia, tak peduli seberapa sepelenya. Carlucci dan Dominguez, kalian fokus pada internal. Tyrone dan Arnold, carikan aku informasi eksternal—sekolah, pekerjaan, teman-teman sejawat. Apa pun. Satu jam, Teman-teman." Keempat detektif itu pergi melaksanakan perintah.

"McBride dan Gonzales, aku ingin kalian bicara dengan Brody, Hoda, dan Nico sebelum pengajuan dakwaan mereka pagi ini dan cari tahu apa pun yang mereka ketahui tentang Billy Springer. Mereka berteman dengan adiknya—setidaknya Hoda dan Brody. Mungkin Nico juga tahu sesuatu. Carikan aku apa pun yang kalian bisa."

"Akan kami kerjakan," kata Gonzo sementara dia dan Jeannie menuju tahanan.

"Kita akan bicara dengan Brooke," Sam memberitahu partnernya. Karena belum sarapan, ia berkata, "Bawakan aku satu lingkaran lemak itu dan jangan berani-berani kau mengatakan apa pun bahwa aku memakannya. Jelas?"

"Ya, Ma'am."

Mereka mengambil mantel dan berjalan ke mobil Sam. Setelah mereka memasang sabuk pengaman, tanpa suara Freddie mengulurkan donat dibungkus serbet kertas kepada Sam.

Sam menggigit dan hampir mengerang karena kenikmatan gula dan lemak meledak di lidahnya. Sadar akan setengah jam yang ia berikan kepada wakil komandan untuk mengumpulkan timnya, Sam mengemudi lebih kencang daripada seharusnya melintasi jalan-jalan macet kota ini.

"Bisakah kau memercayai omong kosong ini?" tanya Freddie.

"Farnsworth bilang karena investasi besar mereka dalam operasi penyamaran itu."

"Dia membiarkan pemuda itu kabur karena *uang?*"

"Itu lebih rumit daripada yang bisa kita mengerti. Komandan berada di bawah tekanan besar untuk menjelaskan investasi kota ini dalam departemen, dan jika tak berhasil mengajukan dakwaan dari jam demi jam yang dihabiskan untuk investigasi itu, bisa memengaruhi pendapatan kita tahun depan."

"Tapi pemuda itu membunuh sembilan remaja. Bagaimana bisa uang lebih penting daripada itu?"

"Mereka meminta satu malam untuk menuntaskan investigasi."

"Aku ingin sekali tahu bagaimana mereka bisa kehilangan dia."

"Begitu pula aku. Kau pasti tahu ini bukan hari terbaik dalam karier mereka."

"Yeah. Benar. Apa ini akan jadi skandal besar?"

"Tidak jika bisa kucegah." Sam memperhitungkan ia memiliki sekitar dua belas jam sebelum masalah ini menjadi skandal. Terlalu banyak orang tahu mereka membiarkan Billy Springer kabur. Seseorang yang mengupayakan pemecatan Farnsworth, seseorang yang mendendam, berusaha meroket dalam karier bisa membocorkan kekacauan ini. Meski ingin menganggap departemen kepolisian satu keluarga besar yang bahagia, itu juga keluarga abnormal penuh dengan agenda dan maksud tersembunyi.

Di rumah sakit, mereka bergegas menuju ICU tempat mereka mengetahui Brooke telah dipindahkan ke kamar biasa. Saat mengetahui itu, mereka telah menghabiskan dua puluh lima dari tiga puluh menit yang Sam berikan pada wakil komandan.

Sam mengetuk pintu dan menjulurkan kepala ke dalam untuk menilai situasi sebelum membawa Freddie masuk bersamanya. Brooke terjaga dan berbaring menatap langit-langit. Tracy duduk di samping ranjang, menatap ke luar jendela. *Uh-oh.* "Lebih baik kau menunggu di luar," kata Sam kepada Freddie.

Ia membuka pintu lebar-lebar. "Pagi," kata Sam,

berpura-pura riang dalam ruangan penuh ketegangan. "Bagaimana kabar semua orang hari ini?"

"Luar biasa," kata Tracy datar.

"Hebat," kata Brooke, sama tak bersemangatnya.

"Ada masalah?" tanya Sam. "Eh, selain yang sudah jelas?"

"Tak ada yang baru," kata Tracy. "Tingkah laku yang sama, tak ada yang berubah. Aku duduk di sini, berpikir apa yang harus terjadi hingga seseorang memahami pesan dia perlu melakukan perubahan dalam hidupnya."

"Dan aku duduk di sini, berpikir apa seseorang bisa mengambilkanku pisau hingga aku bisa menikam leherku supaya tak harus mendengarkan ceramah*nya* lagi."

"Mungkin sebaiknya kau menjaga mulutmu," kata Tracy, "atau kau akan dikurung di rumah sakit jiwa, tempat yang mungkin pantas bagimu."

"Meski menikmati obrolan ini," kata Sam, "aku agak tergesa-gesa. Aku perlu bicara dengan Brooke. Tentang kasus itu."

"Ada apa?" tanya Brooke.

Sam duduk di kaki ranjang. "Apa yang kauketahui tentang Billy Springer?"

"Dia kakak Hugo. Atau dulu dia kakak Hugo. Aku masih tak percaya dia sudah meninggal."

"Aku tahu, Sayang, tapi jika kau bisa menceritakan apa pun yang mungkin kaudengar tentang dia, seperti siapa teman-temannya, atau di mana dia melewatkan

waktu. Sesuatu yang terkesan sepele bagimu mungkin bermakna besar bagi kami."

"Apa dia... apa dia dalam masalah?"

"Mungkin saja."

"Hugo bilang dia punya beberapa teman yang mengerikan."

"Mengerikan bagaimana?"

"Mereka suka obat-obatan terlarang, senjata, dan hal-hal seperti itu. Hugo bilang Billy tak terkendali, tapi dia tak peduli karena ayah mereka bisa membebaskan Billy dari apa pun."

"Jika Hugo tahu itu tentang Billy, kenapa dia mencuri obat-obatan terlarang darinya?"

"Karena orangtuanya pergi, dan dia ingin pesta yang luar biasa."

"Dia tak takut Billy akan mendatanginya?"

"Dia bilang Billy takkan berani menyentuhnya atau orangtua mereka akan membunuh dia."

"Sepertinya keluarga yang memesona."

"Hugo suka bilang dia anak bungsu yang dimanjakan. Dia terbiasa melakukan apa pun yang dia inginkan."

"Sepertinya sebagian teman-temanmu seperti itu, Brooke. Orangtua mereka membiarkan mereka bebas, dan sekarang dua di antara mereka meninggal, yang satu lagi di penjara. Kau di sini. Aku tak tahu penyebab pertengkaranmu dan ibumu, tapi mungkin sebaiknya kau ingat nasib teman-temanmu. Tak seorang pun ingin melihat itu terjadi kepadamu. Ini sudah cukup

buruk." Sam mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Brooke. "Aku harus kembali bekerja, tapi nanti aku akan datang lagi."

Tracy mengantarkan Sam ke luar. "Berulang kali kukatakan kepada diriku supaya bersyukur dia selamat, tapi aku bertanya-tanya apa yang harus terjadi hingga dia memahami itu."

"Apa masalahnya?"

"Dia bersikap kasar, melawan, dan bertingkah seolah semua ini salah orang lain. Tingkahnya yang biasa."

"Eh, Mrs. Hogan?"

Tracy menoleh ke arah pemuda berambut gelap yang memegang buket bunga diikat balon. "Hai, Justin." Tracy memeluk pemuda itu. "Ini Bibi Sam-nya Brooke. Sam, teman baik Brooke saat SD, Justin."

"Senang bertemu denganmu," kata Sam.

"Kau juga. Jika boleh, aku ingin menemui Brooke."

"Aku yakin dia suka dikunjungi teman lama. Biar kutanya dia untuk memastikan dia merasa cukup sehat untuk bertemu denganmu."

"Sampai ketemu lagi, Trace," kata Sam.

"Dah, Sam."

"Ada sesuatu?" tanya Freddie ketika Sam bergabung dengannya di lift.

"Tak ada yang spesifik, tapi ternyata sudah menjadi rahasia umum dalam keluarga Springer bahwa Billy bermasalah. Suka obat-obatan terlarang dan senjata. Dia yakin dirinya tak tersentuh karena ayahnya."

"Sepertinya dia tipikal sosiopat."

"Dan tak terlalu mengherankan ternyata dia memang menjadi sosiopat."

Dalam perjalanan menuju markas, Sam menghubungi komandan untuk mengabarkan apa yang telah dikerjakan. "Kuasumsikan kita sudah menempatkan orang-orang di tempat tinggal Billy?"

"Saat ini petugas olah TKP sudah ada di sana."

"Dan kita berusaha melacak mobil serta ponselnya?"

"Kita sudah mengeluarkan APB untuk mobil itu sejak semalam, dan Archie berusaha melacak ponselnya."

"Bandara, stasiun bus, stasiun kereta api?"

"Semuanya sedang diperiksa."

"Kuperintahkan divisi narkotika agar kembali ke markas untuk menginformasikan apa yang telah terjadi."

"Begitulah yang kudengar."

"Roback marah."

"Sedikit. Sebagian besar kapten tak suka dipaksa letnan."

"Bukan salahku anak buahnya membuat kekacauan."

"Kuhargai jika kau berusaha bersikap diplomatis."

Dengus Freddie menandakan dia bisa mendengarkan sang komandan di ujung sambungan.

"Akan kuusahakan."

"Lakukanlah."

"Kami akan kembali lima menit lagi untuk ber-

temu divisi narkotika. Akan membantu jika kau ada seandainya kami mendapatkan perlawanan."

"Seandainya?"

"*Ketika* kami mendapatkan perlawanan."

"Aku akan ke sana."

"Setelah Stahl kausingkirkan," kata Freddie, "mungkin sudah saatnya mencari musuh-musuh baru."

"Kita kan tak mau bosan."

"Jangan sampai."

"Apa yang kaudengar tentang Stahl?" tanya Sam. "Tak ada kabar tentang dia."

"Aku tak mendengar apa-apa. Tapi ketiadaan kabar itu malah membuatku cemas. Tak biasanya Stahl mundur tanpa memunculkan kehebohan."

Sam takkan mengakui ia pun berpikir begitu karena tak ingin Freddie mencemaskan dirinya. Dan Freddie pasti mencemaskan dirinya. Satu hal yang Sam tahu pasti, ia belum selesai berurusan dengan musuhnya. Tetapi sekarang ia memiliki kecemasan lebih besar, dan takkan menyia-nyiakan sel otaknya yang berharga untuk memikirkan bajingan itu.

Para reporter di luar markas menuntut untuk tahu kapan mereka akan menangkap pembunuh MacArthur. Mereka meneriakkan berbagai pertanyaan tentang hal itu serta Nick selagi Sam dan Freddie lewat, menunduk dan bungkam.

Sam langsung menuju ruang rapat utama, saat ini dipenuhi pria-pria marah. Hanya Komandan Farnsworth, Wakil Komandan Conklin, dan Detektif

Kapten Malone wajah-wajah bersahabat dalam ruangan itu.

Dua puluh pria memelototi Sam dengan penuh kebencian, terutama komandan mereka.

"*Gentlemen*," kata Sam. "Masih tak ada wanita di divisi narkotika?"

"Kau membuang-buang waktu yang bisa kami manfaatkan untuk mencari Billy Springer," kata Roback.

"Ahhh, kebetulan," kata Sam. "Bagaimana kalau kalian ceritakan kepada kami bagaimana kalian berhasil kehilangan jejak tersangka utama pembunuhan massal kami."

"Izinkan aku, Kapten," kata polisi berperawakan tegap sembari maju, membalas tatapan tajam Sam. Pria itu berambut pirang cepak dan bermata biru pucat. "Aku menghabiskan enam bulan terakhir dalam penyamaran dengan Billy Springer, *bajingan* paling sombong, egois, narsistik yang pernah kutemui dalam hidupku. Aku takkan pernah memperoleh kembali enam bulan itu, dan maafkan aku jika menginginkan dua belas jam untuk memastikan seluruh waktu itu menghasilkan sesuatu."

"Dan siapa kau?"

"Cole McDonald. Letnan Cole McDonald."

"Letnan."

"Itu keputusanku. Bukan orang lain."

"Kau belum mengatakan bagaimana dia kabur."

Mata biru dingin saling menatap dalam posisi im-

bang. Sam senang karena McDonald mengerjap lebih dulu.

"Dia bilang akan ke atas untuk mandi. Kami kira dia keluar lewat jendela kamar mandi."

"Apa dia mengenali kalian?"

"Aku tak yakin."

"Apa seseorang membocorkan rahasia kepadanya?"

"Aku juga tak tahu itu."

"Di mana anggota timmu yang lain ketika dia kabur lewat jendela?"

"Mereka bersiap-siap untuk menangkap beberapa rekan Springer yang tadi malam akan menerima kiriman sejumlah besar Molly."

"Apa pengiriman itu berlangsung?"

"Tidak."

"Jadi, dia kabur dan rekan-rekannya masih bebas?"

"Untuk saat ini."

"Dan operasi yang telah kalian susun selama enam bulan?"

"Sudah ketahuan."

"Dan kau tak tahu bagaimana bisa ketahuan?"

"Aku belum tahu, tapi kupastikan aku akan mencari tahu."

Di satu sisi, Sam bersimpati kepada pria ini. Dia telah bekerja keras menangani kasus yang mendadak berantakan. Sam pernah berada dalam posisi pria ini. Ia mendapatkan pelaku kejahatan yang diburunya, tapi sebelum itu tembakan peluru telah merenggut nyawa putra kecil si penjahat. Kenangan Quentin Johnson

terbaring berlumur darah dan meninggal di pelukan ayahnya yang menjerit-jerit masih membuat Sam gemetar. Ia menghalau pikiran mengganggu itu demi memusatkan perhatian kepada tugas ini.

"Kau melewatkan paling banyak waktu bersama dia belakangan ini," kata Sam. "Ke mana dia akan pergi?"

"Kami sudah mencari di tempat-tempat biasa." Rasa frustrasi dan keletihan menguasai pria itu.

Ketukan di pintu menyela percakapan menegangkan mereka. Letnan Archelotta masuk ke ruangan. "Maaf mengganggu," kata Archie. "Kupikir kau ingin tahu kami berhasil mendapatkan sinyal dari ponsel Springer." Ia mengulurkan secarik kertas kepada Sam, yang lekas-lekas mengamati dan bersyukur bisa membaca dengan jelas kata-kata yang sering terkesan kacau balau baginya. "Siapa kenalan Springer yang tinggal di Manor Park?" tanya Sam kepada McDonald.

"Neneknya dari pihak ibu."

"Kuasumsikan kalian belum memeriksa ke sana?"

"Belum, tak terpikir olehku dia akan ada di sana karena selama aku melewatkan waktu bersama Springer, dia tak pernah mengunjungi neneknya."

"Aku ingin SWAT menangani ini," kata Sam kepada Komandan sembari menyebutkan alamat yang telah ia hafalkan.

"Baik."

"Kali ini dia takkan kabur." Sam berbalik dan keluar dari ruangan disusul Freddie. Di ruangan detektif, ia berkata, "Dengar, Teman-teman. Kita mendapat pe-

tunjuk tentang Billy Springer. Aku ingin setiap orang memakai rompi pelindung untuk mendukung SWAT. Pasang rompi kalian dan ayo berangkat."

15

SEMENTARA yang lain bergegas mengumpulkan barang-barang dan memakai rompi pelindung, Sam melakukan hal serupa di ruang kerjanya.

Berlokasi di sisi timur Rock Creek Park, kawasan Manor Park berada di ujung utara kota, bersebelahan dengan Tacoma. Kawasan kelas pekerja ini terdiri atas rumah-rumah tua, dibangun di awal 1900-an. Sudah lama sekali Sam tak ke sana karena bagian kota itu cenderung sepi.

Gonzo dan Jeannie menumpang mobil Sam dan Freddie, keempatnya bungkam, sibuk dengan pikiran masing-masing selagi melaju menuju utara hingga Sam berkata, "Aku masih tak tahu bagaimana Springer tahu kita mencari dia atas tuduhan pembunuhan."

"Menurutmu salah satu orang kita memberitahu dia?"

"Kuharap tidak," kata Sam. "Tapi aku sudah tak sabar ingin menginterogasi Springer untuk mengetahui itu."

Sementara Freddie mengemudi, Sam membacakan informasi yang timnya kumpulkan mengenai Billy Springer, usia 24, lulusan Wilson High dan putus kuliah dari Catholic University. Sejak putus kuliah tiga tahun lalu, pemuda itu bekerja sebagai asisten tukang leding, penjaga toko, dan penjaga bar. Springer memiliki catatan kejahatan bersegel serta beberapa penahanan atas kepemilikan obat-obatan terlarang yang diakhiri dengan masa percobaan. Pemuda itu jelas sudah mengalami perkembangan sejak putus kuliah.

Mereka tiba, menemukan tim SWAT sudah berkumpul, Farnsworth, Conklin, dan Malone juga telah berada di TKP. Rumah itu bangunan tua berdinding bata, dua lantai, dan berteras lebar.

"Semua orang sudah siap, Letnan?" tanya Farnsworth setelah tim Sam mengambil posisi.

"Ya, Sir."

Sewaktu Farnsworth mengangkat radio panggil untuk memberikan perintah masuk, terdengar tembakan dari dalam rumah. Mereka bersembunyi di balik mobil-mobil. Sam menghitung anggota tim dan dengan ketakutan melihat ternyata Gonzo tertembak. Sam dikuasai ketakutan saat merayap untuk mendekati Gonzo sementara Freddie tepat di belakangnya. Jeannie dan Arnold bersama Gonzo, menekan luka di leher pria itu.

"Apa dia bernapas?" tanya Sam.

"Tersengal," kata Arnold, wajahnya pucat pasi sementara tangannya menekan leher Gonzo.

"Panggil ambulans," kata Sam kepada Jeannie, yang meraba-raba radio panggil dengan tangan gemetar.

Ucapan "polisi tertembak" lewat radio panggil mengirimkan sentakan ketakutan ke sekujur tubuh Sam saat ia memandangi Gonzo berjuang menarik napas. Di sekeliling mereka, Sam menyadari tim SWAT menerima perintah untuk masuk dan menangkap bajingan itu, tapi tatapannya tertuju kepada Gonzo dan genangan darah di bawah pria itu.

"Alex," kata Gonzo ragu. "Bilang dia supaya merawat Alex."

"Jangan bicara seperti itu," kata Jeannie sembari mengerjap menahan air mata.

"Christina," kata Gonzo sembari menarik napas gemetar. "Bilang kepadanya…"

"Kau bisa bilang sendiri kepadanya," kata Arnold, suara pria itu diwarnai ketakutan yang berupaya keras ia sembunyikan dari partnernya. "Kau akan baik-baik saja."

"Dia punya persediaan senjata di dalam sana," kata komandan tim SWAT lewat radio panggil. "Kami yakin dia juga menyandera setidaknya seorang warga sipil, dan kami tak bisa mengonfirmasikan dialah satu-satunya penembak. Kita perlu menyusun ulang strategi."

"Di mana ambulans itu?" tanya Sam sementara kecemasannya semakin memuncak.

"Paramedis takkan datang ke sini karena ada penembak," kata Malone.

"Kita tak bisa memindahkan dia dengan luka leher," kata Sam. "Kita perlu tandu."

"Akan kuambil," kata Freddie.

"Tak boleh," kata Sam, menarik tangan Freddie. "Kau tak boleh mengekspos diri saat Springer menembaki polisi."

Freddie menepis Sam. "Jika tak ada yang pergi, dia akan mati. Aku akan segera kembali."

Ketakutan berdenyut di sepanjang aliran darah Sam saat mengawasi partnernya merunduk di balik mobil-mobil hingga tak ada lagi mobil untuk dijadikan tameng. Yang bisa mereka lakukan saat ini adalah berharap si penembak terlalu sibuk untuk memperhatikan polisi yang melesat di sepanjang jalan menuju ambulans yang menunggu.

"Buka komunikasi," kata Farnsworth. "Hubungi ponselnya."

Sembari membaca kertas yang sama yang berisi informasi GPS dari Archie, Conklin menelepon dan menyalakan pengeras suara supaya mereka semua bisa mendengarkan.

Seseorang menjawab panggilan, tapi tak bicara.

"Billy, ini Wakil Komandan Conklin dari Metro PD. Rumah sudah dikepung, dan kami ingin mengeluarkanmu dari sana tanpa seorang pun terluka."

"Aku ingin bicara dengan polisi perempuan yang selalu muncul di berita."

"Letnan Holland?"

"Ya. Dia."

Conklin memandang Sam, yang mengangkat bahu seraya meraih ponsel, sembari tetap mengawasi kedatangan Freddie. Mungkin jika ia membuat Billy sibuk, pemuda itu takkan melihat mereka mengeluarkan Gonzo dari sana.

"Ini Letnan Holland."

Sikap bungkam Billy membuat Sam tegang sementara ia melihat Freddie kembali membawa tandu yang dikepit di ketiak. Ia menahan napas hingga Freddie merunduk di balik deretan mobil.

"Billy? Kau di sana?"

"Semua orang berbohong kepadaku. Cole berpura-pura menjadi temanku, dan dia polisi. Selama ini, ternyata dia *polisi* sialan! Dan sekarang teman-teman sejatiku ingin aku mati karena aku membiarkan polisi mendekati kami."

"Aku mengerti ini saat sulit bagimu. Bisakah kau memberitahu siapa lagi yang ada di sana bersamamu?" Sementara terus bicara dengan Billy, Sam mengawasi timnya memuat Gonzo ke tandu dan mulai memindahkan pria itu ke ambulans yang menunggu. Tangan kanan Arnold masih menekan luka Gonzo. Sam bukan orang religius, tapi saat ini ia mendoakan Gonzo dan orang-orang lain yang mempertaruhkan nyawa mereka untuk membantu Gonzo mendapatkan pertolongan yang sangat pria itu butuhkan.

Sam mendekati Conklin. "Suruh mereka tetap di

posisi setelah memasukkan Gonzo ke ambulans. Mereka tak boleh kembali."

Conklin mengangguk setuju dan menyampaikan perintah Sam lewat radio panggil.

"Nenek dan dua sepupuku ada di sini," kata Billy.

Sam menekan rasa sakit yang berdenyut di antara matanya. "Berapa umur sepupu-sepupumu?"

"Enam dan sembilan."

Sam memejamkan mata dan mengembuskan napas panjang. "Aku yakin kau sangat menyayangi mereka semua dan tak mau melihat mereka terluka."

"Aku tak pernah ingin siapa pun terluka! Itu salah Hugo! Dia mengacaukan segalanya."

Sambil mengawasi timnya melewati deretan mobil dan berlari menuju ambulans, Sam menahan napas hingga mereka mengantarkan Gonzo dengan selamat. Arnold dan Cruz naik ke bagian belakang ambulans bersama Gonzo sementara yang lain berlindung di lapangan parkir kompleks apartemen tak jauh dari situ.

"Apa yang Hugo lakukan?"

"Dia mencuri barang dariku. Barang-barang penting."

"Itukah alasan kau terpaksa membunuh Hugo dan teman-temannya?"

"Aku tak mau melukai Hugo, tapi ketika sampai di sana... Barang-barang itu sudah lenyap. Mereka mengambil hampir semuanya, dan aku butuh itu. Aku berutang uang kepada orang."

"Aku mengerti bagaimana keadaan bisa berjalan di

luar kendali. Aku sungguh mengerti. Tapi tak ada gunanya membiarkan keadaan bertambah buruk dengan membiarkan nenek dan sepupu-sepupumu terluka. Kau bersedia membiarkan mereka pergi?"

"Tidak. Mereka tak boleh pergi. Jika mereka pergi, kau akan membunuhku."

"Aku berjanji kami takkan membunuhmu. Jika kau tidak menembak, kami juga tidak."

Farnsworth mengangguk setuju ke arah Sam. Negosiasi sandera bukan keahlian Sam, dan ia berusaha mengingat pelajaran yang ia pelajari lebih dari tiga belas tahun lalu di akademi polisi.

"Aku ingin ayahku."

"Dia tak bisa datang sekarang. Tadi aku bertemu dia, dan dia sibuk." Tak ada gunanya memberitahu Billy ayahnya ditahan, maka Sam menyimpan detail itu. "Aku benar-benar ingin menolongmu, Billy. Apa kita sepakat? Bersediakah kau membiarkan yang lain pergi supaya kita bisa mengeluarkan setiap orang dengan aman dari sana?"

"Tidak. Tak ada kesepakatan."

"Kenapa tidak, Billy?" Sam ingat penting untuk tetap menggunakan nama Billy supaya pemuda itu tahu ia menganggapnya sebagai seseorang. Itu menunjukkan simpati dan perasaan saling memahami. Setidaknya itulah tujuan Sam.

"Itu takkan berarti apa-apa. Aku tetap berutang uang kepada orang-orang itu, dan mereka akan mendatangiku untuk menagih utangku."

"Kami juga bisa membantumu dalam hal itu, tapi kau harus menolong kami. Biarkan yang lain pergi, dan akan kami pikirkan apa yang bisa kami lakukan untukmu."

"Nenek dan sepupu-sepupunya di kamar belakang rumah," lapor komandan SWAT lewat frekuensi aman yang mereka pergunakan saat terjadi insiden. "Springer mondar-mandir di ruang depan. Kau ingin kami masuk?"

Sam memandang Farnsworth, yang mempertimbangkan keputusan dalam keheningan.

"Kau masih di sana?" tanya Billy, terdengar seperti bocah ketakutan alih-alih pemuda dewasa yang telah mengambil keputusan-keputusan keliru hingga mengarah kepada momen ini.

"Aku di sini. Aku ingin membantumu, Billy. Bersediakah kau mengizinkan?"

Mereka menunggu sambil menahan napas untuk mendengar perkataan Billy. "Aku tak bisa," kata Billy pelan.

"Tangkap dia," kata Farnsworth lewat radio.

Pasukan SWAT menyerbu rumah lewat setiap pintu dan jendela. Hujan tembakan menyambut mereka, tapi mereka sudah siap untuk Billy.

"Para sandera sudah diamankan."

"Tersangka tewas."

Sam mendesah dalam-dalam membayangkan Mrs. Springer malang harus kembali mengubur satu putranya lagi. Ia meraih ponsel dan menghubungi Freddie. "Bagaimana kondisinya?"

"Aku tak tahu. Parah, Sam. Dia kehilangan banyak darah dan tak sadarkan diri." Partner Sam terdengar seolah hampir mengalami kekalutan mental jadi ia tak memaksakan detail tambahan selain menanyakan ke mana mereka membawa Gonzo. "GW Trauma. Sebaiknya kau hubungi Christina."

"Akan kuhubungi sekarang. Sebentar lagi aku ke sana." Sam tak repot-repot mengabari Freddie tentang kasus ini, karena akan ada waktu untuk itu saat teman dan rekannya sudah melewati masa krisis. Jantung Sam berdebar kencang, dan sekujur tubuhnya mengeluarkan keringat dingin saat menghubungi Christina.

"Hai, Sam, ada apa?"

"Christina… aku menyesal harus memberitahumu Tommy tertembak."

Jeritan wanita itu mencabik jantung Sam. "Dengarkan aku. Dia hidup. Kondisinya serius, tapi dia hidup. Mereka membawa dia ke GW. Di mana kau?"

"Aku… aku di rumah. Bersama Alex."

"Kukirim seseorang untuk menjemputmu. Bawa bayi itu, dan akan kutemui kau di sana. Oke?"

Conklin mendengar perkataan Sam dan memanggil petugas patroli.

"Sam… Apa dia akan meninggal?"

"Aku tak tahu. Aku sungguh berharap tidak."

"Oh, tolong Tuhan… *Jangan*."

"Bersiap-siaplah, Christina. Beberapa menit lagi petugas patroli akan ke sana untuk menjemputmu, dan aku akan ke rumah sakit tak lama setelah kau tiba."

"Oke. Oke."

Panggilan telepon Sam berikutnya adalah ke Nick. "Gonzo tertembak," kata Sam. "Parah."

"Oh Tuhan. Apa Christina sudah tahu?"

"Aku baru bicara dengan dia. Dia dalam perjalanan ke GW bersama petugas patroli dan begitu pula aku. Kupikir kau mungkin ingin berada di sana bersama dia."

"Aku memang ingin. Aku akan ke sana sebentar lagi. Apa Gonzo..."

"Aku tak tahu. Aku tak tahu apa-apa selain dia tertembak di leher dan kehilangan banyak darah."

"Oh, Tuhan. Aku datang, Sayang. Bertahanlah."

"Aku mencintaimu," kata Sam sembari menyeka air mata yang tak bisa dihalangi meski ia ingin sekali bersikap tenang demi orang-orang yang akan mengandalkan kepemimpinan serta petunjuknya. Sam tidak ingin kehilangan kendali diri di hadapan atasan serta rekan-rekannya yang lain, tapi yang mereka bahas ini Gonzo.

"Aku juga mencintaimu, Sayang. Aku berangkat."

Kata-kata lembut Nick menyelubungi Sam bagai dekapan yang saat ini sangat ia butuhkan.

"Pergilah, Letnan," kata Komandan ketika Sam mengakhiri panggilan. "Temui timmu. Kami akan membereskan di sini."

Paramedis mengurus nenek dan sepupu-sepupu Springer yang kalut. Petugas koroner telah dipanggil, petugas olah TKP datang, dan tak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan pemimpin divisi pembunuhan, jadi

Sam melaksanakan perintah sang komandan dan berangkat.

"Sam?"

Sam berbalik, menatap mata letih sang komandan.

"Kerjamu bagus. Kau melakukan yang kaubisa."

"Akankah Bill Springer peduli kerja kita bagus ketika mendengar anaknya yang lain meninggal?"

"Kurasa sejak awal dia tahu siapa yang membunuh Hugo serta remaja-remaja lain itu, dan karena itulah tadi dia menggila. Ini takkan membuat dia terkejut."

"Mungkin tidak, tapi putra-putranya meninggal, dan aku tak menginginkan itu untuk siapa pun."

"Ini salah satu kasus yang tak berakhir memuaskan bagi kita. Kita melaksanakan tugas, kita melakukan yang terbaik, dan keadilan sebesar apa pun takkan mengembalikan kesembilan remaja itu atau memutarbalikkan yang terjadi kepada Brooke."

"Aku tahu."

"Tetap kabari aku kondisi Sersan Gonzales. Aku akan datang ke rumah sakit begitu kami selesai di sini."

"Kita perlu mengumpulkan keluarga-keluarga itu dan memberitahukan yang terjadi kepada anak-anak mereka."

"Akan kuatur untuk besok, dan Kapten Malone akan mengurus soal memberitahukan kejadian ini kepada media."

"Terima kasih."

"Tak perlu kukatakan ini saat paling berat bagi seorang komandan. Aku tak ragu kau sanggup membantu timmu melewati situasi ini."

Karena tak memercayai dirinya untuk bicara, Sam mengangguk, meremas lengan sang komandan dan menuju mobil, menerima salam rekan-rekan untuk disampaikan kepada Gonzo. Sam hanya bisa berharap mendapat kesempatan untuk melakukan itu.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Sam menghubungi rumah ayahnya untuk mengabarkan tentang penembakan dan akhir kasus MacArthur, sebelum mereka mendengar penembakan polisi di berita dan memikirkan yang terburuk.

"Kami akan mendoakan Tommy," kata Celia. "Dan dirimu."

"Trims, Celia."

Simpati ibu tirinya menghancurkan bendungan emosi Sam, dan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit ia menangis di tengah kenyamanan dan privasi mobilnya. Ia harus menenangkan diri sebelum tiba di sana, tapi sekarang, saat ini, akhirnya ia bisa mencucurkan air mata yang telah mengancam selama berhari-hari.

Semua ini membuat ia kewalahan—penyerangan keponakannya, pembunuhan sembilan remaja, seluk-beluk kasus ini, tawaran pekerjaan untuk Nick, dan sekarang salah satu teman terdekatnya tertembak saat bertugas. Ia tak bisa membayangkan hidup tanpa Tommy Gonzales di pusat kehidupan itu. Senyum me-

mesona, sikap santai, pemikiran tajam, hati emasnya yang setia dan penyayang...

Sam parkir di lapangan parkir di luar jalan masuk IGD, tapi sepertinya tak bisa memaksa diri untuk masuk ke sana. Bagaimana jika yang terburuk terjadi? Bagaimana mereka menghadapi itu? Itu memang risiko pekerjaan mereka, tapi tak seorang pun menduga itu akan benar-benar terjadi. Selain itu, bukankah kesialan mereka sudah lenyap hingga dekade mendatang ketika Cruz tertembak musim dingin lalu?

Sembari menyandarkan kepala ke kemudi, Sam mengerahkan segala daya upaya untuk masuk ke sana dan menghadapi masalah ini secara langsung seperti biasanya. Timnya membutuhkan dirinya, dan sekarang bukan saatnya untuk kehilangan kendali diri.

Ketukan pelan di jendela membuat Sam menatap mata cokelat muda yang ia cintai lebih daripada apa pun. Nick membuka pintu dan berjongkok di sebelah Sam. "Ke sinilah, Sayang."

Sam melepas sabuk pengaman dan nyaris melemparkan diri ke pelukan Nick.

"Tak apa-apa. Apa pun yang terjadi, aku akan di sini bersamamu."

Sam memeluk Nick erat-erat dan membiarkan pria itu menanggung bebannya selama beberapa menit hingga ia bisa kembali bernapas normal.

"Kau sudah siap?"

"Kurasa begitu." Sam menyeka mata. "Apa aku terlihat seperti kehilangan kendali diri?"

"Kau terlihat seperti terabaikan."

Kata-kata itu memunculkan senyum tipis penuh rasa terima kasih karena Nick hampir selalu mengucapkan hal-hal yang Sam butuh dengarkan.

Nick berdiri dan mengulurkan tangan kepada Sam.

Sembari menggenggam tangan Nick, Sam mengunci mobil dan berjalan bersama pria itu menuju IGD. Timnya telah mengambil alih ruang tunggu, dan mereka mengelilingi Christina serta bayi Alex.

Nick langsung mendatangi Christina.

Christina menghambur ke pelukan Nick dan mendekap pria itu erat-erat sementara isak tangis mengguncang tubuhnya.

"Apa kabar terbaru?" tanya Sam kepada Freddie. Ia hampir takut mendengar apa yang akan pria itu katakan.

"Dia dioperasi. Peluru menoreh pembuluh darah karotis Gonzo. Para dokter bilang satu-satunya hal yang menyelamatkan Gonzo adalah tekanan ke luka yang Arnold lakukan, tapi kondisinya kritis."

Sam melirik partner Gonzo, yang duduk sendirian di sudut, berlumur darah, dan terlihat terguncang. Sam memeluk Freddie dan duduk di samping Arnold. "Tindakanmu hebat, Detektif."

Arnold mengembuskan napas gemetar. "Banyak darah. Banyak sekali darah."

"Dia akan baik-baik saja berkat yang kaulakukan kepadanya."

"Bagaimana jika itu tak cukup? Bagaimana jika dia meninggal? Dia tak boleh meninggal."

Sam menggapai dan memeluk detektif muda itu sementara Arnold kehilangan kendali diri. "Dia takkan meninggal. Dia berada di pusat trauma terbaik di daerah ini, dan mereka merawatnya dengan baik."

Sepertinya Arnold langsung sadar dia menangis di pelukan letnannya. Pemuda itu menjauhkan diri dari Sam, dan saat itulah Sam menyadari tangan Arnold berlumur darah.

"Bagaimana kalau kau mengambil waktu beberapa menit untuk membersihkan diri?"

"Ayo, Arnold," kata Freddie. "Aku ikut denganmu."

Arnold sepertinya tak sanggup menolak usul mereka hingga membiarkan Freddie memandunya keluar dari ruang tunggu.

"Pemuda malang itu trauma," kata Jeannie sambil duduk di samping Sam.

Partner Jeannie, Will Tyrone, duduk di kursi yang Arnold tinggalkan. "Gonzo akan baik-baik saja, kan?" tanya Tyrone kepada Sam, seolah Sam memiliki kemampuan magis untuk membuat segalanya terwujud sesuai keinginan mereka.

"Jika kau memercayai kekuatan yang lebih tinggi, inilah saat untuk memohon kepada-Nya," kata Sam. Bukan itu yang ingin mereka dengar, tapi hanya itulah yang Sam miliki. Sam melaksanakan nasihatnya sendiri, memejamkan mata dan mendoakan temannya.

* * *

Beberapa jam kemudian, orangtua dan saudari-saudari Gonzo tiba dari luar kota, media merilis nama polisi yang tertembak saat bertugas—serta akhir kasus MacArthur—dan mereka masih menunggu untuk mendengar Gonzo melewati operasi dengan selamat.

Scotty menelepon untuk mencari tahu kondisi Gonzo, dan Shelby menawarkan diri untuk menemani anak itu selama yang dibutuhkan. Kepala Sam bersandar ke salah satu pundak Nick sementara Christina bersandar ke pundak satu lagi. Alex terlelap di gendongan neneknya, menenangkan ibu Gonzo selagi menunggu kabar tentang putranya.

Anggota-anggota tim lain masih di sana, dan Sam tahu tak seorang pun yang akan pergi hingga mereka mengetahui Gonzo sudah melewati bahaya. Elin datang untuk menemani Freddie, dan tunangan Jeannie, Michael, juga ada di sana. Lindsey dan Terry datang begitu mereka mendengar berita ini, dan Farnsworth, Conklin serta Malone juga menunggu bersama mereka. Selain mereka, Sam dan Nick telah menerima telepon dari ayah Sam, kakak-kakaknya, keluarga O'Connors, ayah Nick dan Agen Hill, semuanya mencemaskan Gonzo. Sam berharap Gonzo tahu betapa banyak orang yang mengharapkan dirinya pulih.

Sam terhibur mengetahui operasi memakan waktu lama. Itu berarti apa pun masalahnya bisa diatasi dan sedang diatasi. Tak sia-sia Gonzo kehilangan begitu banyak darah hingga tak bisa bertahan dalam operasi. Dia bertahan. Sam berdoa sungguh-sungguh agar

Gonzo melewati operasi ini dan tetap menjadi detektif ulung, ayah penyayang, teman dan partner seperti sebelumnya.

Lalu seorang wanita masuk ke ruang tunggu operasi dan mendekati Mrs. Gonzales. "Tolong berikan putraku."

"Maaf?" tanya Mrs. Gonzales, terkejut akan kemunculan mendadak wanita itu.

"Itu putraku, dan karena ayahnya terluka, akan kubawa dia pulang."

Christina melonjak dari kursi. "Tidak, tidak akan. Kau tak berhak berada di sini, Lori."

"Aku berhak! Dia putra*ku*, dan ayahnya tak sanggup merawat dia, yang berarti aku berhak atas dirinya."

Nick berdiri dan merangkul pundak Christina. "Apa kau benar-benar akan melakukan itu sekarang?" tanyanya kepada Lori. "Apa kau sama sekali tak memedulikan pria yang menjadi ayah anakmu hingga datang ke sini dan memunculkan kegelisahan bagi orang-orang yang sudah cukup gelisah?"

Lori cukup tahu diri untuk setidaknya terlihat malu, namun tidak cukup untuk memaksanya pergi. "Aku menginginkan putraku, dan tak satu pun dari kalian yang berhak menjauhkan dia dariku."

Nick merogoh ponsel dari saku. "Kita lihat saja. Sementara ini, kau berada dalam ruangan penuh polisi, dan kusarankan supaya kau menahan diri untuk melakukan apa pun yang akan kausesali."

Sam menduga Nick menghubungi temannya Andy,

yang mewakili Gonzo dalam kasus hak asuh. Dengan bangga ia mengawasi Nick saat pria itu membela Christina—dan Gonzo. Nick menjauhkan diri dari orang-orang untuk bicara dengan Andy.

Lori berdiri canggung di tengah-tengah mereka, mengawasi putranya yang terlelap dengan gelisah.

Sam mengamati wanita itu lekat-lekat. Ia takkan terkejut apabila Lori menodongkan senjata kepada mereka demi memperoleh keinginannya. Meski mengetahui sebagian besar orang di sekitar Mr. dan Mrs. Gonzales polisi mungkin takkan menghalangi wanita itu untuk melakukannya.

Beberapa menit kemudian Nick kembali dan duduk di samping Sam. "Andy dalam perjalanan membawa semua yang kita butuhkan untuk menyingkirkan dia. Ternyata Gonzo sudah mengantisipasi kemungkinan ini dan mengambil langkah-langkah demi memastikan hal itu takkan terjadi."

"Syukurlah," kata Sam sambil mendesah lega.

Ketegangan dalam ruang tunggu bertambah dengan kehadiran Lori sementara setiap orang mencoba berpura-pura wanita itu tak ada di sana selagi menunggu kabar tentang Gonzo. Sam tak ragu setiap rekannya siap untuk bertempur demi mempertahankan putra Gonzo. Tak seorang pun yang bergerak atau mengucapkan sepatah kata, tapi seluruh mata tertuju kepada Lori.

Dalam hati Sam tersenyum. Wanita malang ini tak menyadari yang dihadapinya sementara tim Gonzo

mengawasi kepentingan pria itu. Bukannya Sam menganggap menjauhkan ibu Alex dari kehidupannya adalah hal terbaik bagi anak itu, tapi Lori sudah kehilangan simpati mereka semua dengan menyerbu masuk ke sana untuk memanfaatkan fakta Gonzo terluka parah.

Tak lama kemudian Andy tiba, begitu pula pekerja sosial yang mengawasi kasus hak asuh mewakili pengadilan. Setelah Andy menunjukkan dokumen-dokumen yang menguraikan pengaturan resmi yang telah Gonzo buat apabila dirinya terluka atau tak mampu merawat Alex, Lori membacanya sementara setiap orang mengawasi dan menunggu reaksi wanita itu.

"Seperti yang kaulihat, Sersan Gonzales sudah menjelaskan siapa yang dia inginkan merawat putranya jika diperlukan."

"Dia tak bisa memutuskannya begitu saja! Aku ibu Alex!"

"Ya, tapi dia memiliki hak asuh penuh, karena itu dia *bisa* memutuskan. Dia telah memerintahkan supaya Ms. Billings dan orangtuanya yang merawat Alex menggantikan dirinya. Maaf, Ms. Miller, tapi kau tak memiliki hak."

Lori memandang si pekerja sosial. "Apa kau akan memberitahunya itu tidak benar? Katakan kepadanya akulah ibu Alex. Aku memiliki hak!"

"Lori, pengadilan telah memberikan hak asuh penuh kepada ayah Alex. Dia berhak memutuskan siapa yang merawat Alex saat dirinya tidak ada."

"Ini tidak adil," kat Lori sembari menangis.

"Sekarang kau harus pergi," kata Andy.

"Ayolah, Lori," kata pekerja sosial, memegang lengan Lori. "Ayo kita pergi."

Syukurlah, Lori pergi tanpa menimbulkan keributan, dan Sam mengembuskan napas lega.

Andy duduk bersama Sam dan Nick. "Tak bisa kupercaya," gumamnya.

"Jelas," kata Nick. "Datang ke sini dan berupaya memanfaatkan fakta Gonzo terluka…"

"Butuh orang khusus untuk melakukan itu," kata Sam.

"Tommy sangat cemas sesuatu seperti ini akan terjadi, jadi dia menyuruhku untuk segera menyusun dokumen yang menyatakan keinginannya," kata Andy. "Aku tak menduga kita membutuhkannya secepat ini. Apa kata mereka? Dia akan baik-baik saja, kan?"

"Kami tak tahu," kata Sam. Ketidaktahuan itu mulai memengaruhinya.

"Sebelum keadaan minggu ini berubah kacau, aku sudah berencana menghubungimu demi memperoleh kabar tentang adopsi Scotty," kata Nick. "Apa sudah ada kabar lagi?"

"Seperti yang kautahu, detektif swasta sedang berupaya melacak keberadaan ayah kandung Scotty. Kita harus berupaya keras menemukan pria itu, dan setelah itu, sisanya hanya formalitas belaka."

"Bagaimana andai kita tak bisa menemukan dia?" tanya Sam.

"Kalau begitu kita bisa maju tanpa pria itu. Kita hanya perlu menunjukkan upaya untuk menemukan

dia. Aku takkan cemas. Meski kita menemukan dia, ayah Scotty tak pernah memedulikannya, jadi tak bisa kubayangkan dia mendadak menaruh perhatian kepada Scotty."

Membayangkan itu cukup untuk membuat Sam semakin cemas, maka ia memutuskan untuk tak memikirkannya.

Setelah melewatkan penantian yang seolah tiada berakhir, dokter bedah muncul untuk bicara dengan orangtua Gonzo dan Christina.

"Tak apa-apa," kata Mrs. Gonzales saat seluruh tim berdiri di belakang wanita itu dan suaminya. "Orang-orang ini juga keluarga. Mereka bisa mendengar apa pun yang hendak Anda katakan."

"Kami berhasil menutup luka ke pembuluh darah karotisnya, dan dia dalam masa pemulihan. Dia kehilangan banyak darah, dan masih dalam kondisi kritis, tapi kami perkirakan dia akan pulih secara total."

Sam merosot di sisi Nick, kelegaan mengalir ke sekujur tubuhnya dan membuat kakinya lunglai.

Hanya lengan kukuh Nick merangkul tubuhnya yang mencegah Sam jatuh terduduk di lantai.

"Kapan kami bisa melihat dia?" tanya Christina.

"Dia akan berada di ruang pemulihan dua jam lagi lalu setelah itu di ICU. Akan kami beritahu kapan dia siap untuk ditemani."

"Terima kasih banyak karena menyelamatkan nyawanya," kata Christina berurai air mata. "Dia sangat berarti bagi kami semua."

"Dia pejuang," kata dokter bedah itu. "Dia nyaris tak selamat, tapi dia bertahan. Siapa pun yang menekan lukanya di lapangan yang sebenarnya menyelamatkan nyawanya."

Seluruh tim menunjuk Arnold, air mata mengalir di pipi pemuda itu saat mendengar partnernya akan bertahan.

"Bagus, Detektif," kata dokter bedah sebelum meninggalkan mereka untuk merayakan kabar baik ini.

Nick memeluk Christina, yang mendekapnya erat-erat sementara emosi menguasai dirinya.

"Sebaiknya kalian semua pulang dan tidur," kata Sam kepada timnya. "Ini minggu yang panjang. Kuharap kalian semua singgah saat Thanksgiving. Kami di rumah."

Setiap detektif memeluk Sam sembari keluar dari ruang tunggu.

"Aku bangga sekali kepadamu," Sam memberitahu Arnold. "Hari ini kau bertahan, dan menyelamatkan nyawanya."

"Terima kasih, Letnan," kata Arnold sebelum lekas-lekas pergi.

Freddie yang terakhir meninggalkan ruangan.

"Tindakanmu hari ini sangat berani." Sam memegang lengan Freddie dan memandangnya. "Terima kasih karena tidak tewas selagi melakukan itu."

Seringai memesona Freddie tak bisa menyembunyikan kelegaan yang Sam lihat di matanya. Gonzo juga salah satu teman terdekat Freddie. "Aku tahu kau benci

sekali membuat laporan tertulis, jadi akan kukerjakan semampuku." Freddie berlama-lama memeluk Sam. "Sampai ketemu di Hari Kalkun. Banyak yang harus disyukuri tahun ini."

"Benar. Bawa orangtuamu jika mereka ingin ikut."

"Aku yakin mereka akan senang."

Elin mengejutkan Sam dengan memeluknya sembari lewat.

Christina telah mengatur supaya Alex pulang ke rumah bersama orangtua Gonzo selagi dia tetap di rumah sakit. Mr. dan Mrs. Gonzales memeluk Sam dan berterima kasih kepadanya karena menjadi teman dan bos yang baik bagi putra mereka. Antusiasme mereka nyaris membuat Sam kembali menangis.

"Kami sangat menyayanginya," entah bagaimana Sam berhasil mengucapkan itu.

Saat hanya tinggal Sam, Nick, dan Christina, Nick menoleh kepada teman lama dan rekannya. "Kau yakin akan baik-baik saja sendirian? Aku tak keberatan tetap di sini."

"Dan aku tak keberatan meminjamkan dia malam ini," tambah Sam.

Christina tersenyum tipis. "Kuhargai tawaran itu, tapi kau tak perlu tetap di sini. Sekarang aku baik-baik saja setelah tahu dia akan bertahan. Mungkin aku akan beristirahat di ruang tunggu ICU hingga bisa melihat dia."

"Jika berubah pikiran, maukah kau menghubungiku?" tanya Nick.

"Tentu," kata Christina sambil memeluk Nick. "Terima kasih banyak atas bantuanmu malam ini."

"Kapan saja."

Sam juga memeluk Christina. "Beritahu kami apa yang bisa kami lakukan untukmu dan Alex. Apa pun."

"Trims, Sam. Aku yakin akhirnya kami akan menerima tawaranmu itu."

"Tawaran itu tetap berlaku."

"Akan kuhubungi kalian besok pagi untuk mengabarkan keadaannya," kata Christina.

"Aku akan menunggu kabar itu."

Christina meninggalkan mereka untuk pergi ke ICU.

"Kau keberatan kita menjenguk Brooke sebelum pulang?" tanya Sam kepada Nick.

"Sama sekali tidak. Ayo kita pergi."

"Sebaiknya kita beritahu keluarga kita Gonzo sudah selesai dioperasi dan diperkirakan akan baik-baik saja," kata Sam selagi mereka menunggu lift.

Nick mengeluarkan ponsel dari saku. "Pesan grup."

"Mungkin sebentar lagi aku perlu ponsel pintar seperti itu."

"Kau akan terkejut jika menggenggam teknologi seperti ini. Mungkin sebaiknya kau tetap menggunakan ponsel *flip* lamamu."

"Apa kau mengolok-olokku?" Setelah melewatkan sore dan malam mengerikan menunggu kabar tentang kondisi Gonzo, lega rasanya kembali ke kondisi normal dengan suaminya.

"Apa aku sebodoh itu hingga mengolok-olokmu, sayangku?"

"Kurasa begitu. Seks ganti rugi salah satu hal favoritmu."

Sambil tertawa, Nick merangkul Sam dan tetap seperti itu sepanjang perjalanan menuju kamar Brooke, tempat mereka menemukan remaja itu sudah bangun dan berkeliaran, mengenakan mantel dari rumah serta sandal empuk.

"Sepertinya seseorang sudah merasa lebih baik," kata Sam sambil memeluk keponakannya.

"Jauh lebih baik, dan besok pulang ke rumah."

"Itu kabar bagus. Aku senang sekali kau akan ada di rumah saat Thanksgiving."

"Aku juga. Itu hari libur favoritku."

"Di mana ibu dan ayahmu?"

"Mereka pulang sebentar untuk mandi, ganti pakaian, dan menemui Abby serta Ethan."

"Duduklah denganku," kata Sam, memegang tangan Brooke dan membimbingnya ke ranjang, tempat mereka duduk bersebelahan sementara Sam menceritakan akhir kasus ini.

"Jadi, Billy juga meninggal?" tanya Brooke dengan suara pelan.

"Sayangnya begitu."

"Sangat menyedihkan bagi orangtuanya setelah mereka kehilangan Hugo."

"Memang sangat menyedihkan. Billy memiliki banyak kelebihan—keluarga yang menyayanginya, sum-

ber daya untuk kuliah, dan kehidupan penuh janji. Pilihan buruknya memunculkan akibat hari ini. Kau menyadari itu, kan?"

Brooke mengangguk. "Dan aku memahami perkataanmu."

"Kau sudah melewati pengalaman mengerikan, dan banyak yang harus kaulakukan untuk menerima kejadian di ruang bawah tanah itu. Tapi pada akhirnya, kau akan baik-baik saja. Kau sangat, *sangat* beruntung keluar hidup-hidup dari sana, dan kuharap kau memanfaatkan kesempatan keduamu."

"Akan kumanfaatkan, Sam. Aku berjanji akan mengambil keputusan lebih baik di masa depan. Tapi aku penasaran… Apa ada kemungkinan aku bicara dengan Hoda? Aku tahu ibuku tak ingin aku berteman dengannya lagi, tapi aku ingin berterima kasih atas yang dia lakukan untukku."

"Aku yakin kita bisa mengaturnya begitu kau pulang dan menenangkan diri, tapi tentu tergantung orangtuamu."

"Apa dia menghadapi masalah dengan kalian?"

"Mungkin dia akan menghadapi tuntutan atas penembakan terhadap kami, tapi dia membantu kami menargetkan Billy, karena itu jaksa mungkin akan mengurangi dakwaan. Bukan aku yang menentukan."

"Bagaimana dengan temannya Nico? Apa yang terjadi kepadanya?"

"Dia menghadapi tuntutan senjata ringan, dan dipulangkan hari ini."

"Dan Brody?"

"Kami mengetahui ternyata dialah pemuda keempat yang bersamamu, tapi partisipasinya terbatas."

"Maksudmu?"

Sam menjelaskan yang dibuktikan lewat DNA.

Brooke menunjukkan ekspresi jijik dan gemetar muak. "Bagaimana dia bisa melakukan itu kepadaku? Sudah lama aku mengenalnya."

"Entahlah, Sayang. Kau harus mengerti obat-obatan terlarang dan minuman keras membuat mereka melakukan hal-hal yang biasanya tak mereka lakukan."

"Kurasa begitu. Apa yang akan terjadi kepadanya?"

"Kuharap dia mengaku bersalah atas perbuatannya. Meski mengaku, dia menghadapi masa penjara yang panjang karena merekam penyerangan dan tidak menawarkan bantuan kepadamu, tak ketinggalan kontribusinya..."

Sepertinya Brooke mencerna semua ini, dan Sam senang gadis itu menanyakan pertanyaan yang jelas membebani benaknya. "Terima kasih karena mencari tahu apa yang terjadi kepadaku dan remaja-remaja lain."

"Aku senang kami bisa memperoleh jawaban yang kaubutuhkan, tapi aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

"Apa?"

"Aku ingin kau bersikap baik kepada ibumu. Kau tak perlu selalu sependapat dengannya, tapi bersikap baiklah. Kau tak tahu berapa banyak yang telah dilakukannya untukmu."

"Aku tahu—"

"Mustahil kau mengetahuinya, Sayang. Kau terlalu muda untuk menyadari bagaimana rasanya bagi ibumu melahirkan dirimu ke dunia ini tanpa kehadiran ayah kandungmu. Itu saat yang sangat berat serta sepi baginya, dan semua yang dilakukannya, dia melakukannya demi dirimu karena dia menyayangimu bahkan sebelum kau lahir. Mike datang dan jatuh hati kepadamu seperti dia jatuh cinta kepada ibumu. Dia memberimu segalanya, bahkan lebih. Dia memberimu namanya, dan menjadi ayahmu dalam segala hal. Tolong, Brooke... Tolong. Bersikap baiklah kepada mereka. Hormati pengorbanan mereka berdua demi memastikan kau memiliki semua yang kaubutuhkan."

Brooke menyeka air mata sembari mengangguk. "Aku akan berusaha lebih keras untuk bersikap baik kepada mereka." Gadis itu melirik Sam. "Apa aku harus kembali ke sekolah di Virginia?"

"Itu pertanyaan untuk orangtuamu."

"Kurasa aku ingin kembali. Aku yakin tak seorang pun yang mengetahui kejadian ini di sana."

"Tak perlu diputuskan hari ini. Saat ini berkonsentrasilah pada pemulihanmu."

"Terima kasih karena meminta temanmu Jeannie untuk bicara denganku. Itu membantu."

"Aku senang. Jeannie penyintas, dan begitu pula kau." Sam memeluk Brooke lagi, membaringkannya di ranjang dan meninggalkan gadis itu setelah mengecup keningnya. "Sampai ketemu besok."

"Terima kasih atas semua yang kaulakukan untuk mencari tahu yang terjadi kepada Todd dan remaja-remaja lain."

"Kuharap aku bisa mengatakan dengan senang hati, tapi..." Sam mengangkat bahu. "Aku sayang padamu, Manis. Tidurlah."

"Aku juga sayang padamu."

Nick, yang berdiri dekat pintu selama Sam mengunjungi Brooke, membukakan pintu untuknya sementara mereka meninggalkan kamar. "Bagus, Sayang."

"Kuharap dia memahami pesan itu."

"Kurasa dia memahaminya."

Nick merangkul Sam di lift dan sepanjang perjalanan ke lapangan parkir, mereka memutuskan untuk meninggalkan mobil Sam dan menjemputnya besok. Sewaktu Nick membukakan pintu penumpang mobil untuknya, Sam berbalik ke arah pria itu dan meluncurkan tangan di dada Nick, melingkarkannya ke leher pria itu.

"Besok aku harus ke kantor untuk menemui keluarga-keluarga itu, memberitahu bagaimana anak-anak mereka meninggal dan perbuatan mereka sewaktu kejadian itu terjadi. Setelah menuntaskan tugas menyenangkan itu dan timbunan laporan tertulis mengenai kejadian ini, menurutmu bagaimana dengan separuh liburan?"

"Bersamamu, Sayang," kata Nick, menegaskan kata-kata manisnya dengan ciuman yang lebih manis lagi, "akan kuterima apa pun yang kudapatkan."

EPILOG

SAM muak dengan rumah sakit. Ia terutama muak dengan George Washington University Hospital, tempat belakangan ini ia melewatkan terlalu banyak waktu. Setelah Brooke pulang dan Gonzo semakin kuat hari demi hari, Sam siap untuk menjauhi tempat itu. Tetapi bukan itu yang terjadi.

Ayahnya menjalani operasi untuk mengeluarkan peluru yang telah membuat pria itu lumpuh hampir tiga tahun lalu. Setelah penembakan tersebut, para dokter mengatakan berupaya mengeluarkan peluru itu tindakan yang terlalu berisko. Namun beberapa bulan belakangan, peluru itu mulai bergerak. Sekarang para dokter mengatakan peluru itu harus dikeluarkan sebelum semakin membahayakan. Maka di sinilah dirinya, kembali ke rumah sakit yang belakangan ini Sam rasakan seperti tempat tinggalnya, menunggu operasi lain.

Karena tak ada yang bisa dilakukan selain menunggu, Sam bersikeras supaya Nick kembali bekerja. Hari ini Kongres kembali bertugas dan bersiap-siap untuk memperjuangkan anggaran yang membutuhkan partisipasi setiap orang. Wakil Presiden Gooding telah mengundurkan diri hari Jumat dan berkembang spekulasi tentang siapa yang akan Presiden tunjuk untuk menggantikan dirinya, sebagian besar difokuskan kepada Nick, yang menunggu Nelson mengumumkan hal itu secara resmi.

Suami Sam akan menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat, menunggu konfirmasi Kongres, yang sepertinya telah dipastikan. Meski sudah berulang kali diyakinkan hidupnya takkan berubah secara dramatis, Sam meragukan hal itu. Tetapi ia memutuskan untuk menyesuaikan diri sebagaimana yang selalu Nick lakukan untuknya dan menghadapi tantangan yang datang. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Asalkan ia tak harus mengundurkan diri dari pekerjaan atau mengubah diri, dia bisa menerima dirinya sebagai *second lady* negara ini. Benar, kan?

"Lebih baik tak dipikirkan," gumam Sam kepada dirinya sembari masuk ke lift untuk mengunjungi Gonzo selagi ayahnya dioperasi.

Sam mengetuk pintu kamar Gonzo dan menjulurkan kepala ke dalam. "Kau tidak sedang dibasuh atau apa pun, kan?"

"Sudah selesai," kata Gonzo, suaranya lebih lemah daripada biasanya tapi lebih keras daripada kemarin. "Dan sangat kunikmati."

"Ih." Sam masuk ke kamar dan menutup pintu di belakangnya. "Kulihat kau memanfaatkan kondisimu."

"Oh, tentu." Selain perban di leher dan kulit yang pucat, Gonzo terlihat sehat selagi menaikkan ranjang sedikit supaya bisa melihat Sam lebih baik. "Bagaimana lagi aku mendapat cuti dari pabrik pemeras keringat yang kaujalankan itu?"

"Itu memang benar."

"Skip dioperasi?"

"Persis saat ini."

"Dan kau ketakutan."

"Apa? Aku takut?"

"Dia akan baik-baik saja, Sam. Dia hampir setangguh putrinya."

"Jika kaubilang begitu." Sam duduk di kursi pengunjung dan menumpukan kaki ke penyangga di bawah ranjang. "Di mana Christina?"

"Kusuruh dia pulang untuk tidur di ranjang sungguhan. Dia kelelahan."

"Dia hebat. Kurasa dia benar-benar mencintaimu."

Senyum Gonzo mencerahkan wajahnya. "Sepertinya begitu, ya?" Dia meringis saat berupaya mencari posisi lebih nyaman.

"Bantalmu perlu kutepuk-tepuk?"

"Aku tak seputus asa itu."

"Syukurlah."

"Sikapmu memuakkan."

"Nick tak bilang begitu." Sam sengaja menggerak-gerakkan alis.

"Aku tak perlu mendengar itu. Omong-omong tentang Nick... Sepertinya aku mendengar gosip tentang dirinya."

"Itu bukan bayinya."

"Lucu sekali. Dan selagi kita membahas hal lucu, kau sebagai *second lady*... Nah, itu baru lucu."

"Senang kau berpikir begitu. Itu sangat menakutkan bagiku."

""Jadi, memang benar?"

"Sepertinya. Aku dalam penyangkalan."

"Itu luar biasa, Sam. Bagian tentang Nick menerima tugas itu. Bukan dirimu dalam penyangkalan, sekalipun itu lucu sekali."

"Kau benar-benar teman yang baik, kau tahu itu?"

"Begitulah yang orang-orang katakan. Apa kau harus mengundurkan diri?"

"Jelas tidak. Mereka sudah mengatur semuanya supaya aku bisa tetap bekerja tanpa perlindungan Dinas Rahasia."

"Wah. Hebat."

"Mereka sangat menginginkan Nick. Mereka tahu apa yang harus dilakukan."

"Kapan pengumumannya?"

"Besok. Di Gedung Putih."

"Astaga. Apa kau harus ikut?"

"*Ya.* Suamiku ditunjuk menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat. Menurutku dia mengharapkan aku hadir di sana."

"Jangan kesal kepadaku karena itu membuatmu kesal."

"Aku tidak *kesal*."

Gonzo tertawa, lalu sepertinya menyesali gerakan itu. "Jangan buat aku ketawa. Sakit."

"Jangan katakan hal-hal tolol, jadi aku takkan membuatmu ketawa."

"Kebanyakan orang yang datang berkunjung bersikap baik kepadaku."

"Aku bukan kebanyakan orang."

"Tidak, jelas bukan."

"Orang-orang Nelson bilang proses konfirmasinya bisa berjalan tak lancar."

"Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Letih dan konfirmasi itu bahkan belum dimulai. Kami akan diamati secara intens, dan aku bukannya menjalani kehidupan yang adem ayem serta jauh dari sorotan publik."

Gonzo terlihat menggigit bibir demi menahan tawa, membuat Sam tersenyum.

"Aku senang sekali kau tidak mati, Gonzo. Itu akan sangat menyebalkan."

"Wah, trims."

"Aku serius, kau tahu."

"Aku tahu. Dokter-dokter bilang satu milimeter ke kiri, dan aku pasti sudah tewas."

Sam menggigil membayangkan betapa mereka nyaris kehilangan Gonzo. "Belakangan ini terlalu banyak hal buruk yang terjadi. Kuharap jatah keberuntungan kita selama dua minggu belakangan belum habis."

"Belum. Masih banyak yang tersisa untuk ayahmu juga."

"Kuharap begitu." Sam bercanda dengan Gonzo selama satu jam berikutnya hingga Christina datang, dan Sam meninggalkan mereka untuk kembali ke ruang tunggu operasi, berharap mendengarkan perkembangan terbaru tentang ayahnya.

"Belum ada," kata Celia ketika Sam masuk.

Ibu tiri Sam tegang karena cemas hingga membuat Sam semakin gugup daripada sebelumnya. Celia perawat, jadi jika wanita itu cemas, begitu pula mereka. Ya, kan?

"Ayo kita cari angin segar," katanya kepada Angela dan Tracy. Kepada Celia, Sam berkata, "Sebentar lagi kami kembali."

"Aku akan di sini."

Kakak-beradik itu menggunakan lift menuju ruang tunggu dan berjalan memasuki udara dingin akhir bulan November.

"Aku tak tahan," kata Angela mewakili mereka semua.

"Aku perlu rokok," kata Tracy. "Ada yang punya?"

Angela dan Sam menggeleng.

"Kenapa kita berhenti merokok?" tanya Tracy. "Ide hebat siapa itu?"

"Eh, kurasa itu ide Kepala Layanan Kesehatan Masyarakat," sahut Angela.

"Itu ide bodoh."

"Sangat bodoh," kata Sam. Sudah bertahun-tahun ia berhenti merokok, dan selain berbagi rokok sesekali dengan kakak-kakaknya, belum pernah merokok

lagi dan tidak merindukannya. Sering kali. Saat ini, ia sependapat dengan Tracy—rokok akan sangat menyenangkan.

"Dad akan baik-baik saja, kan?" tanya Angela.

"Entahlah," kata Tracy. "Aku tak tahu."

"Aku senang sekali kita merayakan Thanksgiving yang menyenangkan bersamanya," kata Sam. "Apa pun yang terjadi hari ini, Dad masuk ke sana mengetahui setiap orang sangat menyayanginya." Sepanjang hari di rumah Sam, para anggota MPD—yang sudah pensiun dan masih aktif—singgah untuk menyapa Skip dan mendoakan operasinya berjalan lancar.

"Aku hanya berharap itu tak terasa seperti acara perkabungan," kata Angela.

"Itu *bukan* acara perkabungan!" Sam membentak sang kakak dan langsung menyesalinya. "Itu bukan acara perkabungan, Ang. Itu acara di mana sekelompok teman singgah untuk mengucapkan semoga beruntung. Hanya itu."

"Maaf," kata Angela pelan. "Hanya saja aku sangat tertekan, dan kutahu kalian juga."

Tracy memeluk Angela lalu menggapai Sam.

"Semua akan baik-baik saja," kata Sam. "Harus." Alternatif dari hal itu sesuatu yang tak siap dan mungkin takkan pernah siap ia hadapi.

* * *

Hari berjalan lambat, begitu lambat hingga Sam bertanya-tanya apa jam berjalan mundur.

Nick datang langsung dari kantor untuk mencari tahu keadaan mereka, membawa empat gelas tinggi kopi yang Sam, kakak-kakak serta ibu tirinya terima dengan senang hati, bersyukur ada yang dilakukan selama lima menit selain mencemaskan kenapa operasi berjalan sangat lambat.

Mereka sudah diberitahu operasi berlangsung sekitar lima jam dan dikabari setelah berjalan dua jam. Sekarang sudah tujuh jam, mereka mulai gugup.

Nick menggenggam tangan Sam, meletakkan kopinya di meja dan memandunya ke sudut ruang tunggu, tempat pria itu memeluknya.

Sam menyelipkan tangan ke jas Nick. "Inilah yang kubutuhkan."

"Sudah kuduga."

Sembari menghirup aroma kanji, parfum, dan Nick, Sam berupaya menyingkirkan sebagian ketegangan. Tak peduli apa pun yang terjadi dengan ayahnya, ia akan menemukan cara untuk menghadapi itu, dan Nick akan bersamanya. Hanya itulah yang ia ketahui secara pasti hari ini.

"Sam." Satu kata dari Tracy mengandung banyak makna.

Sambil menggenggam tangan Nick, Sam menyusul kakaknya ke ruang tunggu, bertekad menghadapi apa pun yang terjadi berikutnya dengan keluwesan dan keberanian yang ayahnya tanamkan dalam dirinya.

Dokter bedah saraf telah menunggu hingga mereka semua berkumpul untuk menyampaikan kabar. "Operasinya berjalan seperti yang kami harapkan, tapi itu operasi yang rumit dan saat ini kami tidak bisa benar-benar memastikan seperti apa proses pemulihannya."

"Dari operasi atau kelumpuhan?" tanya Sam.

"Keduanya."

"Jadi, dia tetap bisa meninggal?" tanya Angela.

"Dia melewati operasi, tahap yang pertama. Sisanya di luar kemampuan saya."

"Terima kasih, Dokter," kata Celia. "Kami menghargai Anda memberinya kesempatan."

"Akan kami kabari setelah kami pindahkan dia ke kamar."

Sam meninggalkan keluarganya untuk menyusul dokter. "Dok, tentang pelurunya."

"Ya, sudah kami simpan sebagai bukti. Apa yang Anda ingin kami lakukan dengan peluru itu?"

"Sebentar lagi akan saya suruh orang datang untuk menjemput peluru itu. Jika Anda bisa memastikan tak ada yang terjadi kepada peluru itu hingga kami bisa mengatur penjemputannya, saya akan menganggap itu utang budi pribadi."

"Akan saya simpan peluru itu." Dokter itu mengulurkan kartu namanya. "Hubungi saya jika kalian sudah siap."

"Terima kasih." Dokter itu pergi, dan Sam menghubungi Agen Hill, yang menjawab pada dering pertama. Sam meyakinkan dirinya bukan berarti pria itu

menunggu teleponnya. "Ayahku sudah selesai dioperasi."

"Aku akan ke sana."

"Terima kasih."

Tak lama kemudian Avery tiba dan menemukan mereka di ruang tunggu. Begitu Sam melihatnya, ia menghubungi dokter, yang berjanji akan segera turun.

"Terima kasih atas kedatanganmu," kata Sam kepada Avery.

"Bukan masalah. Bagaimana kondisinya?"

"Dia melewati operasi. Kami diberitahu itu tahap pertama."

"Senang mendengar operasinya berjalan lancar." Kepada Nick, Avery berkata, "Senator, sepertinya aku harus mengucapkan selamat."

"Terima kasih. Kurasa."

Setiap orang tertawa mendengar jawaban Nick, kelegaan yang sangat mereka butuhkan.

Beberapa menit kemudian dokter memasuki ruangan membawa kantong bukti plastik berisi sepotong logam yang tiga tahun lalu mengubah hidup mereka semua. Sam mengamati peluru itu dengan ketertarikan yang hampir tak bisa disembunyikan, tapi tak menyentuh kantong itu. Pada saatnya nanti, kronologi pendokumentasian barang bukti akan menjadi hal penting, dan ia takkan melakukan apa pun untuk mengacaukan petunjuk paling kukuh yang mereka miliki dalam kasus tak terpecahkan ayahnya.

"Ini Agen Khusus Avery Hill dari FBI," kata Sam

kepada dokter itu. "Dialah yang akan bertanggung jawab atas peluru ini."

"Ada dua formulir yang perlu Anda tanda tangani, Dok," kata Hill.

"Tentu."

Avery mengeluarkan formulir-formulir itu, yang sang dokter tanda tangani, lalu menyerahkan berkas-berkas serta kantong berisi peluru kepada Hill.

"Akan kubawa peluru ini ke lab dan kami periksa secepatnya," kata Hill. "Tapi mungkin butuh beberapa minggu di masa-masa sekarang."

"Aku mengerti. Sekali lagi terima kasih."

"Tentu. Sampaikan salamku kepada ayahmu."

"Akan kusampaikan."

Sementara Hill melangkah pergi, Sam menaruh kepercayaannya pada pria itu—dan lab FBI—untuk memberi mereka jawaban yang telah mereka tunggu selama tiga tahun.

"Sekarang apa?" tanya Nick sembari merangkul Sam.

"Sekarang, kita menunggu."

Cerita Pendek Seri Fatal

Mr. Vice President

ALARM berdering pukul enam, tapi Sam berpura-pura tak mendengarnya. Ia semakin menenggelamkan diri ke balik selimut, mendambakan tongkat ajaib yang akan mengirimkan dirinya, Nick, dan Scotty ke pulau terpencil tempat mereka bertiga bisa melewatkan waktu bersama-sama tanpa diganggu. Bibir suaminya di pundak Sam mengingatkan dirinya ia tak memiliki tongkat ajaib seperti itu, dan rencana mereka hari ini tak ada hubungannya dengan pulau terpencil atau melewatkan waktu bersama-sama. Hari ini, Nick menjadi milik lebih dari 300 juta orang lain.

Membayangkan itu membuat Sam ingin menangis. Lalu tangan Nick menangkup payudaranya, memberitahu Sam setidaknya untuk saat ini, pria itu miliknya. Sam berpaling untuk menghadap Nick.

Lengan Nick memeluk Sam semakin erat sementara bibirnya menjelajah ke leher Sam, hingga Sam gemetar penuh hasrat. Gesekan lidah, goresan cambang,

dan dorongan mendesak kejantanan Nick di perutnya membuat Sam melupakan segalanya selain kenikmatan luar biasa yang ia temukan di pelukan pria itu.

Sepanjang empat minggu terakhir yang kacau balau, mereka mengandalkan satu sama lain sementara badai mengamuk di sekeliling mereka. Presiden Nelson menerima kritikan tajam dari Partai Republik atas pilihan Wakil Presiden-nya yang "terlalu muda dan tak berpengalaman" untuk menggantikan andai Presiden meninggal atau tak sanggup menjalankan tugas.

Media bersaing untuk menelaah masalah ini dari berbagai kemungkinan sekaligus menggali setiap detail kehidupan Nick—dan Sam. Sam mengetahui wanita-wanita dari masa lalu Nick yang tak pernah ia dengar sebelumnya, dan pernikahan pertamanya yang membawa bencana dipaparkan di depan publik selagi berupaya melaksanakan tugas dan membantu merawat ayahnya dalam masa pemulihan sehabis operasi, sekaligus berpura-pura badai ini tidak terjadi.

Singkatnya, ini mimpi buruk, ditambah menunggu hasil analisis peluru yang dikeluarkan dari tulang punggung ayahnya dari lab, yang sepertinya berjalan sangat lambat.

Sam tak menceritakan kepada Nick betapa mengerikan badai itu baginya. Tidak perlu. Nick sangat menyadari dan menyesalinya. Lebih dari sekali Nick mempertimbangkan untuk menarik diri dari pencalonan supaya mereka bisa kembali ke kehidupan yang sudah sibuk dan rumit sebelum semakin kacau balau.

Tetapi Sam tak bersedia membiarkan Nick menyerah tanpa berjuang hingga akhir, apa pun yang akhirnya terjadi.

Lalu tadi malam Gedung Putih merilis pengumuman: Pemungutan suara telah selesai. Nick telah memberitahu Sam, berdasarkan amendemen 25, mayoritas DPR dan Senat harus memberikan suara yang mendukung kebijakan itu. Dukungan Senat tak perlu dipertanyakan lagi. Nick telah mengambil hati kolega-koleganya dari kedua partai selama menjalankan jabatannya, dan 75 dari seratus anggota Senat telah menjanjikan dukungan mereka terhadap pencalonan Nick.

DPR soal lain lagi, dikendalikan partai Republik yang tak bersedia memberikan kemenangan mudah bagi Presiden Partai Demokrat. Masalah ini menjadi perdebatan sengit, ditangani oleh Gedung Putih dan Presiden sendiri, yang bertekad mengupayakan pengesahan bagi kandidatnya.

Nick telah berusaha menjauhkan diri dari perdebatan tersebut, namun karena kamera selalu menyorot dirinya dan ponselnya tak henti-hentinya berdering, ia hampir tak bisa menghindari perhatian dan tak mengatakan apa-apa hingga intrik politik ini berakhir.

Semuanya tergantung hari ini. Pemungutan suara pukul sembilan akan menjadi keputusan terakhir Kongres yang sudah dipastikan sebelum reses menjelang hari raya. Setelah itu Nick akan mengangkat sumpah sebulan sebelum Hari Pelantikan, saat dirinya akan mengangkat sumpah sekali lagi. Mereka begadang

untuk menelepon orang-orang demi memastikan setiap orang yang penting bagi Nick hadir dalam momen bersejarah saat pria itu secara resmi akan menjadi Wakil Presiden termuda kedua di negara ini.

Nick pindah ke atas Sam, memandangnya dengan mata yang sangat Sam sukai. "Aku sangat menyesal menempatkan dirimu dalam situasi ini. Andai aku tahu, aku takkan pernah—"

Sam menarik Nick untuk menciumnya, yang ia harapkan akan menjernihkan pikiran pria itu dari segala hal selain betapa dirinya mencintai Nick. Ia menggerakkan pinggang dan menerima Nick tanpa memutus ciuman itu.

"Samantha... Kau harus membiarkan aku meminta maaf."

"Aku lebih suka kau bercinta denganku."

"Aku bisa melakukan keduanya," kata Nick, mendorong semakin dalam. "Kaubilang aku pintar melakukan beberapa pekerjaan sekaligus."

Bagaimana Nick bisa membuat dirinya tertawa sekaligus bergelora adalah bukti pria itu sangat hebat dalam melakukan beberapa pekerjaan sekaligus.

Nick mencium Sam lembut sembari terus bergerak. "Jika itu mungkin, aku semakin mencintaimu dibandingkan sebulan lalu, dan aku sungguh menyesal menempatkan dirimu dalam situasi ini."

"Mmm." Terbawa suasana oleh kata-kata manis Nick serta ketegangan yang tumbuh dan berlipat ganda seiring setiap dorongan, Sam menusukkan jemari ke

punggung Nick, memeluknya erat-erat sementara Nick mulai bergerak lebih cepat. "Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu. Tak bisa kaubayangkan."

"Ya," bisik Nick, napas pria itu di leher Sam membuat kulitnya meremang. "Ya, bisa kubayangkan. Aku merasakannya setiap hari selama setahun."

Ironisnya, Nick akan mengambil sumpah jabatan pada peringatan setahun pembunuhan John O'Connor—hari saat mereka kembali berkomunikasi. Tetapi Sam tak bisa memusatkan perhatian kepada apa pun selain kehangatan luar biasa tubuh sang suami dalam dekapannya, gesekan kasar puncak payudaranya di dada pria itu, goresan cambang Nick di kulitnya, serbuan cinta dan hasrat yang membuat dirinya memekik saat mendadak mencapai puncak dan hampir tanpa peringatan.

"Oh Tuhan," kata Nick sembari menyusul, mendorong lalu jatuh ke pelukan Sam.

Sam menyusupkan jemari ke rambut Nick dan mendekap pria itu erat-erat, menginginkan Nick hanya untuk dirinya selama semenit lagi. Hanya semenit lagi...

"Suara kita keras sekali," kata Nick setelah hening lama.

"Dia masih tidur."

"Atau itulah yang kauharapkan."

"Atau itulah yang kuharapkan. Tinggal bersama kita akan membuat dia trauma."

"Tidak akan. Dia akan melihat apa itu cinta sejati,

dan akan tahu apa yang harus dia cari dalam kehidupannya sendiri."

"Mulutmu masih manis saja, Senator." Sam menggigit pundak Nick karena berada tepat di sana dan terlihat menggiurkan baginya. "Aku harus memanggilmu apa sekarang?"

Gigitan itu membuat Nick terkejut, mengingatkan Sam pria itu masih terpaut dengannya, seolah ia bisa melupakan itu. "Eh, bagaimana dengan Nick?"

"Kupikir Mr. Wakil Presiden atau mungkin Sir saja."

Nick mendongak dari dada Sam dan menatapnya, menaikkan alis. "*Sir*? Nah, itu baru menggugah rasa ingin tahu."

Sambil tertawa, Sam berkata, "Sebaiknya kau menjauhkan diri dariku dan membiarkan aku mulai mempercantik diri, kecuali hari ini kau menginginkan wanita jelek memegang Alkitab untukmu. Dan N.B., jika aku harus memegang Alkitab dua kali dalam setahun, aku harus digaji khusus."

"Aku baru menyetor deposit."

Sembari tertawa, Sam mendorong pundak Nick hingga pria itu menyerah, menarik diri darinya dan membiarkan ia bangkit. Sembari memandang lewat bahu, Sam melihat Nick masih bergairah seperti sebelum mereka bercinta. "Sebaiknya kau melakukan sesuatu tentang itu sebelum dijuluki Wakil Presiden nakal atau julukan yang sama tak menyenangkannya."

Nick menatap Sam dengan serius dan penuh te-

kad sembari mengejarnya. Di kamar mandi pria itu membujuk Sam supaya membantunya memecahkan "masalah" itu.

Mereka membangunkan Scotty dan menunjukkan pakaian "kerja" anak itu, sebutan Scotty untuk jas biru tua, celana cokelat muda, kemeja, dasi, dan sepatu pantofel yang mereka belikan untuk Scotty supaya dipakainya saat menemani Nick di podium sepanjang kampanye pemilihan ulang pria itu.

Sam telah membeli setelan merah baru untuk acara itu, dan kali ini memastikan belahan dadanya yang besar tersembunyi, tak seperti saat Nick disumpah untuk menyelesaikan tahun terakhir masa jabatan John O'Connor dan mencemaskan busana lebih seksi daripada yang ia niatkan di depan Ketua Mahkamah Agung.

Hari ini Sam tampil konservatif. Ia menyanggul anggun rambutnya, yang ia tahan dengan beberapa jepit kecil. Selanjutnya, ia memasang kalung berlian pemberian Nick sebagai hadiah pernikahan. Setelah mematut diri di cermin setinggi tubuh di balik pintu kamar, Sam memutuskan ia takkan mempermalukan Nick di televisi nasional.

Nick masuk ke kamar, sudah berpakaian lengkap kecuali jas yang ditinggalkannya di kaki ranjang ketika

turun mengambil kopi untuk mereka berdua. "Wah," katanya ketika melihat busana Sam. "Seksi, seksi, *seksi*."

"Tak terlalu seksi, kan?"

Nick meletakkan cangkir di nakas dan mendekati Sam. "Sama sekali tidak, tapi jika mengikuti keinginanku, rambutmu akan digerai."

"Benarkah? Rambutku akan terlihat mengerikan di televisi."

"Tidak," kata Nick, melepas jepit-jepit yang Sam pasang secara strategis, "tidak akan." Rambut Sam tergerak di pundak dan Nick mengangguk puas. "Sempurna."

"Kubiarkan kau bertindak sesuka hatimu, tapi hanya karena ini hari besarmu dan kau mendapatkan apa pun keinginanmu."

Sekali lagi Nick mengangkat alis. "*Apa pun?*"

"Kau sudah mendapatkan itu—dua kali—dan membuat kita terlambat."

"Kita belum terlambat. Kita tepat waktu, dan *apa pun* mewakili berbagai pilihan untuk perayaan pribadi kita nanti."

"Apa kau tak pernah merasa cukup?"

"Tak pernah." Nick menempelkan bibir ke bibir Sam dan mencengkeram pinggangnya, menariknya lebih dekat sembari menciumnya.

"Oh Tuhan, dasar kalian," kata Scotty saat tiba di ambang pintu dan menutup mata dengan tangan. "Ada anak-anak di rumah ini."

Mereka memisahkan diri, mentertawakan nada

muak yang mereka dengar dalam suara putra mereka yang masih remaja. Scotty berulang tahun ketiga belas empat hari sebelum Nick berulang tahun ke-37, dan perayaan ulang tahun mereka yang digabung menjadi fokus perhatian mereka selagi gempuran media melanda mereka.

"Sekarang 'anak' itu sudah remaja, dan perlu bersikap dewasa serta mengetuk pintu," kata Nick.

"Pintunya terbuka. Harus ada peraturan!"

"Bicara soal peraturan, apa kau sudah menyikat gigi?" tanya Sam kepada Scotty.

"Aku akan menyikat gigi karena tadi lupa, tapi jangan mulai lagi. Aku akan segera kembali."

"Bagaimana dia lupa menyikat giginya?" tanya Sam. "Jorok sekali."

"Dia tiga belas tahun. Dia tak bisa menahan diri. Jorok ada dalam DNA Scotty."

"Apa di luar ramai?" tanya Sam takut sembari membayangkan jalanan penuh mobil satelit dan kamera yang berupaya merekam mereka saat berangkat menuju Capitol.

"Dinas Rahasia sedang menanganinya."

"Ayahku ingin bertemu sebelum kita pergi. Bagaimana kita bisa ke sana?"

"Sudah kuduga kau ingin singgah di sana, karena itu aku sudah menyusun rencana. Kau siap?"

Sam meneguk sisa kopi yang Nick bawakan. "Sesiap yang kubisa."

***

Nick mengandalkan bantuan beberapa agen Dinas Rahasia yang ditugaskan mengawalnya untuk keluar dari rumah mereka melalui pintu belakang dan menuju rumah Skip lewat lorong di belakang rumah-rumah. Sam dan Scotty mendahuluinya.

Celia, yang sedang membaca surat kabar di meja, mendongak kaget ketika mereka masuk. "Oh, kalian semua terlihat menawan! Aku ingin mengambil foto!"

Meski tidak punya banyak waktu, mereka melepas mantel dan berpose untuk Celia. "Aku senang sekali. Tak bisa kupercaya ini terjadi dalam keluarga kita."

"Begitu pula kami," kata Sam singkat, hingga yang lain tertawa. "Dad sudah bangun?"

"Sudah. Masuklah, dia sedang menonton berita."

Mereka membawa Skip pulang sehabis operasi dengan bantuan perawat purnawaktu yang membantu Celia sementara Skip memulihkan diri.

"Apa yang kulihat ini?" tanya Skip saat mereka masuk ke kamar yang dulunya ruang makan. "Apakah ini *second family* negara kita? Kaulah topik pembicaraan pagi ini, Nick. Atau seharusnya kukatakan, Mr. Wakil Presiden?"

"Nick saja."

Sisi kanan wajah Skip menyunggingkan senyum lebar.

Sam tak bisa menyangkal operasi telah menyebabkan ayahnya seolah menyusut. Pria itu terkesan lebih kecil, lebih pucat, dan lebih tua setelah operasi. Sam meyakinkan diri ayahnya akan kembali pulih seperti sebelumnya, setelah cedera awal itu, tapi ia juga berta-

nya-tanya seberapa besar trauma yang bisa ditanggung tubuh seseorang sebelum energinya terkuras. Yang terburuk, ayahnya kesakitan. Saraf-saraf yang tidak bereaksi selama tiga tahun selagi ditekan peluru kembali hidup. Tak cukup untuk menyebabkan Skip bergerak seperti dulu. Tidak, hanya cukup untuk memunculkan rasa sakit tak berkesudahan di bagian-bagian tubuhnya.

Para dokter telah memberitahu rasa sakit itu hanya bersifat sementara, tapi mereka tidak yakin karena kasus Skip belum pernah terjadi sebelumnya. Meski kesakitan, Sam melihat sebagian cahaya lama sang ayah saat melihat menantunya, yang tak lama lagi akan mengangkat sumpah sebagai Wakil Presiden.

"Kami bangga sekali kepadamu, Nick," kata Skip. "Kuharap kau tahu betapa ingin aku hadir di sana."

"Aku tahu," kata Nick sembari meremas tangan kanan Skip sesuai kebiasaannya. "Tentu saja aku tahu." Nick meminggir supaya Sam bisa membungkuk ke ranjang dan mengecup ayahnya.

"Ambil banyak foto untukku," kata Skip kepada Scotty.

"Akan kulakukan. Aku akan datang menunjukkan foto-foto itu setelah kami pulang."

"Aku akan menunggu—dan menonton."

"Sebaiknya kita pergi," kata Nick. "Pemungutan suaranya pukul sembilan. Kurasa mereka mengharapkan kehadiranku di sana."

"Terima kasih karena singgah sebelum kalian pergi. Sungguh besar maknanya bagiku."

"Sampai ketemu nanti, Skippy," kata Sam sembari meninggalkan ayahnya dengan senyuman. "Terima kasih untuk itu," kata Sam kepada Nick setelah mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Celia dan menuju pintu depan untuk menemui Dinas Rahasia.

"Kulakukan itu untuk diriku seperti juga untukmu," kata Nick. "Aku juga menyayanginya."

Selagi menunggu para agen memosisikan mobil hitam itu, Sam menggandeng lengan Nick dan menyandarkan kepala di pundak pria itu. Ini hari penting—hari yang amat *sangat* penting. Namun pada akhir hari penting ini, ia akan terlelap di pelukan Nick. Ia bisa menghadapi apa pun yang muncul di hadapannya asalkan hadiah itu menantinya.

Pada akhirnya, pemungutan suara berlangsung sesuai prediksi—75 banding 25 di Senat dan 220 banding 215 di DPR, satu suara lebih banyak daripada yang mereka perkirakan dari *lower chamber*. Nick lebih menyukai kemenangan lebih gemilang, tapi cukup realistis untuk mengetahui itu takkan terjadi di tengah situasi politik yang memanas dalam lingkup pekerjaan mereka. Suara mayoritas sudah cukup, dan itulah yang mereka peroleh.

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat butuh waktu satu jam setelah pemungutan suara untuk melangsungkan Sidang Bersama Kongres demi mengesahkan suara dan melaksanakan upacara pengambilan sumpah.

"Selamat," kata Presiden Nelson sementara mereka menunggu isyarat untuk tampil di podium.

Nick menyalami Presiden. "Terima kasih, Sir, atas kepercayaan dan dukungan Anda selama beberapa minggu belakangan ini. Saya menghargainya."

"Apalah arti ketegangan politik antarteman?" kata Nelson sembari menyunggingkan senyum santai yang berlawanan dengan pertempuran yang dihadapi pria itu untuk mendapatkan Wakil Presiden yang diinginkannya. "Kuharap kau tahu alasan pemimpin GOP menentang sekeras itu karena tahu tugas mereka empat tahun mendatang akan semakin rumit. Sebaiknya tak usah kaumasukkan ke hati."

"Saya mengerti. Meski baru menjabat selama setahun, sudah lama saya berkecimpung dalam bidang ini, karena itu saya tahu itu tak perlu saya anggap serius. *Well*, sering kali tidak begitu. Saya dengar dari teman saya yang bekerja untuk Stenhouse, RNC menentang keras sewaktu mereka mendengar Anda memilih saya."

"Aku yakin begitu," kata Nelson sembari tertawa. "Dan karena itulah kami berjuang sangat keras untuk mewujudkannya. Mereka takut kepadamu. Kau politikus langka yang bergabung dalam dunia politik dengan latar belakang bersih. Tanpa masa lalu buruk, dan percayalah, mereka sudah mencarinya selama empat minggu belakangan ini. Kau membuat mereka ketakutan, dan karena itulah kami sangat menyukaimu."

Ketika Ketua DPR, Richard Claiborne, memulai Sidang Bersama, Nick, Sam dan Scotty bergabung dengan

Presiden di podium di bawah kursi Ketua. Claiborne mengumumkan mosi yang mendukung amendemen Konstitusi ke-25. Pria itu menyebutkan sesuai hukum Commonwealth of Virginia, Nick telah mengajukan pengunduran diri dari Senat kepada Gubernur Zorn.

"Pimpinan sidang telah meminta Ketua Mahkamah Agung Amerika Serikat untuk mengambil sumpah jabatan Wakil Presiden," pungkas Claiborne.

Sementara Sam dan Scotty memegang Alkitab keluarga O'Connor dan Presiden Nelson berdiri di samping Nick, Ketua Mahkamah Agung Byron Riley berkata, "Angkat tangan kanan Anda, Mr. Cappuano, letakkan tangan kiri Anda di Alkitab, dan ulangi perkataan saya. Saya, Nicholas Cappuano, bersumpah akan mendukung dan mempertahankan Konstitusi Amerika Serikat terhadap semua musuhnya, dari luar dan dalam; akan setia pada Konstitusi itu; menerima kewajiban ini secara sukarela, tanpa keraguan atau penyangkalan; dan akan melaksanakan tugas-tugas jabatan yang akan saya pikul dengan baik dan setia: Demi nama Tuhan."

Semakin merasa seperti bermimpi, Nick mengulangi kata-kata Riley dan menjadi Wakil Presiden ke-49 negara ini. Tepuk tangan yang bergema dari Sidang Bersama menenggelamkan ucapan selamat Presiden dan Ketua Mahkamah Agung.

Tepuk tangan semakin keras saat Nick mencium Sam dan memeluk Scotty lalu menghadap Sidang Bersama Kongres serta tamu-tamu undangannya se-

mentara mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorai. Untuk dirinya. Untuk Nick Cappuano dari Lowell, Massachusetts, yang sekarang menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat. Nick mendongak ke arah balkon, tempat Graham dan Laine O'Connor bersorak-sorai mendukungnya.

Graham menatap mata Nick dan mengacungkan tinju tanda mendukung. Pada hari yang seharusnya menyedihkan dan tragis bagi keluarga mereka, Nick telah memberikan sesuatu untuk dirayakan. Di bawah kursi mereka di balkon ada ayah serta ibu tiri Nick, kakak-kakak Sam, suami-suami serta anak-anak mereka, Shelby, Freddie, Elin, Christina, Gonzo, Terry, Lindsey, Derek, Andy, Harry, dan teman-teman serta rekan-rekan Nick serta Sam lainnya.

Ketika akhirnya tepuk tangan mulai mereda, Nick melepas tangan Sam yang digenggamnya erat-erat dan menunggu hingga Sam dan Scotty serta Presiden duduk di kursi-kursi yang telah diatur untuk mereka di sisi podium.

Ketua DPR Claiborne berkata, "Mr. Presiden, anggota-anggota Kongres dan tamu-tamu terhormat, saya perkenalkan kepada Anda, Wakil Presiden Amerika Serikat."

Saat tepuk tangan kembali bergema, Nick maju ke mikrofon dan menunggu hingga ruangan penuh sesak itu hening. Di sinilah dirinya, berdiri di posisi tempat Presiden menyampaikan Pidato Kenegaraan Tahunan. Bicara soal seperti bermimpi…

"Mr. Presiden, Ketua DPR, Ketua Mahkamah Agung, Ketua Pro Tempore, anggota-anggota Kongres dan rekan-rekan sekalian, hari ini kita telah menyaksikan pelaksanaan konstitusi kita, dan hari yang membanggakan bagi saya dan keluarga saya serta seluruh Amerika saat sekali lagi kita memperlihatkan kepada dunia alasan kita menjadi negara terhebat di bumi."

Saat tepuk tangan yang memekakkan telinga kembali menggema, Nick berupaya melupakan bagaimana mata seluruh negeri—dan dunia—tertuju kepadanya. "Dan sebagai tambahan, Ketua Mahkamah Agung, kita benar-benar perlu berhenti bertemu dengan cara ini."

Kata-kata itu kembali memunculkan tawa dan tepuk tangan yang menggema.

"Terima kasih telah mengambil sumpah hari ini dan tahun lalu. Bagi hakim-hakim agung lainnya, terima kasih atas kehormatan yang diberikan kepada saya atas kehadiran Anda semua hari ini. Bagi mantan rekan-rekan saya di Kongres, entah Anda sekalian memilih atau tidak memilih saya, entah Anda dari Partai Demokrat atau Republik, hari ini kita semua rakyat Amerika, dan negara serta pemerintah kita melanjutkan jalan yang telah ditetapkan para pendiri negara kita lebih dari 230 tahun lalu. Mr. Presiden, tolong terima ucapan terima kasih serta penghargaan terdalam saya atas kepercayaan Anda terhadap saya. Saya merasa tak layak menerima kebaikan hati Anda dan saya harap bisa meneladani teladan kepemimpinan yang telah Anda tetapkan bagi negara kita.

"Saya akan menganggap diri saya lalai jika tak mengambil waktu untuk mengenang kontribusi luar biasa pendahulu saya, Wakil Presiden Joe Gooding. Akan sulit bagi saya menemukan teladan yang lebih baik bagi 'pelayan masyarakat' daripada Wakil Presiden Gooding, yang dengan setia melayani penduduk Michigan dan rakyat Amerika selama lebih dari empat puluh tahun. Mr. Wakil Presiden, kami mengharapkan kesuksesan bagi Anda dan keluarga Anda pada masa sulit ini, dan kami akan selalu mengingat serta mendoakan Anda."

Setiap orang berdiri, bertepuk tangan untuk Gooding, seperti yang Nick harap akan mereka lakukan.

Ketika tepuk tangan akhirnya mereda, Nick melanjutkan. "Saya juga akan menganggap diri saya lalai jika tidak menyatakan betapa beruntung diri saya karena menikahi orang yang tepat."

Tepuk tangan membahana yang menyambut pernyataan Nick menandakan rekan-rekannya sependapat. Bagaimana tidak? Lihat Sam. Wanita itu memesona, dan menilai dari senyum kaku yang diarahkan Sam kepadanya, dia juga marah. Nanti Nick akan membayar komentar itu, bukan masalah baginya.

"Samantha, terima kasih atas dukunganmu yang tak tergoyahkan sepanjang tahun lalu dan menjalani perjalanan luar biasa ini bersamaku. Untuk putra kami, Scotty, kau melengkapi keluarga kita, dan membawa kebahagiaan bagi kami setiap harinya. Dan ya, kau harus mengejar ketertinggalanmu di sekolah hari ini."

Tawa dan tepuk tangan lagi untuk Scotty, yang tersenyum senang menanggapi perhatian itu.

"Saya juga ingin menyatakan bukan untuk pertama kalinya hidup saya berubah selamanya di tanggal ini. Setahun lalu, kita kehilangan Senator John O'Connor, sahabat dan bos saya."

Nick menghargai tepuk tangan penghormatan yang diberikan untuk John.

"Tak pernah luput dari perhatian saya bagaimana kematian John telah mengubah hidup saya serta keluarga dan teman-temannya dalam berbagai cara. Kami merindukannya, dan mengenangnya setiap hari sembari melanjutkan hidup tanpanya dan berupaya membuat dirinya bangga dengan segala hal yang kami lakukan. Saya berutang ucapan terima kasih kepada orangtua John, Senator dan Mrs. O'Connor, yang menjadikan saya bagian dari keluarga mereka sejak pertama kali bertemu mereka sebagai mahasiswa baru ketika John membawa saya pulang ke peternakan dan menunjukkan makna keluarga yang sesungguhnya.

"Beberapa akhir pekan di meja makan Graham O'Connor telah mengubah rencana hidup saya dari bidang keuangan menjadi politik, dan saya tak pernah menyesalinya. Sebagai Wakil Presiden kalian, saya bersumpah akan terus berjuang bagi keluarga-keluarga Amerika, membantu Presiden Nelson semampu saya dan menjadi suara bagi orang-orang yang masih berjuang untuk mewujudkan impian Amerika mereka. Terima kasih atas dukungan Anda sekalian, dan mari

kita sama-sama terus bekerja untuk menjadikan negara ini yang terbesar dalam sejarah dunia."

Saat orang-orang bertepuk tangan sambil berdiri menyusul pernyataan Nick, Sam bergabung dengan pria itu dan merangkulnya, mencondongkan tubuh ke pelukan Nick sementara mereka menyambut tepuk tangan itu.

"Aku akan membunuhmu," kata Sam, senyumnya sama sekali tak memudar.

Sorak-sorai kerumunan orang menenggelamkan tawa Nick. "Silakan, Sayang. Aku sudah tak sabar."

FATAL JEOPARDY

Letnan Sam Holland dan Senator Nick Cappuano sudah menantikan liburan Thanksgiving yang damai dengan putra mereka. Namun rencana itu langsung terlupakan setelah mereka menemukan Brooke, keponakan Sam, di depan teras mereka dalam keadaan pingsan dan berlumuran darah.

Pada saat yang sama, terjadi kasus pembunuhan massal terhadap beberapa remaja, dan Sam ingin meyakini hal itu tak ada kaitannya dengan Brooke. Tetapi unggahan di media sosial yang kemudian muncul menunjukkan keponakannya mungkin terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih serius.

Sam kini berada di garis batas antara sikap profesional dan kepentingan personal yang begitu tipis, bertekad mendapatkan kebenaran dan menegakkan keadilan…

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 21+
620181002
9786020639031 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp110.000